

BORNEO

Jurnal Ilmu Pendidikan LPMP Provinsi Kalimantan Timur

Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Inggris Melalui Metode Pembelajaran *Inside Outside Circle* pada Siswa Kelas XI ATP-2 SMK Negeri 2 Tanah Grogot Semester I Tahun Pelajaran 2017/2018
(Siti Zulaikhah Malini)

Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas X TKR-1 Melalui Pembelajaran Koopertif Tipe Jigsaw di SMKN 2 Tanah Grogot Tahun Pelajaran 2018/2019
(Sri Lestari)

Pembinaan Kepala Sekolah Terhadap Penggunaan Media Pembelajaran Guru Guna Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didiknya pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Tanah Grogot Tahun Pelajaran 2019/2020
(Ujang Mulyana)

Peningkatan Hasil Belajar Siswa Tema Peredaran Darahku Sehat Melalui Model *Snowball Throwing* Kelas V SD Negeri 003 Sangatta Utara Tahun Ajaran 2019/2020
(Bambang)

Peningkatkan Proses Hasil Belajar PPKn dalam Perlindungan dan Penegakkan Siswa Kelas XII IPS-1 di SMA Negeri 1 Balikpapan dengan Menggunakan Model Pembelajaran Bucermis
(Hambran)

Mengurangi Bully di Kalangan Siswa Siswi dengan Pendekatan Behavioral di Kelas XII IPA 5 SMA Negeri 5 Balikpapan
(Sri Lestari Indiasuti)

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Kimia Melalui Model Pembelajaran Dengan Pendekatan IBL (*Inquiry-Based Learning*) Sel Elektrokimia (Sel Volta dan Sel Elektrolis) pada Siswa Kelas XII
(Lidia Sigalingging)

Diterbitkan Oleh
Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP)
Provinsi Kalimantan Timur

BORNEO, Edisi Khusus, Nomor 49, Februari 2021

ISSN 1858-3105

BORNEO

**Jurnal Ilmu Pendidikan
LPMP Kalimantan Timur**

**Diterbitkan oleh
Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Provinsi Kalimantan Timur**

Penanggung Jawab

Mohamad Hartono

Ketua Penyunting

Tendas Teddy Soesilo

Wakil Ketua Penyunting

Andrianus Hendro Triatmoko

Penyunting Pelaksana/Mitra Bebestari

Prof.Dr.Dwi Nugroho Hidayanto, M.Pd., Prof.Dr.Husaeni Usman, M.Pd.,
Dr.Edi Rachmad, M.Pd., Drs.Masdukizen, Dra.Pertiwi Tjitrawahjuni, M.Pd.,
Dr.Sugeng, M.Pd., Dr.Usfandi Haryaka, M.Pd., Dr.Rita Zahra, M.Pd., Samodro, M.Si.,
Dr.Sonja V. Lumowa, M.Kes., Dr.Hj. Widyatmike Gede, M.Hum., Sukriadi, S.Pd.M.Pd.

Sirkulasi

Umi Nuril Huda

Sekretaris

Sunawan

Tata Usaha

Abdul Sokib Z.

Alamat Penerbit/Redaksi : Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Provinsi Kalimantan Timur, Jl. Cipto Mangunkusumo Km 2 Samarinda Seberang, PO Box 1425

-
-
- **Borneo, Jurnal Ilmu Pendidikan** diterbitkan pertama kali pada Juni 2007 oleh LPMP Kalimantan Timur
 - Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah dalam bentuk soft file dan print out di atas kertas HVS A4 spasi ganda lebih kurang 12 halaman, dengan format seperti tercantum pada halaman kulit dalam belakang

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan rahmat serta hidayah-Nya, **Borneo Jurnal Ilmu Pendidikan LPMP Provinsi Kalimantan Timur** dapat diterbitkan.

Borneo Edisi Khusus, Nomor 49, Februari 2021 ini merupakan edisi khusus yang diharapkan terbit untuk memenuhi harapan para penulis.

Tujuan utama diterbitkannya jurnal **Borneo** ini adalah memberi wadah kepada pendidik dan tenaga kependidikan di Provinsi Kalimantan Timur dan seluruh Indonesia untuk mempublikasikan hasil pemikirannya di bidang pendidikan, baik berupa telaah teoritik, maupun hasil kajian empirik lewat penelitian. Publikasi atas karya mereka diharapkan memberi efek berantai kepada para pembaca untuk melahirkan gagasan-gagasan inovatif untuk memperbaiki mutu pendidikan melalui pembelajaran dan pemikiran. Perbaikan mutu pendidikan ini merupakan titik perhatian utama tujuan LPMP Provinsi Kalimantan Timur sebagai UPT Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang ada di daerah.

Jurnal **Borneo** edisi khusus Nomor 49, Februari 2021 ini memuat tulisan Kepala Sekolah, Guru dan Pengawas yang berasal dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Balikpapan, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Berau, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kutai Kartanegara, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kutai Timur, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Berau, dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Timur,. Jurnal ini diterbitkan sebagai apresiasi atas semangat untuk memajukan dunia pendidikan melalui tulisan yang dilakukan oleh para pendidik dan tenaga kependidikan di Provinsi Kalimantan Timur khususnya dan Indonesia pada umumnya. Untuk itu, terima kasih kami sampaikan kepada para penulis artikel sebagai kontributor sehingga jurnal **Borneo** edisi khusus ini dapat terbit.

Ucapan terima kasih dan selamat kami sampaikan kepada pengelola jurnal **Borneo** yang telah berupaya keras untuk menerbitkan **Borneo** edisi ini. Apa yang telah mereka sumbangkan untuk menerbitkan jurnal **Borneo** mudah-mudahan dicatat sebagai amal baik oleh Allah SWT.

Kami berharap, semoga kehadiran jurnal **Borneo** ini memberikan nilai tambah, khususnya bagi LPMP Kalimantan Timur sendiri, maupun bagi upaya perbaikan mutu pendidikan pada umumnya.

Redaksi

DAFTAR ISI

BORNEO, Edisi Khusus, Nomor 49, Februari 2021

ISSN : 1858-3105

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
1 Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Inggris Melalui Metode Pembelajaran <i>Inside Outside Circle</i> pada Siswa Kelas XI ATP-2 SMK Negeri 2 Tanah Grogot Semester I Tahun Pelajaran 2017/2018	1
<i>Siti Zulaikhah Malini</i>	
2 Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas X TKR-1 Melalui Pembelajaran Koopertif Tipe Jigsaw di SMKN 2 Tanah Grogot Tahun Pelajaran 2018/2019	13
<i>Sri Lestari</i>	
3 Pembinaan Kepala Sekolah Terhadap Penggunaan Media Pembelajaran Guru Guna Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didiknya pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Tanah Grogot Tahun Pelajaran 2019/2020	25
<i>Ujang Mulyana</i>	
4 Peningkatan Hasil Belajar Siswa Tema Peredaran Darahku Sehat Melalui Model <i>Snowball Throwing</i> Kelas V SD Negeri 003 Sangatta Utara Tahun Ajaran 2019/2020	37
<i>Bambang</i>	
5 Peningkatkan Proses Hasil Belajar PPKn dalam Perlindungan dan Penegakkan Siswa Kelas XII IPS-1 di SMA Negeri 1 Balikpapan dengan Menggunakan Model Pembelajaran Bucermis	45
<i>Hambran</i>	
6 Mengurangi Bully di Kalangan Siswa Siswi dengan Pendekatan Behavioral di Kelas XII IPA 5 SMA Negeri 5 Balikpapan	61
<i>Sri Lestari Indistuti</i>	
7 Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Kimia Melalui Model Pembelajaran Dengan Pendekatan IBL (<i>Inquiry-Based Learning</i>) Sel Elektrokimia (Sel Volta dan Sel Elektrolis) pada Siswa Kelas XII	77
<i>Lidia Sigalingging</i>	

8	Peningkatan Hasil Belajar Matematika Materi Jaring-Jaring Bangun Ruang Sederhana Melalui Model Pembelajaran <i>Examples Non Examples</i> pada Siswa Kelas V-A SDN 007 Balikpapan Selatan Tahun 2020	89
	<i>Humrah</i>	
9	Peningkatan Hasil Belajar IPA Tentang Peristiwa Alam dan Dampaknya Menggunakan Model Somatis Auditori Visual Intelektual (SAVI) pada Siswa Kelas V-B SDN 007 Balikpapan Selatan Tahun 2020	101
	<i>Zulkiah</i>	
10	Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PKn Siswa Kelas XII IPA 2 SMAN 4 Kota Balikpapan Melalui Implementasi Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw	113
	<i>Jajuk Prihandini</i>	
11	Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> (PBL) pada Materi Persamaan, Pertidaksamaan dan Fungsi Kuadrat di Kelas XI PKM SMK Negeri 2 Balikpapan Semester Ganjil Tahun Pembelajaran 2019/2020	126
	<i>Theodora P.U.</i>	
12	Pengaruh Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kabupaten Kutai Timur	149
	<i>Tatag Setyawan</i>	
13	Upaya Meningkatkan Keterampilan Gerak Menendang Sepak Bola Melalui Modifikasi Alat Bantu pada Siswa Kelas XI TB SMKN 2 Penajam Tahun Ajaran 2019/2020	167
	<i>Arsyad Mansyur</i>	
14	Hubungan Supervisi Terhadap Peningkatan Kompetensi Guru Binaan SD di Kecamatan Muara Badak	181
	<i>Hamsah Hery</i>	
15	Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Menyusun Perangkat Pembelajaran (RPPH) Melalui Supervisi Akademik pada Guru TK Negeri Tanjung Redeb	195
	<i>Elis Ningrum</i>	

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BAHASA INGGRIS MELALUI
METODE PEMBELAJARAN *INSIDE OUTSIDE CIRCLE* PADA SISWA
KELAS XI ATP2 SMK NEGERI 2 TANAH GROGOT SEMESTER I
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

Siti Zulaikhah Malini
SMK Negeri 2 Tanah Grogot

ABSTRAK

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah model pembelajaran Inside Outside Circle efektif dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Inggris siswa kelas XI ATP2 SMK Negeri 2 Tanah Grogot Semester I Tahun Pelajaran 2017/2018? Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran Inside Outside Circle dalam meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Bahasa Inggris siswa kelas XI ATP2 SMK Negeri 2 Tanah Grogot Semester I Tahun Pelajaran 2017/2018. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (action research) sebanyak dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi tindakan dan refleksi. Subyek penelitian ini adalah siswa XI ATP2 SMK Negeri 2 Tanah Grogot tahun pelajaran 2017/2018. Data yang diperoleh berupa hasil tes evaluasi siswa dan hasil observasi aktivitas siswa saat pembelajaran berlangsung. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa pada siklus I nilai rata-rata siswa mencapai 74,17 dengan ketuntasan klasikal 79,17% sedangkan pada siklus II nilai rata-rata siswa secara individu mencapai 79,58 dengan ketuntasan klasikal 87,50%. Hal ini berarti pada siklus II ini kriteria ketuntasan yang ditetapkan telah tercapai. Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah bahwa model pembelajaran Inside Outside Circle dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI ATP2 SMK Negeri 2 Tanah Grogot pada mata pelajaran Bahasa Inggris sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian ini berhasil dan hipotesis dapat diterima.

Kata kunci: *model pembelajaran Inside Outside Circle*

PENDAHULUAN

Observasi awal yang dilakukan di kelas XI ATP2 SMK Negeri Tanah Grogot ditemukan bahwa model pembelajaran yang digunakan masih berkisar pada model pembelajaran bahasa Inggris yang dianjurkan dalam implementasi Kurikulum 2013. Hal ini menyebabkan pembelajaran bahasa Inggris kurang menyenangkan. Hasil belajar siswa juga rendah dan berada di bawah kriteria ketuntasan yang ditetapkan. Dari 24 siswa yang terdapat di kelas XI ATP2 SMK Negeri 2 Tanah Grogot hanya 10 siswa saja yang tuntas dalam belajarnya. Hal

inilah yang menjadi dasar penulis untuk mengadakan penelitian dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Inggris.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan salah satu metode kooperatif, yaitu *Inside Outside Circle*. Metode *Inside Outside Circle* adalah model pembelajaran dimana siswa saling membagi informasi pada saat yang bersamaan, dengan pasangan yang berbeda secara teratur (Suprijono, 2011: 97). Metode pembelajaran ini dipilih karena belum pernah digunakan sebelumnya dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu, metode ini merupakan salah satu jenis dari metode pembelajaran kooperatif yang mana secara pelaksanaannya dilakukan dengan cara kelompok akan tetapi metode pembelajaran ini menuntut peserta didik mengembangkan kemampuan kognitif mereka secara personal, sehingga peneliti dapat melihat peningkatan hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas peneliti mengadakan penelitian dengan judul “Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Inggris Melalui Metode Pembelajaran *Inside Outside Circle* pada Siswa Kelas XI ATP2 SMK Negeri 2 Tanah Grogot Semester I Tahun Pelajaran 2017/2018.”

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang digunakan dalam penelitian ini yaitu apakah penerapan metode *Inside Outside Circle* dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Inggris pada siswa kelas XI ATP2 SMK Negeri 2 Tanah Grogot semester I tahun pelajaran 2017/2018?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan metode *Inside Outside Circle* dalam meningkatkan hasil belajar Bahasa Inggris pada siswa kelas XI ATP2 SMK Negeri 2 Tanah Grogot semester I tahun pelajaran 2017/2018.

KAJIAN PUSTAKA

Hasil Belajar

Menurut Nawawi (1981:127), berdasarkan tujuannya, hasil belajar dibagi menjadi tiga macam, yaitu: 1) Hasil belajar yang berupa kemampuan keterampilan atau kecapakan di dalam melakukan atau mengerjakan suatu tugas, termasuk di dalamnya keterampilan menggunakan alat; 2) Hasil belajar yang berupa kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan tentang apa yang dikerjakan; 3) Hasil belajar yang berupa perubahan sikap dan tingkah laku.

Secara implisit, ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar anak, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi: 1) faktor fisiologis, yaitu kondisi jasmani dan keadaan fungsi-fungsi fisiologis. Faktor fisiologis sangat menunjang atau melatar belakangi aktivitas belajar. Keadaan jasmani yang sehat akan lain pengaruhnya dibanding jasmani yang keadaannya kurang sehat. Untuk menjaga agar keadaan jasmani tetap sehat, nutrisi harus cukup. Hal ini disebabkan, kekurangan kadar makanan akan mengakibatkan keadaan jasmani lemah yang mengakibatkan lekas mengantuk dan lelah; 2) Faktor psikologis, yaitu yang mendorong atau memotivasi belajar. Faktor-faktor tersebut diantaranya: 1) Adanya keinginan untuk tahu; 2) Agar mendapatkan simpati dari orang lain; 3). Untuk memperbaiki kegagalan; 4) Untuk mendapatkan rasa aman. Sedangkan Faktor Eksternal meliputi: 1) faktor orang tua yaitu: cara mendidik orang tua terhadap anaknya; 2) Faktor dari sekolah Yaitu: meliputi faktor dari guru, mata

pelajaran yang ditempuh, dan metode yang diterapkan; 3) Faktor dari masyarakat yaitu: faktor yang sangat kuat pengaruhnya terhadap perkembangan pendidikan anak. Faktor lain yang berpengaruh pada hasil belajar anak diantaranya: minat, kecerdasan, bakat dan motivasi.

Pembelajaran Bahasa Inggris di SMK

Saat ini Kemampuan berbahasa Inggris bukan hanya merupakan salah satu kemampuan yang sangat menentukan dalam memperoleh lapangan kerja akhir-akhir ini, tetapi juga kewajiban memahami bahasa Inggris dari segi interaksi antar bangsa. Mata pelajaran Bahasa Inggris merupakan mata pelajaran adaptif, yang bertujuan membekali peserta didik kemampuan berkomunikasi Bahasa Inggris dalam konteks material komunikasi yang diperlukan bagi program keahliannya, baik yang bersifat lisan maupun tulisan. Di samping itu, mata pelajaran Bahasa Inggris membekali peserta didik kemampuan berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari dengan tuntutan global, serta membekali peserta didik untuk mengembangkan komunikasi ke taraf yang lebih tinggi.

Modal terampil kerja (skill worker) bagi lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang bersedia menjadi tenaga kerja formal harus mempersiapkan dirinya untuk menguasai bahasa Inggris. Kebanyakan tenaga kerja formal tersebut gagal karena penguasaan bahasa Inggris yang kurang. Karena itulah diperlukan pemberian muatan Bahasa Inggris secara lebih kepada para murid SMK. Sehingga, begitu para murid SMK lulus, mereka benar-benar sudah siap kerja.

Kemampuan berbahasa Inggris secara baik dan benar merupakan nilai tambah untuk meraih sukses dalam dunia kerja. Hal inilah yang seharusnya mendorong seseorang untuk berusaha meningkatkan kemampuan pribadinya yang meliputi pengetahuan yang dimilikinya, ketrampilan, pengalaman kerja, maupun penguasaan bahasa. Perusahaan-perusahaan yang saat ini memprioritaskan bagi mereka yang terampil dan juga memiliki kemampuan berbahasa Inggris menunjukkan bahwasannya kebutuhan akan bahasa Inggris menjadi suatu faktor penting dan juga salah satu tolak ukur dalam dunia kerja.

Metode *Inside Outside Circle*

Metode pembelajaran kooperatif terbagi menjadi beberapa sub metode, salah satunya adalah metode *Inside Outside Circle*. Banyak orang yang menyebutnya dengan metode lingkaran dalam-lingkaran luar karena memang dalam pelaksanaannya membentuk menjadi lingkaran dalam dan lingkaran luar. Metode pembelajaran *Inside Outside Circle* mengajak siswa untuk saling bertukar informasi, ada yang memberi dan ada pula yang menerima informasi dalam waktu yang bersamaan dengan orang yang berbeda-beda. Informasi tersebut dapat berupa materi pembelajaran. Metode ini membuat siswa lebih berpartisipasi aktif dan mengeksplor kompetensi yang mereka miliki dengan pembelajaran yang menyenangkan, santai tapi tetap serius sehingga siswa dapat memahami materi dengan baik.

Adapun langkah-langkah pembelajaran melalui metode *Inside Outside Circle* adalah sebagai berikut.

1. Kelas dibagi menjadi dua kelompok besar. Tiap-tiap kelompok besar terdiri dari dua kelompok lingkaran dalam dan dua kelompok lingkaran luar.

2. Anggota kelompok lingkaran dalam berdiri melingkar menghadap keluar dan anggota kelompok lingkaran luar berdiri menghadap ke dalam (saling berpasangan dan berhadap-hadapan).
3. Guru membagi contoh undangan resmi dengan topik yang berbeda kepada tiap-tiap kelompok besar.
4. Guru memberikan waktu kepada tiap-tiap pasangan untuk berdiskusi. Setelah mereka berdiskusi, anggota kelompok lingkaran dalam bergerak berlawanan arah dengan anggota kelompok lingkaran luar sehingga membentuk pasangan baru.
5. Pasangan baru wajib memberikan informasi atau melengkapi jawaban. Pergerakan baru diberhentikan jika anggota kelompok lingkaran dalam dan luar bertemu kembali sebagai pasangan awal.
6. Hasil diskusi tiap-tiap kelompok besar dipaparkan sehingga akan terjadilah diskusi antar kelompok besar. Setelah itu, guru memberikan ulasan (mengevaluasi) hasil diskusi (Suprijono, 2011: 97).

Hipotesis Tindakan

Dari kajian teori dan kerangka berpikir di atas maka peneliti merumuskan hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah melalui penerapan metode *Inside Outside Circle* hasil belajar Bahasa Inggris siswa kelas XI ATP2 SMK Negeri 2 Tanah Grogot tahun pelajaran 2017/2018 meningkat.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus. Tiap siklus terdiri dari empat tahap kegiatan, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Langkah-langkah yang ditempuh pada setiap siklus dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Perencanaan (*Planning*)

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah: (a) Menyusun skenario pembelajaran sesuai dengan tahapan pembelajaran *Inside Outside Circle* dan menyusun perangkat pembelajaran seperti silabus dan sistem penilaian, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan lembar kegiatan siswa (LKS). (b) Menyiapkan alat evaluasi berupa tes tertulis yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa. (c) Menyusun format lembar observasi untuk penilaian aktivitas siswa selama pembelajaran.

2. Pelaksanaan (*Acting*)

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah melaksanakan skenario pembelajaran yang disesuaikan dengan tahapan pembelajaran *Inside Outside Circle*. Tindakan yang dilakukan guru adalah orientasi siswa pada masalah, mengorganisasikan siswa untuk belajar, membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Di setiap akhir siklus, guru memberikan tes untuk mengetahui hasil belajar siswa. Pada saat yang

bersamaan peneliti bertindak sebagai pengamat (observer) yang melakukan observasi terhadap aktivitas siswa,

3. Pengamatan (*Observing*)

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah mengamati dan merekam segala peristiwa yang terjadi selama tindakan untuk memantau sejauh mana efek tindakan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *Inside Outside Circle*. Perekaman data mengenai hasil belajar siswa, aktivitas siswa yang meliputi : kehadiran di kelas, keaktifan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan, keaktifan menyampaikan pendapat/ide/pertanyaan, memperhatikan pelajaran, bekerjasama dalam kelompok.

4. Refleksi (*Reflecting*)

Refleksi berhubungan dengan proses dan dampak pelaksanaan tindakan yang telah dilaksanakan. Kegiatan yang dilaksanakan dalam tahap ini adalah: a) Menganalisis jawaban dari hasil tes evaluasi siklus I; b) Menganalisis hasil observasi; c) Melakukan perbaikan untuk siklus atau kegiatan belajar mengajar selanjutnya.

Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mengambil subyek kelas XI ATP2 SMK Negeri 2 Tanah Grogot semester I tahun pelajaran 2017/2018 yang berjumlah 24 anak yang terdiri dari 17 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan. Kelas ini menjadi subyek penelitian karena selain peneliti adalah guru di kelas ini, hasil belajar mata pelajaran Bahasa Inggris di kelas ini termasuk dalam kategori rendah dan dibawah kriteria ketuntasan yang telah ditetapkan.

Teknik Analisis Data

Analisis data adalah mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam satu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Sehingga dapat ditemukan satu tema, dan dapat dirumuskan hipotesis (ide) kerja seperti yang disarankan data. Data hasil pengamatan dan tes diolah dengan analisis deskriptif kuantitatif untuk menggambarkan keadaan peningkatan pencapaian indikator keberhasilan tiap siklus dan untuk menggambarkan keberhasilan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Inside Outside Circle* yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Adapun rumus dan kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut:

Ketuntasan individu (nilai rata-rata)

Untuk menghitung nilai rata-rata digunakan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

\bar{X} = rata – rata nilai

x = rata – rata nilai

Σx = jumlah seluruh nilai

N = jumlah peserta didik

Ketuntasan Belajar Klasikal

Data hasil belajar dapat ditentukan ketuntasan belajar klasikal menggunakan analisis deskriptif prosentase dengan perhitungan:

$$\frac{\sum \text{peserta didik yang tuntas belajar}}{\sum \text{seluruh peserta didik}} \times 100\%$$

Ketuntasan belajar klasikal dapat dilihat dari nilai rata-rata kelas 75 dengan ketuntasan klasikal minimal 85% dari jumlah peserta didik, yang memperoleh nilai 75.

Observasi Aktivitas Siswa

Pensekoran dan kriteria yang digunakan dalam penelitian yang menggunakan lembar observasi terhadap aktivitas siswa pada saat kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran *Inside Outside Circle* berlangsung. Dalam penelitian ini terdapat 5 indikator yang diamati ketika pembelajaran sedang berlangsung. Masing-masing indikator diberikan rentang skor 1-4 dengan ketentuan: Skor 1 apabila apabila siswa tidak menunjukkan aktivitas sebagaimana yang dinyatakan dalam indikator; Skor 2 apabila siswa kurang menunjukkan aktivitas sebagaimana yang dinyatakan dalam indikator; Skor 3 apabila siswa mulai menunjukkan sikap aktivitas yang dinyatakan dalam indikator; Skor 4 apabila siswa menunjukkan aktivitas sebagaimana yang dinyatakan dalam indikator.

Rumus untuk mencari prosentase aktivitas siswa yang diamati adalah sebagai berikut:

$$\text{Prosentase (\%)} = \frac{F}{N}$$

Keterangan:

F = Jumlah skor yang diperoleh tiap indikator

N = Jumlah skor maksimal tiap indikator

Adapun kriteria prosentase aktivitas siswa sebagai berikut :

0 – 25% = *Sangat Rendah*

26 – 60% = *Rendah*

61 – 75% = *Sedang*

76 – 90% = *Tinggi*

91 – 100% = *Sangat Tinggi*

HASIL PENELITIAN

Kondisi Awal

Dari hasil studi pendahuluan melalui tes kemampuan Bahasa Inggris yang dilakukan peneliti di SMK Negeri 2 Tanah Grogot. terhadap siswa kelas XI ATP2, diperoleh bahwa hasil belajar Bahasa Inggris masih rendah. Presentase rata-rata nilai tes siswa yang diperoleh adalah 60,50 dan ketuntasan klasikal hanya mencapai 41,66%. Sedangkan kriteria ketuntasan yang ditetapkan adalah 75 untuk nilai rata-rata tes siswa (ketuntasan individu) dan 85% untuk ketuntasan klasikal. Dari fakta tersebut diperoleh gambaran bahwa hasil belajar siswa kelas XI ATP2 pada mata pelajaran Bahasa Inggris masih rendah. Fakta-fakta ini bisa menjadi

tolok ukur bahwa pembelajaran Bahasa Inggris dengan metode konvensional kurang efektif untuk peningkatan hasil belajar siswa kelas XI ATP2 SMK Negeri Tanah Grogot.

Siklus I

Perencanaan

1. Menyusun skenario pembelajaran *Inside Outside Circle* (RPP)
2. Menyiapkan lembar observasi aktivitas siswa ketika pembelajaran dengan model pembelajaran *Inside Outside Circle* diterapkan di kelas.
3. Menyiapkan alat evaluasi berupa tes tertulis berbentuk uraian yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik.

Pelaksanaan

Kegiatan pelaksanaan tindakan siklus I dilaksanakan pada tanggal 8, 15, 22, September 2017. Guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disiapkan. Adapun kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Inside Outside Circle* pada siklus 1.

Pengamatan

Ketika pembelajaran berlangsung guru dibantu oleh kolaborator mengamati aktivitas siswa. Hasil dari pengamatan aktivitas siswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I

No	Indikator yang Diamati	Prosentase	Kategori
1.	Keaktifan peserta didik dalam mengikuti dan memperhatikan penjelasan guru	90,63%	Sangat Tinggi
2.	Keaktifan peserta didik dalam mengemukakan ide/pendapat/ pertanyaan	79,17%	Tinggi
3.	Keaktifan peserta didik dalam mencatat materi yang dijelaskan	83,33%	Tinggi
4.	Keaktifan peserta didik dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan	77,08%	Tinggi
5.	Keaktifan peserta didik dalam bekerjasama dalam kelompok	65,63%	Sedang

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa terdapat 1 indikator sangat tinggi 3 indikator siswa yang mencapai kategori tinggi sedangkan 1 indikator termasuk dalam kategori sedang. Hal ini berarti aktivitas siswa selama pembelajaran Bahasa Inggris berlangsung termasuk dalam kategori sedang. Selain aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran yang diamati, guru juga mengamati hasil tes evaluasi siswa yang diberikan di akhir pembelajaran untuk mengetahui sejauh mana materi telah dipahami oleh peserta didik. Berikut ini adalah hasil tes evaluasi siswa pada siklus I

Tabel 2. Hasil Tes Evaluasi Siswa Siklus I

Jumlah siswa	Nilai rata rata	tuntas	Tidak tuntas	% ketuntasan
24	74,17	19	5	79,17 %

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata siswa dalam tes evaluasi siklus I mencapai 74,17 dengan prosentase ketuntasan mencapai

79,17%. Beberapa catatan yang berhasil dikumpulkan dari pelaksanaan siklus I ini antara lain:

1. Suasana kelas masih belum kondusif dan masih belum tertib. Terlihat ada beberapa siswa yang masih berbicara sendiri dan belum sepenuhnya fokus pada kegiatan pembelajaran.
2. Pada siklus I ini terlihat siswa belum terbiasa dengan metode pembelajaran *Inside Outside Circle*, sehingga diperlukan waktu untuk membuat seluruh siswa fokus pada kegiatan pembelajaran.
3. Pada tahapan diskusi di dalam kelompok maupun antar kelompok belum dapat terkondisi. Hal itu terjadi karena sebagian siswa belum terbiasa atau belum dekat dengan anggota kelompoknya, dan terkesan mengandalkan temannya yang pandai.
4. Pada saat pembelajaran, hanya siswa yang tergolong pandai yang relatif sering mengemukakan berpendapat atau menanggapi. Kebanyakan siswa belum berani dan masih merasa kurang percaya diri untuk berpendapat.
5. Dari hasil tes evaluasi siswa didapatkan bahwa kriteria ketuntasan yang sudah ditetapkan di awal penelitian masih belum tercapai untuk itu peneliti akan melaksanakan tindakan pada siklus II.

Refleksi

Dari hasil belajar siswa yang diperoleh dan kondisi selama proses pembelajaran berlangsung, kegiatan pembelajaran pada siklus I perlu diperbaiki agar kondisi siswa dan suasana kelas selama proses pembelajaran lebih kondusif dan hasil belajar yang diperoleh siswa sesuai dengan harapan. Langkah perbaikan yang dapat dilakukan meliputi:

1. Memotivasi siswa untuk lebih serius pada saat pembelajaran tengah berlangsung
2. Memotivasi siswa untuk aktif dalam bertanya dan berpendapat
3. Memberi penghargaan pada siswa yang aktif, siswa yang mendapatkan nilai tertinggi saat tes evaluasi dan penghargaan kepada kelompok yang mempunyai kinerja terbaik.
4. Membimbing seluruh siswa agar lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Siklus 2

Perencanaan

1. Menyusun skenario pembelajaran *Inside Outside Circle* (RPP) yang mengacu pada refleksi siklus I
2. Menyiapkan lembar observasi aktivitas siswa ketika pembelajaran dengan model pembelajaran *Inside Outside Circle* diterapkan di kelas.
3. Menyiapkan alat evaluasi berupa tes tertulis berbentuk uraian yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik.

Pelaksanaan

Kegiatan pelaksanaan tindakan siklus II dilaksanakan pada tanggal 6, 13, 20 Oktober 2017 Guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disiapkan. Adapun kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Inside Outside Circle* pada siklus 2.

Pengamatan

Ketika pembelajaran berlangsung peneliti mengamati aktivitas siswa ketika pembelajaran dengan model pembelajaran *Inside Outside Circle* diterapkan di kelas. Hasil dari pengamatan aktivitas siswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II

No.	Indikator yang Diamati	Prosentase	Kategori
1.	Keaktifan peserta didik dalam mengikuti dan memperhatikan penjelasan guru	96,88%	Sangat Tinggi
2.	Keaktifan peserta didik dalam mengemukakan ide/pendapat/ pertanyaan	86,46%	Tinggi
3.	Keaktifan peserta didik dalam mencatat materi yang dijelaskan	90,63%	Sangat Tinggi
4.	Keaktifan peserta didik dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan	90,63%	Sangat Tinggi
5.	Keaktifan peserta didik dalam bekerjasama dalam kelompok	84,38%	Tinggi

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa terdapat 2 indikator siswa yang mencapai kategori tinggi sedangkan 3 indikator termasuk dalam kategori sangat tinggi. Hal ini berarti aktivitas siswa selama pembelajaran Bahasa Inggris berlangsung termasuk dalam kategori tinggi. Selain aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran yang diamati, guru juga mengamati hasil tes evaluasi siswa yang diberikan di akhir pembelajaran untuk mengetahui sejauh mana materi telah dipahami oleh peserta didik. Berikut ini adalah hasil tes evaluasi siswa pada siklus II.

Tabel 4. Hasil Tes Evaluasi Siswa Siklus II

Jumlah siswa	Nilai rata rata	tuntas	Tidak tuntas	% ketuntasan
24	794,58	21	3	87,50 %

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata siswa dalam tes evaluasi siklus II mencapai 79,58 dengan prosentase ketuntasan mencapai 87,50%. Beberapa catatan yang berhasil dikumpulkan dari pelaksanaan siklus II ini antara lain:

1. Suasana belajar di kelas sudah lebih kondusif dan dapat terkondisikan dengan baik, waktu yang teralokasikan untuk sesi tanya jawab relatif lebih banyak karena dengan bertanya jawab siswa akan lebih mudah memahami materi.
2. Pada tahap diskusi kelompok, kerjasama dan komunikasi antar anggota sudah terjalin lebih baik dari sebelumnya. Namun masih ada beberapa kelompok yang anggotanya masih canggung dan belum bisa bekerjasama secara optimal satu sama lain.
3. Untuk diskusi kelas, jumlah siswa yang berani mengemukakan pendapatnya mengalami peningkatan. Siswa terlihat lebih antusias untuk berpendapat dan sebagai penghargaan mereka mendapatkan hadiah berupa sebuah bintang sebagai tanda keaktifan dan nilai plus.

4. Pada siklus II ini efektifitas penggunaan waktu lebih baik, terlihat dari lebih banyak kelompok yang dapat mencatat materi dengan tepat dan lengkap dan mampu menjawab pertanyaan dalam LKS.
5. Hasil test evaluasi siklus II menunjukkan bahwa baik secara individu maupun secara klasikal nilai rata-rata siswa telah melampaui kriteria ketuntasan yang ditetapkan diawal penelitian. Hal ini berarti penelitian dihentikan dan tidak diperlukan lagi tindakan siklus selanjutnya.

Refleksi

Proses pembelajaran dengan model *Inside Outside Circle* pada siklus II secara keseluruhan dapat dikatakan lebih baik dari siklus I, meskipun masih ada beberapa siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran, namun dari hasil pengamatan aktivitas siswa pada siklus II ini termasuk dalam kategori tinggi. Hasil belajar siswa juga sudah memenuhi indikator keberhasilan sehingga tidak diperlukan lagi tindakan perbaikan siklus berikutnya.

PEMBAHASAN

Sebelum dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Inside Outside Circle*, hasil belajar siswa kelas XI ATP2 SMK Negeri 2 Tanah Grogot tahun pelajaran 2017/2018 hanya mencapai 60,50 dengan ketuntasan klasikal 41,66%. Hasil tersebut masih berada jauh dibawah kriteria ketuntasan yang ditetapkan yaitu 75 untuk ketuntasan individu dan 80% untuk ketuntasan klasikal. Untuk itu peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran *Inside Outside Circle* dalam pembelajaran Bahasa Inggris di kelas XI ATP2 SMK Negeri 2 Tanah Grogot guna meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Bahasa Inggris khususnya pada materi *Formal Invitation*.

Pada pelaksanaan tindakan siklus I, suasana kelas masih belum kondusif dan masih belum tertib. Terlihat ada beberapa siswa yang masih berbicara sendiri dan belum sepenuhnya fokus pada kegiatan pembelajaran. Hal ini karena siswa masih belum terbiasa dengan model pembelajaran yang disajikan guru. Dalam kerja kelompok masih ada siswa yang mengandalkan temannya yang pandai dalam mengerjakan lembar kerja yang diberikan. Dari hasil tes evaluasi siklus I didapatkan nilai rata-rata siswa mencapai 74,17 dengan ketuntasan klasikal 79,17%. Pada siklus I ini kriteria ketuntasan yang sudah ditetapkan masih belum tercapai sehingga peneliti akan melaksanakan tindakan siklus 2 dengan memperbaiki kekurangan-keurangan yang ada pada siklus I.

Dari hasil pelaksanaan siklus II ini proses pembelajaran dengan model *Inside Outside Circle* pada siklus II secara keseluruhan dapat dikatakan lebih baik dari siklus I, meskipun masih ada beberapa siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran, namun dari hasil pengamatan aktivitas siswa pada siklus II ini termasuk dalam kategori tinggi. Hasil test evaluasi belajar siswa pada siklus II ini mencapai 79,58 dengan ketuntasan klasikal sebesar 87,50% artinya indikator keberhasilan/kriteria ketuntasan telah tercapai sehingga tidak diperlukan lagi tindakan perbaikan siklus berikutnya.

KESIMPULAN

1. Model pembelajaran *Inside Outside Circle* sangat efektif dalam meningkatkan hasil belajar Bahasa Inggris pada materi pokok *Formal Invitation* siswa kelas XI ATP2 SMK Negeri 2 Tanah Grogot
2. Hasil analisis tes evaluasi siswa dari pra siklus, siklus I dan siklus II menunjukkan terjadi peningkatan di tiap siklusnya. Nilai rata-rata siswa pada pra siklus hanya mencapai 60,50 dengan ketuntasan klasikal mencapai 41,66%, pada siklus I nilai rata-rata siswa mencapai 74,17 dengan ketuntasan klasikal 79,17% dan pada siklus II nilai rata-rata siswa mencapai 79,58 dengan ketuntasan klasikal 87,50%.
3. Aktivitas siswa ketika pembelajaran Bahasa Inggris dengan model pembelajaran *Inside Outside Circle* diterapkan di kelas termasuk dalam kategori tinggi.

SARAN

Hasil pemikiran diharapkan dapat memberikan sedikit sumbangan pemikiran sebagai usaha meningkatkan kemampuan dalam bidang pendidikan dan khususnya Bahasa Inggris. Saran yang dapat penyusun sumbangkan sehubungan dengan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Setiap guru dapat menggunakan model pembelajaran *Inside Outside Circle* sebagai salah satu alternatif mengefektifkan pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.
2. Berdasarkan pengalaman di lapangan alangkah baiknya guru dapat mengkondisikan peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran namun menghindari kegaduhan yang dapat terjadi karena keaktifan peserta didik, sehingga dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik.
3. Perlu adanya penelitian lebih lanjut tentang pembelajaran *Inside Outside Circle* pada materi pokok yang berbeda sebagai pengembangan dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. Supardi, Suhardjono. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasbullah. 2008. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Logman, Addison Wesley. 2010. *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen: Revisi Taksonomi Bloom*. (Terjemahan)
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution. 2000. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Purwanto, Ngalim. 2009. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Slavin, Robert E. 2010. *Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Soekanto, Soerjono. 2010. *Bahasa Inggris Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suwandi, Sarwiji. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penulisan Karya Ilmiah*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Uno, Hamzah B. 2010. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wiriatmaja, Rochiati. 2008. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zuriah, Nurul. 2005. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS X TKR1 MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERTIF TIPE JIGSAW DI SMKN 2 TANAH GROGOT TAHUN PELAJARAN 2018/2019

Sri Lestari
SMK Negeri 2 Tanah Grogot

ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari latar belakang perlunya dilakukan pembaharuan dalam peningkatan kreatifitas mengajar guru dalam pengelolaan proses pembelajaran fisika di SMKN 2 Tanah Grogot sebagai respon semakin melemahnya kualitas belajar siswa. Keadaan tersebut potensial menimbulkan kejenuhan, kebosanan, serta menurunkan minat dan motivasi belajar siswa. Berdasarkan uraian permasalahan diatas, melalui penelitian ini diharapkan guru mampu memainkan peran sebagai inovator pembelajaran. Peningkatan kreatifitas guru mutlak perlu dikembangkan. Dalam rangka peningkatan hasil belajar dan aktifitas siswa dalam pembelajaran fisika dilakukan PTK dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw melalui tiga siklus pada konsep Kemagnetan di kelas X TKR1 tahun pelajaran 2018/2019 di SMKN 2 Tanah Grogot. Hasil penelitian menunjukkan kenaikan prestasi hasil belajar siswa yang diikuti dengan peningkatan aktifitas siswa dalam KBM dan pemunculan keterampilan kooperatif siswa dalam KBM tersebut. Dari hal pelaksanaan PTK, siklus pertama, kedua dan ketiga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar dan aktifitas siswa dalam pembelajaran fisika pada kelas X TKR1 SMKN 2 Tanah Grogot.

Kata Kunci: *hasil belajar, aktifitas siswa, Jigsaw*

PENDAHULUAN

Pembaharuan pendidikan sebagai perpektif baru dalam dunia pendidikan mulai dirintis sebagai alternatif untuk pemecahan masalah pendidikan yang selama ini belum terpecahkan. Permasalahan pendidikan yang kita hadapi adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan khususnya pendidikan dasar dan menengah.

Berkaitan dengan hal tersebut, guru sebagai ujung tombak dalam pencapaian misi pendidikan dituntut untuk lebih profesional, inovatif dan prespektif dalam melaksanakan tugas pembelajarannya. Guru hendaknya mampu mengatasi masalah belajar siswa secara terus menerus melalui pendekatan, metode dan tehnik atau strategi pembelajaran yang menarik sehingga mampu mengembangkan potensi siswa secara optimal. Salah satu pendekatan

pembelajaran untuk mengembangkan potensi siswa adalah konstruktivis. Strategi pembelajaran yang dapat dikembangkan adalah pembelajaran kooperatif.

Untuk mengatasi masalah tersebut, penulis mencoba mengaplikasikan metode pembelajaran yang telah ada yaitu Jigsaw. Metode Jigsaw memiliki ciri-ciri dapat membangkitkan aktifitas belajar siswa dan memunculkan keterampilan kooperatif dari siswa. Kendala yang dihadapi guru harus dapat mengendalikan keadaan siswa dikelasnya karena banyak aktifitas untuk pembentukan kelompok. Apabila guru tidak dapat mengendalikan suasana kelas, maka waktu untuk proses KBM akan habis untuk perpindahan siswa dalam pembentukan kelompok.

Memperhatikan permasalahan pendidikan khususnya kesulitan siswa dalam memahami konsep kemagnetan, maka dalam tulisan ini penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah peningkatan hasil belajar siswa pada konsep Kemagnetan melalui metode pembelajaran Jigsaw?
2. Bagaimanakah aktifitas siswa dalam KBM pada konsep Kemagnetan dengan metode pembelajaran Jigsaw?
3. Sejauh mana keterampilan kooperatif siswa dapat dimunculkan dalam KBM yang menerapkan metode Jigsaw, pada konsep Kemagnetan?

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan upaya peningkatan prestasi belajar siswa dengan menggunakan metode pembelajaran Jigsaw. Sedangkan tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan:

1. Peningkatan hasil belajar siswa pada konsep Kemagnetan dengan metode pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw.
2. Peningkatan aktifitas siswa dalam KBM pada konsep Kemagnetan dengan metode pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw.
3. Memperbanyak pemunculan keterampilan kooperatif siswa dalam KBM pada konsep Kemagnetan dengan metode pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw.

KAJIAN PUSTAKA

Hasil Belajar

Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku atau kecakapan manusia berkat adanya interaksi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau individu dengan lingkungannya, sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya (Tini Sumartini, 2001). Hasil belajar dimanifestasikan dalam perubahan tingkah laku meliputi 3 (tiga) aspek, yaitu:

1. Aspek pengetahuan (knowledge) yaitu dari tidak tahu menjadi mengetahui, dari tidak mengerti menjadi mengerti.
2. Aspek keterampilan (psikomotor) yaitu dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak trampil menjadi trampil.
3. Aspek sikap (afektif) yaitu dari ragu-ragu menjadi yakin, dari tidak sopan menjadi sopan, dari kurang ajar menjadi terpelajar.

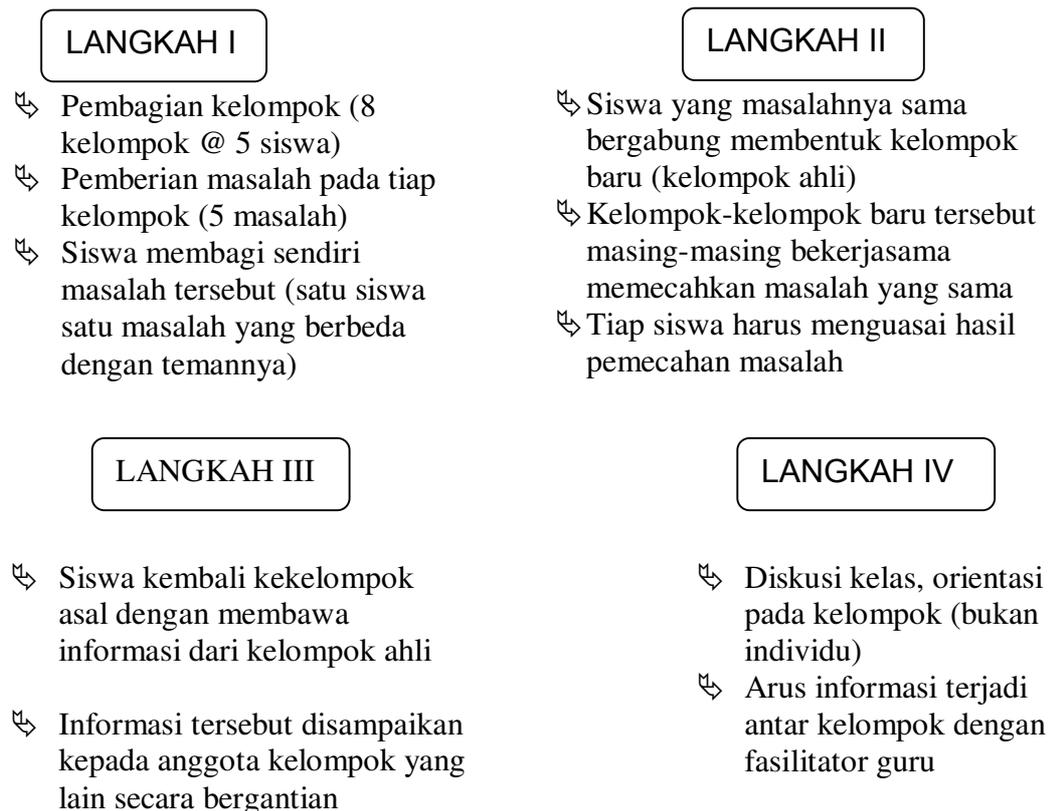
Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw

Pembelajaran Konstruktivis yang berorientasi pada model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw mengacu pada pemikiran Aronson (1976) yang mengatakan bahwa pada proses pembelajaran guru hendaknya memberikan kesempatan siswa

dalam proses belajar dan sosialisasi yang berkesinambungan. Masing-masing anggota kelompok berbeda masalah dengan anggota kelompok yang lain, kemudian mereka saling berbagi dengan yang lain dalam kelompok masing-masing. Cara ini membuat masing-masing anggota kelompok menjadi pemilik unik dan “ahli” sejumlah informasi sehingga kelompok akan menghargai peranan setiap anggotanya. Ciri-ciri pembelajaran kooperatif menurut Carim (1993) adalah:

1. Setiap anggota memiliki peran.
2. Terjadi hubungan langsung diantara siswa.
3. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas belajarnya dan juga teman-teman sekelompoknya.
4. Guru membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok.
5. Guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan.

Mengacu pada pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, maka skema pembelajarannya dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Skema Kegiatan Belajar Mengajar Kooperatif Tipe Jigsaw

Konsep Kemagnetan Dalam Mata Pelajaran Fisika

Dalam pengembangan silabus pada kurikulum 2013 atau lebih dikenal dengan K-13, konsep Kemagnetan dituangkan dalam Kompetensi Dasar 3.14 Menerapkan hukum-hukum kemagnetan dalam persoalan sehari-hari dan KD tersebut diajarkan pada siswa kelas X semester 2. Pada konsep Kemagnetan ada tiga subkonsep yang dipelajari yaitu:

1. Magnet, meliputi; asal usul magnet, kutub magnet dan sifatnya, medan magnet, cara membuat magnet dan teori magnet.
2. Kemagnetan bumi meliputi medan magnet bumi, kutub-kutub magnet bumi, pengaruh medan magnet bumi terhadap kompas.
3. Medan magnet disekitar konduktor berarus listrik meliputi medan magnet disekitar konduktor lurus dan medan magnet disekitar konduktor melingkar.

Konsep Kemagnetan harus dikuasai dengan baik oleh para siswa, karena keterkaitannya dengan pemanfaatan teknologi dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

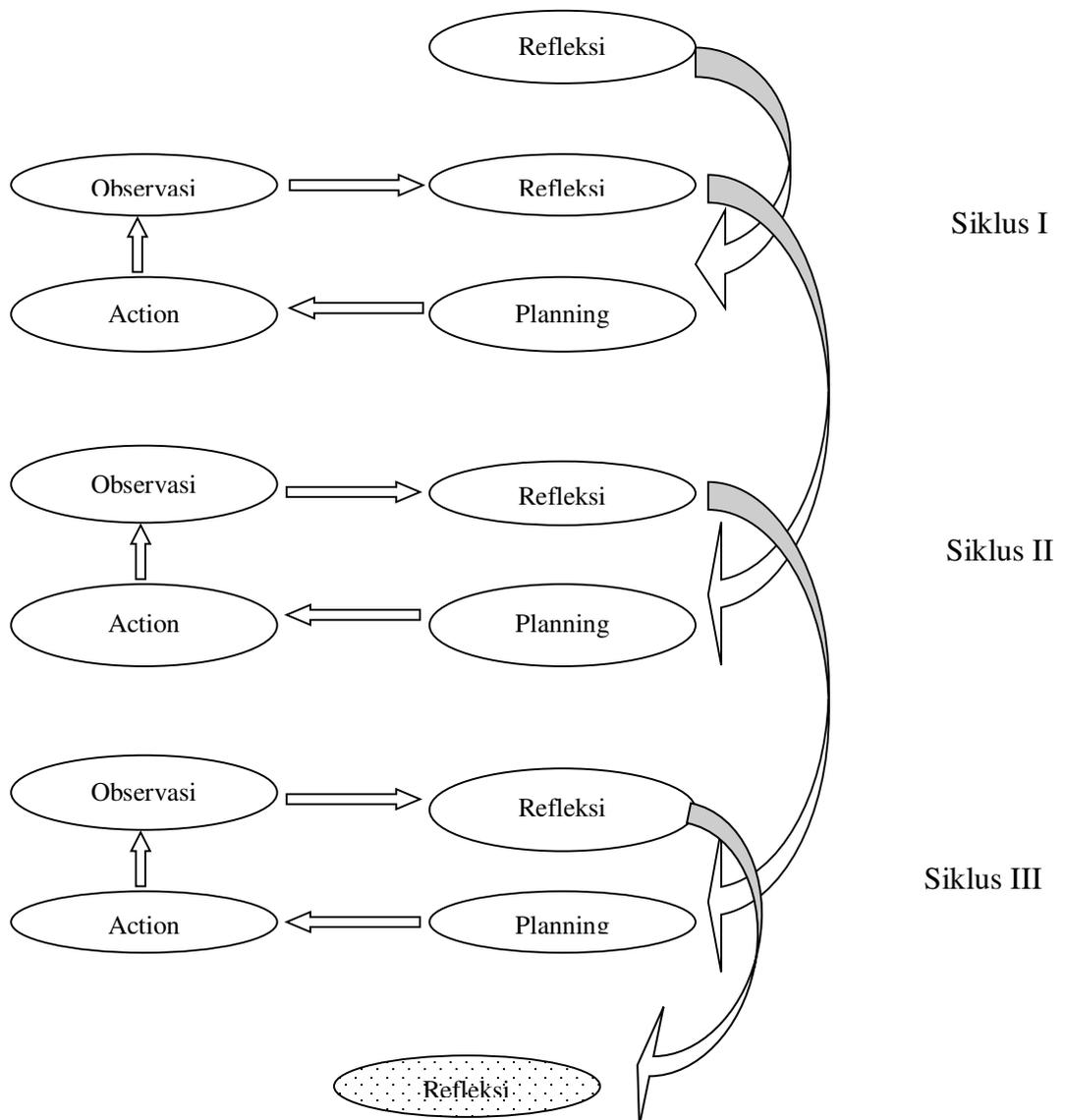
Jenis Penelitian

PTK bagi guru merupakan refleksi diri dengan tujuan menyempurnakan KBM, meningkatkan pengertian dan pemahaman tentang situasi dan kondisi ketika KBM dilaksanakan, dan dalam melaksanakan PTK guru tidak meninggalkan KBM nya, sebab PTK dilaksanakan terintegrasi dalam KBM (Kasihani, 1988).

Pelaksanaan Tindakan Kelas (PTK) melalui beberapa siklus, setiap siklus melalui tahapan:

1. Perencanaan (*planning*)
2. Tindakan (*action*)
3. Pengamatan (*observation*)
4. Refleksi (*reflection*)

Alur pelaksanaan PTK digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Diagram Siklus PTK

Tempat, Subyek, dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 2 Tanah Grogot pada siswa kelas X TKR1 tahun pelajaran 2018/2019. Jumlah siswa 36 anak, komposisi anggota kelas heterogen baik dari kemampuan akademis, strata ekonomi, serta hobi. Pemilihan konsep Kemagnetan dengan pertimbangan materi yang menjadi dasar untuk mempelajari materi yang lebih tinggi.

Waktu pelaksanaan penelitian dimulai semester 2 tahun pelajaran 2018/2019 dari tanggal 16 Januari s.d 29 Maret 2019 dengan rincian:

1. Satu pekan pertama digunakan untuk menyusun rencana penelitian.
2. Delapan pekan, digunakan untuk tahap penelitian (implementasi tindakan).
3. Dua pekan, digunakan untuk penyusunan karya tulis.

Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, yang terdiri dari tiga siklus. Pokok bahasan yang dipilih adalah Kemagnetan yang diajarkan pada semester 2 kelas X.

Teknik Pengumpulan Data

Sumber data penelitian ini adalah pembelajaran fisika pada kelas X TKR1 semester 2 tahun pelajaran 2018/2019 pada konsep Kemagnetan. Data diperoleh dari hasil observasi terhadap KBM dengan metode pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Teknik pengumpulan data selain observasi yaitu dengan tes tertulis, catatan lapangan serta daftar cek.

Teknik Analisis Data

Data-data yang diperoleh meliputi hasil belajar siswa, aktifitas siswa dalam KBM, keterampilan kooperatif siswa, aktifitas guru dalam KBM, pengelolaan KBM oleh guru. Data-data yang dipaparkan hanya 3 macam yaitu hasil belajar siswa, aktifitas siswa dalam KBM dan keterampilan kooperatif siswa. Sedangkan data-data yang lain digunakan sebagai data pendukung. Dari pengamatan sementara terhadap data-data tersebut menunjukkan hasil yang menggembirakan, yang menggambarkan adanya peningkatan prestasi atau hasil belajar siswa kelas X TKR1 khususnya pada konsep Kemagnetan.

Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menjamin ketelitian penelitian ini dilaksanakan secara kolaborasi. Penulis dibantu oleh kolaborator yang terdiri dari teman-teman guru sejenis (guru fisika), kepala sekolah, baik pada saat pengumpulan data (observasi), maupun pada saat pembahasan data (diskusi).

Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan 3 siklus. Pelaksanaan tiap siklus mengikuti alur sebagai berikut:

1. Tahap perencanaan (planning), meliputi pemilihan materi pembelajaran, penyusunan perangkat pembelajaran dan persiapan lainnya.
2. Tahap pelaksanaan (acting), meliputi penyajian pembelajaran dalam kelas dengan metode pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw.
3. Tahap pengamatan (observasi), dilaksanakan bersama setelah proses pembelajaran, meliputi aktifitas guru dan siswa, pengelolaan pembelajaran dan hasil belajar.
4. Tahap evaluasi (refleksi), kegiatan pada tahap ini meliputi analisis hasil dan rencana perbaikan siklus berikutnya.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian disajikan pada karya tulis ini meliputi: hasil belajar siswa setelah mengikuti KBM dengan metode pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw; Frekuensi aktifitas siswa dalam KBM dengan metode pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw; dan Keterampilan Kooperatif siswa dengan metode pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Ketuntasan belajar siswa dapat dilihat pada analisis hasil evaluasi belajar sebagai berikut:

Hasil Belajar Siswa

Tabel 1. Data Prosentase Ketuntasan Belajar Pokok
Bahasan Kemagnetan Kelas X TKR1

No	Siklus Ke	Belajar Ketuntasan	Keterangan
1	I	75,50 %	
2	II	82,10 %	
3	III	85,70%	

Aktifitas Siswa dalam KBM

Diskripsi dan prosentase aktifitas siswa dalam penelitian ini disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 2. Data Prosentase Penggunaan Waktu untuk Aktifitas
Siswa dalam KBM Kelas X TKR1

No	Kategori Aktifitas Siswa	Siklus Ke		
		I (%)	II (%)	III (%)
1.	Ketergantungan mendengarkan penjelasan guru	21,0	14,6	10,9
2.	Membaca materi/ LKS	2,5	1,9	1,5
3.	Menulis (mencatat) materi penting	23,0	19,5	10,6
4.	Mengerjakan LKS	3,4	9,4	12,6
5.	Berdiskusi dengan guru	24,2	21,4	16,1
6.	Bertanya kepada teman	22,5	30,6	37,9
7.	Merespon pertanyaan teman/ guru	1,1	3,3	8,3
8.	Menjadi presenter/ penyaji mewakili kelompoknya	0,6	0,9	2,1
		100,0	100,0	100,0

Keterampilan Kooperatif Siswa

Diskripsi keterampilan kooperatif siswa disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3. Data Jumlah Siswa yang Memunculkan
Keterampilan Kooperatif Siswa Kelas X TKR1

No	Aspek Keterampilan Kooperatif	Penilaian Siklus Ke		
		I	II	III
1.	Merespon pendapat orang lain	sedikit	sedikit	sedang
2.	Mengambil giliran dan berbagi tugas	sedikit	sedang	sedang
3.	Memberi kesempatan orang lain berbicara	sedikit	sedikit	sedang
4.	Mendengarkan dengan aktif	sedikit	sedang	banyak
5.	Kerjasama siswa dengan teman dalam kelompok	sedang	banyak	banyak
6.	Kemampuan siswa dalam menyampaikan informasi	sedikit	sedang	banyak

Keterangan:

Sedikit = kurang dari 10

Sedang = antara 10 – 19

Banyak = antara 20 – 29

Semua = 30 – semua siswa

Data Pendukung

Aktifitas Guru dalam KBM

Peran guru dalam KBM dengan metode pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw lebih berperan sebagai fasilitator, mengarahkan dan membimbing siswa dalam menemukan, bekerja sama, bertukar pikiran dan menyampaikan pemahamannya tentang sesuatu konsep hasil pemecahan masalah. Deskripsi dan prosentase KBM dengan metode pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw disajikan dalam tabel dibawah ini.

Tabel 4. Data Prosentase Penggunaan Waktu untuk Aktivitas Guru dalam KBM

No	Kategori Aktifitas Guru	Siklus Ke		
		I (%)	II (%)	III (%)
1.	Menyampaikan tujuan pembelajaran	2,0	2,2	2,0
2.	Memberi motivasi pada siswa	1,0	1,5	1,9
3.	Memberi penjelasan tentang KBM dengan metode pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw	3,0	1,5	0,0
4.	Membagi kelompok siswa	2,0	1,5	0,0
5.	Memberi informasi tentang materi dengan ceramah	22,8	17,9	10,4
6.	Memberi informasi tentang materi dengan media	7,1	8,9	10,7
7.	Mengawasi kegiatan siswa	16,2	18,9	21,4
8.	Memberi petunjuk/membimbing kegiatan	18,6	14,7	8,9
9.	Bertanya kepada siswa	14,5	11,1	10,3
10.	Merespon pertanyaan/tanggapan siswa	5,6	11,4	17,5
11.	Memberi reward dan peringatan	1,0	1,5	0,7
		100,0	100,0	100,0

Pengelolaan Kegiatan Belajar Mengajar

Kemampuan pengelolaan belajar mengajar dengan metode pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 5. Rekap Penilaian Pengelolaan Pembelajaran dengan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

No	Aspek/ Kategori yang Diamati	Penilaian Siklus			Rata-rata Aspek	Rata-rata Kategori
		I	II	III		
I	PERSIAPAN (secara keseluruhan)	3	4	4	3,7	3,7
II	PELAKSANAAN					
	A. Pendahuluan					
	1. Menyiapkan TPK dan perlengkapan	3	4	4	3,7	3,7
	2. Memotivasi siswa	4	4	4	4,0	
	3. Menghubungkan pelajaran sekarang dengan pelajaran terdahulu	3	3,5	4	3,5	
	B. Kegiatan Inti/Pelaksanaan					
	1. Mempresentasikan materi yang mendukung tugas belajar kelompok dengan demonstrasi	3	4	4	3,7	3,7

	atau teks (buku)					
	2. Mengatur siswa dalam kelompok-kelompok belajar	4	4	4	4,0	
	3. Melatih keterampilan kooperatif:					
	◦ Menghargai pendapat orang lain	3	4	4	3,7	
	◦ Mengambil giliran dan berbagi tugas	3	4	4	3,7	
	◦ Memancing orang lain untuk berbicara	3	3,5	4	3,7	
	◦ Mempunyai keberanian untuk berkarya	3	4	4	3,7	
	◦ Mengungkapkan ketidaksetujuan dengan cara yang dapat diterima	3	4	4	3,7	
	◦ Berdiskusi dengan teman	3	4	4	3,7	
	4. Mengawasi setiap kelompok secara bergiliran	3	4	4	3,7	
	5. Memberi bantuan kepada kelompok yang mengalami kesulitan	3,5	4	4	3,8	
	6. Membimbing siswa membahas LKS yang telah dikerjakan dengan benar	3,5	4	4	3,8	
	7. Memberi kuis/resitasi/umpan balik/evaluasi	3	4	4	3,7	
	8. Mengumumkan pengakuan/penghargaan	4	4	4	4,0	
	C. Penutup					3,6
	1. Membimbing siswa untuk membuat rangkuman	3	3,5	4	3,5	
	2. Memberi tugas rumah	3	4	4	3,7	
III	PENGLOLAAN WAKTU	3	2,5	3,5	3,0	3,0
IV	TEHNIK BERTANYA GURU	3	3,5	4	3,5	3,7
V	SUASANA KELAS					
	1. Berpusat pada siswa	3	4	4	3,7	3,7
	2. Siswa antusias	3,5	4	4	3,8	
	3. Guru antusias	3	4	4	3,7	
Rata-rata						3,6

Keterangan skala penilaian:

1 = Kurang 2 = Cukup 3 = Baik 4 = Baik Sekali

*) Data diambil dari supervisi kepala sekolah

PEMBAHASAN

Hasil Belajar Siswa

Pada analisa hasil belajar siswa terlihat dengan jelas bahwa penggunaan metode pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Kenaikan rata-rata prosentase jawaban benar dari 75,5 menjadi 82,1 dan 85,7 adalah sebuah prestasi yang sangat mengembirakan pada kelas X TKR1. Aktifitas siswa dalam KBM:

1. Beberapa aspek yang menunjukkan keaktifan siswa (mengerjakan LKS, bertanya pada teman, merespon pertanyaan teman/guru dan menjadi

penyaji/presenter) semua cenderung meningkat. Inilah prinsip utama yang diharapkan model pembelajaran kooperatif.

2. Sebaliknya beberapa aktifitas siswa yang “menggantungkan pada guru” (mendengarkan penjelasan guru, mencatat, dan bertanya/berdiskusi dengan guru) cenderung semakin menurun. Ini menunjukkan bahwa aktifitas siswa semakin meningkat dan peran guru dapat diperkecil.

Keterampilan Kooperatif Siswa

Dari **tabel 4.3** dapat terlihat bahwa semua aspek keterampilan kooperatif siswa telah muncul. Hanya pada aspek memberi kesempatan kepada orang lain untuk berbicara masih sangat rendah. Akan tetapi pemunculan semua aspek keterampilan kooperatif pada siswa sangat sulit dimunculkan pada metode pembelajaran tradisional. Pemunculan aspek-aspek tersebut adalah nilai tambah tersendiri dari metode pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw ini.

Aktifitas Guru Dalam KBM

Aktifitas guru dalam KBM dengan metode pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, diharapkan sedikit mungkin memberi ceramah dan lebih banyak memberikan kesempatan pada siswa untuk belajar menemukan dan bekerja sama dengan teman/kelompok. Dari tabel 4.5 tentang pengamatan aktifitas guru dapat didiskripsikan hal-hal sebagai berikut:

1. Waktu yang digunakan guru untuk membagi kelompok dan penjelasan metode pembelajaran metode pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dari siklus pertama semakin kecil. Ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap metode pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw ini semakin baik pada siklus kedua dan ketiga.
2. Penyampaian materi dengan metode ceramah semakin turun frekuensinya. Hal ini sesuai dengan harapan metode pembelajaran kooperatif.
3. Dalam memberi petunjuk/membimbing kegiatan cenderung berkurang. Ini juga sesuai dengan metode pembelajaran kooperatif.

Pengelolaan KBM oleh Guru

Dari aspek persiapan, skor nilai rata-rata 3,7 hal ini menunjukkan persiapan pelaksanaan pembelajaran sudah baik sekali. Pada aspek pelaksanaan, dengan tiga aspek nilai rata-rata 3,7 berarti dalam menyampaikan TPK, memotivasi dan pre tes dilakukan dengan baik sekali. Pada tahapan kegiatan inti, nilai rata-rata 3,7 berarti dalam mempresentasikan materi pokok, mengatur siswa dalam kelompok, membimbing siswa, mengawasi kerja kelompok, mendorong kerja sama antar siswa/kelompok, memberikan penghargaan dan sebagainya sudah dilakukan dengan baik sekali. Sedangkan pada aspek menutup pelajaran, pengelolaan waktu dan teknik bertanya, berturut-turut skor rata-ratanya 3,6; 3,0; dan 3,5, berarti pada ketiga aspek tersebut dilakukan dengan baik.

Hal penting yang perlu mendapat perhatian adalah skor suasana kelas yang rata-ratanya 3,7. hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan kelas dengan metode pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat membangkitkan antusiasme siswa maupun guru dalam KBM.

KESIMPULAN

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian maka secara umum dapat disimpulkan:

1. Hasil belajar siswa pada konsep Kemagnetan mengalami peningkatan yang signifikan setelah dilaksanakan KBM dengan metode pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw.
2. Aktifitas siswa untuk mengkonstruksikan pengetahuan mereka sendiri cenderung meningkat (mengerjakan LKS, berdiskusi, bertanya antar teman dan merespon pertanyaan teman), sedang aktifitas siswa untuk mendengarkan penjelasan guru dan membaca dalam kelas cenderung menurun dalam metode pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw.
3. Keterampilan kooperatif siswa selama KBM dengan metode pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat muncul dan sebagian menunjukkan peningkatan.

SARAN

1. Kepada guru-guru fisika disarankan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dalam pembelajaran konsep Kemagnetan.
2. Kepada guru-guru fisika disarankan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw untuk pembelajaran konsep-konsep yang lain.
3. Kepada guru-guru mata pelajaran yang lain disarankan untuk mencoba menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw.

DAFTAR PUSTAKA

- Aronson, E, Stephen, C, Sikes, J, Blaney, N, and Snap, M. 1978. *The Jigsaw Classroom*.
- Purwanto, Budi. 2008. *Dasar-Dasar Fisika Kejuruan 2*.
- Dirjen Dikdasmen Depdiknas. 2000. *Bekerja dengan Guru*.
- Rochjadi, Hasan. 2000. *Evaluasi Pendidikan*.
- Kasihani KE, Dr, Hj dan Suyanto, MA. 1999. *PTK, Guru Sebagai Peneliti*.
- Nur, Muhammad. 2000. *Konsep Tentang Arah Pengembangan Pendidikan IPA SMP dan SMU dalam Waktu 5 Tahun yang Akan Datang*.
- Pasat Kurikulum Balitbang Depdiknas. 2001. *Kurikulum Masa Depan, Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi*.
- Suhaenah A, Suparno. 1998. *Penelitian Tindakan Kelas*.
- Suyanto. 2001. *Guru Profesional, Tuntutan Reformasi Pendidikan yang Tak Terelakkan*.
- Sumartini, Tini dan Moh. Uzer Usman. 2001. *Pengelolaan Kelas*.

**PEMBINAAN KEPALA SEKOLAH TERHADAP PENGGUNAAN MEDIA
PEMBELAJARAN GURU GUNA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR
PESERTA DIDIKNYA PADA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN
NEGERI 2 TANAH GROGOT TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

Ujang Mulyana
SMK Negeri 2 Tanah Grogot

ABSTRAK

Prinsip-prinsip untuk menciptakan kepemimpinan transformasional yang sinergis adalah Simplifikasi, keberhasilan dari kepemimpinan diawali dengan sebuah visi yang akan menjadi cermin dan tujuan bersama. Kemampuan serta keterampilan dalam mengungkapkan visi secara jelas, praktis dan tentu saja transformasional. Motivasi kemampuan untuk mendapatkan komitmen dari setiap orang yang terlibat terhadap visi. Kemudian dapat memfasilitasi, dalam pengertian kemampuan untuk secara efektif memfasilitasi staf untuk mengembangkan intelektualnya. Dalam Implementasi kepemimpinan transformasional pada guru ini, didapati pengaruh yang positif terhadap terciptanya profesionalitas kerja guru dalam kegiatan belajar mengajar, Hal ini ditandai dengan adanya kenaikan signifikan pada tiap siklusnya, siklus I sebesar 66,67% dan siklus II sebesar 86,67%. Hal ini menunjukkan keberhasilan program reward guru terhadap motivasi dalam mengajar guru.

Kata kunci: *Media Pembelajaran, transformasional, motivasi, profesionalitas*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Menurut paradigma behavioristik, belajar merupakan transmisi pengetahuan dari expert ke novice. Berdasarkan konsep ini, peran guru adalah menyediakan dan menuangkan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa. Guru mempersepsi diri berhasil dalam pekerjaannya apabila dia dapat menuangkan pengetahuan sebanyak-banyaknya ke kepala siswa dan siswa dipersepsi berhasil apabila mereka tunduk menerima pengetahuan yang dituangkan guru kepada mereka. Praktek pendidikan yang berorientasi pada persepsi semacam itu adalah bersifat induktinasi, sehingga akan berdampak pada penjinakan kognitif para siswa, menghalangi perkembangan kreativitas siswa, dan memenggal peluang siswa untuk mencapai higher order thinking.

Tinjauan filosofis, psikologi kognitif, psikologi sosial, dan teori sains sepakat menyatakan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan (Dole & Sinatra, 1998). Siswa sendiri yang melakukan perubahan tentang pengetahuannya. Peran guru dalam pembelajaran adalah sebagai fasilitator, mediator, dan

pembimbing. Jadi guru hanya dapat membantu proses perubahan pengetahuan di kepala siswa melalui perannya menyiapkan scaffolding dan guiding, sehingga siswa dapat mencapai tingkatan pemahaman yang lebih sempurna dibandingkan dengan pengetahuan sebelumnya. Guru menyiapkan tangga yang efektif, tetapi siswa sendiri yang memanjat melalui tangga tersebut untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam.

Dampak perkembangan Iptek terhadap proses pembelajaran adalah diperkayanya sumber dan media pembelajaran, seperti buku teks, modul, overhead transparansi, film, video, televisi, slide, hypertext, web, dan sebagainya. Guru profesional dituntut mampu memilih dan menggunakan berbagai jenis media pembelajaran yang ada di sekitarnya. Makalah ini menyajikan ringkasan mengenai arti, posisi, dan fungsi media pembelajaran; landasan penggunaan media pembelajaran; perangkat dan klasifikasi media pembelajaran; dan karakteristik media pembelajaran dua dan tiga dimensi. Ringkasan ini diharapkan dapat berperan sebagai salah satu pendukung bagi para guru untuk menuju pemenuhan tuntutan profesionalisme.

Dengan demikian bahwa, sangat menarik untuk di angkat dalam tulisan ini secara formal dengan judul “Pembinaan Kepala Sekolah Terhadap Penggunaan Media Pembelajaran Guru Guna Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didiknya Pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Tanah Grogot Tahun Pelajaran 2019/2020

Identifikasi Masalah

Dari latar belakang diatas, dapat dirumuskan masalah yang ingin dipecahkan oleh peneliti antara lain: Rendahnya profesionalitas guru; Kualitas mengajar guru masih kurang baik; Sulitnya Kepala Sekolah mengevaluasi kinerja guru; Sulitnya Kepala Sekolah mengevaluasi hasil pembelajaran.

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah pokok dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah Penggunaan Media Pembelajaran yang berkelanjutan mampu meningkatkan profesional guru
2. Motivasi guru dalam mengajar dapatkah meningkat?
3. Bagaimanakah langkah-langkah agar tercipta profesionalitas guru?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Membuktikan secara ilmiah apakah Penggunaan Media Pembelajaran berkelanjutan dapat meningkatkan motivasi guru dalam mengajar.
2. Mengetahui langkah-langkah yang tepat dalam melakukan Penggunaan Media Pembelajaran agar mampu meningkatkan motivasi guru.

KAJIAN PUSTAKA

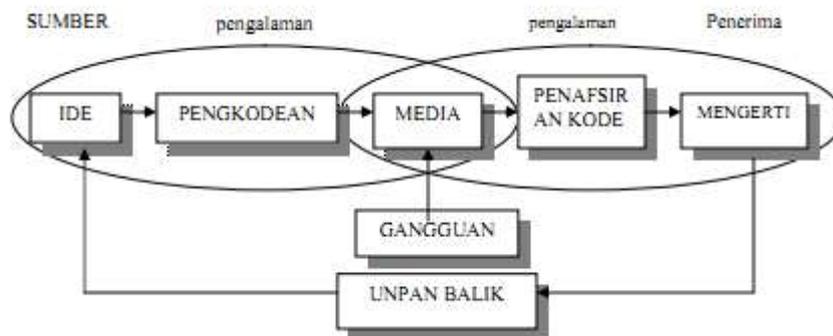
Definisi Media Pembelajaran

Media merupakan salah satu komponen komunikasi, yaitu sebagai pembawa pesan dari komunikator menuju komunikan (Criticos, 1996). Berdasarkan definisi tersebut, dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran merupakan proses

komunikasi. Proses pembelajaran mengandung lima komponen komunikasi, guru (komunikator), bahan pembelajaran, media pembelajaran, siswa (komunikasi), dan tujuan pembelajaran. Jadi, Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (bahan pembelajaran), sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan siswa dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Posisi Media Pembelajaran

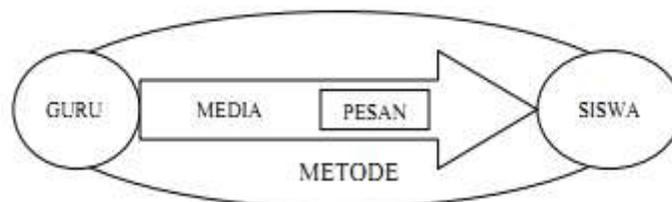
Oleh karena proses pembelajaran merupakan proses komunikasi dan berlangsung dalam suatu sistem, maka media pembelajaran menempati posisi yang cukup penting sebagai salah satu komponen sistem pembelajaran. Tanpa media, komunikasi tidak akan terjadi dan proses pembelajaran sebagai proses komunikasi juga tidak akan bisa berlangsung secara optimal. Media pembelajaran adalah komponen integral dari sistem pembelajaran. Posisi media pembelajaran sebagai komponen komunikasi ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Posisi Media dalam Sistem Pembelajaran

Fungsi Media Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, media memiliki fungsi sebagai pembawa informasi dari sumber (guru) menuju penerima (siswa). Sedangkan metode adalah prosedur untuk membantu siswa dalam menerima dan mengolah informasi guna mencapai tujuan pembelajaran. Fungsi media dalam proses pembelajaran ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Fungsi Media dalam Proses Pembelajaran

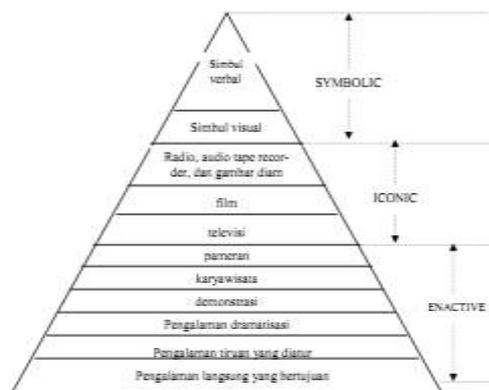
Pengembangan media pembelajaran hendaknya diupayakan untuk memanfaatkan kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh media tersebut dan berusaha menghindari hambatan-hambatan yang mungkin muncul dalam proses pembelajaran.

Landasan Filosofis

Penerapan teknologi dalam pembelajaran akan membuat siswa dapat mempunyai banyak pilihan untuk digunakan media yang lebih sesuai dengan karakteristik pribadinya. Dengan kata lain, siswa dihargai harkat kemanusiaannya diberi kebebasan untuk menentukan pilihan, baik cara maupun alat belajar sesuai dengan kemampuannya. Jika guru menganggap siswa sebagai anak manusia yang memiliki kepribadian, harga diri, motivasi, dan memiliki kemampuan pribadi yang berbeda dengan yang lain, maka baik menggunakan media hasil teknologi baru atau tidak, proses pembelajaran yang dilakukan akan tetap menggunakan pendekatan humanis.

Landasan Psikologis

Dengan memperhatikan kompleks dan uniknya proses belajar, maka ketepatan pemilihan media dan metode pembelajaran akan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Kajian psikologi menyatakan bahwa anak akan lebih mudah mempelajari hal yang konkrit ketimbang yang abstrak. Berkaitan dengan kontinuitas konkrit-abstrak dan kaitannya dengan penggunaan media pembelajaran. Edgar Dale, membuat jenjang konkrit-abstrak dengan dimulai dari siswa yang berpartisipasi dalam pengalaman nyata, kemudian menuju siswa sebagai pengamat kejadian nyata, dilanjutkan ke siswa sebagai pengamat terhadap kejadian yang disajikan dengan media, dan terakhir siswa sebagai pengamat kejadian yang disajikan dengan simbol. Jenjang konkrit-abstrak ini ditunjukkan dengan bagan dalam bentuk kerucut pengalaman (cone of experience), seperti yang ditunjukkan pada Gambar 3.



Gambar 3. Kerucut Pengalaman Dale (Heinich, et.al., 2002:11)

Dalam menentukan jenjang konkrit ke abstrak antara Edgar Dale dan Bruner pada diagram jika disejajarkan ada persamaannya, namun antara keduanya sebenarnya terdapat perbedaan konsep. Dale menekankan siswa sebagai pengamat kejadian sehingga menekankan stimulus yang dapat diamati, Bruner menekankan pada proses operasi mental siswa pada saat mengamati obyek

Landasan Teknologis

Teknologi pembelajaran adalah teori dan praktek perancangan, pengembangan, penerapan, pengelolaan, dan penilaian proses dan sumber belajar. Jadi, teknologi pembelajaran merupakan proses kompleks dan terpadu yang

melibatkan orang, prosedur, ide, peralatan, dan organisasi untuk menganalisis masalah, mencari cara pemecahan, melaksanakan, mengevaluasi, dan mengelola pemecahan masalah-masalah dalam situasi di mana kegiatan belajar itu mempunyai tujuan dan terkontrol. Dalam teknologi pembelajaran, pemecahan masalah dilakukan dalam bentuk: kesatuan komponen-komponen sistem pembelajaran yang telah disusun dalam fungsi disain atau seleksi, dan dalam pemanfaatan serta dikombinasikan sehingga menjadi sistem pembelajaran yang lengkap. Komponen-komponen ini termasuk pesan, orang, bahan, media, peralatan, teknik, dan latar.

Landasan Empiris

Temuan-temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat interaksi antara penggunaan media pembelajaran dan karakteristik belajar siswa dalam menentukan hasil belajar siswa. Artinya, siswa akan mendapat keuntungan yang signifikan bila ia belajar dengan menggunakan media yang sesuai dengan karakteristik tipe atau gaya belajarnya. Siswa yang memiliki tipe belajar visual akan lebih memperoleh keuntungan bila pembelajaran menggunakan media visual, seperti gambar, diagram, video, atau film. Sementara siswa yang memiliki tipe belajar auditif, akan lebih suka belajar dengan media audio, seperti radio, rekaman suara, atau ceramah guru. Akan lebih tepat dan menguntungkan siswa dari kedua tipe belajar tersebut jika menggunakan media audio-visual. Berdasarkan landasan rasional empiris tersebut, maka pemilihan media pembelajaran hendaknya jangan atas dasar kesukaan guru, tetapi harus mempertimbangkan kesesuaian antara karakteristik pebelajar, karakteristik materi pelajaran, dan karakteristik media itu sendiri.

Perangkat Media Pembelajaran

Yang termasuk perangkat media adalah: material, equipment, hardware, dan software. Istilah material berkaitan erat dengan istilah equipment dan istilah hardware berhubungan dengan istilah software. Material (bahan media) adalah sesuatu yang dapat dipakai untuk menyimpan pesan yang akan disampaikan kepada audien dengan menggunakan peralatan tertentu atau wujud bendanya sendiri, seperti transparansi untuk perangkat overhead, film, filmstrip, dan film slide, gambar, grafik, dan bahan cetak. Sedangkan equipment (peralatan) ialah sesuatu yang dipakai untuk memindahkan atau menyampaikan sesuatu yang disimpan oleh material kepada audien, misalnya proyektor film slide, video tape recorder, papan tempel, papan flanel, dan sebagainya.

Klasifikasi Media Pembelajaran

Media pembelajaran diklasifikasi berdasarkan tujuan pemakaian dan karakteristik jenis media. Menurut Gerlach dan Ely, media dikelompokkan berdasarkan ciri-ciri fisiknya atas delapan kelompok, yaitu benda sebenarnya, presentasi verbal, presentasi grafis, gambar diam, gambar bergerak, rekaman suara, pengajaran terprogram, dan simulasi. Menurut Ibrahim, media dikelompokkan berdasarkan ukuran serta kompleksitasnya alat dan perlengkapannya atas lima kelompok, yaitu media tanpa proyeksi dua dimensi; media tanpa proyeksi tiga dimensi; media audio; media proyeksi; televisi, video, komputer. Hal tersebut, akan mempermudah para guru atau praktisi lainnya dalam

melakukan pemilihan media yang tepat pada waktu merencanakan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Pemilihan media yang disesuaikan dengan tujuan, materi, serta kemampuan dan karakteristik pembelajar, akan sangat menunjang efisiensi dan efektivitas proses dan hasil pembelajaran.

Karakteristik Media Pembelajaran Dua Dimensi

Media dua dimensi adalah sebutan umum untuk alat peraga yang hanya memiliki ukuran panjang dan lebar yang berada pada satu bidang datar. Media pembelajaran dua dimensi meliputi grafis, media bentuk papan, dan media cetak yang penampilan isinya tergolong dua dimensi.

Media Grafis

Karakteristik media grafis dapat dilihat berdasarkan ciri-cirinya, kelebihan yang dimilikinya, kelemahannya, unsur-unsur disain dan kriteria pembuatannya, dan jenis-jenisnya. Ciri-cirinya, media grafis termasuk: media dua dimensi sehingga hanya dapat dilihat dari bagian depannya saja; media visual diam sehingga hanya dapat diterima melalui indra mata. Kelebihan yang dimiliki media grafis adalah: bentuknya sederhana, ekonomis, bahan mudah diperoleh, dapat menyampaikan rangkuman, mampu mengatasi keterbatasan ruang dan waktu, tanpa memerlukan peralatan khusus dan mudah penempatannya, sedikit memerlukan informasi tambahan, dapat membandingkan suatu perubahan, dapat divariasikan antara media satu dengan yang lainnya. Kelemahan media grafis adalah: tidak dapat menjangkau kelompok besar, hanya menekankan persepsi indra penglihatan saja, tidak menampilkan unsur audio dan motion.

Media Bentuk Papan

Media bentuk papan yang diringkas di sini terdiri dari papan tulis, papan tempel, papan flanel, dan papan magnet. Fungsi papan tulis adalah untuk menuliskan pokok-pokok keterangan guru dan menuliskan rangkuman pelajaran dalam bentuk ilustrasi, bagan, atau gambar. Keuntungan menggunakan papan tulis adalah: dapat digunakan di segala jenis tingkatan lembaga, mudah mengawasi keaktifan kelas, ekonomis, dapat dibalik. Kekurangannya adalah: memungkinkan sukarnya mengawasi aktivitas murid, berdebu, kurang menguntungkan bagi guru yang tulisannya jelek.

Media Cetak

Jenis-jenis media cetak yang disarikan di sini adalah: buku pelajaran, surat kabar dan majalah, ensiklopedi, buku suplemen, dan pengajaran berprogram. Buku pelajaran sering disebut buku teks adalah suatu penyajian dalam bentuk bahan cetakan secara logis dan sistematis tentang suatu cabang ilmu pengetahuan atau bidang studi tertentu. Surat kabar dan majalah adalah media komunikasi masa dalam bentuk cetak yang tidak perlu diragukan lagi peranan dan pengaruhnya terhadap masyarakat pembaca pada umumnya. Ensiklopedi atau kamus besar yang memuat berbagai peristilahan ilmu pengetahuan terbaru akan menjadi sumber belajar yang cukup penting bagi siswa. Ensiklopedi merupakan sumber bacaan penunjang. Buku suplemen dapat berfungsi sebagai bahan pengayaan bagi anak, baik yang berhubungan dengan pelajaran maupun yang tidak. Buku suplemen dapat menambah bekal kepada anak untuk memantapkan

aspek-aspek epribadiannya. Yang termasuk buku suplemen adalah karya fiksi dan non fiksi. Pengajaran berprogram adalah salah satu sistem penyampaian pengajaran dengan media cetak yang memungkinkan siswa belajar secara individual sesuai dengan kemampuan dan kesempatan belajarnya serta memperoleh hasil sesuai dengan kemampuannya juga.

Karakteristik Media Pembelajaran Tiga Dimensi

Media tiga dimensi ialah sekelompok media tanpa proyeksi yang penyajiannya secara visual tiga dimensional. Kelompok media ini dapat berwujud sebagai benda asli baik hidup maupun mati, dan dapat pula berwujud sebagai tiruan yang mewakili aslinya. Benda asli ketika akan difungsikan sebagai media pembelajaran dapat dibawa langsung ke kelas, atau siswa sekelas dikerahkan langsung ke dunia sesungguhnya di mana benda asli itu berada. Apabila benda aslinya sulit untuk dibawa ke kelas atau kelas tidak mungkin dihadapkan langsung ke tempat di mana benda itu berada, maka benda tiruannya dapat pula berfungsi sebagai media pembelajaran yang efektif.

Belajar Benda Sebenarnya Melalui Widya Wisata

Widya wisata adalah kegiatan belajar yang dilaksanakan melalui kunjungan ke suatu tempat di luar kelas sebagai bagian integral dari seluruh kegiatan akademis dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan.

Belajar Benda Sebenarnya Melalui Specimen

Terminologi benda sebenarnya digolongkan atas dua, yaitu obyek dan benda contoh (specimen). Obyek adalah semua benda yang masih dalam keadaan asli dan alami. Sedangkan specimen adalah benda-benda asli atau sebagian benda asli yang digunakan sebagai contoh.

Belajar Melalui Media Tiruan

Media tiruan sering disebut sebagai model. Belajar melalui model dilakukan untuk pokok bahasan tertentu yang tidak mungkin dapat dilakukan melalui pengalaman langsung atau melalui benda sebenarnya. Ditinjau dari cara membuat, bentuk dan tujuan penggunaan model dapat dibedakan atas: model perbandingan (misalnya globe), model yang disederhanakan, model irisan, model susunan, model terbuka, model utuh, boneka, dan topeng.

Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan keterampilan, sikap dan pengetahuan yang diperoleh siswa setelah ia menerima perlakuan yang diberikan oleh guru sehingga dapat mengkonstruksikan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor dari dalam diri siswa dan faktor dari luar diri siswa. Dengan demikian hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai atau diperoleh siswa berkat adanya usaha atau fikiran yang mana hal tersebut dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri individu penggunaan penilaian terhadap sikap, pengetahuan dan

kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri individu perubahan tingkah laku secara kuantitatif.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah di SMK Negeri 2 Tanah Grogot yang beralamat di Jl. Sangkuriman, Tanah Grogot Kabupaten Paser. Waktu pelaksanaan direncanakan selama 2 bulan mulai bulan september s/d oktober 2019

Perencanaan Tindakan

Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian tindakan sekolah yang berlangsung selama 2 siklus. Masing-masing siklus terdiri dari tahapan :

Perencanaan

Pada tahap ini, peneliti merencanakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi jumlah guru yang sudah melaksanakan komponen administrasi kegiatan belajar mengajar.
2. Meminta guru untuk membuat administrasi pribadi dan kelas.
3. Peneliti memeriksa administrasi guru dan pola mengajar secara kuantitatif dan kualitatif.
4. Peneliti mengidentifikasi permasalahan yang ditemukan.
5. Menyusun rencana tindakan (berupa penjadwalan supervise individual atau kelompok disesuaikan

Pelaksanaan

Pada tahap ini peneliti melaksanakan rencana tindakan supervise individual/kelompok untuk menilai administrasi guru yang sudah dikumpulkan sebelumnya. Pelaksanaan supervise dilakukan dengan pertemuan individual office-conference. Hal ini dilakukan terutama kepada guru dalam membuat media pembelajaran.

Observasi

Pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan observasi terhadap seluruh kejadian yang terjadi selama tahap pelaksanaan dan mengobservasi hasil awal yang dicapai pada pelaksanaan tindakan. Selain itu peneliti juga mengidentifikasi masalah-masalah lanjutan yang timbul dari pelaksanaan tindakan

Refleksi

Pada tahap refleksi, peneliti melakukan evaluasi terhadap tindakan dan data-data yang diperoleh. Kemudian dilanjutkan dengan pertemuan bersama kolaborator untuk membahas hasil evaluasi dan penyusunan langkah-langkah untuk siklus kedua.

Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus pertama dilaksanakan pada minggu kedua dan ketiga bulan September 2019. Sedangkan pelaksanaan tindakan pada siklus kedua dilaksanakan pada minggu kedua dan ketiga bulan Oktober 2019.

HASIL PENELITIAN

Siklus I

Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat penelitian berupa lembar presensi kehadiran. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi.

Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan supervise kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 2 sampai dengan 20 september 2019 di SMK Negeri 2 Tanah Grogot dengan jumlah guru sebanyak 15 orang. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Sebagai pengamat adalah peneliti dibantu oleh seorang guru. Adapun data hasil penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Penilaian Supervisi Guru pada Siklus 1

Jumlah guru	Nilai rata rata	Nilai >75	Nilai <75	%keberhasilan
15	77	10	5	66,67 %

Dari table di atas jelas terlihat bahwa data guru yang nilai skor diatas minimal (75) adalah sebesar 66,67%.

Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah kurang memotivasi guru
2. Guru tidak terpacu dalam melengkapi administrasi pribadi dan kelas.
3. Guru kurang bisa mengembangkan model pembelajaran dikelas.

Siklus II

Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat penelitian berupa lembar presensi kehadiran. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi.

Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 7 sampai dengan 25 oktober 2019 di SMK Negeri 2 Tanah Grogot dengan jumlah guru sebanyak 15 orang. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan supervise pelaksanaan belajar mengajar. Sebagai pengamat adalah peneliti dibantu oleh seorang guru. Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Penilaian Guru pada Siklus 2

Jumlah guru	Nilai rata rata	Nilai >75	Nilai <75	%keberhasilan
15	86	13	2	86,67 %

Dari tabel di atas jelas terlihat bahwa data guru yang nilai skor diatas minimal (75) adalah sebesar 86,67%.

Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah sudah memberikan motivasi kepada guru dalam pembuatan administrasi pribadi dan kelas
2. Kepala Sekolah telah memberikan arahan bagaimana manfaat pembelajaran yang aktif pada anak didik.
3. Guru sudah mulai membuat kelengkapan administrasi pribadi dan kelas.
4. Guru sudah membuat inovasi pembelajaran yang aktif di dalam kegiatan belajar mengajar.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan Profesionalitas Guru

Dalam pelaksanaan kegiatan administrasi pribadi dan kelas, guru telah melaksanakan dengan baik, hal itu terbukti dengan adanya peningkatan prosentase kelengkapan administrasi guru. Dari siklus pertama sebanyak 66,67 % meningkat ke siklus II sebanyak 86,67 %. Terdapat peningkatan sebanyak 20 %.

Profesionalitas Guru

Berdasarkan analisis data yang diperoleh dari data guru, telah terbukti guru sudah mulai aktif dalam membuat administrasi pribadi dan kelas serta pengelolaan kelas dan inovasi pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang terurai, kami dapat menyimpulkan bahwa: Profesionalitas guru yang rendah bisa di dongkrak dengan menerapkan kepemimpinan transformasional. Sehingga terjadi peningkatan sebesar 20 % ,siklus I sebesar 66,67 % meningkat menjadi 86,67 % pada siklus II.

SARAN

1. Untuk kawan-kawan Kepala Sekolah , kepemimpinan adalah faktor utama keberhasilan dalam meningkatkan profesionalitas guru dan karyawan. Oleh karena itu jangan bosan dan lelah untuk terus mengingatkan dan memberi motivasi.
2. Untuk pengawas diharapkan masukan dan pengarahan yang lebih memotivasi para guru, agar didapat profesionalitas yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Criticos, C, Plomp, T., & Ely, D. P. (Eds.) 1996. *Media selection: International Encyclopedia of Educational Technology*, 2nd edition. New York: Elsevier Science, Inc.
- Dole, J. A. & Sinatra, G. M. 1998. *Reconceptualizing change in the cognitive construction of knowledge*. Educational Psychologist, 33(2/3), 109-128.
- Heinich, R., Molenda, M., Russell, J. D., & Smaldino, S.E. 2002. *Instructional media and technology for learning*, 7th edition. New Jersey: Prentice Hall, Inc.

- Ibrahim, H. 1997. *Media pembelajaran: Arti, fungsi, landasan penggunaan, klasifikasi, pemilihan, karakteristik oht, opaque, filmstrip, slide, film, video, Tv, dan penulisan naskah slide. Bahan sajian program pendidikan akta mengajar III-IV*. FIP-IKIP Malang.
- Ibrahim, H. 1999. *Pemanfaatan dan pengembangan media slide pembelajaran. Bahan ajar. Disajikan dalam pelatihan produksi dan penggunaan media pembelajaran bagi dosen MDU Universitas Negeri Malang, 8 Februari s.d 6 Maret 1999*.
- Ibrahim, H., Sihkabuden, Suprijanta, & Kustiawan, U. 2001. *Media pembelajaran: Bahan sajian program pendidikan akta mengajar*. FIP. UM.
- Moedjiono. 1981. *Media pendidikan III: Cara pembukaan media pendidikan*. Jakarta: P3G. Depdikbud.
- Sadiman, A.S. 1986. *Media pendidikan: pengeratian, pengembangan, dan pemanfaatannya*. Jakarta: Cv. Rajawali.
- Sihkabuden. 1994. *Klasifikasi dan karakteristik media instruksional sederhana*. Malang: FIP IKIP Malang.
- Wallington, C.J, Plomp, T., & Ely, D.P. (Eds.). 1996. *Media production: production of still media.: International Encyclopedia of Educational Technology*, 2nd edition. New York: Elsevier Science, Inc.

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA TEMA PEREDARAN
DARAHKU SEHAT MELALUI MODEL SNOWBALL THROWING
KELAS V SD NEGERI 003 SANGATTA UTARA
TAHUN AJARAN 2019/2020**

Bambang

ABSTRAK

Penelitian ini didasarkan pada permasalahan adalah observasi dilapangan pengajar selalu menggunakan metode ceramah cenderung teoritis dan komunikasi yang terjadi hanya satu arah yaitu guru menjadi satu-satunya sumber belajar serta kurang melibatkan siswa dalam proses belajar mengajar, dalam metode ini hanya terjadi transfer informasi dari guru dan siswa, siswa sebagai pendengar dan pasif, siswa cenderung bosan dan kurang tertarik untuk mengikuti pembelajaran, Hal ini dapat menyebabkan siswa menjadi minder serta tidak mempunyai inisiatif dan kontributif baik secara intelektual maupun emosional, akibatnya penguasaan pada pembelajaran yang di ajarkan tidak optimal hasil belajar siswa tersebut masih kurang tidak sesuai yang diharapkan. Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian dalam perbaikan pembelajaran adalah untuk meningkatkan hasil belajar tema peredaran darahku sehat melalui model snowball throwing siswa kelas V SD Negeri 003 Sangatta Utara tahun ajaran 2019/2020. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, prosedur penelitian yang digunakan adalah perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini menggunakan dua siklus satu siklus dua kali pertemuan. Permasalahan yang terdapat pada siklus akan ditindak lanjuti pada siklus berikutnya yaitu siklus II. Hasil belajar tindak prasiklus yang dijadikan nilai dasar yang diperoleh sebelum tindakan rata-rata sebesar 67,2 dengan kriteria kurang setelah penelitian siklus I diproleh nilai rata-rata sebesar 71,2 dengan kriteria cukup dan siklus II diproleh nilai rata-rata sebesar 78,6 dengan kriteria baik.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Model Snowball Throwing

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses pengembangan daya nalar, keterampilan, dan moralitas kehidupan pada potensi yang dimiliki oleh setiap manusia. Suatu pendidikan dikatakan bermutu apabila proses pendidikan berlangsung secara efektif, manusia memperoleh pengalaman bermakna bagi dirinya dan produk pendidikan merupakan individu yang bermanfaat bagi masyarakat dan pembangunan bangsa.

Namun hasil observasi di lapangan pengajar selalu menggunakan metode ceramah cenderung teoritis dan komunikasi yang terjadi hanya satu arah yaitu guru menjadi satu-satunya sumber belajar serta kurang melibatkan siswa dalam proses belajar mengajar, dalam metode ini hanya terjadi transfer informasi dari guru dan siswa, siswa sebagai pendengar dan pasif, siswa cenderung bosan dan kurang tertarik untuk mengikuti pembelajaran, Hal ini dapat menyebabkan siswa menjadi minder serta tidak mempunyai inisiatif dan kontributif baik secara intelektual maupun emosional, akibatnya penguasaan pada pembelajaran yang diajarkan tidak optimal hasil belajar siswa tersebut masih kurang tidak sesuai yang diharapkan.

Membangkitkan motivasi dan respon belajar siswa melalui kegiatan belajar mengajar yang menarik dan efektif sehingga siswa dapat aktif dan dapat menghasilkan apa yang harus dikuasai siswa setelah proses pembelajaran yang inovatif dan kreatif. Salah satu alternatif pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan menerapkan suatu pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif siswa diberi kesempatan bekerja sama dalam kelompok untuk memecahkan masalah secara bersama-sama.

Menerapkan model kooperatif adalah tipe *Snowball Throwing* memiliki kelebihan yaitu suasana pembelajaran menjadi menyenangkan karena siswa seperti bermain dengan melempar bola kertas kepada siswa lain. Siswa mendapat kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir karena diberikan kesempatan untuk membuat soal atau pertanyaan dan diberikan kepada siswa lain. Membuat siswa siap dengan berbagai kemungkinan karena siswa tidak tahu soal yang dibuat temannya. Siswa terlibat aktif dalam pembelajaran. Tercapainya tiga aspek belajar yaitu kognitif, afektif dan psikomotor dengan baik sehingga diharapkan hasil belajar dapat ditingkatkan.

Sesuai dengan latar belakang masalah di atas penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Tema Peredaran Darahku Sehat Melalui Model *Snowball Throwing* Kelas V SD Negeri 003 Sangatta Utara Tahun Ajaran 2019/2020”.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa tema peredaran darahku sehat melalui model *snowball throwing* kelas V SD Negeri 003 Sangatta Utara tahun ajaran 2019/2020?”. Sedangkan tujuan penelitian dalam perbaikan pembelajaran adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa tema peredaran darahku sehat melalui model *snowball throwing* kelas V SD Negeri 003 Sangatta Utara tahun ajaran 2019/2020.”

KAJIAN PUSTAKA

Model *Snowball Throwing*

Menurut Saminanto (2010:37) “Metode Pembelajaran *Snowball Throwing* disebut juga metode pembelajaran gelundungan bola salju”. Model *Cooperative Learning* tipe *Snowball Throwing* adalah model pembelajaran kooperatif. Menurut Slavin dalam Is Joni (2009: 13) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara bersama-sama

bekerjasama sehingga siswa lebih semangat dalam belajar. Model *Cooperative Learning* tipe *Snowball Throwing* merupakan salah satu model pembelajaran dikembangkan berdasarkan kontekstual (CTL). Pendekatan digunakan dalam pembelajaran siswa, model *Cooperative Learning* tipe *Snowball Throwing* ini memadukan pendekatan komunikatif, integratif, dan keterampilan proses.

Langkah-Langkah Model *Snowball Throwing*

Menurut Suprijono (2009: 128) menjelaskan langkah-langkah pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Snowball Throwing* adalah sebagai berikut.

1. Guru menyampaikan tema yang akan disajikan, dan Kompetensi dasar yang ingin dicapai.
2. Guru membentuk siswa berkelompok, lalu memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang tema.
3. Masing-masing ketua kelompok kembali kepada kelompoknya, kemudian menjelaskan tema yang disampaikan oleh guru kepada teman-temannya.
4. Kemudian masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas kerja, untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut tema yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok.
5. Kemudian kertas yang berisi tentang pertanyaan-pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan dilemparkan dari siswa ke siswa yang lainnya selama kurang lebih 5 menit.
6. Setelah siswa dapat satu bola kertas (*snowball*) mendapat satu pertanyaan maka siswa tersebut harus menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas yang berbentuk bola tersebut secara bergantian.
7. Guru memberikan Kesimpulan/Evaluasi.
8. Penutup.

Pengertian Belajar

Menurut Morgan dalam Anni, (2005:2) belajar adalah perubahan dalam pengembangan pengetahuan yang relatif permanen yang terjadi karena hasil dari praktik atau pengalaman. Dengan belajar manusia mampu mengembangkan potensi-potensi yang dibawanya sejak lahir sehingga nantinya mampu menyesuaikan diri demi pemenuhan kebutuhan.

Menurut Oemar Hamalik (2003:27-28) belajar adalah suatu cara untuk memotivasi dan mempertegas kelakuan melalui pengalaman dan merupakan proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungannya sehingga akan terjadi serangkaian pengalaman-pengalaman belajar. Sedang menurut Hilgard dan Bower dalam Ngalim Purwanto (1990:84) mengatakan bahwa belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku individu terhadap suatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalaman yang berulang-ulang. Perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atas dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan, atau keadaan sesaat seseorang (misalnya kelelahan, pengaruh obat, dan sebagainya).

Berdasarkan beberapa definisi tentang belajar diatas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan segenap rangkaian kegiatan atau aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan perubahan dalam dirinya berupa penambahan pengetahuan atau kemahiran berdasarkan alat indera dan pengalamannya.

Hasil Belajar

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2002:3-5) Menyatakan hasil belajar merupakan hasil dari interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Sisi guru tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, dari sisi siswa hasil belajar merupakan berakhirnya penggal atau puncak proses belajar mengajar.

Hasil belajar dapat diketahui melalui evaluasi untuk mengukur dan menilai apakah siswa sudah menguasai ilmu yang dipelajari sesuai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Sudjana (2002:57) hasil belajar yang dicapai siswa melalui proses belajar mengajar yang optimal menunjukkan ciri sebagai berikut.

1. Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi belajar intrinsik pada diri siswa.
2. Menambah keyakinan akan kemampuan dirinya.
3. Hasil yang dicapai bermakna bagi diri siswa.
4. Hasil belajar yang diperoleh siswa komprehensif yang mencakup ranah kognitif, pengetahuan, afektif dan psikomotor serta keterampilan atau perilaku
5. Kemampuan siswa untuk mengontrol/menilai dan mengendalikan diri dalam menilai hasil yang dicapai maupun proses dan usaha belajarnya.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis terhadap berbagai tindakan yang dilakukan oleh guru sekaligus peneliti, sejak disusunnya suatu perencanaan sampai dengan penelitian tindakan secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa. penelitian tindakan kelas adalah suatu penelitian dilakukan secara sistematis terhadap berbagai tindakan yang dilakukan oleh guru sejak disusunnya perencanaan sampai dengan penelitian tindakan secara bersama.

Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian dilaksanakan di SDN 003 Sangatta Utara. Waktu penelitian dilaksanakan pada tahun ajaran 2019/2020.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 003 Sangatta Utara Kabupaten Kutai Timur. Objek penelitian ini adalah model *snowball throwing* untuk meningkatkan hasil belajar

Rancangan Penelitian

Penelitian tindakan kelas direncanakan dua siklus dan setiap siklus dilaksanakan selama dua kali pertemuan. Adapun pelaksanaan penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar sebagai berikut.

Pelaksanaan Tindakan

Peningkatan hasil belajar dengan langkah-langkah proses model *snowball throwing* sebagai berikut.

1. Guru menyampaikan tema yang akan disajikan, dan Kompetensi dasar yang ingin dicapai yang berkaitan dengan tema peredaran darahku sehat.

2. Guru membentuk siswa berkelompok, lalu memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang tema peredaran darahku sehat
3. Masing-masing ketua kelompok kembali kepada kelompoknya, kemudian menjelaskan tema yang disampaikan oleh guru kepada teman-temannya.
4. Masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas kerja, untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut tema peredaran darahku sehat yang sudah di jelaskan oleh ketua kelompok.
5. Kemudian kertas yang berisi tentang pertanyaan-pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan dilemparkan dari siswa ke siswa yang lainnya selama kurang lebih 5 menit.
6. Setelah siswa dapat satu bola kertas (*snowball*) mendapat satu pertanyaan maka siswa tersebut harus menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas yang berbentuk bola tersebut secara bergantian kemudian mengambil kesimpulan

Observasi

Tahap observasi, peneliti mengumpulkan data kuantitatif berupa nilai tugas siswa dan tes hasil belajar. Observator mengamati tindakan yang sedang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan lembar observasi. Lembar observasi berupa catatan lapangan yang digunakan untuk mengobservasi aktivitas guru dan aktivitas siswa serta mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan dalam proses pembelajaran dengan model *snowball throwing*.

Analisis Data

Tahap analisis data, peneliti akan menganalisis data kuantitatif yaitu hasil belajar siswa dan guru kelas sebagai observator akan menganalisis data kualitatif yaitu berupa data berupa informasi berbentuk kalimat yang memberikan gambaran tentang aktivitas guru seperti penyajian tema kemampuan mengorientasikan siswa pada masalah yang diberikan, membantu analisis masalah secara mandiri/kelompok dengan memberikan petunjuk bimbingan kegiatan siswa dalam memecahkan masalah.

Refleksi

Refleksi adalah sebagai upaya untuk mengkaji proses yaitu apa yang telah dan belum terjadi, apa yang dihasilkan, kenapa terjadi demikian, dan tindakan apa yang perlu dilakukan selanjutnya. Hasil refleksi digunakan untuk menetapkan langkah-langkah selanjutnya dalam upaya untuk menghasilkan perbaikan. kemajuan yang telah dicapai siswa setelah pembelajaran, sebagai revisi dan acuan untuk merencanakan skenario pembelajaran untuk siklus berikutnya.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam dilakukan peneliti dalam proses pembelajaran adalah:

1. Observasi. Teknik observasi dilakukan dengan mengamati kondisi proses belajar mengajar yang berlangsung.
2. Tes hasil belajar. Tes merupakan alat pengumpul data yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar persiklus.

HASIL PENELITIAN

Hasil Prasiklus

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan di SDN 003 Sangatta Utara tahun pembelajaran 2019/2020. Siswa yang dikenai tindakan adalah siswa kelas V yang berjumlah 27 siswa. Selama mengadakan penelitian tindakan kelas siswa hadir semua. Bertindak sebagai observer yang mengamati proses belajar mengajar dalam penelitian ini adalah guru di SDN 003 Sangatta Utara.

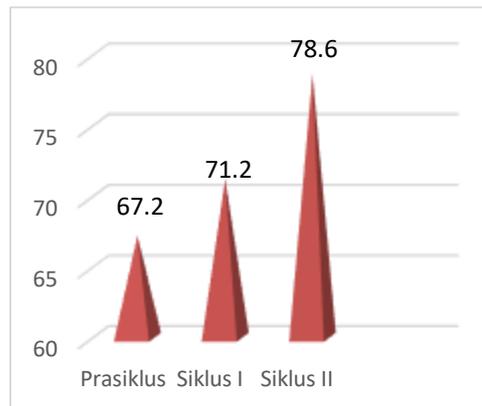
Siklus I

Aktivitas guru penelitian tindakan kelas siklus I dalam pembelajaran tentang peredaran darahku sehat dengan penggunaan model Pembelajaran *Snowball Throwing* dinilai baik. Memberikan perhatian kepada tema pelajaran dinilai baik. Pengaturan siswa bertanya dan menjawab pertanyaan dalam pembelajaran, dalam teknik memberikan tugas kepada siswa dinilai cukup. Pengelolaan kelas dengan penggunaan waktu masih kurang efektif dan efisien. Aktivitas siswa sudah memahami tujuan pembelajaran dengan penggunaan model Pembelajaran *Snowball Throwing* dinilai baik. Siswa lebih tertarik dengan model Pembelajaran *Snowball Throwing* yang guru gunakan karena siswa lebih mudah memahaminya dan mengingatnya. Partisipasi siswa berdiskusi sudah mulai baik namun suasana pembelajaran berjalan masih ribut karena saat siswa ingin menyampaikan sehingga perlu perbaikan pembelajaran pada pertemuan selanjutnya.

Peneliti bersama observer mendiskusikan hasil tindakan berdasarkan hasil observasi dan hasil tes akhir siklus I untuk menentukan langkah-langkah perbaikan pada tindak siklus selanjutnya. Beberapa hambatan yang terjadi pada siklus I antara lain masing-masing siswa ingin menyampaikan pendapatnya sehingga suasana dalam pembelajaran masih kurang teratur dan pemanfaatan waktu kurang efisien. Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, maka akan dilakukan beberapa tindakan perbaikan pembelajaran selanjutnya.

Siklus II

Aktivitas guru dalam penelitian tindakan kelas siklus II dalam pembelajaran tentang peredaran darahku sehat dengan penggunaan model *snowball throwing* dinilai baik. Pengaturan siswa bertanya dan menjawab pertanyaan dalam pembelajaran dalam teknik memberikan tugas kepada siswa dinilai baik. Pengelolaan kelas dengan penggunaan waktu efektif dan efisien. Aktivitas siswa dalam memahami pelajaran tentang peredaran darahku sehat dengan penggunaan model pembelajaran *snowball throwing* dinilai baik. Partisipasi siswa dalam pembelajaran melakukan tanya jawab dan berdiskusi sudah nilai baik, suasana pembelajaran berjalan efektif karena siswa menyampaikan pendapatnya secara bergantian pada temannya dan guru sehingga suasana berjalan efektif dan kondusif. Aktivitas siswa dalam pembelajaran dinilai baik siswa melakukan tugasnya dengan benar sehingga hasil belajar dapat ditingkatkan dengan kriteria baik. Grafik peningkatan hasil belajar dibawah ini:



Gambar 1. Grafik Peningkatan Hasil Belajar Prasiklus, Siklus I dan Siklus II

Hasil belajar tindak prasiklus yang dijadikan nilai dasar yang diperoleh sebelum tindakan rata-rata sebesar 67,2 dengan kriteria kurang setelah penelitian siklus I diperoleh nilai rata-rata sebesar 71,2 dengan kriteria cukup dan siklus II diperoleh nilai rata-rata sebesar 78,6 dengan kriteria baik.

KESIMPULAN

1. Penggunaan model pembelajaran *Snowball Throwing* dapat meningkatkan hasil belajar tema peredaran darahku sehat pada siswa kelas V di SDN 003 Sangatta Utara tahun ajaran 2019/2020.
2. Hasil belajar tindak prasiklus yang dijadikan nilai dasar yang diperoleh sebelum tindakan rata-rata sebesar 67,2 dengan kriteria kurang setelah penelitian siklus I diperoleh nilai rata-rata sebesar 71,2 dengan kriteria cukup dan siklus II diperoleh nilai rata-rata sebesar 78,6 dengan kriteria baik.

SARAN

1. Guru diharapkan memiliki kemampuan mengajar dengan menggunakan model *snowball throwing* dapat meningkatkan kreativitas guru dalam mengajar sehingga pembelajaran tidak bersifat verbalisme.
2. Siswa diharapkan dapat meningkatkan model pembelajaran *snowball throwing* daya tarik siswa, sehingga adanya perasaan senang belajar tematik
3. Bagi sekolah SDN 003 Sangatta Utara penelitian memberikan sumbangan yang baik untuk sekolah dalam rangka perbaikan pembelajaran sehingga dapat meningkatkan potensi belajar siswa dan dapat mengembangkan ilr pengetahuan praktis dalam dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anni, Catharina. 2004. *Psikologi Belajar*. Semarang: UNNES.
- Arikunto. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Fudyartanto. 2002. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama.
- Hamalik, Oemar. 2003. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Erlangga.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019. *Buku Pedoman Guru Tema 1 Kelas 5 dan Buku Siswa Tema 1 Kelas 5 (Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013)* Jakarta Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mudjiono, Dimiyanti. 2001. *Belajar Dan Pembelajaran*: Jakarta Rineka Cipta.
- Ngalim Purwanto. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional R.I No.22 Tahun 2006. *Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BSNP.
- Poppy K. Devi dan Sri Anggraeni. 2008. *Ilmu Pengetahuan Alam SD dan MI Kelas V* Jakarta: Pusat Perbukuan Deprtemen Pendidikan Nasional
- Sudjana. Nana 2002. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarkarya.
- Suprijono Agus 2010. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Winataputra. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka.

**PENINGKATKAN PROSES HASIL BELAJAR PPKn DALAM
PERLINDUNGAN DAN PENEGAKKAN SISWA KELAS XII IPS 1 DI
SMA NEGERI 1 BALIKPAPAN DENGAN MENGGUNAKAN MODEL
PEMBELAJARAN BUCERMIS**

Hambran

Guru SMA Negeri 1 Balikpapan

ABSTRACT

Relating to learning process which include learning material, methods, tools and other, it must change to new moments as innovation. Through innovation teachers are forced to be more creative and innovative, specially in determining appropriate examples and methods that will establish student's success. The research is based on a problem "Low student's achievement increase in civic subject by using Bucermis method for XII IPS 1 in the year 2019". While the purpose is to know the civic subject achievement's increase after using Bucermis method the research used action research in 2 cycles, which were planning, action and observation, reflecting and revising the research was XII IPS 1 student's in year 2019. The data was taken from formative result test, learning process observation form, the analysis result is student's achievement is increasing from first cycle to second cycle, cycle 1 (67,40%), cycle 2 (80,21 %). So it can be concluded that cooperative learning method gives positive effect to student's achievement and result of XII IPS 1 students in civic subject learning, and it can be used as civic subject alternative learning

Keywords: *civic subject, bucermis*

PENDAHULUAN

Dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang terdapat dalam alinea ke empat dikatakan:.....mencerdaskan kehidupan bangsa....”, Dunia pendidikan tidak terlepas dari masalah tersebut diatas untuk mewujudkan peran tersebut ada tiga unsur terlibat yaitu guru, siswa dan metode cara menyampaikan materi di kelas. Peran guru diharapkan dalam proses kegiatan belajar mengajar harus memiliki metode atau model pembelajaran yang bervariasi, sehingga siswa tidak bosan dengan suasana KBM berjalan di kelas, guru yang hebat tahu akan cara seperti itu karena tidak semua kompetensi dasar sama dengan menerapkan model pembelajaran tersebut, bila suasana pembelajaran sudah terbangun secara kondusif, maka hasil belajar akan mendapat hasil yang maksimal untuk diperoleh seorang siswa, dikuasai atau merupakan hasil dari adanya proses belajar. Terutama dalam menentukan model dan metode yang tepat akan sangat menentukan keberhasilan siswa, oleh karena tersebut diatas peneliti memberikan solusi model pembelajaran BuCerMis, dapat

mewujudkan impian tersebut sehingga terciptanya suasana belajar yang kondusif, menyenangkan tentunya hasil belajar yang sangat memuaskan.

Berangkat dari latar belakang permasalahan tersebut di atas maka dalam penyusunan karya ilmiah ini penulis mengambil judul “ Peningkatan hasil belajar PPKn dalam materi perlindungan dan penegakkan hukum siswa kelas XII IPS 1 SMA Negeri 1 Balikpapan dengan menggunakan model pembelajaran Bucermis Tahun 2019 ”

Bertitik tolak dari latar belakang diatas maka penulis merumuskan permasalahannya sebagai berikut: 1) Bagaimanakah peningkatan hasil belajar PPKn dengan diterapkannya model Pembelajaran BuCerMis pada siswa kelas XII IPS 1 Tahun Pelajaran 2019? dan 2) Bagaimanakah peranan model Pembelajaran BuCerMis terhadap hasil belajar PPKn pada siswa kelas XII IPS 1 tahun pelajaran 2019.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Ingin mengetahui bagaimanakah peningkatan hasil belajar kewarganegaraan setelah diterapkan model Pembelajaran BuCerMis pada siswa Kelas XII IPS 1 tahun pelajaran 2019; dan 2) Ingin mengetahui hasil belajar PPKn setelah diterapkannya model Pembelajaran BuCerMis pada siswa kelas XII IPA 5 tahun pelajaran 2019.

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi: 1) Menambah pengetahuan dan wawasan penulis tentang peranan guru PPKn dalam meningkatkan pemahaman siswa belajar PPKn; 2) Menambah pengetahuan dan wawasan penulis tentang peranan guru PPKn dalam meningkatkan pemahaman siswa belajar PPKn; 3) Proses belajar mengajar PPKn tidak lagi monoton; 4) ditemukannya strategi pembelajaran yang tepat, tidak konvensional tetapi variatif; 5) Hasil belajar untuk PPKn meningkat.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Hasil Belajar Para Ahli

Hasil belajar siswa menurut W. Winkel (dalam buku Psikologi Pengajaran 1989:82) adalah keberhasilan yang dicapai oleh siswa, yakni hasil belajar siswa di sekolah yang mewujudkan dalam bentuk angka. Rober yang dikutip oleh Syahril (1987:29) menyatakan ada lima macam kemampuan sebagai hasil belajar adalah: 1) ketrampilan intelektual; 2) strategi kognitif berupa kemampuan mengatur cara belajar dan berfikir dalam arti yang luas termasuk dalam memecahkan masalah; 3) informasi faktual berupa pengetahuan dalam arti fakta dan sebagainya.

Indikator Hasil Belajar Siswa

Yang menjadi indikator utama hasil belajar siswa adalah sebagai berikut: 1) Ketercapaian Daya Serap terhadap bahan pembelajaran yang diajarkan, dengan penetapan Kriteria Ketuntasan Belajar Minimal (KKM), 2) Perilaku yang digariskan dalam tujuan pembelajaran telah dicapai oleh siswa, baik secara individual maupun kelompok. Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (dalam buku Strategi Belajar Mengajar 2002:120) indikator yang banyak dipakai sebagai tolak ukur keberhasilan adalah daya serap.

Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar dapat dipengaruhi oleh berbagai hal. Secara umum Hasil belajar dipengaruhi 3 hal atau factor Faktor-faktor tersebut akan saya uraikan dibawah ini, yaitu: 1) faktor internal; 2) faktor eksternal; 3) faktor pendekatan belajar.

Tujuan Penilaian Hasil Belajar

Sudjana (2005) mengutarakan tujuan penilaian hasil belajar sebagai berikut: 1) Mendeskripsikan kecakapan belajar siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai bidang studi atau meta pelajaran yang ditempuhnya; 2) Mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, yakni seberapa jauh keefektifannya dalam mengubah tingkah laku siswa ke arah tujuan pendidikan yang diharapkan; 3) Menentukan tindak lanjut hasil penilaian; dan 4) Memberikan pertanggungjawaban (*accountability*) dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Model Pembelajaran BuCerMis

Tabel 1. Kegiatan saat belajar mengajar

Kegiatan	Waktu
<p style="text-align: center;">Kegiatan Pendahuluan</p> <p>Guru:</p> <p>Orientasi</p> <ul style="list-style-type: none">• Melakukan pembukaan dengan salam pembuka dan berdoa untuk memulai pembelajaran• Memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap disiplin• Menyiapkan fisik dan psikis peserta didik dalam mengawali kegiatan pembelajaran. <p>Apersepsi</p> <ul style="list-style-type: none">• Mengaitkan materi/<i>tema/kegiatan</i> pembelajaran yang akan dilakukan dengan pengalaman peserta didik dengan materi/<i>tema/kegiatan</i> sebelumnya, yaitu: <i>praktek penegakkan dan perlindungan hukum dalam masyarakat untuk mewujudkan keadilan dan kedamaian</i>• Mengingat kembali materi prasyarat dengan bertanya.• Mengajukan pertanyaan yang ada keterkaitannya dengan pelajaran yang akan dilakukan. <p>Motivasi</p> <ul style="list-style-type: none">• Memberikan gambaran tentang manfaat mempelajari pelajaran yang akan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.• Apabila materi / tema / projek ini kerjakan dengan baik dan sungguh-sungguh ini dikuasai dengan baik, maka peserta didik diharapkan dapat menjelaskan tentang materi <i>penegakkan dan perlindungan hukum</i>• Menyampaikan tujuan pembelajaran pada pertemuan yang berlangsung• Mengajukan pertanyaan.	20

Pemberian Acuan/langlah-langkah permainan

- Memberitahukan tentang kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, dan KKM pada pertemuan yang berlangsung
- Pembagian kelompok belajar,ada 10 kelompok satu kelompok terdiri 4 orang.
- Pembagian tugas satu pemimpin lomba sekaligus sebagai timer, satu orang mencatat skor nilai yang diperoleh
- Menjelaskan mekanisme pelaksanaan pengalaman belajar sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran.
- Langkah pertama satu kelompok bermain 4 orang.(BERSATU)
- Permainan dipimpin satu pemimpin,satu petugas timer dan skor dengan 4 pemain.
- Sebelum main menyanyikan lagu Indonesia Raya di akhir permainan lagu daerah.
- Permainan dimulai dari star, dadu dikocok lalu diampar di meja permainan, jumlah nilai dadu untuk mendapatkan satu warna bisa dibagi,dikurangi atau ditambah.
- Dadu berlambang-lambang eskkul di SMANSA Balikpapan
 - Lambang MPK bernilai 6
 - Lambang OSIS bernilai 5
 - Lambang 4 Pilar bernilai 4
 - Lambang Paskas bernilai 3
 - Lambang Futsal bernilai 2
 - Lambang Greeneration bernilai 1
- Cara memainkan dadu
Contoh:
Bila mendapat lambang MPK dan 4 Pilar jumlah 10, lalu mau dibagi,dikali,dikurangi terserah pemain.
- Bila dadu masuk di kolom 6.10 dan 18 bisa kocok dua kali,tetapi tidak dapat warna (CERDAS). Atau pilih SMANSA
- Pemenang dengan nilai warna terbanyak dalam waktu 10 menit atau belum dialah pemenangnya, bagi yang belum ngumpulkan warna harus percaya diri (OPTIMIS) ada kesempatan waktu final
- Masing grup dalam kelompok pemenangnya maju terus dari babak penyisihan,semifinal sampai dengan final
- Waktu permainan 10 menit, waktu untuk menjawab 5 detik.
- Dibabak final permainan ditambah lagi aturannya pemain dilarang menyentuh meja dan menghitung dengan jari bila melanggar didiskualifikasi batal
- Dari babak final 4 orang inilah menjadi tutor sebaya bagi kelompok untuk menjelaskan materi kepada anggotanya,satu

pemenangnya dijadikan ibu asuh bagi tutornya	
<p style="text-align: center;">Kegiatan inti</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik diberi motivasi atau rangsangan untuk memusatkan perhatian pada topik materi <i>praktek penegakkan dan perlindungan hukum dalam masyarakat untuk mewujudkan keadilan dan kedamaian</i> dengan cara: • Melihat (alat peragan BuCerMis) Memperhatikan gambar PKn BuCerMis • Mengamati <ul style="list-style-type: none"> ➤ <i>Permainan sesuai dengan petunjuk karena diperlukan keCerdasan untuk mengamati jalan permainan</i> • Membaca (soal-soal materi dengan jawabannya), <i>Situasi permainan perlu dibaca dengan cermat</i> • Mendengar <i>Peserta memperhatikan danmendengarkan jawaban dari peserta lain sehingga dapat menilai benar atau salah jawaban tersebut</i> • Menyimak, Jawaban peeserta dan permaian perlu disimak dengan seksama sehingga kita optimis bisa menang juga 	60
<p style="text-align: center;">Kegiatan Penutup</p> <p>Peserta didik:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menerima kekalahan dengan satria dan bagi yang menang harus rendah diri <p>Guru:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memeriksa pekerjaan pimpina pertandingan siswa selamajalannya pertandingan untuk berlaku jujur dan adil • Memberikan penghargaan kepada pemenang pertama menjadi ibu asuh bagi 3 tutor sebaya, dan 3 tutor sebaya mendidik 10 orang untuk dapat menguasai materi sesuai dengan pokok bahasan, agar dalam ulangan dapat tuntas semua,3 tutor harus koordinasi dengan ibu asuh,ibu asuh koordinasi dengan bapak/ibu guru sebagai narasumbernya. • Memberikan penilaian pada siswa yang berhasil sesuai dengan kedudukannya dalam kelompok 	15

Kode Lambang dan Nilai

Lambang MPK nilai 6, Lambang OSIS nilai 5, Lambang 4 Pilar nilai 4, Lambang Paskas nilai 3, Lambang Futsal nilai 2, Lambang Greeneration nilai 1.

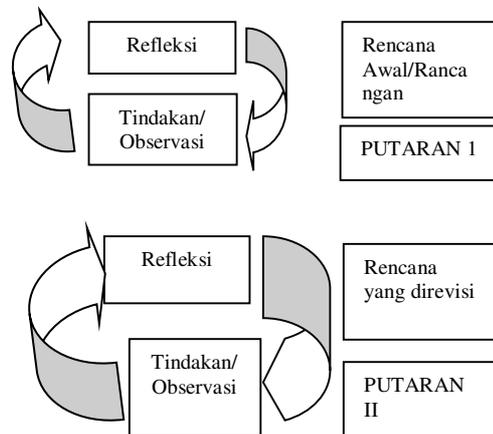


Gambar 1. Kode Lambang dan Nilai

METODE PENELITIAN

Menurut Oja dan Smulyan sebagaimana dikutip oleh Kasbolah, (2000) (dalam Sukidin, dkk 2002:55), ciri-ciri dari setiap penelitian tergantung pada (1) tujuan utamanya atau pada tekanannya (2) tingkat kolaborasi antara pelaku peneliti dan peneliti dari luar (3) proses yang digunakan dalam melakukan penelitian dan (4) hubungan antara proyek dengan sekolah

Penelitian ini bertempat di kelas XII IPS 1 SMA Negeri 1 Balikpapan tahun pelajaran 2019, waktu penelitian berlangsung pada bulan September s/d Nopember semester ganjil tahun 2019, subyeknya siswa kelas XII IPS1 jumlah siswa 23, pokok bahasan perlindungan dan penegakkan hukum. Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Arikunto, Suharsimi, 2002:83), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya.



Gambar 2. Bagan Alur PTK

Penjelasan alur diatas adalah:

1. Rancangan/rencana awal, sebelum mengadakan penelitian menyusun rumusan masalah, tujuan dan membuat rencana tindakan termasuk di dalamnya instrument penelitian dan perangkat pembelajaran.
2. Kegiatan dan pengamatan meliputi tindakan yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya membangun pemahaman konsep siswa serta mengamati hasil atau dampak dari diterapkannya pembelajaran kolaborasi.
3. Refleksi, peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat.
4. Rancangan/rencana yang direvisi, berdasarkan hasil refleksi dari pengamat membuat rancangan yang direvisi untuk dilaksanakan pada siklus berikutnya:

Dalam rangka menyusun dan mengelola data yang terkumpul sehingga dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan maka digunakan analisis data kuantitatif dan pada metode observasi digunakan data kuantitatif. Cara perhitungan untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa dalam proses belajar mengajar sebagai berikut: 1) Merekapitulasi hasil tes; 2)

Merekapitulasi hasil pengamatan; dan 3) Menghitung jumlah skor yang tercapai dan persentasenya untuk masing-masing siswa dengan menggunakan rumus ketuntasan belajar seperti yang terdapat dalam buku petunjuk teknis penilaian yaitu siswa dikatakan tuntas secara individual jika mendapatkan nilai minimal 75, sedangkan secara individual mencapai 100% yang telah mencapai daya serap lebih dari sama dengan 75%.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data penelitian diperoleh berupa hasil uji coba item butir soal data observasi berupa pengamatan pengelolaan model pengajaran Pembelajaran BuCerMis dan pengamatan aktivitas siswa dan guru pada akhir pembelajaran dan data tes formatif siswa pada setiap siklus,

Observasi Pembelajaran

Observasi merupakan suatu kegiatan meninjau ke lapangan untuk mencari informasi sedetail dan semaksimal mungkin tentang materi yang sedang dipelajari. Sehubungan dengan adanya mata pelajaran PPKn dengan materi perlindungan dan penegakkan hukum yang banyak membahas bagaimana siswa dan guru taat pada hukum selama proses pembelajaran berlangsung, bagaimana respon yang ditunjukkan siswa terhadap hasil belajar yang telah dicapai, selama observasi tersebut adanya respon positif dari siklus 1 ke siklus 2 yaitu, siklus 1 nilai kuantitatif 300 dan kualifikasi Baik serta siklus 2 nilai kuantitatif 344 dan kualifikasi Sangat Baik.

Observasi Psikomotorik Siswa

Aktifitas psikomotorik siswa mencakup kegiatan a) kreatifitas siswa dalam mempermainkan Bucermis, b) ketrampilan siswa dalam menjelaskan materi perlindungan dan penegakkan hukum, c) jumlah soal yang dapat diperagakan dengan Bucermis, d) kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan yang diberikan, dengan perincian: siklus I aspek yang dinilai A jumlah 59, persentase 64, kategori B, aspek B jumlah 40, persentase 43, kategori C, aspek C jumlah 46 persentase 50, kategori B, aspek D jumlah 34 persentase 37 kategori C, pada siklus II aspek A jumlah 75, persentase 82 kategori SB, aspek B jumlah 72 persentase 78, kategori SB, aspek C jumlah 73, persentase 79, kategori SB, aspek D jumlah 69, persentase 75, kategori B.

Pengamatan Siswa Minat, Perhatian dan Partisipasi

Minat

Dari analisis data siklus I diperoleh hasil sebanyak 5 siswa (22 %) memiliki minat baik, 8 siswa (35 %) memiliki minat cukup dan 20 siswa (87 %) memiliki minat kurang. Siklus II sebanyak 20 siswa (87 %) memiliki minat baik, 2 siswa (9%) memiliki minat cukup dan 1 siswa (4 %) memiliki minat kurang. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran Kewarganegaraan dengan menerapkan pembelajaran kontekstual model pengajaran Pembelajaran BuCerMis dapat meningkatkan minat siswa terhadap pembelajaran.

Perhatian

Dari analisis data siklus I diperoleh hasil sebanyak 7 siswa (30 %) memiliki perhatian baik, 10 siswa (43 %) memiliki perhatian cukup, 15 siswa (65 %) memiliki perhatian kurang. Siklus II diperoleh hasil sebanyak 19 siswa (83 %) memiliki perhatian baik, 2 siswa (9 %) memiliki perhatian cukup dan 2 siswa (9 %) memiliki perhatian kurang.

Partisipasi

Dari analisis data siklus I diperoleh hasil sebanyak 8 siswa (35 %) memiliki partisipasi baik, 5 siswa (22 %) memiliki perhatian cukup, dan 20 siswa (87 %) memiliki perhatian kurang. Siklus II diperoleh hasil sebanyak 20 siswa (87 %) memiliki perhatian baik, 2 siswa (9 %) memiliki perhatian cukup dan 1 siswa (4%) memiliki perhatian kurang.

Penilaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Penilaian ini mencerminkan bagaimana proses kegiatan belajar mengajar, adapun nilai yang diperoleh dari siklus 1 adalah total skor di peroleh 39 dengan nilai 81 serta kualifikasi Baik, dan pada siklus 2 adalah total skor 44 dengan nilai 92 serta kualifikasi Sangat Baik. Dari hasil ini dapat diinterpretasikan bahwa kegiatan pembelajaran PKn dengan menerapkan pembelajaran kontekstual model pengajaran Pembelajaran BuCerMis dapat meningkatkan perhatian siswa terhadap pembelajaran.

Instrumen Penilaian Pelaksanaan pembelajaran

Kegiatan ini meliputi apersepsi dan motivasi, penguasaan materi pelajaran, penerapan strategi pembelajaran yang mendidik, penerapan pendekatan scientific, pemanfaatan sumber belajar, pelibatan peserta didik dalam pembelajaran, penggunaan Bahasa yang benar dan tepat dalam pembelajaran dan penutupan pembelajaran, adapun perolehan pada siklus 1 skor 143 nilai 81 dan kriteria baik, dan siklus 2 dengan skor 159 nilai 90 kriteria baik.

Alat Penilaian Kemampuan Guru (APKG-PKP I)

Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar dengan menerapkan pembelajaran kontekstual model pengajaran Pembelajaran BuCerMis dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap hasil belajar siswa yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan. Alat sebagai mengukur kemampuan guru dalam mengajar sesuai dengan mata pelajaran yang di ampu, penilaian ada dua yaitu APKG-PKP 1 dan APKG-PKP 2, adapun nilai yang diperoleh: siklus 1 APKG-PKP 1 nilai 4.04 dan APKG PKP 2 nilai 4.19 dan siklus 2 APKG-PKP 1 nilai 4.85 dan APKG-PKP 2 nilai 4,87.

Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran Pembelajaran BuCerMis memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I dan II. Hasil belajar

siswa mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan rata-rata hasil belajar pada siklus 1.

Tabel 2. Perolehan Nilai Siklus I Pelajaran PPKn Kelas XII IPS 1

No	Nama Siswa	Nilai Siklus I
1.	1S	84
2.	2S	70
3.	3S	62
4.	4S	78
5.	5S	68
6.	6S	68
7.	7S	78
8.	8S	74
9.	9S	80
10.	10S	68
11.	11S	74
12.	12S	74
13.	13S	80
14.	14S	76
15.	15S	60
16.	16S	80
17.	17S	78
18.	18S	72
19.	19S	60
20.	20S	46
21.	21S	40
22.	22S	50
23.	23S	40
	Jumlah	1560
	Rata – rata	68

Tabel 3. Frekuensi Dari Data Perolehan Nilai Siklus I

No	X	Turus	F	X. f
1	40	II	2	40 x 2 =80
2	46	I	1	46 x 1=46
3	50	I	1	50 x 1=50
4	60	II	2	60 x 2=120
5	62	I	1	62 x 1=62
6	68	III	3	68 x 3=204
7	70	I	1	70 x 1=70
8	72	I	1	72 x 1=72
9	74	III	3	74 x 3=222
10	76	I	1	76 x 1=76
11	78	III	3	78 x 3=234
12	80	III	3	80 x 3=240

13	84	I	1	84 x 1=84
Jumlah			23	1560

Keterangan:

Mean atau rata-rata rangkaian data diatas adalah jumlah seluruh nilai dibagi dengan jumlah siswa atau dengan simbol:

$$\bar{X} = \frac{\sum f \cdot X}{\sum f}$$

X = rata – rata
 \sum = (sigma) adalah jumlah
 f = frekuensi

$$\bar{X} = \frac{1560}{23} = 68$$

Berikut ini hasil penelitian dari evaluasi yang diberikan oleh peneliti tindakan kelas kepada siswa pada akhir pelaksanaan perbaikan pembelajaran PPKn adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Perolehan Nilai Siklus II Pelajaran PPKn Kelas XII IPS 1

No	Nama Siswa	Nilai Siklus II
1	1S	0
2	2S	90
3	3S	76
4	4S	70
5	5S	76
6	6S	78
7	7S	100
8	8S	78
9	9S	92
10	10S	76
11	11S	96
12	12S	68
13	13S	76
14	14S	76
15	15S	62
16	16S	76
17	17S	76
18	18S	88
19	19S	88
20	20S	80
21	21S	96
22	22S	86
23	23S	76
Jumlah		1780
Rata – rata		77

Tabel 5. Frekuensi Dari Data Perolehan Nilai Siklus II

No	X	Turus	F	X. f
1	0	I	1	0 x 1=0
2	62	I	1	62 x 1=62
3	68	I	1	68 x 1=68
4	70	I	1	70 x 1=70
5	76	IIIIIIII	8	76 x 8=608
6	78	II	2	78 x 2=156
7	80	I	1	80 x 1=80
8	86	I	1	86 x 1=86
9	88	II	2	88 x 2=176
10	90	I	1	90 x 1=90
11	92	I	1	92 x 1=92
12	96	II	2	96 x 2=192
13	100	I	1	100 x 1=100

Keterangan:

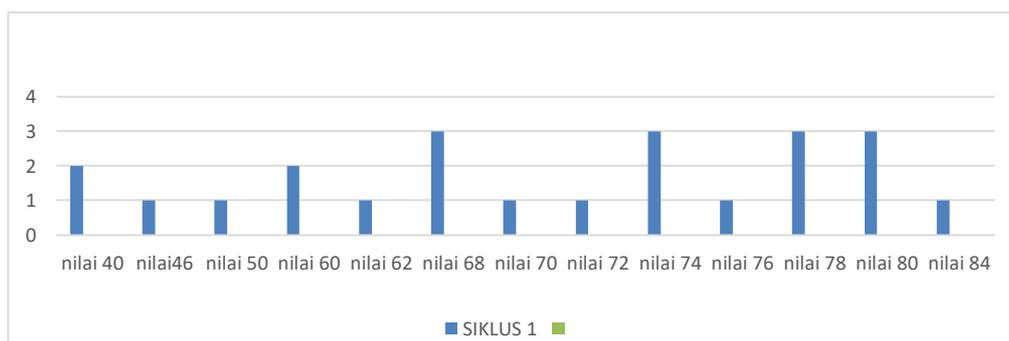
Mean atau rata-rata rangkaian data diatas adalah jumlah seluruh nilai dibagi dengan jumlah siswa atau dengan simbol:

$$\bar{X} = \frac{\sum f \cdot X}{\sum f}$$

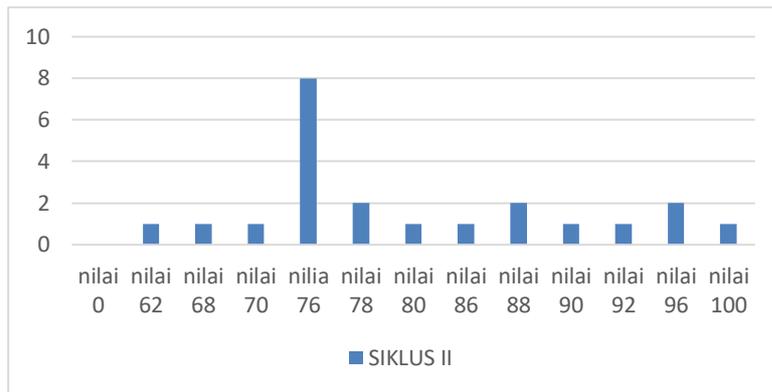
- X = rata – rata
- \sum = (sigma) adalah jumlah
- f = frekuensi

$$\bar{X} = \frac{1780}{23} = 77$$

Dari data diatas bisa dibuat grafik sebagai berikut:



Gambar 1. Grafik Data Siklus I

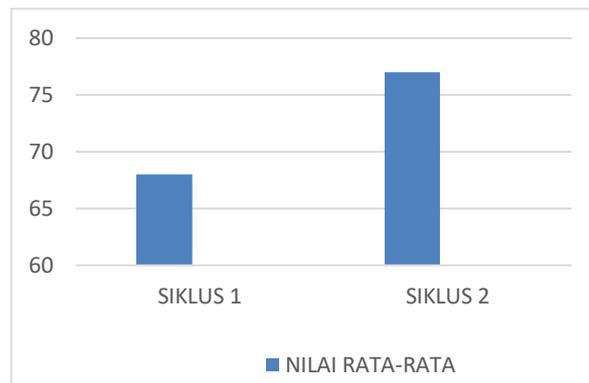


Gambar 2. Grafik Data Siklus II

Tabel 6. Perolehan Hasil Perbaikan Pembelajaran PPKn siklus I dan II

Rata-Rata Perolehan Nilai	
Siklus I	Siklus II
68	77

Dari perolehan hasil perbaikan pembelajaran PPKN siklus I dan II dapat dibuat grafik sebagai berikut:



Gambar 3. Grafik Data Siklus I dan II

Informasi Keberhasilan/ Kegagalan.

Dari hasil pengamatan bersama teman sejawat pada pembelajaran PPKN siklus I menunjukkan bahwa masih ada 23 siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar. Karena mendapat dibawah nilai KKM yaitu 75 ada 13 siswa . Nilai rata-rata yang diperoleh adalah 68 dan ketuntasan hanya 43 % Untuk itu masih perlu diadakan perbaikan pembelajaran siklus II.

Pada siklus II menunjukkan adanya perolehan nilai yang memuaskan. Karena hanya 4 siswa nilai di bawah KKM 75 yang belum mencapai ketuntasan belajar dan rata-rata nilai yang diperoleh adalah 77 dan ketuntasan 83 %. Kemajuan yang cukup memuaskan pada perbaikan pembelajaran pada siklus I dan II , dikarenakan adanya perbaikan-perbaikan pada setiap siklus, yaitu:

1. Menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman melalui praktik dan memotivasi keaktifan siswa saat perbaikan pembelajaran berlangsung.

2. Menanggapi segala pertanyaan yang diajukan siswa tanpa membedakan siswa yang satu dengan siswa yang lain.
3. Dengan sering latihan mengerjakan soal siswa bisa menjawab pertanyaan guru dengan benar.
4. Dengan menggunakan strategi pembelajaran model Pembelajaran BuCerMis meningkatkan penguasaan pemahaman konsep PPKn.

KESIMPULAN

1. Metode pembelajaran Pembelajaran BuCerMis dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PPKn.
2. Metode pembelajaran Pembelajaran BuCerMis memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (43 %), siklus II (83 %).
3. Siswa dapat bekerja secara mandiri maupun kelompok, serta mampu mempertanggung jawabkan segala tugas individu maupun kelompok.
4. Penerapan pembelajaran Pembelajaran BuCerMis mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi, minat, dan partisipasi belajar siswa.

SARAN

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar Kewarganegaraan lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut:

1. Untuk melaksanakan metode pembelajaran Pembelajaran BuCerMis memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar.
2. Dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai metode pengajaran, walau dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bruner, J. S. 1966. *Toward a Theory of Instruction*. Cambridge, Mass: Belkapp Press.
- Djamarah. 1994. *Hasil Belajar Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Djamarah 2000. *Guru dan anak didik dalam interaksi Edukatif*. Bandung: Rineka Cipta.
- Djamarah. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Rineke Cipta.
- Djamarah, Saeful Bahri. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Hamalik. 2002. *Psikologi Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Muhibbin Syah. 2003. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Maslow. 1968. *Hierarchy of Needs Theory Has Made a Mayor Contribution to Teaching and Classroom Management us School*.
- Nurkencana. 1986. *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Purwanto. 2004. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja R.
- Roestiyah. 1989. *Strategi Belaja Mengajar*. Bandung: Bina Aksara.
- Slamento. 1995. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Slamento. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sujana.2005. *Metode Statistik*. Bandung: Bumi Aksara.
- Winkel,W.S. 1989. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gemedia.
- Winarno Surakhmad.1980. *Interaksi Belajar Mengajar*. Bandung: Jemmars.

MENGURANGI BULLY DI KALANGAN SISWA SISWI DENGAN PENDEKATAN BEHAVIORAL DI KELAS XII IPA 5 SMA NEGERI 5 BALIKPAPAN

Sri Lestari Indriastuti

ABSTRACT

School is place to study, play and also socialize with friends and teachers, for sure the students get benefit from it relatif to learning process which include learning materials, methods, tools and other, it must change to new trovements as iinnovation. Through innavation teachers are forced to be more creative and innovative, specially in determining appropriate examples and methode that will establish student's success. The research was done in third grade science 5 (XII IPA 5) in the year 2017 based on problems such as: 1. The role of cobselour teacher in handliar bullying problem in XII IPA 5 in the year 2017, 2. The behavioral service in decreasing bullying in problem in XII IPA 5 in the year 2017. While the purposes are: 1. To know how bullying happened in XII IPA 5 in the year 2017, 2. To know how conselour teacher is role after the application of behavioral service that could be decreased in XII IPA 5 in the year 2017. The data was taken through observation dan interviened amony students, the analysis result of bullying in XII IPA 5 from cycle 1 is yes answer in: 1) 23,1%; 2) 10,3%; 3) 25,6%; 4) 79,5%; 5) 76,9% dan no answer: 1) 74,4%; 2) 84,1%; 3) 71,8%; 4) 17,9%; 5) 76,9 %, dan ke siklus II dengan yes answer in: 1) 7,7%; 2) 7,7%; 3) 12,8%; 4) 51,2%; 5) 94,9% dan no answer in: 1) 92,3%; 2) 87,2%; 3) 87,2%; 4) 48,5%; 5) 5%. So, the researcher concludes that by using behavioral service by conselour teacher gives positive imporct which is proven by the decreasing of bullying prosentage in XII IPA 5 of SMA Negeri 5 Balikpapan.

Keywords: *Bullying, behavioral service*

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, banyak kita temukan masalah-masalah yang dapat menghambat tugas perkembangan remaja. Diantaranya berupa masalah pribadi, sosial, belajar atau karir bentuk tingkah laku ataupun melalui pemikiran yang maladaptif. Contohnya: pelajar yang terlibat dalam tawuran atau remaja yang senang mem bully maupun yang membolos sekolah untuk bermain dengan teman-temannya, pelajar yang selalu merasa minder dan kurang yakin dengan kemampuan dirinya, dll. Semua masalah ini harus dicarikan solusinya atau jalan keluar untuk pemecahan masalahnya, serta diperlukan bimbingan bagi remaja khususnya oleh ahli, dalam hal ini adalah konselor sekolah.

Di dalam dunia pendidikan hal inilah yang menjadi tugas utama konselor sekolah, yakni memberikan layanan kepada konseli, seperti yang telah diatur pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 27 tahun 2008 yakni Indonesia telah mengatur secara yuridis keberadaan konselor sebagai profesional bidang pendidikan ;dengan konteks tugasnya berada dalam kawasan pelayanan yang bertujuan mengembangkan potensi dan memandirikan konseli dalam pengambilan keputusan dan pilihan untuk mewujudkan kehidupan yang produktif peduli kemaslahatan umum.

Tidak jarang seorang konselor mengalami kesulitan untuk mengidentifikasi serta mengklarifikasi permasalahan yang mereka tangani. Sehingga konselor terkadang mengulur waktu untuk menganalisis permasalahan yang di ungkapkan konseli agar dapat menemukan pendekatan yang tepat dan dapat digunakan untuk membantu konselinya. Bahkan terkadang sampai mengalih tangankan kasus yang di alami oleh konselinya karena konselor khawatir tidak dapat atau terlalu lama dalam menyimpulkan pendekata yang hendak digunakan.

Di dalam Pendidikan di Indonesia yang menjadi salah satu perhatian adalah masalah bullying, dimana di dalam kegiatan belajar-mengajar, kerap terjadi tindakan bullying antar civitas. Ironis memang dan sepatutnya benar-benar menjadi perhatian semua orang, tidak hanya pemerintah, namun semua pihak yang memiliki peran langsung maupun tidak langsung di sekolah (orang tua, murid, guru, lembaga-lembaga sekolah dan lain sebagainya).

Bullying adalah tindakan penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang sehingga korban merasa tertekan, trauma dan tak berdaya. Peristiwanya mungkin terjadi berulang. Perilaku bullying dapat berbentuk fisik (memukul, menendang, mencubit, memalak, dll), verbal (memaki, mencibir, memanggil dengan julukan yang tidak menyenangkan, dll), dan psikologis (mengintimidasi, mengucilkan, mengancam, memermalukan, dll).

Dalam proses pemberian layanan, guru bimbingan konseling harus dapat merubah pola yang menyangkut materi, metode dan sebagainya harus juga mengalami perubahan kearah pembaharuan. Dengan adanya inovasi tersebut di atas di tuntut seorang konselor untuk lebih kreatif dan inovati, dan program pendekatan behavioral dapat menyelesaikan atau mengurangi bullying yang ada di sekolah itu, oleh karena itu konselor harus melakukan pendekatan yang tepat. Dalam menentukan pendekatan yang tepat akan sangat menentukan keberhasilan siswa serta membawa perubahan karakter yang baik

Berangkat dari latar belakang permasalahan tersebut di atas maka dalam penyusunan karya ilmiah ini penulis mengambil judul “Mengurangi Bully di kalangan Siswa Siswi Dengan Pendekatan Behavioral Di Kelas XII IPA 5 SMA Negeri 5 Balikpapan Tahun 2017. Bertitik tolak dari uraian di atas maka penulis merumuskan permasalahannya sebagai berikut: 1) Bagaimanakah peran serta guru Bk dalam mengatasi bullying di kelas XII IPA 5 di SMA Negeri 5 Balikpapan tahun 2017? dan 2) Bagaimanakah pendekatan behavioral dalam mengatasi mengurangi bullying di kelas XII IPA 5 di SMA Negeri 5 Balikpapan.

Sesuai dengan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk: 1) Ingin mengetahui bagaimanakah bullying di kelas XII IPA 5 SMA Negeri 5 Balikpapan; dan 2) Ingin mengetahui peran guru BK setelah diterapkannya

pendekatan behavior bullying dapat berkurang di kelas XII IPA 5 SMA Negeri 5 Balikpapan Tahun 2017.

KAJIAN PUSTAKA

Bullying

1. Pengertian Bullying. Menurut para ahli pengertian bullying antara lain
 - a. Bambang Sudibyo yang dikutip dalam *Kompas* (Senin, 01 Mei 2006) menyebutkan bahwa *bullying* bermakna penyiksaan atau pelecehan yang dilakukan tanpa motif tetapi dengan sengaja atau dilakukan berulang-ulang terhadap orang yang lebih lemah
 - b. Sarwono (Astuti, 2008) menyebutkan bahwa *bullying* adalah penekanan dari sekelompok orang yang lebih kuat, lebih senior, lebih besar, lebih banyak, terhadap seseorang atau beberapa orang yang lebih lemah, lebih junior, lebih kecil.
2. Aktor (yang bermain dalam peristiwa) dalam bullying. Dalam memainkan peran bullying terdiri dari bagian-bagian antara lain:
 - a. Bully yaitu siswa yang dikategorikan sebagai pemimpin, berinisiatif dan aktif terlibat dalam perilaku bullying.
 - b. Asisten bully, juga terlibat aktif dalam perilaku bullying, namun ia cenderung bergantung atau mengikuti perintah bully.
 - c. Rinfocer adalah mereka yang ada ketika kejadian bullying terjadi, ikut menyaksikan, mentertawakan korban, memprofokasi bully, mengajak siswa lain untuk menonton dan sebagainya.
 - d. Defender adalah orang-orang yang berusaha membela dan membantu korban, sering kali akhirnya mereka menjadi korban juga.
 - e. Outsider adalah orang-orang yang tahu bahwa hal itu terjadi, namun tidak melakukan apapun, seolah-olah tidak peduli.

Pendekatan Behavioral

Pendekatan behavioral merupakan pilihan untuk membantu konseli yang mempunyai masalah spesifik seperti gangguan makan, penyalahgunaan zat, dan disfungsi psikoseksual. Juga bermanfaat untuk membantu mengurangi gangguan yang diasosiasikan dengan anxietas, stres, asertivitas, dan interaksi sosial (Gladding, 2004). Pandangan teori behavioral secara umum terhadap perilaku manusia menyatakan bahwa, antara lain:

1. Respon tidak selalu ditimbulkan oleh stimulus, akan tetapi lebih kuat oleh pengaruh penguatan (reinforcement).
2. Lebih menekankan pada studi subjek individual dibandingkan generalisasi kecenderungan kelompok.
3. Menekankan pada penciptaan situasi tertentu terhadap terbentuknya perilaku dibandingkan motivasi di dalam diri.
4. Para konselor behavioral memandang kelainan perilaku sebagai kebiasaan yang dipelajari. Karena itu dapat diubah dengan mengganti situasi positif yang direkayasa sehingga kelainan perilaku berubah menjadi positif.

Pendekatan Behavior, behavior therapy didasarkan pada pandangan ilmiah tentang tingkah laku manusia, Menurut pandangan behavior setiap orang dipandang memiliki kecenderungan-kecenderungan positif dan negatif yang

sama, manusia pada dasarnya dibentuk dan ditentukan oleh lingkungan sosial budaya, Segenap tingkah laku manusia itu dipelajari dan merupakan hasil dari kekuatan-kekuatan lingkungan dan faktor genetik. Pandangan behavior radikal (B.F. Skinner), menekankan bahwa manusia dikendalikan oleh kondisi lingkungan (kekuatan-kekuatan eksternal).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan, Karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pelayanan di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian diskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai. Menurut Sukidin dkk, (2002:54) ada 4 macam bentuk penelitian tindakan, yaitu: 1) penelitian tindakan guru sebagai peneliti; 2) penelitian tindakan kolaboratif; 3) penelitian tindakan simulatif terinteratif; dan 4) penelitian tindakan sosial eksperimental.

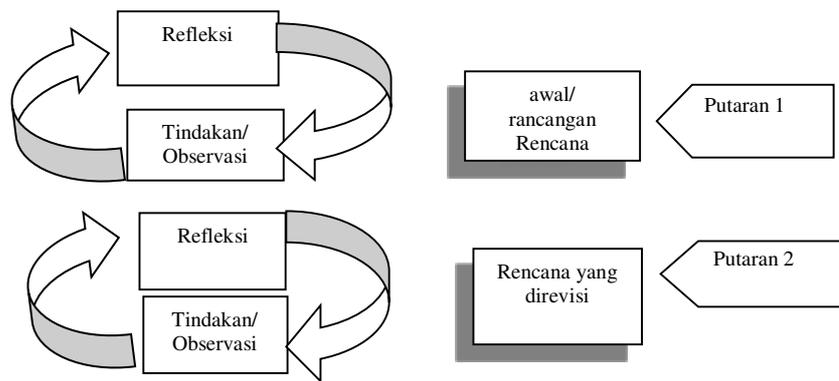
Keempat bentuk penelitian tindakan diatas ada persamaan dan perbedaannya. Menurut Sukidin, dkk (2002:55), ciri-ciri dari setiap penelitian tergantung pada: 1) tujuan utamanya atau pada tekanannya; 2) tingkat kolaborasi antara pelaku peneliti dan penilitia dari luar; 3) proses yang digunakan dalam melakukan penelitian; dan 4) hubungan antara proyek dengan sekolah.

Dalam penelitian ini menggunakan bentuk guru sebagai peneliti, dimana guru angkat berperan sekali dalam proses penelitian tindakan kelas. Dalam bentuk in, tujuan utama penelitian tindakan kelas ialah untuk meningkatkan praktik-praktif layanan di kelas. Dalam kegiatan ini, guru terlibat langsung secara penuh dalam proses perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Kehadiran pihak lain dalam penelitian ini peranannya tidak dominant dan sangat kecil.

Rancangan Penelitian

Menurut pengertiannya penelitian tindakan adalah penelitian tentang hal-hal yang terjadi di masyarakat yang bersangkutan (Arikunto, Suharsimi 2002:82). Ciri atau karakteristik utama dalam penelitian tindakan adalah adanya partisipasi dan kolaborasi antara peneliti dengan anggota kelompok sasaran. Penelitian tindakan adalah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dalam bentuk proses pengembangan inovatif yang dicoba sambil jalan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah. Dalam prosesnya pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan tersebut dapat saling mendukung satu sama lain.

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Arikunto, Suharsimi, 2002:83), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observasi* (pengamatan) dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus I dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan. Siklus spiral dari tahap-tahap penelitian tindakan kelas dapat di lihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Bagan Alur PTK

Penjelasan alur diatas adalah:

1. Rancangan/rencana awal, sebelum mengadakan penelitian menyusun rumusan masalah, tujuan dan membuat rencana tindakan termasuk di dalamnya instrument penelitian dan perangkat pembelajaran.
2. Kegiatan dan pengamatan meliputi tindakan yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya membangun pemahaman konsep siswa serta mengamati hasil atau dampak dari diterapkannya pembelajaran kolaborasi.
3. Refleksi, peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat.
4. Rancangan/rencana yang direvisi, berdasarkan hasil refleksi dari pengamat membuat rancangan yang direvisi untuk dilaksanakan pada siklus berikutnya:

Observasi dibagi dalam 2 putaran, yaitu putaran 1, dan 2 dimana masing-masing putaran dikenai perlakuan yang sama (alur kegiatan yang sama) dan membahas satu sub pokok bahasan yang diakhiri dengan tes formatif di akhir masing-masing putaran. Siklus ini berkelanjutan dan akan dihentikan jika sesuai dengan kebutuhan dan dirasa sudah cukup.

HASIL PENELITIAN

Data penelitian diperoleh berupa hasil uji coba item butir soal data observasi berupa pengamatan pengelolaan pendekatan behavior dan pengamatan aktivitas siswa dan pada setiap siklus. Data lembar observasi diambil dari dua pengamatan yaitu data pengamatan pengelolaan pendekatan behavior yang digunakan untuk mengetahui pengaruh pengurangan bullying di kelas.

Analisis data Penelitian Persiklus

Siklus I

Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan layanan yang terdiri dari rencana pelayanan 1, mengadakan angket tentang bullying dan alat-dan lembar observasi aktivitas siswa.

Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan layanan untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 23 Januari 2017 di kelas XII IPA 5 dengan jumlah siswa 39 siswa. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana layanan yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar

mengajar. Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes angket dengan tujuan untuk mengetahui seberapa tingkat bullying yang terjadi dikelas XII IPA 5. Adapun data hasil penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Rekapitulasi Pengisian Angket Tentang Bullying Siklus I

No	Uraian	Hasil Siklus 1							
		Iya		Jmh	%	Tidak		Jmh	%
		L	P			L	P		
1	Apakah anda pernah menjadi pelaku bullying	2	7	9	23,1 %	8	21	29	74,4%
2	Jika anda pernah menjadi bullying, apakah anda mem-bullying bersama dengan kelompok anda (bila tidak jangan dijawab)	3	1	4	10,3%	8	25	33	84,1%
3	Apakah Anda pernah menjadi korban bullying?	5	5	10	25,6%	6	22	28	71,8%
4	Jika Anda menjadi korban bullying, apakah Anda akan memberontak/melawan?	10	21	31	79,5%	1	6	7	17,9%
5	Jika ada teman Anda yang menjadi pelaku/korban bullying, apakah Anda akan melaporkan hal tersebut kepada pihak sekolah?	11	19	30	76,9%	1	7	8	20,5%

Keterangan:

L :Laki-laki

P :Perempuan

Analisis Data Dari Isian Angket Bullying di Sekolah

1. Apakah anda pernah menjadi pelaku bullying?

Dari analisis data diperoleh hasil sebanyak 7 anak (23,1 %) dengan menjawab ia dengan rincian 2 anak laki-laki dan 7 anak perempuan, 29 anak (74,4%) dengan rincian 8 laki-laki dan 21 perempuan.

2. Jika anda pernah menjadi bullying, apakah anda mem-bullying bersama dengan kelompok anda (bila tidak jangan dijawab)?

Dari analisis data diperoleh hasil sebanyak 4 anak (10,3 %) dengan rincian 3 laki-laki dan satu perempuan, dengan jawaban ia,dengan jawaban tidak ada 82,1 % sebanyak 32 orang dengan rincian 8 laki-laki dan 25 perempuan.

3. Apakah Anda pernah menjadi korban bullying?

Dari analisis data diperoleh hasil sebanyak 10 anak (25,6%) dengan jawaban ia, rinciannya 5 anak laki-laki dan 5 anak perempuan, dengan jawaban tidak ada 28 anak (71,8 %) terdiri dari 6 anak laki-laki dan 22 anak perempuan.

4. Jika Anda menjadi korban bullying, apakah Anda akan memberontak/melawan?

Dari analisis data diperoleh hasil sebanyak jawaba ia, sebanyak 31 anak (79,5%) terdiri dari 10 anak laki-laki dan 21 anak perempuan dan jawaban

tidak sebanyak 7 anak (17,9%) terdiri dari 1 anak laki-laki dan 6 anak perempuan.

5. Jika ada teman Anda yang menjadi pelaku/ korban bullying, apakah Anda akan melaporkan hal tersebut kepada pihak sekolah?

Dari analisis data diperoleh hasil sebanyak 30 anak (76,9 %) terdiri dari 11 anak laki-laki dan 19 anak perempuan dan jawaban tidak 8 anak (20,5%) dengan rincian 1 anak laki-laki dan 7 anak perempuan.

Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan layanan diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

1. Guru kurang maksimal dalam memotivasi siswa dan dalam menyampaikan masalah tentang bullying di kelas.
2. Guru kurang maksimal dalam pengelolaan layanan atau pendekatan pada siswa bila terjadi kasus.
3. Siswa kurang aktif bila mengalami atau melihat temannya di bullying oleh temannya untuk berkoordinasi dengan guru BK.

Revisi

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus I ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya revisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya.

1. Guru perlu lebih terampil dalam memotivasi siswa dan lebih jelas dalam menyampaikan pendekatan behavior. Dimana siswa diajak untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan bilamana siswa atau teman mengalami bullying di kelas.
2. Guru perlu mendistribusikan waktu secara baik dengan menambahkan informasi-informasi yang dirasa perlu dan memberi catatan. Kepada siswa yang mengalami masalah pribadi dan sosial.
3. Guru harus lebih terampil dan bersemangat dalam memotivasi siswa sehingga siswa bias lebih antusias untuk dapat bekerjasama dengan guru BK.

Siklus II

Tahap Perencanaan

Pada tahap in peneliti mempersiapkan rencana pelaksanaan layanan yang terdiri dari rencana layanan, Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi pengelolaan pendekatan behavior dan lembar observasi siswa.

Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 27 Maret 2017 di kelas XII IPA 5 dengan jumlah siswa 39 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengajar. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekuarangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan pendekatan behavior.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi t angket dengan tujuan untuk mengetahui tingkat pengurangan bullying siswa dalam proses belajar mengajar yang dilakukan yang dilakukan dikelas. Instrument yang digunakan

adalah angket bullying di kelas. Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Rekapitulasi Pengisian Angket Tentang Bullying Siklus II

No	Uraian	Hasil Siklus 1							
		Iya		Jmh	%	Tidak		Jmh	%
		L	P			L	P		
1	Apakah anda pernah menjadi pelaku bullying	1	2	3	7,7%	11	25	36	92,3%
2	Jika anda pernah menjadi bullying, apakah anda mem-bullying bersama dengan kelompok anda (bila tidak jangan dijawab)	2	1	3	7,7%	9	25	34	87,2%
3	Apakah Anda pernah menjadi korban bullying?	2	3	5	12,8%	10	24	34	87,2%
4	Jika Anda menjadi korban bullying, apakah Anda akan memberontak/melawan?	5	15	20	51,3%	7	12	19	48,7%
5	Jika ada teman Anda yang menjadi pelaku/korban bullying, apakah Anda akan melaporkan hal tersebut kepada pihak sekolah?	12	25		94,9%	0	2	2	

Keterangan:

L :Laki-laki

P :Perempuan

Analisis Data Dari Isian Angket Bullying di Sekolah

1. Apakah anda pernah menjadi pelaku bullying?
Dari analisis data diperoleh hasil yang menjawab ia sebanyak 3 anak (7,7%) dengan rincian 1 anak laki-laki dan 2 anak perempuan, yang menjawab tidak 36 anak (92,3%) dengan rincian 11 anak laki-laki dan 25 anak perempuan.
2. Jika anda pernah menjadi bullying, apakah anda mem-bullying bersama dengan kelompok anda (bila tidak jangan dijawab)?
Dari analisis data diperoleh hasil yang menjawab ia sebanyak 3 anak (7,7%) dengan rincian 1 anak laki-laki dan 2 anak perempuan, yang menjawab tidak 36 anak (92,3%) dengan rincian 11 anak laki-laki dan 25 anak perempuan.
3. Apakah Anda pernah menjadi korban bullying?
Dari analisis data diperoleh hasil yang menjawab ia sebanyak 5 anak (12,8%) dengan rincian 2 anak laki-laki dan 3 anak perempuan, yang menjawab tidak 34 anak (87,2%) dengan rincian 10 anak laki-laki dan 24 anak perempuan.
4. Jika Anda menjadi korban bullying, apakah Anda akan memberontak/melawan?
Dari analisis data diperoleh hasil yang menjawab ia sebanyak 20 anak (51,3%) dengan rincian 5 anak laki-laki dan 15 anak perempuan, yang menjawab tidak 19 anak (48,7%) dengan rincian 7 anak laki-laki dan 12 anak perempuan.

5. Jika ada teman Anda yang menjadi pelaku/korban bullying, apakah Anda akan melaporkan hal tersebut kepada pihak sekolah?
Dari analisis data diperoleh hasil yang menjawab ia sebanyak 37 anak (94,9%) dengan rincian 12 anak laki-laki dan 15 anak perempuan, yang menjawab tidak 2 anak (5,1 %) dengan rincian 0 anak laki-laki dan 22 anak perempuan.

Refleksi

Pelaksanaan kegiatan belajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

1. Memotivasi siswa
2. Membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep
3. Permasalahan sosial dan pribadi dapat diselesaikan apabila korban mau melakukan kerja sama dengan guru BK.

Revisi Rancangan

Pelaksanaan kegiatan belajar pada siklus II ini masih terdapat kekurangan-kekurangan. Maka perlu adanya revisi untuk dilaksanakan pada siklus II antara lain:

1. Guru dalam memotivasi siswa hendaknya dapat membuat siswa lebih termotivasi apabila mengalami bullying di kelas.
2. Guru harus lebih dekat dengan siswa sehingga tidak ada perasaan takut dalam diri siswa baik untuk mengemukakan pendapat atau bertanya.
3. Guru harus lebih sabar dalam membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep.
4. Guru harus mendistribusikan waktu secara baik atau memberikan layanan sesuai waktu yang tersedia bagi siswa yang bermasalah, sehingga kegiatan layanan behavior dapat berjalan dengan baik.
5. Guru sebaiknya menambah lebih banyak contoh soal dan memberi soal-soal latihan pada siswa untuk dikerjakan pada setiap kegiatan belajar mengajar.

Pada tahap ini akan dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan penerapan pembelajaran kontekstual model pengajaran Pendekatan behavior. Dari data-data yang telah diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar.
2. Berdasarkan data hasil pengamatan dan angket yang tersebar diketahui bahwa siswa memberikan respon positif.
3. Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik.

Revisi Pelaksanaan

Pada siklus II guru telah menerapkan pendekatan behavior dengan baik dan dilihat dari aktivitas siswa serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses layann sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses

layanan selanjutnya penerapan pendekatan behavior dapat meningkatkan proses belajar layanan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian yang diperoleh pada setiap siklus adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Observasi dan Hasil Belajar pada Siklus I, dan II

Pelaksanaan	Hasil Observasi	
	Kriteria	
	Penilaian Layanan Bimbingan Kelompok	Format Peer Assesment
Siklus I	82,53	75,46 %
Siklus II	91,30	91,20 %

Siklus I

Hasil Observasi

Hasil observasi yang tercatat dalam proses layanan pada Siklus I yaitu terdiri dari penilaian layanan bimbingan kelompok nilai 82,53 dan format peer assesment 75,46 %. Hasil observasi layanan BK pada Siklus I.

Hasil Belajar Siswa

Rata-rata tugas yang diperoleh selama proses layanan BK pada Siklus I masih kurang memuaskan. Berdasarkan angket siswa yang mengalami masalah pribadi atau yang berkaitan dengan bullying tidak mau berkomunikasi dengan guru BK, ini menjadi dasar dilanjutkan di siklus II untuk diadakan perbaikan pada siklus selanjutnya.

Refleksi

Pada siklus ini kemampuan guru menyajikan materi, membantu siswa memecahkan masalah dan mengelola kelas dinilai kurang karena hanya satu indikator yang terpenuhi sehingga harus lebih ditingkatkan lagi pada proses layanan Siklus II. Guru harus bisa menyajikan materi dengan baik dan dapat mengelola kelas dengan baik agar perilaku siswa yang tidak diinginkan tidak mengganggu proses pembelajaran.

Aktivitas siswa yang terdiri dari perhatian dan pemahaman siswa pada siklus ini dinilai kurang karena hanya ada beberapa indikator yang terpenuhi. Oleh karena itu harus lebih ditingkatkan lagi pada proses layanan siklus II.

Siklus II

Hasil Observasi

Hasil observasi yang tercatat dalam proses pembelajaran pada siklus II yaitu terdiri dari penilaian layanan bimbingan kelompok nilai 91,3 dan format peer assesment 91,20 %.

Hasil Belajar Siswa

Pada Siklus II terjadi angka penurunan bullying yang terjadi pada siswa-soswi kelas XII IPA 5, hal ini menunjukkan trend positif berkat adanya proses layanan yang dilakukan guru Bimbingan Konseling.

Refleksi

Layanan guru Bimbingan Konseling secara keseluruhan dinilai baik, Pada proses layanan selanjutnya guru harus lebih menguasai kelas agar proses pembelajaran berjalan lancar. Perhatian dan pemahaman siswa tentang bullying secara keseluruhan dinilai baik dengan tingkat pemahaman yang baik pula. Hasil layanan yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling dapat dipahami oleh siswa, dan bullying penurunan jika dibandingkan dengan siklus I.

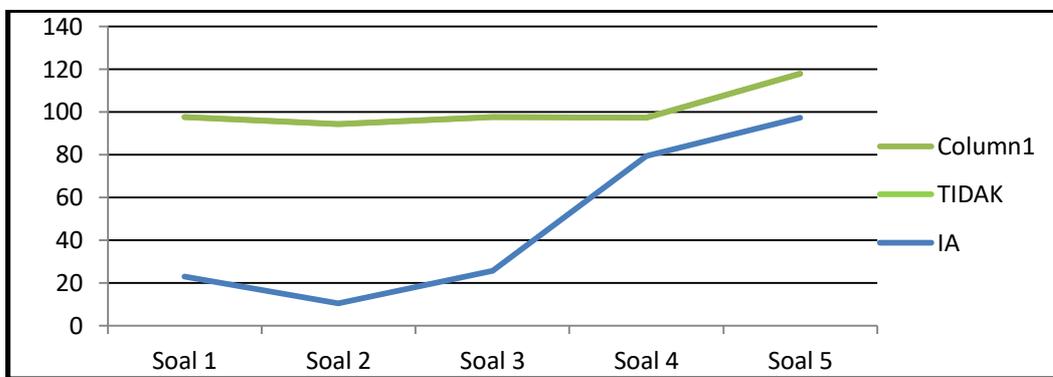
PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil perbaikan pembelajaran pada siklus I dan II mata pelajaran BK tentang menggunakan layanan Pendekatan behavior pada kelas XII IPA 5 SMA Negeri 5 Balikpapan sudah menunjukkan kemajuan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perolehan nilai hasil angkat terakhir yang dilakukan peneliti.

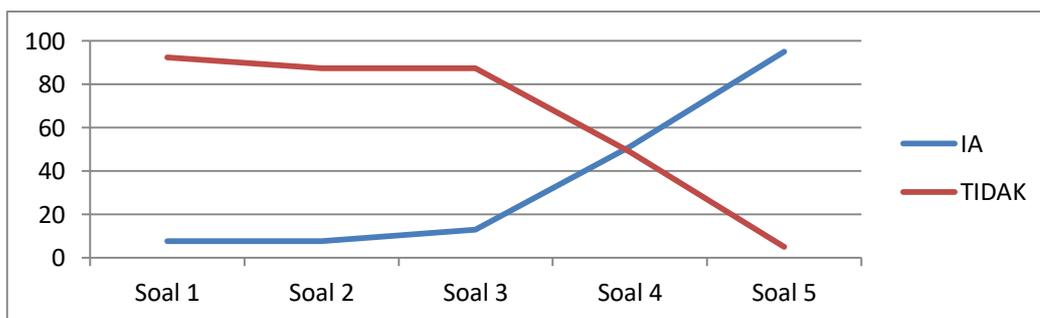
Hasil pengamatan Siklus I Dari hasil pengamatan bersama teman pada pembelajaran BK siklus I menunjukkan berdasarkan angket no: 1) Apakah anda pernah menjadi pelaku bullying, dari analisis data diperoleh hasil sebanyak 7 anak (23,1%) dengan menjawab Ya dengan rincian 2 anak laki-laki dan 5 anak perempuan, dengan menjawab Tidak 29 anak (74,4%) dengan rincian 8 anak laki-laki dan 21 anak perempuan; 2) Jika anda pernah menjadi bullying, apakah anda mem-bullying bersama dengan kelompok anda (bila tidak jangan di jawab), dari analisis data diperoleh hasil sebanyak 4 anak (10,3%) dengan rincian 3 laki-laki dan 1 anak perempuan, dengan jawaban Ya, dengan jawaban Tidak ada 82,1% sebanyak 23 orang dengan rincian 8 anak laki-laki dan 15 anak perempuan; 3) Apakah anda pernah menjadi korban bullying? Dari analisis data diperoleh hasil sebanyak 10 anak (25,6 %) dengan jawaban Ya, rincinannya 5 anak laki-laki dan 5 anak perempuan, dengan jawaban Tidak, ada sebanyak 28 (71,8%) terdiri dari 6 anak laki-laki dan 22 anak perempuan. 4) Jika anda menjadi korban bullying, apakah anda akan memberontak/melawan ? dari analisis data diperoleh yang menjawab Ya sebanyak 31 anak (79,5%) terdiri dari 10 anak laki-laki dan 21 anak perempuan, dengan jawaban Tidak, sebanyak 7 anak (17,9%) terdiri dari 1 anak laki-laki dan 6 anak perempuan. 5) Jika ada teman anda yang menjadi pelaku bullying, apakah anda akan melaporkan hal tersebut kepada pihak sekolah ? Dari analisis data diperoleh hasil sebanyak 30 anak (76,9%) terdiri dari 11 anak laki-laki dan 19 anak perempuan dengan jawaban Ya, sedangkan dengan jawaban Tidak dengan rincian 1 anak laki-laki dan 7 anak perempuan.

Pada siklus II menunjukkan adanya perolehan nilai yang memuaskan. siklus II menunjukkan berdasarkan angket no 1) Apakah anda pernah menjadi pelaku bullying, dari analisis data diperoleh hasil sebanyak 3 anak (7,7%) dengan menjawab Ya dengan rincian 1 anak laki-laki dan 2 anak perempuan, dengan menjawab Tidak 36 anak (92,3 %) dengan rincian 11 anak laki-laki dan 25 anak perempuan. 2) Jika anda pernah menjadi bullying, apakah anda mem-bullying bersama dengan kelompok anda (bila tidak jangan di jawab), dari analisis data diperoleh hasil sebanyak 3 anak (7,7 %) dengan rincian 2 laki-laki dan 1 anak perempuan, dengan jawaban Ya, dengan jawaban Tidak ada 87,2 % sebanyak 34

orang dengan rincian 9 anak laki-laki dan 25 anak perempuan,3).Apakah anda pernah menjadi korban bullying? Dari analisis data diperoleh hasil sebanyak 5 anak(12,8 %) dengan jawaban Ia, rincinannya 2 anak laki-laki dan 3 anak perempuan, dengan jawaban Tidak, ada sebanyak 34 (87,2 %) terdiri dari 10 anak laki-laki dan 24 anak perempuan.4).Jika anda menjadi korban bullying, apakah anda akan memberontak/melawan ? dari analisis data diperoleh yang menjawab Ia sebanyak 20 anak (51,3 %) terdiri dari 5 anak laki-laki dan 15 anak perempuan, dengan jawaban Tidak, sebanyak 19 anak (48,7 %) terdiri dari 7 anak laki-laki dan 2 anak perempuan.5).Jika ada teman anda yang menjadi pelaku bullying, apakah anda akan melaporkan hal tersebut kepada pihak sekolah ? Dari analisis data diperoleh hasil sebanyak 39 anak (94,9 %) terdiri dari 12 anak laki-laki dan 15 anak perempuan dengan jawaban Ia, sedangkan dengan jawaban Tidak 2 anak (5,1%) dengan rincian 0 anak laki-laki dan 2 anak perempuan.

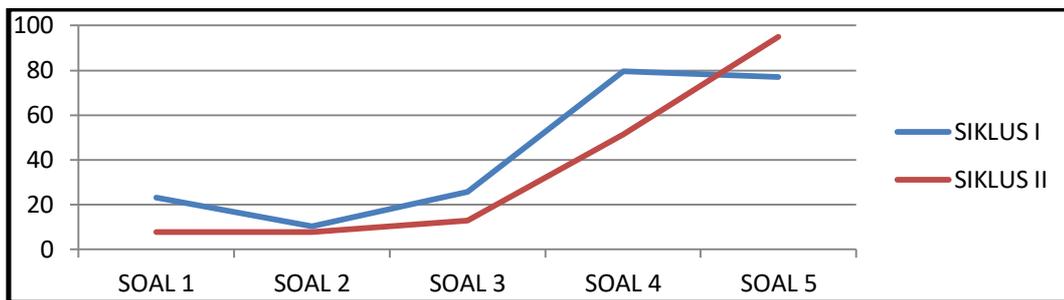


Gambar 2. Grafik Data Siklus I

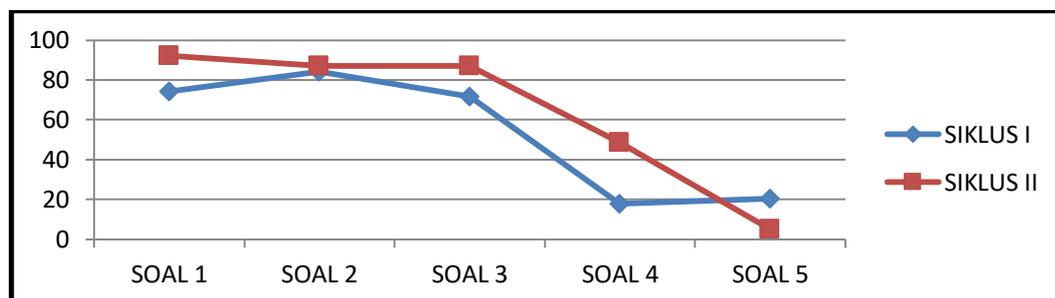


Gambar 3. Grafik Data Siklus II

Dari perolehan hasil perbaikan pembelajaran BK siklus I dan II dapat dibuat grafik sebagai berikut:



Gambar 4. Grafik Perbandingan Jawaban “Ya” pada Siklus I dan Siklus II



Gambar 5. Grafik Perbandingan Jawaban “Tidak” pada Siklus I dan Siklus II

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan selama tiga siklus hasil seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

Metode pendekatan behavior dapat meningkatkan kualitas pembelajaran BK.

1. Metode pendekatan behavior memiliki dampak positif dalam menurunkan tingkat bullying yang terjadi dikelas.
2. Siswa dapat bekerja secara mandiri maupun kelompok, serta mampu bertanggung jawabkan segala tugas individu maupun kelompok, serta membangun komunikasi dengan baik dengan guru BK, bila mengalami kasus-kasus bulling atau melaporkan kepada gur Bk bila melihat peristiwa bullying.
3. Penerapan pendekatan behavior mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang bullying di sekolah.
4. Bullying biasanya terjadi sifatnya hanya candaan yang tidak menjurus pada kekuatan fisik maupun non fisik.

SARAN

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses layanan Bimbingan Konseling lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut:

1. Untuk melaksanakan metode pendekatan behavior memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bias diterapkan dengan pendekatan behavior dalam proses layanan BK sehingga diperoleh hasil yang optimal.

2. Dalam rangka membantu siswa mengatasi permasalahannya, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai metode pengajaran, walau dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.
3. Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di kelas XII IPA 5 SMA Negeri 5 Balikpapan.tahun pelajaran 2017.
4. Untuk penelitian yang serupa hendaknya dilakukan perbaikan-perbaikan agar diperoleh hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Antara. 2012. "Presiden menilai bullying (online) tersedia di www.antaraneews.com
- Ariesto, Asdrian. 2009. "Pelaksanaan program antibullying teacher empowerment program (TEP) disekolah (studi deskriptif program teacher empowerment program bagi guru di SMA "X",Jakarta Selatan,skripsi S-I Fakultas Ilmu Sosial dan IlmuPolitik. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Arikunto.S. 2002. *Prosedur Suatu Penelitian Pendekatan Praktek, Edisi Revisi Kelima*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, P.R. 2008. *Meredam BulCiplying:3 Cara Efektif Menanggulani Kekerasan Pada Anak*. Jakarta, PT.Grasindo.
- Boombox. 2011. "Why Bullying Happens"?(online) Available at <http://www.oxfordshire.gov.uk/cms/content/anti-bullying>.
- Caloroso, Barbara. 2007. *Stop Bullying:Memutus Rantai Kekerasan Anak Dari Persekolahan Hingga SMU*. Jakarta. Serambi Ilmu Semesta.
- Detik. 2012. "5 Kasus Bullying SMA di Jakarta, (online), Tersedia di <http://news.detik.com/read/2012/07/31/105747/1979089/10/?992204opns>
- Hyrlock,B,Elizabeth. 1997. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Kartini, Kartono. 1992. *Psikologi Wanita Jilid I (Mengenal Gadis, Remaja dan Wanita Dewasa)*, Bandung: Mandar Maju.
- Kurniawan,Bahri. 2012."Kak Seto:Dunia Pendidikan harus dikoreksi".[online]. Tersedia di: www.tribunnews.com
- Mudjiyanti, Fransisca. 2011. *School Bullying dan Peran Guru dalam Mengatasi*. Bandung: Krida Rakyat.
- Muhaimin. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grasindo Persada.
- Nawawi. 2008. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta. Ghalia Indonesia.
- Sadarsono. 1985. *Faktor-Faktor Penentu Keberhasilan Belajar*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.

- Sarlito Wirawan Sarwono. 2006. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali.
- Sejiwa. 2008. *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekita Anak*. Jakarta: Grasindo.
- Setiawati. 2002. *Proses Pembelajaran dalam Pendidikan Kesehatan*. Jakarta: TIMS.
- Ukidin. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Surabaya: Insan Cendikia.
- PermenPendidikan No:27/2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor.
- http://http://www.kompasiana.com/unlimitedword.osysan/mengenal-latar-belakang-anak-melakukan-bully_54f42122745513a12b6c8670.
- <http://jagokata.com/kutipan/dari-alisa-wahid.html>.
- <http://www.seattle.gov/education> departemenn of education and early.
- <http://en.wikipedia.org/wiki/childdevelopment>.
- <http://infodanpengertian.blogspot.co.id/2016/02/pengertian-siswa-menurut-para-ahli.html>.
- blogspot.co.id/2012/apa-itu-bullying.html,22201/apa-itu-bullying.
- <http://nsolohat.wordpress.com/tag/definisi-bullying.222017>.
- http://www.kompasiana.com/unlimitedword.osysan/mengenal-latar-belakang-anak-melakukan-bully_54f42122745513a12b6c8670.

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR KIMIA MELALUI
MODEL PEMBELAJARAN DENGAN PENDEKATAN IBL (*INQUIRY-
BASED LEARNING*) SEL ELEKTROKIMIA (SEL VOLTA DAN SEL
ELEKTROLIS) PADA SISWA KELAS XII**

Lidia Sigalingging

Guru SMA Negeri 2 Tenggara Seberang

ABSTRAK

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan di SMA Negeri 2 Tenggara Seberang Kabupaten Kutai Kartanegara ternyata hasil belajar Kimia siswa kelas XII MIPA 2 SMA Negeri 2 Tenggara Seberang masih rendah. Hal ini disebabkan karena pembelajaran didominasi dengan metode ceramah yang berpusat pada guru. Dengan menggunakan model pembelajaran dengan pendekatan IBL siswa diberi tugas untuk membuat pertanyaan yang disertai dengan jawaban, melakukan penyelidikan dan akhirnya menemukan sendiri konsep-konsep materi yang dibahas. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam tiga siklus. Tiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas XII MIPA 2 SMA Negeri 2 Tenggara. Fokus penelitian ini adalah hasil belajar siswa. Data hasil belajar kognitif diperoleh dari nilai tes di akhir siklus, data hasil belajar afektif diperoleh dari hasil angket siswa, sedangkan data hasil belajar psikomotorik diperoleh dari hasil observasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa. Dari hasil penelitian, rata-rata hasil belajar kognitif pada siklus I meningkat dari 47,61 dengan ketuntasan klasikal 27,91% menjadi 77,42 dengan ketuntasan klasikal 83,72%. Pada siklus II mencapai 86,89 dengan ketuntasan klasikal 100%. Pada siklus III mencapai 89,77 dengan ketuntasan klasikal 100%. Rata-rata hasil belajar afektif siklus I, II, dan III berturut-turut adalah 72,31; 77; dan 80,39. Sedangkan rata-rata hasil belajar psikomotorik pada siklus I, II, dan III berturut-turut adalah 72,09; 76,31; dan 78,78. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa dapat meningkat melalui penerapan model pembelajaran dengan pendekatan IBL. Disarankan agar dalam penerapan model pembelajaran dengan pendekatan IBL hendaknya guru harus bisa memotivasi siswa agar aktif dalam proses pembelajaran baik di kelas maupun di laboratorium, kreativitas guru perlu ditingkatkan untuk menjadikan model pembelajaran dengan pendekatan IBL lebih menarik.

Kata Kunci: *hasil belajar, model pembelajaran, pendekatan IBL*

PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan di SMA Negeri 2 Tenggara Seberang Kabupaten Kutai Kartanegara ternyata hasil belajar Kimia siswa kelas XII MIPA 2 SMA Negeri 2 Tenggara Seberang Kabupaten Kutai Kartanegara masih rendah yaitu nilai rata-rata untuk materi Sel ElektroKimia (Sel Volta) adalah 56,74 dengan ketuntasan klasikal 37,21% dan Materi Sel Elektrolisis rata-rata nilai adalah 61,16 dengan ketuntasan klasikal 25,58%. Rendahnya hasil belajar Kimia di kelas SMANegeri 2 Tenggara Seberang Kabupaten Kutai Kartanegara tersebut menunjukkan rendahnya pemahaman siswa terhadap konsep Kimia. Hal ini disebabkan karena pembelajaran didominasi dengan metode ceramah yang berpusat pada guru. Guru lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran sebagai pemberi pengetahuan bagi siswa. Akibatnya siswa memiliki banyak pengetahuan tetapi tidak dilatih untuk menemukan pengetahuan dan konsep, sehingga siswa cenderung lebih cepat bosan dalam mengikuti pelajaran yang berdampak pada rendahnya hasil belajar.

Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan melakukan terobosan dalam pembelajaran Kimia sehingga tidak menyajikan materi yang bersifat abstrak tetapi juga harus melibatkan siswa secara langsung di dalam pembelajaran, salah satunya adalah dengan menerapkan metode pembelajaran dengan pendekatan IBL. Pendekatan ini diharapkan dapat menarik minat siswa untuk belajar Kimia sehingga diharapkan hasil belajarnya akan meningkat, karena siswa diajak langsung untuk mencari informasi, melakukan penyelidikan atau percobaan untuk menemukan konsep tentang materi pelajaran.

Penelitian dengan menggunakan pendekatan IBL ini pernah dilakukan oleh Amin Suyitno yang mengeksperimentasikan tentang penggunaan model pembelajaran dengan pendekatan IBL sebagai strategi yang berasosiasi dengan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) di SMP 2 Semarang kelas II program percepatan, ternyata hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Kimia melalui Model Pembelajaran dengan Pendekatan IBL (*Inquiry-Based Learning*) Materi Sel ElektroKimia (Sel Volta dan Sel Elektrolisis) pada Siswa Kelas XII MIPA 2 SMA Negeri 2 Tenggara Seberang Kabupaten Kutai Kartanegara Tahun Pelajaran 2019/2020”.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Belajar

Belajar merupakan segenap rangkaian kegiatan atau aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan perubahan dalam dirinya berupa penambahan pengetahuan atau kemahiran berdasarkan alat indera dan pengalamannya. Oleh sebab itu apabila setelah belajar peserta didik tidak ada perubahan dalam tingkah laku yang positif dalam arti tidak memiliki kecakapan baru serta wawasan pengetahuannya tidak bertambah maka dikatakan bahwa belajarnya belum sempurna.

Prinsip-Prinsip Belajar

Salah satu prinsip menurut Slameto (2003: 27-28) yaitu: berdasarkan prasyarat yang diperlukan untuk belajar yaitu: dalam belajar setiap siswa harus diusahakan partisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan instruksional; belajar dapat menimbulkan *reinforcement* dan motivasi yang kuat pada siswa untuk mencapai tujuan instruksional.

Hasil Belajar

Hasil belajar Kimia adalah kemampuan yang telah dicapai siswa baik kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik setelah mengalami proses belajar. Hasil belajar kognitif berasal dari nilai ulangan harian atau nilai ulangan semester dari siswa.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses dan Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya tetapi secara umum dapat digolongkan menjadi dua macam yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.

Pengertian Pendekatan IBL

Kata "Inquiry" berasal dari Bahasa Inggris yang berarti mengadakan penyelidikan, menanyakan keterangan, melakukan pemeriksaan (Echols dan Hassan Shadily, 2003: 323). Sedangkan menurut Gulo (2005: 84) inkuiri berarti pertanyaan atau pemeriksaan, penyelidikan.

Pendekatan IBL adalah suatu pendekatan yang digunakan dan mengacu pada suatu cara untuk mempertanyakan, mencari pengetahuan (informasi), atau mempelajari suatu gejala. Pembelajaran dengan pendekatan IBL selalu mengusahakan agar siswa selalu aktif secara mental maupun fisik. Materi yang disajikan guru bukan begitu saja diberitahukan dan diterima oleh siswa, tetapi siswa diusahakan sedemikian rupa sehingga mereka memperoleh berbagai pengalaman dalam rangka "menemukan sendiri" konsep-konsep yang direncanakan oleh guru.

Jenis dan Tingkatan dari Inkuiri

Dalam penelitian ini, tingkatan inkuiri yang dipilih adalah tipe C, yaitu siswa diberi beberapa pertolongan dalam memformulasikan dan mendefinisikan masalah kemudian dibantu dalam penyelidikan pemecahan masalah. Kesimpulan tidak ditetapkan sebelumnya, kemudian baru pada tahap selanjutnya kesimpulan diambil.

Model pembelajaran IBL dapat dilakukan dengan cara guru membagi tugas untuk membuat pertanyaan yang disertai dengan jawabannya, kemudian guru juga memberi tugas untuk meneliti suatu masalah ke kelas. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, dan masing-masing kelompok mendapat tugas tertentu yang harus dikerjakan. Dalam kegiatan ini guru menyediakan petunjuk yang cukup luas kepada siswa dan sebagian perencanaannya dibuat oleh guru. Kemudian mereka mempelajari, meneliti dan membahas tugasnya didalam kelompok. Setelah hasil kerja mereka dalam kelompok didiskusikan, kemudian dibuat laporan yang tersusun dengan baik. Akhirnya hasil laporan kerja kelompok dilaporkan dalam

diskusi kelas. Dari diskusi kelas inilah kesimpulan akan dirumuskan sebagai konsep materi yang sedang dibahas.

Kelebihan dan Kelemahan Pendekatan IBL

Dalam pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah, guru lebih aktif sebagai pemberi pengetahuan bagi siswa, guru dianggap sebagai sumber informasi, sedangkan siswa hanya sebagai subjek yang harus menerima materi pelajaran yang diberikan oleh guru. Akibatnya siswa memiliki banyak pengetahuan tetapi tidak pernah dilatih untuk menemukan pengetahuan dan konsep sehingga siswa cenderung lebih cepat bosan dalam mengikuti pelajaran, serta cepat lupa dengan materi pelajaran yang diajarkan. Masalah demikian dapat diatasi dengan cara menerapkan model pembelajaran dengan pendekatan IBL dalam kegiatan pembelajaran, karena dengan pendekatan ini siswa dilibatkan secara aktif dalam kegiatan. Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa model pembelajaran IBL mempunyai banyak kelebihan dibandingkan dengan metode ceramah.

Di samping kelebihan yang telah disebutkan di atas, pendekatan IBL juga mempunyai kekurangan antara lain: diharuskan adanya kesiapan mental pada siswa dan perlu adanya proses penyesuaian/adaptasi dari metode tradisional ke pendekatan ini.

Tinjauan tentang Sel Elektro Kimia

Dalam reaksi redoks yang sudah kita pelajari, terjadi transfer elektron, yaitu dengan adanya elektron yang dilepaskan dan adanya elektron yang diterima. Energi yang dilepaskan dari reaksi redoks dapat diubah menjadi energi listrik dan ini digambarkan dalam sel volta atau sel galvani. Sedangkan jika energi listrik dialirkan dalam larutan elektrolit, maka akan terjadi reaksi redoks dan ini digambarkan dalam sel elektrolisis.

Sel Volta

Luigi Galvani (1780) dan Alessandro Volta (1800) telah menemukan terbentuknya arus listrik dari reaksi Kimia. Reaksi Kimia yang terjadi merupakan reaksi redoks (reduksi dan oksidasi) dan alat ini disebut sel volta.

Sel Elektrolisis

Elektrolisis artinya penguraian suatu zat akibat arus listrik. Zat yang terurai dapat berupa padatan, cairan, atau larutan. Arus listrik yang digunakan adalah arus searah (*direct current* = DC).

Tempat berlangsungnya reaksi reduksi dan oksidasi dalam sel elektrolisis sama seperti pada sel volta, yaitu anode (reaksi oksidasi) dan katode (reaksi reduksi). Perbedaan sel elektrolisis dan sel volta terletak pada kutub elektrode. Pada sel volta, anode (-) dan katode (+), sedangkan pada sel elektrolisis sebaliknya, anode (+) dan katode (-).

Pada sel elektrolisis anode dihubungkan dengan kutub positif sumber energi listrik, sedangkan katode dihubungkan dengan kutub negatif. Oleh karena itu pada sel elektrolisis di anode akan terjadi reaksi oksidasi dan di katode akan terjadi reaksi reduksi.

Dukungan Konseptual

Penelitian dengan menggunakan pendekatan IBL pernah dilakukan oleh Amin Suyitno, Siti Kotijah, dan Umiyati. Penelitian-penelitian tersebut menghasilkan peningkatan hasil belajar siswa. Dari sini tampak bahwa untuk lebih meningkatkan hasil belajar siswa maka model pembelajaran dengan pendekatan IBL layak diterapkan di kelas XII MIPA 1 SMA Negeri 2 Tenggara Seberang Kabupaten Kutai Kartanegara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang menggunakan data pengamatan langsung terhadap jalannya proses pembelajaran di kelas. Dari data tersebut kemudian dianalisis melalui beberapa tahapan dalam siklus-siklus tindakan.

Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di SMA Negeri 2 Tenggara Seberang Kabupaten Kutai Kartanegara yang beralamat di jalan Raya Teluk Dalam No. 01 Desa Karang Tunggal Kecamatan Tenggara Seberang, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur, Indonesia, pada tanggal 26 Agustus - 8 Oktober 2019.

Subyek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII IPA 2 SMA Negeri 2 Tenggara Seberang Kabupaten Kutai Kartanegara yang terdiri dari 34 siswa.

Fokus Penelitian

Fokus yang diteliti dalam penelitian ini adalah hasil belajar Kimia.

Prosedur Kerja Penelitian Tindakan Kelas

1. Prosedur penelitian.
2. Rencana tindakan, terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Demikian seterusnya Penelitian Tindakan Kelas ini meliputi kegiatan perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi, berulang-ulang sampai diperoleh hasil yang memuaskan sesuai dengan tujuan peneliti. Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan dalam tiga siklus.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan cara: mengadakan observasi, tes akhir siklus, penyebaran angket, dan dokumentasi.

Uji Alat Evaluasi

Sebelum alat evaluasi digunakan, perlu dilakukan uji coba terlebih dahulu supaya dapat diketahui apakah alat evaluasi tersebut dapat digunakan. Dari hasil tes uji coba kemudian dihitung validitas, tingkat kesukaran, daya pembeda, dan realibilitas.

Analisis Data

Pada penelitian ini digunakan metode deskriptif dengan membandingkan hasil belajar sebelum tindakan dengan hasil belajar setelah tindakan. Data dihitung dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Merekapitulasi hasil belajar sebelum dilakukan tindakan dan nilai tes akhir siklus I, siklus II, dan siklus III.
2. Menghitung nilai rerata dan ketuntasan belajar klasikal hasil belajar siswa sebelum dilakukan tindakan dengan hasil belajar setelah dilakukan tindakan pada siklus I, siklus II, dan siklus III untuk mengetahui adanya peningkatan hasil belajar.

Indikator Kinerja

Penelitian Tindakan Kelas ini dikatakan berhasil apabila terjadi peningkatan hasil belajar siswa yaitu secara klasikal, 85% siswa mencapai ketuntasan belajar minimal 75 (Mulyasa, 2004: 99).

HASIL PENELITIAN

Hasil Uji Alat Evaluasi

Validitas

Tabel 1. Hasil Analisis Validitas Soal Uji Coba

Siklus	Kriteria	Jumlah Soal	Nomor Soal
I	Valid	23	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 9, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25
	Tidak Valid	2	8, 10
II	Valid	23	2, 3, 4, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 17, 19, 20, 21, 25, 26, 27, 28, 29, 30
	Tidak Valid	7	1, 5, 16, 18, 22, 23, 24
III	Valid	16	1, 2, 4, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 13, 14, 15, 16, 17, 19, 20
	Tidak Valid	4	3, 5, 12, 18

Tingkat Kesukaran

Berdasarkan hasil perhitungan, hanya diperoleh tiga kriteria soal yaitu mudah, sedang, dan sukar. Hasil analisis indeks kesukaran disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Analisis Indeks Kesukaran Soal Uji Coba

Siklus	Kriteria	Jumlah Soal	Nomor Soal
I	Sukar	5	1, 9, 16, 19, 25
	Sedang	9	2, 3, 4, 5, 12, 17, 18, 21, 24
	Mudah	11	6, 7, 8, 10, 11, 13, 14, 15, 20, 22, 23
II	Sukar	6	2, 5, 8, 9, 19, 30
	Sedang	13	4, 6, 10, 12, 14, 16, 17, 18, 20, 22, 23, 27, 29
	Mudah	11	1, 3, 7, 11, 13, 15, 21, 24, 25, 26, 28
III	Sukar	1	12
	Sedang	12	2, 3, 4, 6, 10, 11, 14, 15, 16, 17, 18, 20
	Mudah	7	1, 5, 7, 8, 9, 13, 19

Daya Pembeda

Dari hasil analisis diperoleh soal dengan kriteria daya pembeda sangat jelek, jelek, cukup, dan baik. Hasil analisis daya pembeda disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Analisis Daya Pembeda Soal Uji Coba

Siklus	Kriteria	Jumlah Soal	Nomor Soal
I	Baik	6	1, 2, 3, 5, 17, 24
	Cukup	11	4, 7, 9, 11, 13, 15, 16, 18, 19, 21, 23
	Jelek	8	6, 8, 10, 12, 14, 20, 22, 25
II	Baik	5	6, 7, 15, 17, 27
	Cukup	19	2, 3, 4, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 16, 19, 20, 21, 23, 25, 26, 28, 30
	Jelek	5	1, 5, 18, 22, 29
	Sangat Jelek	1	24
III	Baik	3	4, 7, 20
	Cukup	12	1, 2, 6, 8, 10, 11, 13, 14, 15, 16, 17, 19
	Jelek	5	3, 5, 9, 12, 18

Reliabilitas

Dari analisis reliabilitas diketahui bahwa reliabilitas untuk ketiga siklus masing-masing bernilai cukup, seperti yang disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Analisis Reliabilitas Soal Uji Coba

Siklus ke-	Kriteria
I	Cukup
II	Cukup
III	Cukup

Dari hasil analisis soal uji coba yang didasarkan pada validitas, tingkat kesukaran, daya pembeda, dan reliabilitas maka diperoleh dua kriteria soal yaitu soal dibuang dan soal dipakai seperti yang disajikan pada tabel berikut:

Tabel 5. Kriteria Soal

Siklus	Kriteria Soal	
	Dipakai (No Soal)	Dibuang (No Soal)
I	1, 2, 3, 4, 5, 7, 9, 11, 13, 15, 16, 17, 18, 19, 21, 23, 24	6, 8, 10, 12, 14, 20, 22, 25
II	2, 3, 4, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 17, 19, 20, 21, 25, 26, 27, 28, 30	1, 5, 16, 18, 22, 23, 24, 29
III	1, 2, 4, 6, 7, 8, 10, 11, 13, 14, 15, 16, 17, 19, 20	3, 5, 9, 12, 18

Observasi Awal

Berdasarkan pengamatan awal sebelum diterapkan Penelitian Tindakan Kelas yang berupa penerapan model pembelajaran dengan pendekatan IBL, hasil

belajar siswa kelas XII MIPA 2 SMA Negeri 2 Tenggara Seberang Kabupaten Kutai Kartanegara yaitu nilai rata-rata untuk materi larutan asam dan basa adalah 56,74 dengan ketuntasan klasikal 37,21% dan rata-rata nilai untuk materi stoikiometri adalah 61,16 dengan ketuntasan klasikal 25,58%.

Masih rendahnya hasil belajar Kimia menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam mempelajari konsep-konsep Kimia. Hal ini dikarenakan beberapa konsep yang ada dalam Kimia bersifat abstrak. Selain itu juga disebabkan oleh metode pembelajaran yang diterapkan guru bersifat monoton dan kurang bervariasi. Dikatakan kurang bervariasi, karena guru mendominasi pembelajaran dengan metode ceramah dan tidak melibatkan siswa secara aktif. Dengan keadaan seperti itu, maka perlu diterapkan metode pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa serta menarik minat siswa. Penerapan model pembelajaran dengan pendekatan IBL merupakan salah satu strategi untuk mengaktifkan siswa, hal ini sesuai dengan pendapat Suyitno bahwa keterlibatan siswa untuk turut aktif melalui model pembelajaran IBL merupakan salah satu indikator keefektifan belajar.

Pelaksanaan model pembelajaran dengan pendekatan IBL diterapkan pada materi sel elektro Kimia. Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus, dengan masing-masing siklus terdiri dari dua kali pertemuan.

1. Siklus I

- a. Perencanaan
- b. Pelaksanaan
- c. Pengamatan
- d. Refleksi

Setelah melaksanakan pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran di kelas kemudian diadakan refleksi dari tindakan yang telah dilakukan.

2. Siklus II

- a. Perencanaan
- b. Pelaksanaan
- c. Pengamatan
- d. Refleksi

Setelah melaksanakan pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran di kelas kemudian diadakan refleksi dari tindakan yang telah dilakukan. Pada tindakan siklus II didapatkan hasil bahwa guru perlu meningkatkan dalam hal pengelolaan waktu.

3. Siklus III

- a. Perencanaan
- b. Pelaksanaan
- c. Pengamatan
- d. Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan dari siklus I sampai siklus III maka hasil belajar siswa dapat disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 6. Ringkasan Hasil Belajar Kognitif Siswa

No	Keterangan	Sebelum Tindakan	Setelah Tindakan		
			Siklus I	Siklus II	Siklus III
1.	Nilai tertinggi	76,47	94,21	100	100
2.	Nilai terendah	17,65	52,94	68,2	73,3
3.	Rata-rata nilai	47,61	77,43	86,89	89,77
4.	Ketuntasan (%)	27,91	83,72	100	100

Tabel 7. Ringkasan Hasil Belajar Afektif Siswa

No	Keterangan	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1.	Nilai tertinggi	83,75	88	90,77
2.	Nilai terendah	60	69	70,77
3.	Rata-rata nilai	72,31	77	80,39
4.	Ketuntasan (%)	100	100	100

Tabel 8. Ringkasan Hasil Belajar Psikomotorik Siswa

No	Keterangan	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1.	Nilai tertinggi	75	87,5	87,5
2.	Nilai terendah	62,5	68,75	75
3.	Rata-rata nilai	72,09	76,31	78,78
4.	Ketuntasan (%)	97,67	100	100

PEMBAHASAN

Hasil Belajar Siswa

1. Hasil Belajar Kognitif

Penilaian hasil belajar kognitif siswa diperoleh dari tes pada tiap akhir siklus. Soal tes siklus yang digunakan untuk mengukur penguasaan kompetensi dan tingkat pemahaman siswa sebelum digunakan telah diujicobakan terlebih dahulu pada siswa kelas tiga yang telah memperoleh materi sel elektroKimia. Soal yang tidak memenuhi syarat dibuang dan yang memenuhi syarat digunakan.

Berdasarkan data dapat diketahui bahwa setelah diterapkan model pembelajaran dengan pendekatan IBL, hasil belajar kognitif siswa mengalami peningkatan. Nilai rata-rata dari 47,61 meningkat menjadi 77,43 pada siklus I, 86,89 pada siklus II dan meningkat lagi menjadi 89,77 pada siklus III. Peningkatan hasil belajar tersebut menunjukkan bahwa tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran Kimia semakin meningkat.

Peningkatan hasil belajar kognitif ini juga diiringi dengan peningkatan ketuntasan belajar secara klasikal yaitu dari 27,91% menjadi 83,72% pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 100% pada siklus II dan siklus III. Besarnya ketuntasan belajar pada siklus II sudah memenuhi target yang ditetapkan dalam indikator keberhasilan yakni sekurang-kurangnya 85% siswa mendapat nilai ≥ 75 .

Walaupun pada siklus II sudah terjadi peningkatan dalam pembelajaran dan sudah mencapai ketuntasan belajar, namun siklus III tetap perlu

dilaksanakan. Hal ini untuk mengetahui apakah pembelajaran dengan pendekatan IBL benar-benar dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar.

2. Hasil Belajar Afektif

Penilaian afektif siswa diperoleh dengan melakukan penyebaran angket pada tiap akhir siklus. Dari hasil angket tersebut kemudian dianalisis untuk mengetahui ketuntasan belajar afektif siswa. Penilaian afektif siswa diukur dari beberapa aspek, meliputi aspek kesadaran diri, kecakapan berfikir rasional, kecakapan sosial dan kecakapan akademik siswa.

Berdasarkan data dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan hasil belajar afektif siswa. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya nilai rata-rata afektif siswa, yaitu dari 72,31 pada siklus I, meningkat menjadi 77 pada siklus II, dan 80,39 pada siklus III. Sedangkan ketuntasan klasikal untuk siklus I, siklus II, maupun siklus III mencapai 100%. Sehingga secara klasikal hasil belajar afektif siswa pada siklus I, siklus II, dan siklus III sudah tuntas.

3. Hasil Belajar Psikomotorik

Penilaian psikomotorik siswa diukur dari pengamatan langsung saat melakukan praktikum. Aspek yang diamati adalah keterampilan menyiapkan alat dan bahan, keterampilan melakukan percobaan, keterampilan membaca hasil percobaan dan keterampilan mengkomunikasikan hasil pengamatan.

Berdasarkan data dapat diketahui terjadi peningkatan hasil belajar psikomotorik siswa. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya nilai rata-rata psikomotorik siswa yaitu 72,09 pada siklus I, 76,31 pada siklus II, dan 78,78 pada siklus III. Peningkatan hasil belajar psikomotorik ini juga ditandai dengan peningkatan ketuntasan secara klasikal, yaitu 97,67 % pada siklus I kemudian meningkat menjadi 100% pada siklus II dan siklus III. Ini berarti bahwa hasil belajar psikomotorik siswa baik pada siklus I, siklus II, maupun siklus III sudah tuntas.

Adanya peningkatan ketertarikan dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran diduga karena siswa memperoleh hal-hal baru yang menarik dan tidak menjenuhkan bagi siswa karena dalam pembelajaran dengan pendekatan IBL dituntut keaktifan yang tinggi pada diri siswa.

Peningkatan dan pencapaian hasil belajar yang sudah sesuai dengan yang diharapkan tidak lepas dari peran guru selama proses pembelajaran, karena guru merupakan salah satu komponen yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Untuk itu upaya yang dapat dilakukan guru agar hasil belajar siswa dapat lebih optimal adalah dengan mempertinggi mutu pengajaran dan kualitas proses pembelajaran.

Kegiatan Guru

Sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar, guru terlebih dahulu menjelaskan hal-hal yang harus dikerjakan oleh siswa, yaitu siswa diberi tugas untuk mencari informasi tentang materi yang akan dibahas baik melalui buku, internet, maupun literature lain. Dari informasi yang mereka dapatkan kemudian siswa disuruh membuat pertanyaan yang disertai dengan jawabannya. Kegiatan

selanjutnya adalah siswa melakukan percobaan untuk membuktikan informasi yang mereka peroleh. Berdasarkan percobaan tersebut kemudian ditarik kesimpulan tentang materi yang dibahas dengan bimbingan guru. Untuk lebih memotivasi siswa, guru memberikan penghargaan atas hasil yang telah dicapai oleh siswa. Penghargaan tersebut diberikan kepada siswa yang mau mempresentasikan hasil penemuannya di depan kelas. Hal tersebut sesuai dengan peranan guru dalam menciptakan kondisi yang mendukung yaitu motivator, fasilitator dan rewarder (Gulo, 2005: 86-87).

Dari hasil observasi kegiatan guru pada siklus I, siklus II, maupun siklus III terjadi peningkatan nilai rata-rata, yaitu untuk siklus I nilai rata-ratanya mencapai 3, untuk siklus II mencapai 3,29, dan untuk siklus III mencapai 3,41. Hasil observasi ketiga siklus tersebut menunjukkan kriteria baik. Pada siklus I guru mengalami beberapa kekurangan diantaranya adalah guru kurang memberi motivasi siswa saat pembelajaran berlangsung, guru kurang membawa siswa untuk mengaitkan materi dengan peristiwa dalam kehidupan sehari-hari, teknik bertanya yang dimiliki guru belum maksimal, pengelolaan kelas dan pengelolaan waktu kurang optimal. Berdasarkan kekurangan pada siklus I kemudian dilakukan perbaikan pada siklus II. Dari siklus II didapatkan hasil bahwa guru sudah memotivasi siswa saat pembelajaran berlangsung yaitu dengan cara mengaitkan materi dengan peristiwa dalam kehidupan sehari-hari, teknik bertanya dan pengelolaan kelas sudah baik namun masih ada kekurangan dalam hal pengelolaan waktu. Kekurangan dari siklus II ini kemudian diperbaiki pada siklus III dan didapatkan hasil bahwa guru sudah dapat melakukan pengelolaan waktu dengan baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran dengan pendekatan IBL pada mata pelajaran Kimia khususnya pada pokok bahasan sistem koloid dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XII MIPA 2 SMA Negeri 2 Tenggara Seberang Kabupaten Kutai Kartanegara. Hal ini ditandai dengan meningkatnya nilai rata-rata hasil belajar siswa. Sebelum penerapan model pembelajaran dengan pendekatan IBL nilai rata-rata kognitif siswa 47,61 dengan ketuntasan 27,91% dan setelah penerapan model pembelajaran dengan pendekatan IBL menjadi 77,42 dengan ketuntasan klasikal 83,72% pada siklus I, kemudian meningkat menjadi 86,89 dengan ketuntasan klasikal 100% pada siklus II, dan meningkat lagi menjadi 89,77 dengan ketuntasan klasikal 100% pada siklus III. Hasil belajar afektif siswa mengalami peningkatan dari 72,31 pada siklus I, 77 pada siklus II, dan 80,39 pada siklus III. Sedangkan hasil belajar psikomotorik siswa juga mengalami peningkatan dari siklus I, siklus II, dan siklus III, berturut-turut nilai rata-ratanya adalah 72,09; 76,31; dan 78,78. Dengan demikian target peneliti telah tercapai.

SARAN

1. Disarankan agar disamping menggunakan metode konvensional, guru juga perlu menggunakan model pembelajaran dengan pendekatan IBL.
2. Kreativitas guru perlu ditingkatkan untuk menjadikan model pembelajaran

dengan pendekatan IBL lebih menarik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Echols, John M. dan Hasan Shadily. 2003. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Gulo, W. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grasindo.
- Johari, J.M.C. dan M. Rachmawati. 2004. *Kimia SMA untuk kelas XI*. Jakarta: esis.
- Koestantionah. 2003. *Pembelajaran Sains Sekolah dasar dengan Mengoptimalkan*
- K, Roestiyah N. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Margono. 1977. *Kimia untuk SMA*. Surakarta: Widya Duta.
- Mulyasa, E. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristi, Implementasi dan Inovasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Purba, Michael. 2004. *Kimia untuk SMA Kelas 2B*. Jakarta: Erlangga
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 1989. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Suherman, Erman. 1990. *Evaluasi Pendidikan untuk Matematika*. Bandung: Wijaya Kusuma
- Susanto, Hadi. 2004. *Pembelajaran Fisika dengan Pendekatan Inquiry*. Makalah. Disajikan dalam Rangka Perencanaan dan Implementasi Kurikulum fisika.
- Umiyati. 2005. *Penerapan Pembelajaran Inquiry Terbimbing untuk Meningkatkan hasil belajar Sains Pokok Bahasan Cahaya Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Ngijo 03 Tahun Ajaran 2004/ 2005*. Skripsi.
- Widodo, A. Tri. 2005. *Penyusunan Proposal Skripsi Pendidikan dan Pengefektifan Bimbingan Skripsi*. Makalah. Disajikan pada pelatihan penyusunan proposal Skripsi Pendidikan.

PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MATERI JARING-JARING BANGUN RUANG SEDERHANA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *EXAMPLES NON EXAMPLES* PADA SISWA KELAS V-A SDN 007 BALIKPAPAN SELATAN TAHUN 2020

Humrah

Guru SD Negeri 007 Balikpapan Selatan

ABSTRAK

*Penelitian ini dilaksanakan mengikuti prosedur Penelitian Tindakan Kelas dimulai perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pengumpulan data dilakukan tes dan observasi terhadap siswa kelas V-A SDN 007 Balikpapan Selatan yang berjumlah 22 orang. Peneliti ini dilakukan dalam 2 siklus, Siklus I terdiri dari 2 pertemuan dan Siklus II terdiri 2 pertemuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *Examples Non Examples* terdapat Peningkatkan aktivitas siswa, guru, dan hasil belajar siswa. Aktivitas siswa pertemuan I dan II belum mencapai kriteria minimal 71. Aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran siklus I pertemuan I mencapai 69 dan pertemuan II mencapai 73. Ketuntasan belajar individu siklus I pertemuan I mencapai 40,90%. dan siklus II meningkat secara klasikal mencapai 90,90%. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Examples non Examples* dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran, aktivitas guru dan hasil belajar. Disarankan kepada guru dapat menggunakan model pembelajaran *Examples non Examples* pada mata pelajaran Matematika dengan materi jaring-jaring bangun ruang sederhana dikelas V Sekolah Dasar.*

Kata Kunci: *Hasil Belajar matematika, Jaring-Jaring Bangun Ruang Sederhana, Examples Non Examples*

PENDAHULUAN

Proses pendidikan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dilakukan oleh siswa bukan oleh guru. Guru menerapkan prinsip “Tut Wuri Handayani” dalam setiap perilaku yang ditunjukkan oleh siswa. Prinsip ini juga menyatakan bahwa proses pendidikan dilakukan dalam suasana belajar yang menimbulkan rasa senang dan tidak indoktrinatif yang dikembangkan dalam PAIKEM. Diawali dengan pengenalan terhadap pengertian nilai yang dikembangkan, maka guru menuntun siswa agar secara aktif (tanpa mengatakan kepada siswa bahwa mereka harus aktif tapi guru merencanakan kegiatan belajar yang menyebabkan siswa aktif merumuskan pertanyaan, mencari sumber dan mengumpulkan informasi, mengolah informasi yang sudah dimiliki, merekonstruksi data, fakta nilai, menyajikan hasil rekonstruksi atau proses pengembangan nilai) menumbuhkan nilai-nilai budaya dan karakter pada diri

mereka melalui berbagai kegiatan belajar yang terjadi di kelas, sekolah, dan tugas-tugas di luar sekolah. Kenyataan yang dihadapi di kelas V-A SDN 007 Balikpapan Selatan pada mata pelajaran matematika tentang jaring-jaring bangun ruang sederhana masih rendah. Berdasarkan ulangan harian tahun pelajaran 2019/2020 diketahui hanya 40% siswa kelas V SDN 007 Balikpapan Selatan mencapai ketuntasan belajar (sebagaimana terlampir). Kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan sekolah ini pada mata pelajaran Matematika adalah minimal 70, siswa mendapat nilai ≥ 65 . Rendahnya hasil belajar ini disebabkan anak kurang aktif dalam mengikuti pelajaran, tidak konsentrasi dalam mengikuti pembelajaran, dan perhatian siswa tidak terpusat pada materi pelajaran yang dibahas.

Masalah di atas perlu segera diatasi, selain berakibat pada hasil belajar siswa yang masih dibawah standar (KKM), pembelajaran matematika memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual social, emosional peserta didik, dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari bidang studi lainnya. Oleh karena itu guru hendaknya menerapkan pembelajaran yang mampu merubah perkembangan dan potensi siswa secara optimal.

Sanjaya (2007: 132) mengemukakan bahwa proses pembelajaran merupakan proses yang dapat mengembangkan seluruh potensi siswa. Seluruh potensi itu dapat berkembang jika siswa tidak takut dan tidak tegang dalam mengikuti pelajaran. Oleh karena itu, perlu diupayakan pembelajaran merupakan yang menarik dan menyenangkan. Proses pembelajaran yang menyenangkan melalui pengelolaan pembelajaran yang hidup dan berV-Ariasi. Model pembelajaran *examples non examples* merupakan model pembelajaran yang dapat membantu siswa belajar aktif, mandiri, dan menyenangkan. Model ini memberikan stimulan melalui gambar-gambar. Melalui gambar-gambar itulah siswa mempelajari konsep atau materi pelajaran. Proses pembelajaran merupakan proses yang menantang siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir, yakni merangsang kerja otak secara maksimal. Kemampuan itu dapat ditumbuhkan dengan cara memunculkan rasa ingin tahu siswa melalui kegiatan mencoba-coba, berpikir secara intuitif atau bereksplorasi (Sanjaya, 2007:132).

Proses pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup untuk bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik dan psikologis peserta didik. siswa tidak memiliki kemauan untuk belajar tanpa motivasi. Menumbuhkan dan mengembangkan motivasi belajar siswa merupakan salah satu peran dan tugas guru dalam setiap pembelajaran. Dorongan yang memungkinkan siswa untuk bertindak atau melakukan sesuatu yang muncul dalam diri siswa jika siswa membutuhkan (*need*). Siswa yang akan bergerak dengan sendirinya untuk memenuhi kebutuhannya (Daryanto,2009:208).

Penerapan model pembelajaran *examples non examples* melalui penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan hasil belajar siswa perlu dilaksanakan. Penelitian ini berjudul “ Peningkatan Hasil Belajar Matematika Materi Jaring-Jaring Bangun Ruang Sederhana Melalui Model Pembelajaran *Examples Non Examples* Pada Siswa Kelas V-A SDN 007 Balikpapan Selatan Tahun 2020”.

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti, yaitu apakah terdapat peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran Materi Jaring-jaring Bangun Ruang Sederhana melalui model *Examples non examples* di kelas V SDN 007 Balikpapan Selatan tahun 2020 ?

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Peningkatan aktivitas guru pada materi Jaring-jaring Bangun Ruang sederhana,peningkatkan aktivitas siswa pada materi Jaring-jaring Bangun ruang Sederhana,peningkatkan hasil belajar siswa pada Materi Jaring-jaring Bangun Ruang Sederhana melalui model *Examples non examples* di kelas V-A SDN 007 Balikpapan Selatan.

KAJIAN PUSTAKA

Examples Non Examples

Pembelajaran *examples non examples* adalah pembelajaran yang dilakukan dengan persiapan gambar, diagram, atau tabel sesuai materi bahan ajar dan kompetensi yang ingin dicapai. Sajian gambar ditempel atau menggunakan LCD. Melalui petunjuk guru siswa mencermati gambar, tabel, atau grafik. Mereka berdiskusi dan mempresentasikan hasil pekerjaan mereka. Guru memberikan bimbingan membuat kesimpulan dan refleksi yang selanjutnya diakhir dengan evaluasi (Suyatno, 2009: 127).

Sudrajat (2008: 1) menyatakan bahwa langkah-langkah model pembelajaran *examples non examples* meliputi:

1. Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran.
2. Guru menempelkan gambar dipapan atau ditayangkan melalui OHP/In Focus.
3. Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan pada siswa untuk memperhatikan/menganalisa gambar.
4. Hasil diskusi dari analisa gambar tersebut dicatat pada kertas.
5. Tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya.
6. Mulai dari komentar/hasil diskusi siswa, guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai.
7. Kesimpulan.

Model pembelajaran *examples non examples* mempunyai beberapa keunggulan dan kelemahan. Keunggulannya antara lain: 1) Siswa lebih kritis dalam menganalisis gambar; 2) Siswa mengetahui aplikasi dari materi berupa contoh gambar; dan 3) Siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya. Sedangkan kelemahannya antara lain: 1) Tidak semua materi dapat disajikan dalam bentuk gambar; 2) Memakan waktu yang lama (Kusuma, 2008: 7).

Examples non examples adalah suatu model pembelajaran dengan memberi petunjuk dan memberi kesempatan pada siswa untuk memahami suatu konsep dengan memperhatikan/menganalisa gambar. Teknik ini merupakan salah satu teknik yang efektif karena mampu melatih kemampuan berpikir siswa secara logis melalui pemasangan contoh-contoh gambar. Ini berarti bahwa kemampuan berpikir dan pemahaman konsep siswa menjadi hal mendasar, dimana guru hanya

memberikan bimbingan materi pelajaran, selebihnya adalah tanggung jawab siswa untuk menguasainya.

METODE PENELITIAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu bentuk kajian reflektif oleh pelaku tindakan. PTK dilakukan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan yang dilakukan dan memperbaiki kondisi praktik-praktik pembelajaran yang telah dilakukan (Sudikin dkk, 2008: 16). Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Penelitian Tindakan Kelas yang terdiri dari 2 siklus, setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan terdapat empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu: 1) perencanaan; 2) pelaksanaan; 3) pengamatan; 4) refleksi, (Arikunto, 2006: 16).

Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V-A SDN 007 Balikpapan Selatan. Adapun Siswa kelas V-A SDN 007 Balikpapan Selatan berjumlah 22 orang, dengan rincian laki-laki 11 orang dan perempuan 11 orang. Penelitian ini dilaksanakan pada semester II Tahun Pelajaran 2019/2020.

Faktor yang Diteliti

Penelitian tindakan kelas ini ada beberapa faktor yang diteliti, yaitu mengamati aktivitas guru, aktivitas siswa, Dan hasil belajar siswa kelas V-A SDN 007 Balikpapan Selatan pada mata pelajaran Matematika dengan matematika dengan materi jaring-jaring bangun ruang sederhana melalui model pembelajaran *examples non examples*.

HASIL PENELITIAN

Palaksanaan Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SDN 007 Balikpapan Selatan kelas V-A pada bidang studi Matematika pada konsep jaring-jaring bangun ruang sederhana melalui model pembelajaran *examples non examples*. Pelaksanaan PTK ini disesuaikan dengan skenario yang telah disusun peneliti setelah ada kesepakatan dengan observer. Adapun jadwal pelaksanaan tindakan siklus 1 dan II tahun pelajaran 2019/2020 dapat dilihat tabel dibawah ini.

Siklus I

Perencanaan

Mempersiapkan menyusun RPP dengan materi konsep jaring-jaring kubus. Menyusun LKS, Menyiapkan Media Gambar, Soal tes hasil belajar siswa, Lembar observasi guru dan lembar observasi siswa Siklus II.

Tabel 1. Hasil Aktivitas Siswa Dalam Kelompok Siklus 1

No	Aspek yang diamati	Pertemuan 1		Pertemuan 2		Rata-rata %
		f	%	f	%	
1	Kedisiplinan	55	57	59	61	59
2	Perhatian/Keseriusan dalam pelajaran	59	61	61	63	62
3	Partisipasi dan kerja sama	59	61	59	61	61

4	Bertanya/Mengemukakan pendapat	59	61	57	59	60
5	Menuliskan hasil diskusi/jawaban dilembar yang disediakan	59	61	57	57	59
6	Memberikan kesimpulan materi yang dipelajari	50	52	57	57	54,5
	Rata - rata					59.3%

Berdasarkan tabel diatas rata-rata nilai prosentasi (%) aktivitas siswa pada siklus 1 dapat diketahui, kedisiplinan sebanyak 59% tergolong sedang, perhatian/keseriusan 62% tergolong cukup, partisipasi dan kerja sama 61.% tergolong cukup, bertanya/mengemukakan pendapat 60% tergolong sedang, menuliskan hasil diskusi/jawaban 59% tergolong cukup, memberikan kesimpulan 54,5% tergolong cukup. Rata- rata aktivitas siswa pada siklus I sebesar 59,3%.

Hasil Pengamatan Aktivitas Guru Siklus I

Berdasarkan data hasil observasi menunjukkan bahwa prosentasi (%) rata-rata aktivitas guru pada pertemuan I sebanyak 69% tergolong *cukup*. Sedangkan prosentasi (%) rata-rata aktivitas guru pada pertemuan II sebanyak 73% (meskipun ada peningkatan) tergolong *cukup*. Secara umum atau rata-rata prosentasi (%) untuk kedua pertemuan siklus I sebesar 71% tergolong *cukup*. Hasil belajar siswa pada Siklus I dapat dilihat pada table sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa pada Siklus I

No	Nilai	F	%	Ket
1	90	-	-	
2	80	3	13,64	Tuntas
3	70	6	27,27	Tuntas
4	60	9	40,91	Tidak Tuntas
5	50	4	18,18	Tidak Tuntas
	Jumlah	22	100	
	Ketuntasan	40,90%		

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa siswa mendapat nilai 80 sebanyak 3 orang (13,64%) dan nilai 70 sebanyak 6 orang (27,27%) dengan katagori tuntas. Siswa mendapat nilai 60 sebanyak 9 orang (40,91%) dan nilai 50 sebanyak 4 orang (18,18%) dengan katagore tidak tuntas. Ketuntasan belajar klasikal mencapai 40,90%. Dengan demikian secara klasikal siklus I belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal karena kurang dari 80%.

Refleksi

Berdasarkan hasil observasi dan tes hasil belajar dapat dikemukakan hasil refleksi siklus I dikelas V-A SDN 007 Balikpapan Selatan sebagai berikut. Aktivitas siswa dalam mengikuti pelajaran siklus I terutama pada indikator bertanya/mengemukakan pendapat dan memberikan kesimpulan materi belum maksimal. Siswa belum berani menjawab pertanyaan guru atau belum berani bertanya terhadap materi yang belum jelas diterimanya. Hal ini disebabkan karena kebiasaan rasa malu dan ada teman yang mentertawakan jika salah seorang mengemukakan pendapat terdapat kekeliruan. Aktivitas guru dalam pembelajaran

Siklus I juga belum maksimal. Setelah dilakukan pembicaraan antara guru/peneliti dengan observer disepakati untuk melakukan langkah-langkah perbaikan tindakan pada siklus II.

Siklus II

Perencanaan Tindakan

Persiapan pada dasarnya sama halnya dengan siklus I. Hanya pada rencana tindakan yang mengalami perubahan.

Pelaksanaan

Pertemuan 1

1. Kegiatan Awal

Guru mengucapkan salam kepada siswa. Guru mengecek kehadiran siswa Guru memberikan apersepsi kepada siswa dengan mengaitkan materi pelajaran sebelumnya. Guru memberikan motivasi kepada siswa agar mereka mengikuti pelajaran dengan sebaik-baiknya. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran kepada semua siswa.

2. Kegiatan Inti (45Menit)

Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran tentang jaring-jaring bangun ruang kubus dan balok. Gambar jaring-jaring itu ada yang benar (*example*) dan ada yang salah (*nonexample*). Kemudian guru menempelkan gambar-gambar itu di papan tulis. Guru memberi petunjuk dan memberikan kesempatan pada siswa untuk memperhatikan atau menganalisis gambar-gambar jaring-jaring bangun ruang. Siswa berdiskusi dalam kelompok, siswa mencatat pada LKS jawaban-jawaban berdasarkan analisis pada gambar yang diamati. setiap kelompok diberikan kesempatan membacakan atau menyampaikan hasil diskusinya. Siswa memberikan alasan tentang jawaban mereka. Guru kembali menjelaskan materi berdasarkan jawaban-jawaban siswa.

3. Kegiatan Penutup (15 Menit)

Guru membimbing siswa membuat kesimpulan materi pelajaran yang telah dipelajarinya. Guru membimbing siswa melakukan refleksi terhadap pelaksanaan pembelajaran. Guru menyampaikan materi pelajaran dan kegiatan pada pertemuan berikutnya.

Pertemuan 2

1. Kegiatan Awal

Guru masuk kelas dan mengucapkan salam kepada siswa. Guru mengecek kehadiran siswa. Guru memberikan apersepsi kepada siswa dengan mengaitkan materi pelajaran pada pertemuan terdahulu. Guru memberikan motivasi kepada siswa agar mereka mengikuti pelajaran dengan baik dan bersemangat. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai kepada para siswa.

2. Kegiatan Inti (45Menit)

Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran tentang jaring-jaring bangun ruang prisma, limas segi tiga, dan limas segi empat. Gambar dirancang itu ada yang benar (*examples*) dan ada yang salah (*non examples*). Guru menempelkan gambar-gambar itu lagi di papan tulis.

Guru memberi petunjuk dan memberikan kesempatan pada siswa untuk mengamati, memperhatikan atau menganalisis gambar-gambar jaring-jaring bangun ruang. Siswa berdiskusi dalam kelompok, siswa mencatat pada LKS jawaban-jawaban berdasarkan analisis pada gambar-gambar yang diamati. setiap kelompok diberikan kesempatan membacakan atau menyampaikan hasil diskusinya. Siswa memberikan alasan jawaban yang mereka buat. Guru kembali menjelaskan materi berdasarkan jawaban-jawaban siswa.

3. Kegiatan Penutup (15 Menit)

Guru membimbing siswa membuat kesimpulan materi pelajaran yang telah dipelajarinya. Guru membimbing siswa melakukan refleksi terhadap pelaksanaan pembelajaran. Guru menyampaikan materi pelajaran dan kegiatan pada pertemuan berikutnya. Tes hanya dilakukan diakhir siklus.

Pengamatan dan Penilaian

Tabel 3. Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa pada Siklus II

No	Aspek yang diamati	Pertemuan 1		Pertemuan 2		Rata-rata %
		f	%	f	%	
1	Kedisiplinan	61	63	95	97	80
2	Perhatian/Keseriusan dalam pelajaran	57	59	91	93	76
3	Partisipasi dan kerja sama	64	66	95	97	81,5
4	Bertanya/Mengemukakan pendapat	61	63	91	93	78
5	Menuliskan hasil diskusi/jawaban dilembar yang disediakan	81	83	95	97	90
6	Memberikan kesimpulan materi yang dipelajari	77	79	95	97	88
	Rata – rata					85%

Berdasarkan tabel diatas diketahui rata-rata nilai prosentasi (%) aktivitas siswa dalam pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus II dapat diketahui: Untuk kedisiplinan sebanyak 80% tergolong Baik, perhatian/keseriusan sebanyak 76% tergolong Baik, partisipasi dan kerja sama sebanyak 81,5% tergolong Sangat baik, bertanya/mengemukakan pendapat sebanyak 78% tergolong Baik, menuliskan hasil diskusi/jawaban sebanyak 90% tergolong Sangat baik, dan memberikan kesimpulan sebanyak 88% tergolong Sangat baik. Rata- rata aktivitas siswa pada siklus II sebesar 85%.

Hasil Pengamatan Aktivitas Guru

Berdasarkan data hasil observasi diatas menunjukkan bahwa prosentasi (%) rata-rata aktivitas guru pada pertemuan I sebanyak 83% tergolong baik dan prosentasi (%) rata-rata aktivitas guru pada pertemuan II sebanyak 88% tergolong baik. Secara umum atau rata-rata prosentasi (%) untuk kedua pertemuan siklus II sebesar 85,5% tergolong baik.

Hasil Belajar Siswa

Tabel 4. Hasil Belajar pada Siklus II

No	Nilai	F	%	Keterangan
1	90	6	27,27	Tuntas
2	80	9	40,90	Tuntas
3	70	5	22,72	Tuntas
4	60	2	09,09	Tidak Tuntas
5	50	-	-	
	Jumlah	22	100	
	Ketuntasan		90,90%	

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa siswa mendapat nilai 90 sebanyak 6 orang (27,27%), nilai 80 sebanyak 9 orang (40,90%) dan nilai 70 sebanyak 5 orang (22,72%), dengan katagori *tuntas*. Siswa mendapat nilai 60 sebanyak 2 orang (09,09%) dengan katagori *tidak tuntas*. Ketuntasan belajar klasikal mencapai 90,90%. Dengan demikian pada siklus II ini ketuntasan belajar sudah memenuhi kriteria ketuntasan belajar minimal yang ditetapkan ≥ 65 . Begitu pula halnya ketuntasan klasikal siklus II memenuhi kriteria ketuntasan minimal karena $\geq 80\%$.

Hasil belajar siswa siklus II jauh meningkat dibandingkan dengan hasil belajar siklus 1. Hal ini disebabkan aktivitas siswa dan guru yang meningkat dan lebih baik. Selain itu karena dalam pembelajaran siswa sudah sepenuhnya aktif, mereka mengerti dan memahami dengan kegiatan pembelajaran yang baru yaitu model pembelajaran *Examples Non Examples*.

Refleksi

Berdasarkan hasil observasi dan tes hasil belajar dapat dikemukakan hasil refleksi siklus II di kelas V-A SDN 007 Balikpapan Selatan Aktivitas siswa dalam mengikuti pelajaran pada siklus 2 banyak peningkatan, Aktivitas Guru dalam pembelajaran pertemuan I mencapai 82 dan pertemuan II mencapai 88, Aktivitas guru dalam pembelajaran lebih dari 80 atau melebihi dari indikator yang ditetapkan, Ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 88,24% melebihi ketuntasan minimal klasikal yang ditetapkan (80%).

PEMBAHASAN

Aktivitas siswa dikelas V-A SDN 007 Balikpapan Selatan siklus II meningkat dibandingkan dengan siklus 1. Aktivitas guru juga meningkat pada siklus II dibandingkan dengan siklus I. Hasil belajar siswa meningkat pada siklus II dibandingkan dengan siklus 1.

Aktivitas Siswa, dilihat dari aspek kedisiplinan, perhatian/ keseriusan, partisipasi dan kerja sama, bertanya/ mengemukakan pendapat, menuliskan jawaban, dan memberi kesimpulan, nilai aktivitas siswa dalam pelaksanaan pembelajaran siklus II meningkat dibandingkan dengan siklus 1. Nilai aktivitas siswa siklus I masih rendah. Ini disebabkan siswa masih terbiasa belajar dengan pola lama, yaitu mendengarkan mencatat dan mengerjakan soal LKS. Dengan model pembelajaran *Example Non examples* siswa mengamati, berdiskusi,

menyampaikan hasil pekerjaan dan membuat kesimpulan dengan dan bimbingan guru. Setelah siklus II aktivitas dilakukan perbaikan, maka siswa sudah aktif dan mandiri. Berikut ini disajikan tabel perbandingan aktivitas siswa dalam pembelajaran siklus I dan II.

Tabel 5. Perbandingan Keaktifan Siswa Siklus I dan II

No	Aspek yang diamati	Siklus I				Siklus II			
		Pertemuan 1		Pertemuan 2		Pertemuan 1		Pertemuan 2	
		f	%	f	%	f	%	f	%
1	Kedisiplinan	55	57	59	61	61	63	95	97
2	Perhatian/Keseriusan dalam pelajaran	59	61	61	63	57	59	91	93
3	Partisipasi dan kerja sama	59	61	59	61	64	66	95	97
4	Bertanya/Mengemukakan pendapat	59	61	57	59	61	63	91	93
5	Menuliskan hasil diskusi/jawaban dilembar yang disediakan	59	61	57	57	81	83	95	97
6	Memberikan kesimpulan materi yang dipelajari	50	52	57	57	77	79	95	97

Selama proses pembelajaran ini, pada umumnya siswa menyikapi dengan rasa senang sehingga situasi dan kondisi kelas berlangsung lebih kondusif dibandingkan pada pembelajaran sebelumnya yang hanya bersifat penyampaian pengetahuan belaka tanpa diimbangi dengan penanaman ide atau gagasan yang ditimbulkan oleh siswa. Keberhasilan ini sesuai dengan konsep pembelajaran yang dikemukakan para ahli bahwa siswa belajar aktif melalui kegiatan berpikir.

Refleksi

Berdasarkan hasil observasi dan tes hasil belajar diatas dapat dikemukakan hasil refleksi siklus II di kelas V-A SDN 007 Balikpapan Selatan sebagai berikut.

1. Aktivitas siswa dalam mengikuti pelajaran pada siklus 2 banyak peningkatan.
2. Aktivitas Guru dalam pembelajaran pertemuan I mencapai 82 dan pertemuan II mencapai 88, Aktivitas guru dalam pembelajaran lebih dari 80 atau melebihi dari indikator yang ditetapkan.
3. Ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 90,90% melebihi ketuntasan minimal klasikal yang ditetapkan (80%).

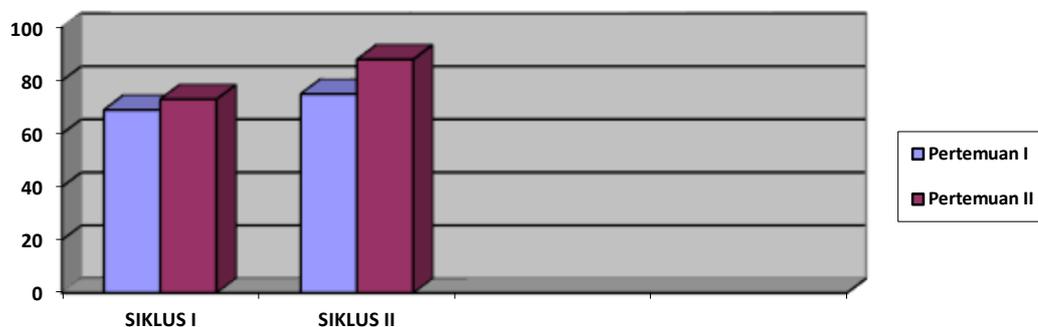
Aktivitas Guru

Pelaksanaan pembelajaran oleh guru siklus II meningkat dibandingkan dengan siklus I. Nilai rata-rata aktivitas guru siklus I mencapai 73. Nilai aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran siklus II mencapai 85%. Aktivitas guru siklus I masih belum maksimal. Hal ini dikarenakan pembelajaran ini baru dan pertama kali diterapkan di kelas V-A SDN 007 Balikpapan Selatan pada mata

pelajaran Matematika. Guru perlu penyesuaian dan perubahan untuk mengikuti langkah dan kegiatan pembelajaran itu. Akhirnya siklus II guru berhasil meningkatkan aktivitas dalam pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran tersebut. Berikut ini disajikan tabel perbandingan aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran siklus I dan II.

Tabel 6. Perbandingan Aktivitas Guru Siklus I dan II

Siklus I		Siklus II	
Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan I	Pertemuan II
69	73	75	88



Gambar 1. Grafik Perbandingan Aktivitas Guru Siklus I dan II

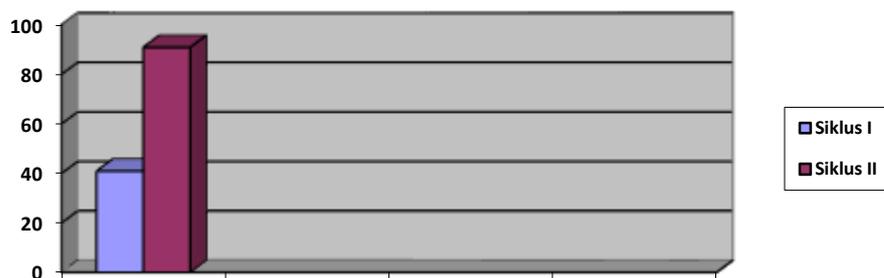
Dalam pembelajaran aktif, guru lebih banyak memposisikan dirinya sebagai fasilitator, yang bertugas memberikan kemudahan belajar (*to facilitate of learning*) kepada siswa. Siswa terlibat aktif dan berperan dalam proses pembelajaran sedangkan guru lebih banyak memberikan arahan dan bimbingan, serta mengatur sirkulasi dan jalannya proses pembelajaran (Rusman, 2010: 324).

Perbandingan Hasil Belajar

Hasil belajar siswa siklus II meningkat dibandingkan dengan hasil belajar siswa siklus I. Siklus I ketuntasan belajar mencapai 40,90%. Sedangkan hasil belajar siklus II ketuntasan belajar klasikal mencapai 90,90%. Hasil belajar siswa siklus I masih belum mencapai batas ketuntasan klasikal 80% karena siswa belum aktif mengikuti langkah-langkah model pembelajaran *Examples Non Examples*. Guru juga belum maksimal menerapkan model pembelajaran tersebut. Siklus II aktivitas siswa dan guru dalam pembelajaran dapat ditingkatkan sehingga dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa siklus II.

Tabel 7. Perbandingan Ketuntasan Hasil Belajar Data Awal, Siklus I dan II

No.	Siklus	Ketuntasan Klasikal (%)
2	I	40,90%
3	II	90,90%



Gambar 2. Grafik Perbandingan Ketuntasan Hasil Belajar Siklus I dan II

Peningkatan hasil belajar ini juga disebabkan penggunaan model pembelajaran *Examples Non Examples*. Model ini menyenangkan dan merangsang anak untuk berpikir serta aktif dalam belajar. Strategi pembelajaran perlu mengkondisikan peserta didik untuk menemukan pengetahuan sehingga mereka terbiasa melakukan penyelidikan dan menemukan sesuatu. Keterampilan berbahasa, keterampilan sosial, atau kerja ilmiah merupakan hal-hal yang perlu sering dilatihkan agar peserta didik menguasai kompetensi mata pelajaran termasuk Matematika (Yulaelawati, 2007: 128). Aktivitas siswa seperti itu dapat diupayakan dengan penerapan model pembelajaran *Examples Non Examples*. Model ini dilakukan melalui gambar. Siswa mengamati dan menganalisis gambar untuk menemukan sebuah konsep

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa, model pembelajaran *Examples Non Examples* dapat meningkatkan hasil belajar tentang Jaring-jaring Bangun Ruang pada pembelajaran Matematika kelas V-A di SDN 007 Balikpapan Selatan.

SARAN

1. Guru dapat menggunakan model pembelajaran *Examples Non Examples* pada mata pelajaran Matematika pada materi jaring-jaring bangun ruang karena model ini terbukti dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran.
2. Guru dapat menerapkan model pembelajaran *Examples Non Examples* pada mata pelajaran Matematika di kelas V-A SDN 007 Balikpapan Selatan karena model ini dapat meningkatkan aktivitas guru dalam pembelajaran di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto. 2009. *Panduan Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*. Jakarta: Publisher.
- Depdiknas. 2006. *Standar Kompetensi Sekolah Dasar-Madrasah Ibtidayah*. Jakarta: Depdiknas.

- Kusuma,Wijaya. 2008. *Model-Model Pembelajaran*. Diakses dari <http://wijayalabs.wordpress.com/2008/04/22/model-model-pembelajaran/> diakses Kamis 25 Maret 2010.
- Marlay, Albertina.2011,Penerapan Model *Example Non Example* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ips Siswa Kelas IV SDN Madyopuro 5 Kota Malang (Skripsi). Malang: Universitas Negeri Malang.
- Munawaroh, Hopipah. 2012. *Panduan Memahami Metodologi Penelitian*. Cetakan Pertama. Intimedia
- Soenarjo. 2008. *Matematika SD dan MI kelas 5*. Jakarta: Pusat Perbukuan.
- Sudikin.dkk 2008. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Insan Cendikia.
- Sudrajat.A. 2008. *Model Pembelajaran Inovatif*. Diakses dari <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/19/model-pembelajaran-inovatif/>
- Suharsimi. 2006. *Melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas Itu Mudah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Suyatno. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo: Mesmedia Buana Pustaka.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yulaelawati, Ella. 2007. *Kurikulum dan Pembelajaran Filosofi Teori dan Aplikasi*. Bandung: Pakar Karya.

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA TENTANG PERISTIWA ALAM
DAN DAMPAKNYA MENGGUNAKAN MODEL SOMATIS AUDITORI
VISUAL INTELEKTUAL (SAVI) PADA SISWA KELAS V-B SDN 007
BALIKPAPAN SELATAN TAHUN 2020**

Zulkiah

Guru SD Negeri di 007 Balikpapan Selatan

ABSTRAK

Permasalahan terjadi selama ini di kelas V-B khususnya mata pelajaran IPA belajar lebih banyak berdasarkan ceramah, menulis, dikte, menyajikan materi tanpa menggunakan media dan juga belum menggunakan gerak aktif fisik dan memanfaatkan indera secara maksimal. Oleh sebab itu perlu dilakukan inovasi pembelajaran yang dapat mengaktifkan fisik dan psikis siswa yaitu salah satunya dengan model pembelajaran Somatis Auditori Visual Intelektual (SAVI). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui deskripsi aktivitas guru, peningkatan aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa pada materi Peristiwa Alam di Indonesia kelas V SDN 007 Balikpapan Selatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Adapun setting penelitian adalah siswa kelas V SDN 007 Balikpapan Selatan tahun ajaran 2019/2020, dengan jumlah siswa 21 orang yaitu terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan kualitatif. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi guru, lembar observasi aktivitas siswa dan butir tes tertulis. Selanjutnya data dianalisis secara kuantitatif, naratif, dan teknik perhitungan berdasarkan skala persentase dan indikator ketuntasan belajar yang sudah ditetapkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model SAVI dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi peristiwa alam dan dampaknya di kelas V SDN 007 Balikpapan Selatan. Ketuntasan hasil belajar siklus pertama sebesar 76,00% dan siklus kedua meningkat menjadi 89,5%. Penerapan model SAVI juga dapat meningkatkan aktivitas guru yaitu pada pertemuan pertama sebesar 70,00, meningkat pada pertemuan kedua menjadi 75,00. Sedangkan pada siklus II pertemuan pertama meningkat menjadi 83,00, dan pertemuan kedua menjadi 86,00. Pada aktivitas siswa mengalami peningkatan dari siklus I hingga siklus II lebih dari indikator ketuntasan yaitu 80%.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Peristiwa Alam dan Dampaknya, Model Somatis Auditori Visual Intelektual (SAVI)

PENDAHULUAN

Pembelajaran IPA di SD menekankan pada pemberian pengalaman langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah. Pembelajaran IPA pada pelaksanaannya haruslah diupayakan dalam kondisi pembelajaran yang kondusif dalam arti pembelajaran itu harus bersifat aktif, kreatif, efektif, inovatif, dan menyenangkan. Oleh karena itu fungsi guru dalam pembelajaran harus dapat memberikan warna terhadap proses pembelajaran dan dapat menciptakan suasana kelas yang kondusif, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal. Kenyataannya salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan bergerak aktif secara fisik serta memanfaatkan indera yang dimiliki siswa. Faktor penyebab turunnya hasil belajar siswa dikarenakan pembelajaran yang dilakukan oleh guru kurang variatif, interaksi langsung siswa dengan benda nyata disekitar lingkungan jarang dilakukan. Siswa hanya duduk mendengarkan ceramah atau menuli.. Hal ini membuat pembelajaran tidak efektif, akibatnya siswa kurang merespon terhadap pelajaran yang disampaikan karena otaknya kurang bekerja dan berpikir. Maka pengajaran semacam ini cenderung menyebabkan kebosanan kepada siswa. Upaya mengatasi permasalahan ini salah satunya dapat dilakukan guru adalah dengan memperbaiki proses belajar mengajar melalui penggunaan model-model pembelajaran. Salah satunya dengan model Somatis Auditori Visual Intelektual (SAVI).

Pembelajaran SAVI adalah pembelajaran yang menekankan bahwa belajar haruslah memanfaatkan semua alat indera yang dimiliki siswa. Model SAVI terdiri dari Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual. Somatis artinya belajar dengan bergerak dan berbuat. Auditori, belajar dengan berbicara dan mendengar. Visual, artinya belajar mengamati dan menggambarkan. Intelektual, artinya belajar dengan memecahkan masalah dan menerangkan (Rusman, 2011:373).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti akan mencoba menggunakan model Somatis Auditori Visual Intelektual (SAVI) untuk mata pelajaran IPA. Tugas guru dalam hal ini adalah menggunakan gerak aktif secara fisik dan memanfaatkan semua indera siswa sehingga siswa dikondisikan untuk belajar aktif, kreatif, efektif, inovatif dan menyenangkan, permasalahan secara spesifik sebagai berikut, apakah terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran Peristiwa Alam dan Dampaknya menggunakan model *Somatis Auditori Visual Intelektual (SAVI)* di kelas V-B SDN 007 Balikpapan Selatan? bertujuan untuk, Mengetahui aktivitas guru, aktivitas siswa, hasil belajar siswa pada pembelajaran Peristiwa Alam dan Dampaknya menggunakan model *Somatis Auditori Visual Intelektual (SAVI)* di kelas V-B SDN 007 Balikpapan Selatan.

Alternatif pemecahan masalah yang cocok dengan pelajaran IPA materi Peristiwa alam dan dampaknya adalah dengan menggunakan model *Somatis Auditori Visual dan Intelektual (SAVI)*. Model *Somatis Auditori Visual dan Intelektual (SAVI)* dipilih karena dapat menciptakan proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, inovatif, dan menyenangkan.

Belajar dengan menggunakan totalitas aktivitas yaitu dengan menggunakan gerak aktif secara fisik ketika belajar, dengan memanfaatkan indera sebanyak

mungkin, dan membuat seluruh tubuh, serta pikiran terlibat dalam belajar. Tujuan tahap persiapan adalah menimbulkan minat para pembelajar, memberi mereka perasaan positif mengenai pengalaman belajar yang akan datang dan menempatkan mereka dalam situasi optimal untuk belajar. penyampaian Tujuan tahap ini adalah membantu pembelajar menemukan materi belajar yang baru dengan cara yang menarik, menyenangkan, relevan, melibatkan panca indera dan cocok untuk semua gaya belajar. pelatihan Tujuan tahap ini adalah membantu pembelajar mengintegrasikan dan menyerap pengetahuan dan keterampilan baru dengan berbagai cara. penampilan hasil. Tujuan tahap ini, membantu pembelajar menerapkan dan memperluas pengetahuan dan keterampilan baru mereka pada pekerjaan, sehingga hasil belajar akan melekat dan terus meningkat (Rusman, 2011:373-374).

KAJIAN PUSTAKA

Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada disekitar individu. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman (Rahman & Amri, 2014: 25-26). Belajar menurut Jerome Brunner belajar adalah suatu proses aktif dimana siswa *membangun* (mengkonstruksi) pengetahuan baru berdasarkan pada pengalaman/ pengetahuan yang sudah dimilikinya (Trianto, 2012: 15).

Tujuan belajar menurut Suprijono (2009: 5) tujuan belajar yang eksplisit diusahakan untuk dicapai dengan tindakan instruksional yang dinamakan *instructional effects*, yang biasanya berbentuk pengetahuan dan keterampilan. Sedangkan tujuan belajar sebagai hasil yang menyertai tujuan belajar instruksional disebut *nurturant effects*, bentuknya berupa kemampuan berpikir kritis dan kreatif, sikap terbuka dan demokratis, menerima orang lain, dan sebagainya. Tujuan ini merupakan konsekuensi logis dari peserta didik “menghidupi” (*live in*) suatu sistem lingkungan belajar tertentu (Thobroni & Mustofa, 2013:22).

Pengertian Hasil Belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, apresiasi dan keterampilan (Suprijono, 2014: 5). Menurut Susanto (2014:5) hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor internal merupakan faktor yang ada pada diri siswa, yang dapat mempengaruhi keberhasilan Pembelajaran. Faktor internal terdiri dari; intelegensi, bakat, minat dan motivasi.

Langkah-langkah Penerapan Metode Pembelajaran SAVI (*Somatis, Auditori, Visual, Intelektual*)

1. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, 4-5 anggota pada setiap kelompok (S).
2. Siswa membaca materi pelajaran yang akan dipelajari dengan suara keras (A).
3. Siswa/ setiap kelompok mengamati media gambar yang diberikan oleh guru dan mendiskusikannya (V).
4. Setiap kelompok mendemonstrasikan hasil kerja kelompoknya di depan siswa yang lain sesuai dengan materinya (I).

Kelebihan Pendekatan SAVI

Kelebihan (Widaningsi, 2004) antara lain: 1) Membangkitkan kecerdasan terpadu siswa secara penuh melalui penggabungan gerak fisik dengan aktivitas intelektual; 2) Memunculkan suasana belajar yang lebih baik, menarik dan efektif; 3) Mampu membangkitkan kreatifitas dan meningkatkan kemampuan psikomotor siswa; 4) Memaksimalkan ketajaman konsentrasi siswa melalui pembelajaran secara visual, auditori dan intelektual; 5) Pembelajaran lebih menarik dengan adanya permainan belajar; 6) Pendekatan yang ditawarkan tidak kaku tetapi dapat sangat bervariasi tergantung pada pokok bahasan, dan pembelajar itu sendiri; 7) Dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif; 8) Adanya keterlibatan pembelajaran sepenuhnya; 9) Terciptanya kerja sama diantara pembelajar.

Kekurangan Pendekatan SAVI

Kekurangan pendekatan SAVI antara lain: 1) Pendekatan ini sangat menuntut adanya guru yang sempurna sehingga dapat memadukan keempat komponen dalam SAVI secara utuh; 2) Penerapan pendekatan ini membutuhkan kelengkapan sarana dan prasarana pembelajaran yang menyeluruh dan disesuaikan dengan kebutuhan, sehingga memerlukan biaya pendidikan yang sangat besar. Terutama untuk pengadaan media pembelajaran yang canggih dan menarik. Ini dapat dipenuhi pada sekolah-sekolah maju; 3) Pendekatan yang memang tidak kaku tetapi harus disesuaikan dengan pokok bahasan materi pembelajaran; 4) Pendekatan "SAVI" ini masih tergolong baru, banyak pengajar guru sekalipun yang belum menguasai pendekatan "SAVI"; 5) Pendekatan "SAVI" ini cenderung kepada keaktifan siswa, sehingga untuk siswa yang memiliki tingkat kecerdasan kurang, menjadikan siswa itu minder.

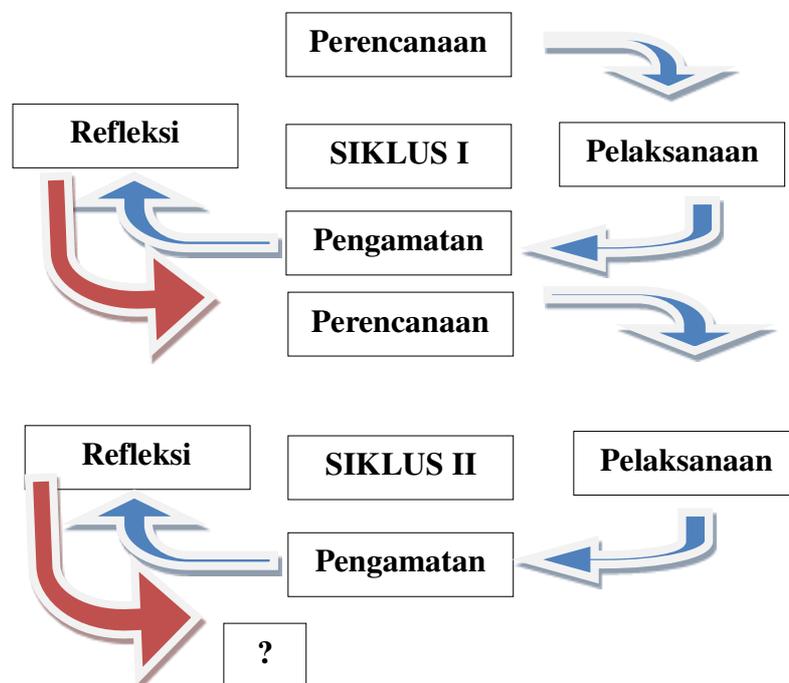
METODE PENELITIAN

Setting Penelitian

Waktu Penelitian dilaksanakan pada semester satu tahun ajaran 2019/2020. Tempat Penelitian dilaksanakan di kelas V-B SDN 007 Balikpapan Selatan yang berlokasi di Sepinggian Raya. Lokasi sekolah di tengah Kompleks perumahan penduduk, dan dekat dengan jalan raya. Tempat Penelitiannya di kelas V-B dengan ventilasi cukup cahaya masuk, Subjek penelitian ini yaitu pada siswa kelas V-B SDN 007 Balikpapan Selatan dengan jumlah siswa 21 orang terdiri dari 7 orang anak laki-laki dan 14 anak perempuan. Selain siswa sebagai subjek utama dalam penelitian ini berupa aktifitas dan hasil belajarnya, guru juga menjadi subjek yang diteliti, yaitu dengan melihat aktifitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru tersebut.

Rancangan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan 2 siklus, setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan terdapat empat tahapan, yaitu: 1).perencanaan; 2).pelaksanaan; 3) Pengamatan; dan 4) Refleksi (Arikunto, 2006:16).



Gambar 1. Bagan Alur Penelitian

Analisis Data

Ada dua data yang diperoleh yaitu data kuantitatif dan kualitatif. Untuk data kuantitatif berupa hasil observasi siswa maupun guru dianalisis dengan cara naratif. Data yang berupa evaluasi dianalisis dengan teknik persentasi, hal ini bertujuan untuk menentukan seberapa besar pembelajaran dengan Model Somatis Auditori Visual Intelektual dapat meningkatkan hasil belajar IPA materi peristiwa alam di Indonesia. Daya serap siswa, Suatu kelas disebut tuntas belajar apabila 75% dari seluruh siswa di kelas mencapai nilai ≥ 65 .

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Setting Penelitian

Penelitian ini memerlukan waktu 3 bulan yaitu di mulai dari September s.d. November 2020. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan SDN 007 Balikpapan Selatan semester I, Tahun Pelajaran 2019/2020 dengan jumlah 21 siswa yang terdiri dari 7 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Ruang kelas berukuran 7m x 8m, 15 meja, 15 kursi dengan kondisi baik dan ditata secara efektif untuk kelangsungan pembelajaran. Ruang kelas menghadap ke arah timur dengan jendela bagian belakang terbuat dari kaca menghadap ke arah barat, sehingga ruangan kelas cukup nyaman dan terang dengan sirkulasi udara yang cukup baik. Selain itu juga agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung dengan baik, guru juga dapat menggunakan lingkungan sekitar sekolah maupun

lingkungan siswa untuk mendukung keberhasilan belajar siswa. Observasi Aktivitas siswa sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I Pertemuan 1

No	Aspek yang Diamati	Kelompok			
		I	II	III	IV
1	Kegiatan Somatik	3	2	3	2
2	Kegiatan Auditory	2	2	2	2
3	Kegiatan Visual	2	2	2	2
4	Kegiatan Intelektual	2	2	2	2
Jumlah		9	8	9	8
Persentase(%)		56,25	50,00	56,25	50,00
Rata-rata		14,06	12,50	14,06	12,50

Keterangan:

1. Kegiatan Somatik : kegiatan yang melibatkan gerak
2. Kegiatan Auditory : kegiatan yang melibatkan auditory
3. Kegiatan Visual : kegiatan yang melibatkan visual
4. Kegiatan Intelektual : kegiatan yang melibatkan intelektual

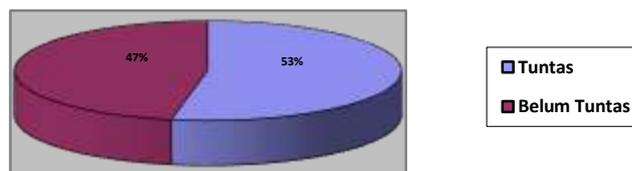
Keterangan diisi dengan deskripsi nilai seperti berikut.

- 1 = kurang aktif = 25 % – 43 %
- 2 = cukup aktif = 44 % – 62 %
- 3 = aktif = 63 % – 81 %
- 4 = sangat aktif = 82 % – 100 %

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa Siklus I Pertemuan 1

No	Nilai	Tes Akhir	
		F	%
1	40	3	14
2	50	0	0
3	60	7	33
4	70	6	29
5	80	5	24
Jumlah		21	100
Rata-rata		65	

Persentase ketuntasan belajar siswa dapat digambarkan dalam bentuk diagram sebagai berikut.



Gambar 2. Ketuntasan Belajar Siswa Siklus I Pertemuan 1

Tabel 3. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus 1 Pertemuan 2

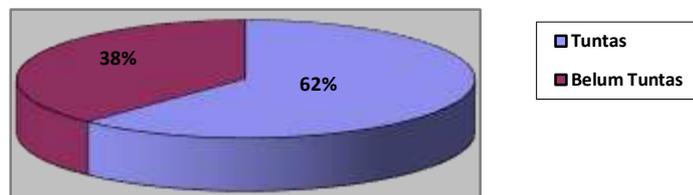
No	Aspek yang Diamati	Kelompok			
		I	II	III	IV
1	Kegiatan Somatik	3	2	3	2
2	Kegiatan Auditory	3	3	3	3
3	Kegiatan Visual	2	2	2	2
4	Kegiatan Intelektual	3	2	2	2
Jumlah		11	10	11	9
Persentase(%)		68,75	62,50	68,75	56,25
Rata-rata		17,19	15,63	17,19	14,06

Tabel 4. Hasil Belajar Siswa Siklus I Pertemuan 2

No	Nilai	Tes Akhir	
		F	%
1	40	1	5
	50	0	0
2	60	7	33
3	70	0	0
4	80	13	62
5	90	0	0
Jumlah		21	100
Rata-rata		71	

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat rentang nilai yang diperoleh dari 40 sampai 80, peningkatan hasil belajar siswa terlihat dengan meningkatnya frekuensi dan rata-rata nilai yang diperoleh pada pertemuan kedua ini yaitu frekuensi tertinggi terdapat pada nilai 80 yaitu sebanyak 13 siswa dengan persentase 62%, dan yang terendah adalah pada nilai 40 sebanyak 1 siswa dengan persentase 5%. Tetapi ketuntasan belajar individu belum tercapai, ini terlihat dari ketuntasan klasikal yang hanya meningkat 9% menjadi 62%.

Persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada pertemuan 2 siklus I ini dapat digambarkan dalam bentuk diagram sebagai berikut.

**Gambar 3.** Ketuntasan Belajar Siswa Siklus I Pertemuan 2

Tes Akhir Siklus I

Selain tes setiap akhir pertemuan guru juga memberikan tes di akhir siklus untuk mengetahui perkembangan hasil belajar siswa secara keseluruhan selama

siklus I. Berikut merupakan tabel yang berisi data nilai-nilai yang diperoleh siswa pada tes siklus I.

Tabel 5. Nilai Siswa pada Siklus I

No	Nilai	Tes Siklus I	
		F	%
1	50	0	0
2	60	6	29
3	70	2	9
4	80	7	33
5	90	6	29
Jumlah		21	100
Rata-rata		76	

Siklus II Pertemuan 1

Tabel 6. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II Pertemuan 1

No	Aspek yang Diamati	Kelompok			
		I	II	III	IV
1	Kegiatan Somatik	3	3	4	3
2	Kegiatan Auditory	3	3	3	3
3	Kegiatan Visual	3	2	2	3
4	Kegiatan Intelektual	4	2	3	2
Jumlah		13	11	12	11
Persentase(%)		81,25	68,75	75,00	68,75
Rata-rata		20,31	17,19	18,75	17,19

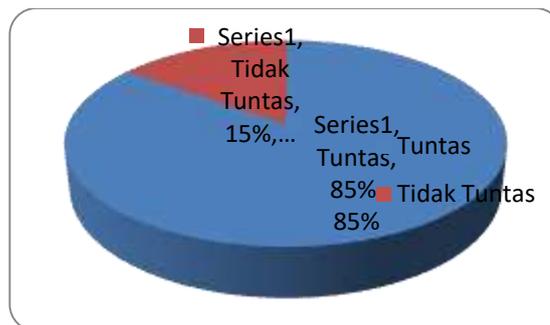
Berdasarkan data tersebut terjadi peningkatan dari pertemuan sebelumnya, dan sudah mencapai indikator yang ditetapkan yaitu pembelajaran di kelas dikatakan berhasil apabila keaktifan aktivitas siswa dalam pembelajaran secara klasikal telah mencapai 80%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dari siswa kebanyakan aktif dalam mengikuti pembelajaran tetapi masih ada beberapa siswa yang tidak aktif dan kurang aktif disebabkan karena masih kurang kesiapan saat akan menerima pelajaran dan kurangnya rasa percaya diri siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.

Tabel 7. Hasil Belajar Siswa Siklus II Pertemuan 1

No	Nilai	Tes Akhir	
		F	%
1	60	3	14
2	70	4	19
3	80	7	34
4	90	3	14
5	100	4	19
Jumlah		21	100
Rata-rata		80	

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat adanya peningkatan rentang nilai yang diperoleh yakni 60 sampai 100, peningkatan hasil belajar siswa juga terlihat dengan meningkatnya frekuensi dan rata-rata nilai yang diperoleh pada pertemuan pertama siklus II ini yaitu frekuensi tertinggi terdapat pada nilai 80 yaitu sebanyak 7 siswa dengan persentase 34%, dan yang terendah adalah pada nilai 60 sebanyak 3 siswa dengan persentase 14%, dengan rata-rata nilai kelasnya adalah 80 dengan ketuntasan belajar sebesar 85%.

Persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus II pertemuan pertama ini dapat digambarkan pada diagram berikut ini.



Gambar 4. Ketuntasan Belajar Siswa Siklus II Pertemuan 1

Tabel 8. Observasi Aktivitas Siswa Siklus II Pertemuan 2

No	Aspek yang Diamati	Kelompok			
		I	II	III	IV
1	Kegiatan Somatik	4	3	4	3
2	Kegiatan Auditori	3	3	3	3
3	Kegiatan Visual	4	3	3	3
4	Kegiatan Intelektual	4	3	4	3
Jumlah		15	12	14	12
Persentase(%)		93,75	75,00	87,5	75,00
Rata-rata		23,44	18,75	21,88	18,75

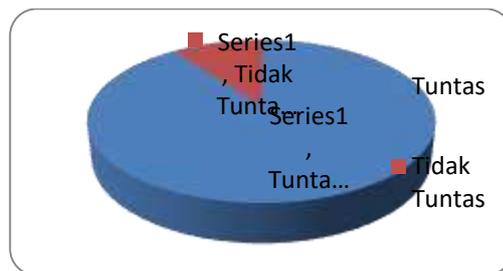
Dari data tersebut terjadi peningkatan dari pertemuan sebelumnya, dan sudah mencapai indikator yang ditetapkan yaitu pembelajaran di kelas dikatakan berhasil apabila keaktifan aktivitas siswa dalam pembelajaran secara klasikal telah mencapai 80%.

Tabel 9. Hasil belajar siswa siklus II pertemuan 2

No	Nilai	Tes Akhir	
		F	%
1	60	2	10
2	70	0	0
3	80	10	50
4	90	0	0
5	100	8	40
Jumlah		20	100
Rata-rata		86	

Peningkatan hasil belajar siswa juga terlihat dengan meningkatnya frekuensi dan rata-rata nilai yang diperoleh pada siklus II pertemuan 2 ini yaitu frekuensi tertinggi terdapat pada nilai 80 yaitu sebanyak 10 siswa dengan persentase 50%, dan yang terendah adalah pada nilai 60 sebanyak 2 siswa dengan persentase 10%, dengan rata-rata nilai kelasnya adalah 86 dengan ketuntasan belajar sebesar 90%.

Persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus II pertemuan 2 ini dapat digambarkan pada diagram sebagai berikut.



Gambar 5. Ketuntasan Belajar Siswa Siklus II Pertemuan 2

Nilai ini sudah memenuhi kriteria nilai ketuntasan klasikal dan individual, dengan jumlah nilai tersebut maka bisa dikatakan pembelajaran yang dilaksanakan sudah dapat sesuai dengan yang diharapkan dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Tes Akhir Siklus II

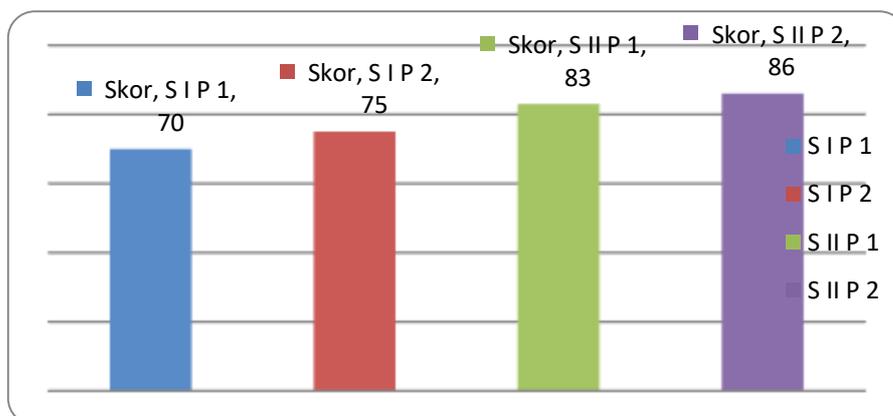
Peningkatan hasil belajar siswa terlihat dengan meningkatnya frekuensi dan rata-rata nilai yang diperoleh pada tes akhir siklus ini yaitu frekuensi tertinggi adalah pada nilai 100 sebanyak 8 siswa dengan persentase 40%. Ketuntasan belajar individu sudah tercapai, ini terlihat dari ketuntasan klasikal yang meningkat dari pertemuan kedua siklus II sebesar 80% sedangkan pada tes akhir siklus II menjadi 85%. Tes hasil belajar ini sudah memenuhi indikator ketuntasan klasikal yang diinginkan. Jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas ini berhasil.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan peneliti sebanyak dua siklus dimana tiap siklus terdapat dua kali pertemuan dan 1 evaluasi akhir siklus. Penelitian ini dilaksanakan di kelas V-B SDN 007 Balikpapan Selatan dengan jumlah murid sebanyak 21 siswa, yang terdiri dari 7 orang laki-laki dan 14 orang perempuan dengan pembelajaran menggunakan model Somatis Auditori Visual Intelektual, melalui model ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa tentang peristiwa alam dan dampaknya mata pelajaran IPA kelas V SD. Adapun hasil observasi dan evaluasi pada penelitian ini baik siklus I maupun siklus II dapat disampaikan sebagai berikut.

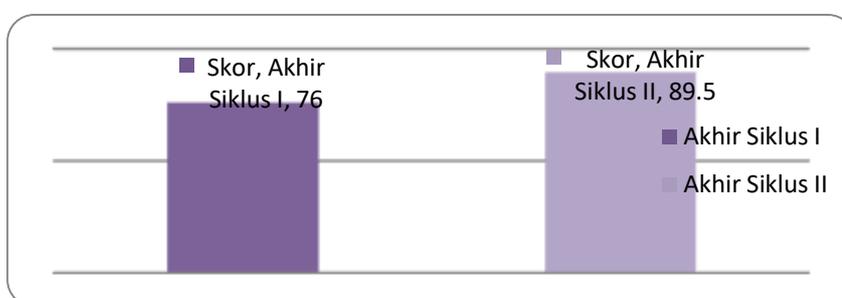
Aktivitas Guru dalam Kegiatan Pembelajaran

Aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran menggunakan model *Somatis Auditori Visual Intelektual* (SAVI) dari 2 siklus yang masing masing siklus terdiri dari 2 kali pertemuan dapat dilihat pada grafik berikut.



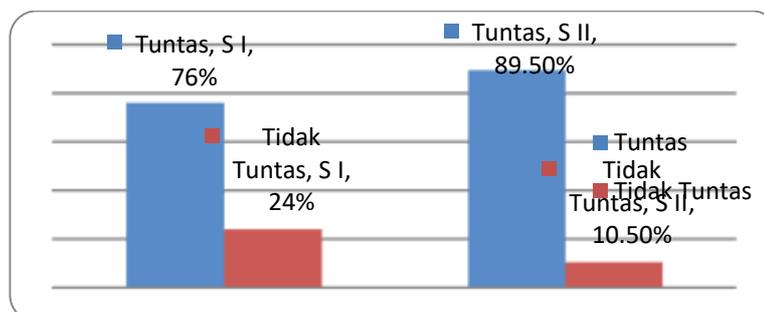
Gambar 6. Perbandingan Aktivitas Guru Siklus I dan Siklus II

Guru selalu berupaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menggunakan model Somatis Auditori Visual Intelektual (SAVI) agar dapat meningkatkan aktivitas siswa baik dalam kegiatan pembelajaran secara keseluruhan maupun aktivitas siswa dalam kelompok, serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pembelajaran yang dilakukan guru harus berpatokan pada prinsip-prinsip belajar. Prinsip-prinsip dalam belajar Dimiyanti dan Mudjiono (2006:42-49) diantaranya yaitu: Perhatian dan motivasi. Rusman (2011:373) menjelaskan bahwa pembelajaran SAVI adalah pembelajaran yang menekankan bahwa belajar haruslah memanfaatkan semua alat indera yang dimiliki siswa. Hasil belajar siswa pada siklus I dan II dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 7. Grafik Perbandingan Rata-Rata Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II

Adapun ketuntasan hasil belajar evaluasi siklus dapat dilihat pada diagram berikut.



Gambar 8. Diagram Perbandingan Ketuntasan Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa Model *Somatis Auditori Visual Intelektual* (SAVI) dapat Peningkatkan hasil belajar tentang peristiwa alam dan dampaknya pada pembelajaran IPA kelas V-B di SDN 007 Balikpapan Selatan, Aktivitas Guru, Aktivitas Siswa, Hasil belajar siswa mengalami peningkatan dan itu dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugasnya baik dalam kelompok maupun secara individu.

SARAN

Bagi Guru di sekolah dasar diharapkan agar dapat menerapkan model *Somatis Auditori Visual Intelektual* (SAVI) dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran sehingga dapat mengaktifkan siswa secara optimal dan pembelajaran yang dilaksanakan lebih bermakna, Bagi siswa diharapkan dapat menghilangkan rasa jenuh saat pembelajaran berlangsung, dan mempermudah penguasaan konsep, memberikan pengalaman nyata, memberikan dasar-dasar berpikir konkret, sehingga mengurangi verbalisme, meningkatkan minat belajar dan meningkatkan hasil belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahman & Amri. 2014. *Senang Belajar Ilmu Pengetahuan Alam 5*. Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas.
- Rusman. 2011. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesional Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suprijono, Agus. 2010. *Cooperative Learnin*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Thobroni & Mustofa. 2013. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Surabaya: Masmedia Buana Pustaka.
- Trianto. 2012. *Melaksanakan PTK*. Jakarta: Bumi Aksara.

**MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN PKn SISWA
KELAS XII IPA 2 SMAN 4 KOTA BALIKPAPAN MELALUI
IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW**

Jajuk Prihandini
SMA Negeri 4 Balikpapan

ABSTRAK

Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas XII IPA 2 SMA Negeri 4 Kota Balikpapan semester I tahun pelajaran 2011-2012 pada materi Pancasila sebagai ideologi negara masih belum dapat dikatakan berhasil. Pembelajaran masih bersifat monoton dan kurang menarik, sehingga setiap pelajaran berlangsung siswa jadi kurang tertarik dan kurang berminat dalam mengikuti pelajaran. Akibatnya, hasil belajar yang dicapai siswa sangat rendah. Nilai rata-rata kelas yang didapat siswa hanya sebesar 70 dengan prosentase keberhasilan 44,7% atau sebanyak 17 siswa. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk: (1) Mendeskripsikan langkah-langkah penerapan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PKn materi Pancasila sebagai ideologi terbuka di Kelas XII IPA 2 SMAN 4 Kota Balikpapan semester I tahun pelajaran 2011-2012; (2) Mendeskripsikan peningkatan kualitas pembelajaran PKn materi Pancasila sebagai ideologi terbuka siswa Kelas XII IPA 2 SMAN 4 Kota Balikpapan semester I tahun pelajaran 2011-2012 setelah penerapan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Penelitian tindakan kelas ini dirancang sesuai model Kemmis dan Taggart selama 2 (dua) siklus. Data dalam penelitian ini diolah secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Penerapan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini terbukti mampu meningkatkan kualitas pembelajaran PKn siswa. Berdasarkan hasil observasi siswa siklus I, skor rata-rata aspek penilaian proses siswa mencapai 69 atau dalam kategori baik. Pada siklus II, skor aktivitas siswa mencapai 75,26 atau meningkat 6,26 poin jika dibandingkan dengan siklus I. Pada tahap pra penelitian, siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 hanya sebanyak 44,7% atau 17 siswa, pada siklus I menjadi 60,53% atau meningkat 15,83%, dan pada siklus II menjadi 84,21% atau meningkat 23,68%. Nilai rata-rata kelas pada tahap pra penelitian sebesar 70, pada siklus I sebesar 74,74 atau meningkat 4,74 poin, dan pada siklus II menjadi 81,05 atau meningkat 6,32 poin jika dibandingkan dengan siklus I. Hasil penelitian ini dapat diterapkan oleh para guru sebagai salah satu metode pengajaran yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran siswa, yaitu melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw.

Kata Kunci: *kualitas pembelajaran PKn, pembelajaran kooperatif, tipe jigsaw*

PENDAHULUAN

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ini telah merumuskan secara tegas mengenai dasar, fungsi, dan tujuan Pendidikan Nasional. Pasal 2 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang memuat dasar pendidikan nasional, yaitu berdasar Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, sedang fungsinya yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Bertitik tolak dari dasar, fungsi, dan tujuan pendidikan nasional tersebut menjadi jelas bahwa manusia Indonesia yang hendak dibentuk melalui proses pendidikan bukan sekedar manusia yang berilmu pengetahuan semata tetapi sekaligus membentuk manusia Indonesia yang berkepribadian sebagai warga Negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab.

Melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan ini, siswa sebagai warga negara dapat mengkaji Pendidikan Kewarganegaraan dalam forum yang dinamis dan interaktif. Jika memperhatikan tujuan pendidikan nasional di atas, Pembangunan dalam dunia pendidikan perlu diusahakan peningkatannya. Pada penelitian ini peneliti meneliti pembelajaran pada bidang studi Pendidikan Kewarganegaraan, karena Pendidikan Kewarganegaraan bukan sejarah maka hal yang sangat substansial yang harus dipelajari adalah bagaimana penanaman moral pada siswa sejak dini.

Berdasarkan data awal, selama ini pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas XII IPA 2 SMA Negeri 4 Kota Balikpapan semester I tahun pelajaran 2011-2012 pada materi Pancasila sebagai ideologi negara masih bersifat monoton dan kurang menarik, sehingga setiap pelajaran berlangsung siswa jadi kurang tertarik dan kurang berminat dalam mengikuti pelajaran. Akibatnya, hasil belajar yang dicapai siswa sangat rendah. Nilai rata-rata kelas yang didapat siswa hanya sebesar 70 dengan prosentase keberhasilan 44,7% atau sebanyak 17 siswa. KKM mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMAN 4 Balikpapan ditetapkan 75. Hasil ini mengindikasikan perlunya perbaikan pembelajaran, karena masih ada 55,3 (21 siswa) yang belum tuntas belajar.

Selain rendahnya angka ketuntasan itu di dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan masih menghadapi banyak kendala-kendala. Kendala-kendala yang dimaksud antara lain: Pertama, guru pengampu mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan masih mengalami kesulitan dalam mengaktifkan siswa untuk terlibat langsung dalam proses penggalian dan penelaahan bahan pelajaran.

Kedua, jumlah siswa setiap kelas cukup besar. Terkait dengan jumlah siswa yang cukup besar di setiap kelas ini, proses belajar dihadapkan pada kenyataan keberadaan sarana dan prasarana pembelajaran yang kurang memadai, sehingga hal tersebut juga menyebabkan guru kurang dapat mengenali sikap dan perilaku individual siswa atau murid secara baik. Hal ini dapat berdampak pada kurangnya perhatian siswa terhadap materi pembelajaran.

Ketiga, sebagian siswa memandang mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai mata pelajaran yang bersifat konseptual dan teoritis. Akibatnya siswa ketika mengikuti pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merasa cukup mencatat dan menghafal konsep-konsep dan teori-teori yang diceramahkan oleh guru, tugas-tugas terstruktur yang diberikan dikerjakan secara tidak serius dan bila dikerjakan pun sekedar memenuhi formalitas. Keempat, praktik kehidupan di masyarakat baik dalam bidang politik, ekonomi, sosial budaya, hukum, agama seringkali berbeda dengan wacana yang dikembangkan dalam proses pembelajaran di kelas. Akibatnya siswa seringkali merasa apa yang dipelajari dalam proses belajar di kelas sebagai hal yang sia-sia.

Kendala-kendala dalam penyelenggaraan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagaimana dikemukakan di atas, jelas membawa pengaruh pada kualitas proses dan hasil pembelajaran. Kondisi semacam ini tentu tidak sejalan dengan semangat untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Pembelajaran yang kurang bermakna ini akan semakin meluas dan apabila pada proses pembelajaran tersebut guru masih menerapkan strategi dan pendekatan pembelajaran konvensional yang memandang siswa sebagai objek, komunikasi lebih banyak berlangsung searah, dan penilaian lebih menekankan aspek kognitif.

Pancasila sebagai ideologi terbuka merupakan bagian dari materi pelajaran PKn di SMA kelas XII semester 1. Berdasarkan pengamatan peneliti sebagai guru Pendidikan Kewarganegaraan, siswa kurang berani mengemukakan pendapat maupun bertanya. Untuk mengatasi permasalahan tersebut guru telah mencoba berbagai metode mengajar. Metode yang pernah dilaksanakan selama ini antara lain adalah metode ceramah, diskusi, dan memberikan pertanyaan lisan kepada siswa saat pelajaran sedang berlangsung. Dalam hal ini dianggap belum berhasil untuk mengaktifkan siswa karena dalam proses pembelajaran berpusat pada guru.

Ketidaktifan siswa dalam proses pembelajaran pada materi Pancasila sebagai ideologi terbuka berdampak pada kurangnya pemahaman siswa terhadap materi tersebut. Oleh karena itu perlu dilakukan langkah alternatif lain yang diharapkan mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam bertanya dan menyampaikan pendapat.

Langkah alternatif yang penulis ajukan yaitu strategi pembelajaran kooperatif tipe jigsaw sebagai upaya meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran PKn materi Pancasila sebagai ideologi terbuka. Alasan dipilihnya strategi pembelajaran kooperatif tipe jigsaw karena strategi ini memiliki kelebihan dibandingkan strategi pembelajaran lainnya. Siswa akan lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran karena siswa saling ketergantungan, yaitu setiap siswa bergantung pada anggota satu timnya untuk menyediakan informasi yang dibutuhkan agar mengerjakan kuis dengan baik. Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka dipandang penting untuk mengadakan penelitian tindakan kelas berjudul "*Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PKn Siswa Kelas XII IPA 2 SMAN 4 Kota Balikpapan Melalui Implementasi Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw*".

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimanakah langkah-langkah penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PKn materi Pancasila sebagai ideologi terbuka di Kelas XII IPA 2 SMAN 4 Kota Balikpapan semester I tahun pelajaran 2011-2012?
2. Apakah penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PKn materi Pancasila sebagai ideologi terbuka siswa Kelas XII IPA 2 SMAN 4 Kota Balikpapan semester I tahun pelajaran 2011-2012?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut diatas maka peneliti mengemukakan tujuan dari penelitian antara lain adalah untuk:

1. Mendeskripsikan langkah-langkah penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PKn materi Pancasila sebagai ideologi terbuka di Kelas XII IPA 2 SMAN 4 Kota Balikpapan semester I tahun pelajaran 2011-2012.
2. Mendeskripsikan peningkatan kualitas pembelajaran PKn materi Pancasila sebagai ideologi terbuka siswa Kelas XII IPA 2 SMAN 4 Kota Balikpapan semester I tahun pelajaran 2011-2012 setelah penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Kualitas Pembelajaran

Kualitas pembelajaran terdiri dari dua kata, yaitu kualitas dan pembelajaran. Secara etimologi kualitas sebagai tingkat baik buruknya atau kadar, derajat, taraf dan mutu sesuatu (Poerwadarminta: 1999: 665). Pembelajaran, oleh Hamalik (2001: 79) didefinisikan sebagai suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, internal material fasilitas perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Zayadi dan Majid (2005: 8), istilah pembelajaran (*instruction*) secara sederhana bermakna sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah di rencanakan.

Pembelajaran dapat pula dipandang sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Kemudian untuk menilai tujuan pembelajaran tersebut berhasil atau tidak, maka harus diadakan evaluasi penilaian untuk hasil belajar siswa. Penilaian hasil pembelajaran mencakup aspek kognitif, psikomotorik, dan/atau afektif sesuai dengan karakteristik mata pelajaran (Sudjana, 2006: 61).

Berdasarkan pendapat di atas, dalam konteks pendidikan, pengertian kualitas mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan. Dalam proses pendidikan yang berkualitas terlibat berbagai input, seperti bahan ajar (kognitif, afektif atau psikomotorik), metodologi (bervariasi sesuai kemampuan guru), sarana sekolah, dukungan administrasi dan sarana prasarana, dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif. Sedangkan kualitas dalam konteks hasil pendidikan mengacu pada prestasi yang dicapai oleh sekolah pada setiap kurun waktu tertentu.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Pendidikan Kewarganegaraan adalah pendidikan yang mengembangkan semangat kebangsaan dan cinta tanah air (Penjelasan pasal 37 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional). Menurut Sumantri (2001: 299) pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan yang berintikan demokrasi politik yang diperluas dengan sumber-sumber pengetahuan lainnya, pengaruh-pengaruh positif dari pendidikan sekolah, masyarakat dan orang tua yang semuanya itu di proses guna melatih para siswa yang berfikir kritis, analisis, bersikap dan bertindak demokratis dalam mempersiapkan hidup demokratis yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Dalam PKn, penilaian bukan semata-mata dimaksudkan sebagai alat kendali mutu tetapi juga sebagai alat untuk memberikan bantuan belajar bagi siswa sehingga lebih dapat berhasil di masa depan. Evaluasi dilakukan secara menyeluruh termasuk portofolio siswa dan evaluasi diri yang lebih berbasis kelas. Materi Pancasila Sebagai Ideologi Terbuka

Materi Pancasila sebagai ideologi terbuka di kelas XII semester 1, merupakan bagian dari standar kompetensi menampilkan sikap positif terhadap Pancasila sebagai ideologi terbuka dan kompetensi dasar mendeskripsikan Pancasila sebagai ideologi terbuka. Materi ini terbagi ke dalam 4 (empat) topik, yaitu: 1) Makna ideologi negara; 2) Proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara; 3) Fungsi pokok Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi; dan 4) Pancasila sebagai ideologi terbuka.

Hakikat Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar mengajar di mana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil dengan tingkat kemampuan kognitif yang heterogen. Woolfolk (dalam Budiningarti 1998: 22) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan salah satu pembelajaran yang didasarkan pada faham konstruktivisme. Pada pembelajaran kooperatif siswa percaya bahwa keberhasilan mereka akan tercapai jika dan hanya jika setiap anggota kelompoknya berhasil.

Sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerjasama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur disebut sebagai pengajaran gotong royong atau *cooperative learning*. Sistem pendidikan gotong royong merupakan alternatif menarik yang dapat mencegah timbulnya kegresifan dalam sistem kompetisi dan keterasingan dalam sistem individu tanpa mengorbankan aspek kognitif.

Pembelajaran kooperatif bergantung pada kelompok-kelompok kecil pebelajar. Meskipun isi dan petunjuk yang diberikan oleh pengajar mencirikan bagian dari pengajaran, namun pembelajaran kooperatif secara berhati-hati menggabungkan kelompok-kelompok kecil sehingga anggotaanggotanya dapat bekerja bersama-sama untuk memaksimalkan pembelajaran dirinya dan pembelajaran satu sama lainnya. Masing-masing anggota kelompok bertanggungjawab untuk mempelajari apa yang disajikan dan membantu teman anggotanya untuk belajar. Ketika kerjasama ini berlangsung, tim menciptakan atmosfer pencapaian, dan selanjutnya pembelajaran ditingkatkan.

Tipe Jigsaw

Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pertama kali dikembangkan oleh Aronson dkk. di Universitas Texas. Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw merupakan model pembelajaran kooperatif, siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 5-6 orang dengan memperhatikan keheterogenan, bekerjasama positif dan setiap anggota bertanggung jawab untuk mempelajari masalah tertentu dari materi yang diberikan dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain.

Menurut Slavin (1995: 122) kegiatan instruksional yang secara reguler dilaksanakan dalam pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terdiri atas membaca, diskusi kelompok ahli, laporan tim, tes, dan penghargaan tim.

1. Membaca. Siswa menerima topik ahli dan membaca materi yang ditunjuk untuk menggali informasi (mendalaminya).
2. Diskusi kelompok ahli. Siswa dengan topik ahli yang sama bertemu untuk mendiskusikannya dalam kelompok ahli.
3. Laporan tim. Ahli-ahli kembali pada timnya dan mengajarkan topik mereka kepada anggota yang lain dalam satu timnya.
4. Tes. Siswa mengerjakan kuis individual yang mencakup semua topik.
5. Penghargaan tim. Tim dimungkinkan mendapatkan sertifikat atau penghargaan lain apabila skor rata-rata mereka melebihi kriteria tertentu.

Penilaian dalam pembelajaran kooperatif dilakukan dengan tes atau kuis tentang bahan pembelajaran. Dalam banyak hal, butir-butir tes pada kuis ini harus merupakan satu jenis tes obyektif *paper and pencil*, sehingga butir-butir itu dapat diskor di kelas atau segera setelah tes diberikan.

METODE PENELITIAN

Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 4 Balikpapan yang berlokasi di Jalan Sepinggian Baru III RT 48 No. 36 Kelurahan Sepinggian, Kecamatan Balikpapan Selatan, Kota Balikpapan, Provinsi Kalimantan Timur.

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas XII IPA 2 SMA Negeri 4 Kota Balikpapan sebanyak 38 siswa. Subyek penelitian ini dipilih berdasarkan pertimbangan rendahnya kualitas pembelajaran PKn siswa pada materi Pancasila sebagai ideologi terbuka sehingga perlu untuk direspon melalui pelaksanaan penelitian tindakan kelas.

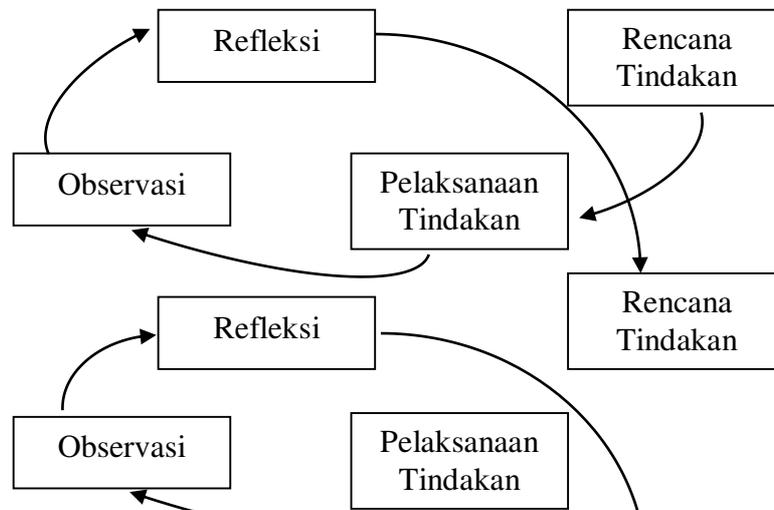
Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan mulai bulan Julis sampai dengan bulan September tahun 2011. Pelaksanaan tindakan dilaksanakan pada bulan Agustus dengan rincian kegiatan yang ditetapkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Prosedur Siklus Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan yang difokuskan pada situasi kelas, atau lazim dikenal dengan *classroom action research* (CAR). Metode ini dipilih atas pertimbangan bahwa; 1) analisis masalah dan tujuan penelitian yang menuntut sejumlah informasi dan tindak lanjut berdasarkan prinsip “daur ulang”, 2) menuntut kajian dan tindakan secara reflektif, kolaboratif,

dan partisipatif berdasarkan situasi alamiah yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran.

PTK adalah proses investigasi terkendali untuk menemukan dan memecahkan masalah pembelajaran dikelas, proses pemecahan masalah tersebut dilakukan secara bersiklus yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil permasalahan penelitian sudah terpecahkan dan tujuan penelitian sudah tercapai dengan kata lain terjadi peningkatan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Secara umum alur pelaksanaan tindakan dalam penelitian tindakan dalam PTK ini digambarkan oleh Kemmis dan Tanggart (dalam Kasbolah 1999).



Gambar 1. Skema Model Siklus Kemmis dan MC. Tanggart (dalam Kasbolah, 1999)

Dalam penelitian ini kegiatan-kegiatan pada siklus PTK dapat dipaparkan sebagai berikut : (a) Perencanaan, (b) Tindakan, (c) Observasi, (d) Refleksi. Hasil refleksi ini, kemudian dipergunakan untuk memperbaiki perencanaan siklus berikutnya. Penelitian tindakan kelas ini direncanakan berlangsung selama 2 siklus.

Pengumpulan Data

1. *Observasi*. Observasi dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran yang dilakukan guru dan siswa, sebelum pelaksanaan tindakan, saat pelaksanaan sampai akhir tindakan melalui instrumen bedoman observasi siswa dan guru. Observasi dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran di kelas. Teknik pengamatan memungkinkan melihat dan mengamati sendiri kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya (Moeloeng, 2005: 125-126). Kolaborator dan peneliti mencatat segala sesuatu yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil observasi peneliti didiskusikan dengan kolaborator kemudian dianalisis untuk mengetahui berbagai kelemahan dan mencari solusi pemecahannya. Hasil

diskusi sebagai pijakan dalam langkah siklus selanjutnya. Observasi terhadap siswa difokuskan pada keaktifan siswa saat pembelajaran berlangsung, motivasi mengikuti pembelajaran, kemauan siswa menulis narasi dan hasil tulisan narasi.

2. *Tes*. Untuk mendapatkan data tentang hasil belajar siswa perlu disusun rekapitulasi nilai tes individu. Kegiatan tes yang dilaksanakan tiap akhir siklus adalah menjawab soal *multiple choice*. Tipe soal ini dipilih karena dalam pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, diperlukan penyekoran secara cepat untuk mengetahui skor perkembangan siswa dalam pemberian penghargaan kelompok.

Analisis Data

Data hasil penelitian, dianalisa secara deskriptif untuk mengetahui kualitas pembelajaran. Moleong (2005: 247) menyatakan bahwa proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya. Brogdan dan Biklen (dalam Moleong, 2005: 248) menyatakan bahwa analisis merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data sehingga pada akhirnya akan menemukan apa yang penting dan apa yang (dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Sugiyono (2008: 335) menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam nola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

PEMBAHASAN

Langkah-Langkah Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Siswa Kelas XII IPA 2 SMA Negeri 4 Kota Balikpapan Pada Materi Pancasila Sebagai Ideologi Terbuka

Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas XII IPA II SMA Negeri 4 Kota Balikpapan semester I tahun pelajaran 2011-2012 pada materi Pancasila sebagai ideologi negara masih belum dapat dikatakan berhasil. Pembelajaran masih bersifat monoton dan kurang menarik, sehingga setiap pelajaran berlangsung siswa jadi kurang tertarik dan kurang berminat dalam mengikuti pelajaran. Akibatnya, hasil belajar yang dicapai siswa sangat rendah. Nilai rata-rata kelas yang didapat siswa hanya sebesar 70 dengan prosentase keberhasilan 44,7% atau sebanyak 17 siswa. KKM mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMAN 4 Balikpapan ditetapkan 75. Hasil ini mengindikasikan perlunya perbaikan pembelajaran, karena masih ada 55,3 (21 siswa) yang belum tuntas belajar.

Selain rendahnya angka ketuntasan belajar itu, di dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan masih menghadapi banyak kendala-kendala. Kendala-kendala yang dimaksud antara lain: Pertama, guru pengampu mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan masih mengalami kesulitan dalam mengaktifkan siswa untuk terlibat langsung dalam proses penggalan dan penelaahan bahan pelajaran. Kedua, jumlah siswa setiap kelas cukup besar. Terkait dengan jumlah siswa yang cukup besar di setiap kelas ini, proses belajar dihadapkan pada kenyataan keberadaan sarana dan prasarana pembelajaran yang kurang memadai, sehingga hal tersebut juga menyebabkan guru kurang dapat mengenali sikap dan perilaku individual siswa atau murid secara baik. Hal ini dapat berdampak pada kurangnya perhatian siswa terhadap materi pembelajaran.

Ketiga, sebagian siswa memandang mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai mata pelajaran yang bersifat konseptual dan teoritis. Akibatnya siswa ketika mengikuti pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merasa cukup mencatat dan menghafal konsep-konsep dan teori-teori yang diceramahkan oleh guru, tugas-tugas terstruktur yang diberikan dikerjakan secara tidak serius dan bila dikerjakan pun sekedar memenuhi formalitas. Keempat, praktik kehidupan di masyarakat baik dalam bidang politik, ekonomi, sosial budaya, hukum, agama seringkali berbeda dengan wacana yang dikembangkan dalam proses pembelajaran di kelas.

Sebelum melaksanakan siklus I, peneliti melakukan survei awal terhadap dokumen pembelajaran PKn materi Pancasila sebagai ideologi terbuka di kelas XII IPA 2 SMA Negeri 4 Balikpapan, meliputi data hasil tes, penilaian proses, jurnal, dan catatan lapangan, serta mewawancarai siswa. Berdasarkan hasil survei, peneliti menemukan bahwa akar permasalahan yang menjadi penyebab rendahnya hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa di kelas XII IPA 2 SMA Negeri 4 Balikpapan berasal dari masih rendahnya kualitas pembelajaran PKn siswa, baik secara proses maupun hasil. Oleh karena itu, peneliti mengadakan diskusi dengan guru kolaborator dan mencari solusi untuk mengatasi masalah tersebut, yaitu dengan menerapkan pembelajaran kooperatif metode jigsaw.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus dilaksanakan dalam empat tahap, yaitu: 1) perencanaan; 2) tindakan; 3) observasi, dan 4) refleksi. Guru kelas dibantu peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) guna melaksanakan kegiatan siklus I. Materi pada pelaksanaan tindakan siklus I ini adalah Pancasila sebagai ideologi terbuka. Setelah menerima apersepsi dari guru, siswa diminta untuk mempelajari materi dengan metode jigsaw. Siswa diminta untuk membentuk kelompok-kelompok kecil dan disebut kelompok asal. Setelah itu, guru membagi materi Pancasila sebagai ideologi terbuka ke dalam dua topik awal yaitu: 1) makna ideologi negara, dan 2) sejarah perumusan Pancasila.

Guru kemudian memerintahkan ketua kelompok asal untuk membagi anggotanya menjadi dua untuk membahas setiap bagian materi ke kelompok ahli. Di kelompok ahli diadakan pembahasan dan pendalaman materi sesuai bagian materinya, setelah itu anggota kembali kekelompok asalnya masing-masing untuk mengajarkan pada anggota kelompok asalnya yang lain informasi yang diperoleh

dari kelompok ahli. Dan yang terakhir diadakan tes evaluasi untuk mengukur pencapaian konsep siswa pada siklus I.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap proses belajar mengajar Pendidikan Kewarganegaraan pada siklus pertama masih terdapat kekurangan dan kelemahan, yaitu siswa kurang aktif dan ada yang belum berperan dalam kelompoknya dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sehingga ada yang belum jelas mengenai materi yang disampaikan temannya, serta kurang aktifnya siswa untuk bertanya kepada guru jika ada materi yang belum dipahami. Karena itu, peneliti mencari solusi dan menyusun rencana pembelajaran siklus kedua untuk mengatasi kekurangan dan kelemahan dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada siklus I.

1. Siswa terlihat antusias pada saat awal akan mengikuti kegiatan belajar mengajar dan selama mengikuti kegiatan belajar mengajar.
2. Siswa terlihat bersemangat dalam berperan mengajar teman sekelompoknya.
3. Siswa merasa mendapatkan tanggung jawab, karena dituntut untuk dapat membuat teman di dalam kelompoknya paham dengan materi Pancasila sebagai ideologi terbuka.
4. Siswa sudah mampu menguasai konsep materi Pendidikan Kewarganegaraan dengan kompetensi dasar Pancasila sebagai ideologi terbuka.
5. Nilai tes yang telah diberikan guru menunjukkan peningkatan dari siklus I sampai siklus II yang mana itu menunjukkan adanya usaha siswa berusaha lebih baik.

Peningkatan Kualitas Pembelajaran PKn Siswa Kelas XII IPA 2 SMA Negeri 4 Kota Balikpapan Pada Materi Pancasila Sebagai Ideologi Terbuka Setelah Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*.

Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan pada siklus pertama dan kedua dapat dinyatakan bahwa terjadi peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan melalui penggunaan pembelajaran kooperatif dengan metode *jigsaw* dari siklus satu ke siklus berikutnya. Hal ini dapat diamati dari meningkatnya skor hasil belajar dan aktivitas pembelajaran siswa.

Berdasarkan hasil observasi siswa siklus I, skor rata-rata seluruh aspek penilaian proses siswa mencapai 69 atau dalam kategori baik. Pada siklus II, skor aktivitas siswa mencapai 75,26 atau meningkat 6,26 poin jika dibandingkan dengan siklus I.

Berdasarkan hasil tes siklus I, pemahaman siswa pada materi Pancasila sebagai ideologi terbuka mengalami peningkatan di bandingkan dengan tahap pra penelitian. Hal ini terbukti dengan hasil tes siklus I. Pada tahap pra penelitian, siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 hanya sebanyak 44,7% atau 17 siswa. Hasil tes siklus I menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 meningkat menjadi 60,53% atau sebanyak 23 siswa. Ini menunjukkan peningkatan ketuntasan belajar sebesar 15,83%. Nilai rata-rata kelas pada tahap pra penelitian sebesar 70 dan pada siklus I sebesar 74,74 atau meningkat 4,74 poin. Kelompok yang mendapat kategori kelompok terbaik berdasarkan skor perkembangan adalah kelompok VIII dengan kategori "Hebat".

Berdasarkan hasil tes siklus II, hasil belajar siswa mengalami peningkatan kembali di bandingkan dengan siklus I. Hal ini terbukti dengan meningkatnya

hasil tes pada siklus II. Pada siklus I, siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 hanya sebanyak 60,53% atau 23 siswa. Hasil tes siklus II menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 meningkat menjadi 84,21% atau sebanyak 32 siswa. Ini menunjukkan peningkatan ketuntasan belajar sebesar 23,68%. Nilai rata-rata kelas pada siklus I sebesar 74,74 dan pada siklus II sebesar 81,05 atau meningkat 6,32 poin. Kelompok yang mendapat kategori kelompok terbaik adalah kelompok VIII dengan kategori “Hebat”.

Peningkatan kualitas pembelajaran secara bersama-sama dan simultan pada tiap siklus pembelajaran ini membuktikan kebenaran teori yang dikemukakan oleh Rohani (1995:08) yang menyatakan bahwa keaktifan siswa dalam proses belajar akan menentukan kualitas materi yang diserap oleh siswa. Hal ini selaras dengan prinsip pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli bahwa, belajar adalah suatu proses dimana pembelajar harus aktif, guru hanya menstimulus keaktifan para pembelajar dengan hanya menyajikan bahan pelajaran, sedangkan yang mengolah dan mencerna adalah pembelajar atau siswa itu sendiri.

Keaktifan siswa berhubungan erat dengan minat siswa. Hadi (2001:37), menyatakan bahwa minat terhadap materi sangat dipengaruhi oleh seberapa besar siswa dilibatkan dalam proses belajar mengajar. Jika siswa kurang dilibatkan, maka siswa cenderung pasif, tidak bergairah, dan kurang perhatian. Keaktifan siswa, juga sangat bergantung pada metode dan model pembelajaran yang dipilih oleh guru. Jika strategi penyampaian pembelajaran kurang melibatkan siswa, misalnya bersifat eksplanatori atau hanya ceramah saja, maka siswa kurang aktif dalam pembelajaran. Minat terhadap pembelajaran pun rendah, akibatnya kualitas pembelajarannya juga rendah.

Adanya interaksi siswa yang tinggi dalam kegiatan pembelajaran, dapat memberikan stimulasi terhadap kreatifitas siswa. Siswa akan terdorong untuk mencari dan menemukan sesuatu yang baru. Kemampuan memunculkan dan mengembangkan gagasan, ide-ide baru sebagai pengembangan dari ide-ide yang telah lahir sebelumnya, memecahkan masalah secara *divergen* (dari berbagai sudut pandang) menuntut kreatifitas siswa secara aktif.

Proses pembelajaran yang harus dikembangkan guru-guru harus menekankan kepada upaya mengembangkan kreatifitas siswa secara optimal. Begitu pentingnya pengembangan kreatifitas siswa tersebut, peran guru yang semula sering mendominasi kelas, kini harus lebih banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengambil peran lebih aktif dan kreatif dalam suasana yang menyenangkan (*learning must be enjoy*). Bagaimanapun akan sulit membangun pemahaman yang baik pada para siswa, jika fisik dan psikisnya dalam keadaan tertekan. Rasa senang siswa dalam belajar akan membantu penyampaian materi yang diajarkan guru, sehingga siswa dapat merasakan belajar tanpa harus merasa tersiksa dan terpaksa. Pembelajaran yang menyenangkan dapat memusatkan perhatian siswa secara penuh dalam belajar sehingga waktu curah perhatiannya sangat tinggi. Perhatian yang tinggi pada yang dipelajari akan membantu dan memudahkan siswa dalam mempelajari materi pelajaran.

Pembelajaran kooperatif dengan metode jigsaw juga membawa dampak yang positif selama pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Dampak positif tersebut antara lain: 1) siswa menjadi lebih antusias dan berminat dalam

mengikuti pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan; 2) siswa belajar untuk bertanggung jawab terhadap tugas yang diserahkan kepada dirinya; 3) siswa lebih aktif untuk berpendapat di dalam kelas; serta 4) adanya peningkatan penguasaan konsep siswa terhadap materi Pendidikan Kewarganegaraan yang juga berpengaruh pada peningkatan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa.

KESIMPULAN

1. Penerapan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PKn dalam penelitian ini sebagai berikut:
 - a. Guru membentuk 8 kelompok, masing-masing kelompok beranggotakan 4-5 siswa dengan heterogenitas kepandaian, jenis kelamin, suku, dan agama.
 - b. Guru membagi materi Pancasila sebagai ideologi terbuka untuk kegiatan siklus I dan siklus II.
 - c. Guru menetapkan posisi untuk kelompok ahli sesuai dengan jumlah materi yang telah dibagi.
 - d. Guru meminta anggota kelompok asal untuk memilih satu bagian materi yang nantinya akan dibahas di kelompok ahli. Kemudian memerintahkan ketua kelompok asal untuk membagi dan mengirim anggotanya ke kelompok ahli.
 - e. Guru menyediakan waktu untuk diskusi kelompok ahli.
 - f. Setelah selesai diskusi di kelompok ahli, guru meminta siswa untuk kembali ke posisi kelompok asalnya.
 - g. Pembelajaran dilanjutkan dengan diskusi dan saling mengajar pada anggota kelompok asal yang lain mengenai informasi apa yang dapat dibagikan mengenai materi yang menjadi tanggung jawabnya.
 - h. Guru memberi kesempatan untuk presentasi di depan kelas (dilaksanakan secara acak) untuk mengetahui keaktifan para siswa. Dalam kegiatan presentasi itu juga diadakan tanya jawab.
 - i. Memberi penghargaan pada kelompok yang aktif, baik dalam kegiatan presentasi maupun kerja sama di dalam kelompok.
 - j. Pelaksanaan tes evaluasi.
 - k. Guru membahas soal-soal tes sehingga para siswa mengetahui letak kesalahannya dan memberikan penekoran.
2. Berdasarkan hasil observasi siswa siklus I, skor rata-rata aspek penilaian proses siswa mencapai 69 atau dalam kategori baik. Pada siklus II, skor aktivitas siswa mencapai 75,26 atau meningkat 6,26 poin jika dibandingkan dengan siklus I. Pada tahap pra penelitian, siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 hanya sebanyak 44,7% atau 17 siswa, pada siklus I menjadi 60,53% atau meningkat 15,83%, dan pada siklus II menjadi 84,21% atau meningkat 23,68%. Nilai rata-rata kelas pada tahap pra penelitian sebesar 70, pada siklus I sebesar 74,74 atau meningkat 4,74 poin, dan pada siklus II menjadi 81,05 atau meningkat 6,32 poin jika dibandingkan dengan siklus I.

SARAN

1. Hasil penelitian ini dapat diterapkan oleh para guru sebagai salah satu metode pengajaran yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran siswa, yaitu melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw.
2. Guru dalam proses belajar mengajar harus berupaya menerapkan metode pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran siswanya sehingga dapat memenuhi angka ketuntasan belajar, salah satunya melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadi, Soekamto. 2001. *Peranan Strategi Pembelajaran yang Menekankan Pada Aktifitas Siswa Dalam Meningkatkan Minat dan Hasil belajar Siswa mata pelajaran IPS-Geografi*, Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah Genteng Kali Vol 2 (9): 36-48.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kasbolah. K. 1999. *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru Sains Makalah Dalam Penelitian Guru Sains Dengan Pendekatan STM*. Malang, 12 – 15 Juli 1999.
- Moleong. 2005. *Metodologi Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rohani, Achmad. dkk. 1995. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 2006. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sumantri, Mulyani & Permana, Johar. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Maulana.
- W.J.S. Poerwadarminta. 1999. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta.
- Zayadi, Ahmad dan Majid, Abdul. 2005. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI MODEL
PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) PADA MATERI
PERSAMAAN, PERTIDAKSAMAAN DAN FUNGSI KUADRAT DI
KELAS XI PKM SMK NEGERI 2 BALIKPAPAN SEMESTER GANJIL
TAHUN PEMBELAJARAN 2019/2020**

Theodora P.U.

Guru Matematika SMK Negeri 2 Balikpapan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada materi Persamaan, Pertidaksamaan dan Fungsi Kuadrat di kelas XI PKM SMK Negeri 2 Balikpapan melalui model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020. Jenis Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Subjek Penelitian Tindakan Kelas ini adalah siswa kelas XI PKM SMK Negeri 2 Balikpapan yang berjumlah 36 siswa. Objek penelitian ini adalah hasil belajar matematika siswa pada materi Persamaan, Pertidaksamaan dan Fungsi Kuadrat menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Manfaat dari Penelitian Tindakan Kelas ini adalah untuk meningkatkan profesionalitas guru dan meningkatkan prestasi hasil belajar siswa kelas XI PKM. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi, lembar kegiatan siswa dan lembar kuis. Data hasil penelitian dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I dan siklus II hasil belajar matematika siswa mengalami peningkatan. Hal tersebut dilihat dari peningkatan nilai rata-rata siswa dan peningkatan ketuntasan klasikal setiap siklusnya, yaitu pada siklus I nilai rata-rata siswa mencapai 67,83 dengan presentase ketuntasan 61,1% dan pada siklus II nilai rata-rata siswa mencapai 76,94 dengan presentase ketuntasan 86,1%. Maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran melalui model Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada materi Persamaan, Pertidaksamaan dan Fungsi Kuadrat di kelas XI PKM SMK Negeri 2 Balikpapan Tahun Pembelajaran 2019/2020.

Kata Kunci: *Hasil belajar, model pembelajaran Problem Based Learning (PBL)*

PENDAHULUAN

Rendahnya nilai Matematika yang belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yaitu 71 maka Peneliti berusaha untuk meningkatkan Prestasi Hasil Belajar dengan membuat Penelitian Tindakan Kelas dengan judul:

Peningkatan Hasil Belajar Siswa melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Pada Materi Persamaan, Pertidaksamaan dan Fungsi Kuadrat di Kelas XI PKM SMK Negeri 2 Balikpapan Semester Ganjil Tahun Pembelajaran 2019/2020.

Pembelajaran matematika perlu disiapkan dengan maksimal, berbagai variasi kegiatan dengan menggunakan bermacam metode pembelajaran, metode pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi para pengajar dalam melaksanakan proses pembelajaran. Pembelajaran matematika lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran atau mengarahkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran matematika yang kurang melibatkan siswa secara aktif akan menyebabkan siswa tidak dapat menggunakan kemampuan matematikanya secara optimal dalam menyelesaikan masalah matematika. Selain itu, pembelajaran matematika yang kurang menarik minat siswa akan menyebabkan siswa tidak akan memperhatikan pelajaran dikelas, sehingga siswa kurang memahami dan menguasai konsep matematika.

Salah satu faktor siswa kurang berminat terhadap matematika adalah banyaknya materi yang harus diselesaikan oleh guru dalam jangka waktu tertentu, guru cenderung mengajar hanya dengan tujuan mengejar target kurikulum tanpa memperhatikan tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan tersebut. Hal ini menyebabkan hasil belajar matematika siswa menjadi rendah.

Hudojo (2005) mengatakan peningkatan hasil belajar siswa tentunya tidak terlepas dari pengalaman belajar, selanjutnya menurut Rusman (2012) dalam sistem pembelajaran guru dituntut untuk mampu memilih metode pembelajaran yang tepat, mampu memilih dan menggunakan metode pembelajaran yang tepat, mampu memilih dan menggunakan alat evaluasi, mampu mengelola pembelajaran dikelas, menguasai materi dan memahami karakter siswa. Sedangkan menurut Rubiati (2014) bahwa pembelajaran yang baik dan efektif adalah pembelajaran yang mampu membangkitkan perhatian, partisipasi dan konsentrasi siswa yang baik dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan sebagai guru mata pelajaran matematika diperoleh informasi bahwa masih banyak siswa yang kurang aktif saat proses pembelajaran yaitu rendahnya keberanian siswa untuk mengajukan pertanyaan dan menyampaikan pendapat. Selain itu pada pelajaran matematika masih dijumpai beberapa siswa yang mengobrol saat guru sedang menjelaskan materi, akibatnya rendahnya hasil belajar matematika yang di peroleh. Sehubungan dengan hal tersebut peneliti mengumpulkan dokumen berupa nilai ulangan harian siswa kelas XI PKM pada materi Persamaan, Pertidaksamaan dan Fungsi Kuadrat.

Nilai hasil belajar siswa yang belum maksimal juga dapat disebabkan karena lemahnya kualitas pembelajaran. Berdasarkan observasi yang dilakukan dalam proses pembelajaran, guru mengawali pembelajaran dengan mengingatkan kembali tentang materi yang telah dipelajari siswa sebelumnya, setelah itu guru menyampaikan materi dan memberi contoh soal kemudian guru memberikan waktu bagi siswa untuk mencatat, setelah itu guru memberi tugas yang diambil dari buku paket pegangan siswa, siswa hanya bisa mengerjakan soal yang sama persis dengan contoh yang diberikan oleh guru, selama proses pembelajaran guru tidak mengelompokkan siswa dan tidak ada diskusi kelompok.

Berdasarkan permasalahan tersebut diperlukan adanya suatu model pembelajaran yang mampu menempatkan siswa pada posisi yang lebih aktif dan kreatif, mendorong pengembangan potensi dan kemampuan yang dimiliki guna meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu model yang dapat mengatasi permasalahan ini adalah dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), sebab model tersebut mampu mengembangkan kemampuan berpikir siswa untuk memecahkan masalah. Rusman (2012) menyatakan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan inovasi dalam pembelajaran, karena dalam model pembelajaran ini kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga peserta didik dapat memberdayakan, mengasah, menguji dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Belajar Konstruktivisme

Sanjaya (2006) mengemukakan bahwa konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman. Piaget berpendapat bahwa pada dasarnya setiap individu sejak kecil sudah memiliki kemampuan untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Sedangkan Trianto (2009) menyatakan bahwa konstruktivis merupakan teori dimana siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak lagi sesuai. Bagi siswa agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, mereka harus bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, berusaha dengan susah payah dengan ide-ide.

Belajar

Hamalik (2007) mengemukakan bahwa belajar merupakan modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Artinya belajar adalah suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan, belajar adalah proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan.

Hasil Belajar

Slameto (2008) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh dari suatu proses usaha setelah melakukan kegiatan belajar yang dapat diukur dengan menggunakan tes guna melihat kemajuan siswa. Selanjutnya Sudjana (2005) menyatakan bahwa Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotoris". Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi dan pembentukan pola hidup. Ranah psikomotor berkenaan dengan hasil belajar ketrampilan dan kemampuan bertindak. Sedangkan Yenni (2016) mengungkapkan bahwa hasil belajar merupakan tolak ukur untuk melihat keberhasilan peserta didik dalam menguasai materi pelajaran

yang disampaikan selama pembelajaran, hal ini akan ditentukan dengan terjadinya perubahan tingkah laku pada peserta didik setelah proses pembelajaran berakhir.

Model Pembelajaran

Santyasa (2007) mengemukakan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Model Pembelajaran Kooperatif

Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Slavin (Isjoni,2009) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatis adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan berkerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen Selanjutnya Sunal dan Hans (Isjoni,2009) mengemukakan pembelajaran kooperatif merupakan suatu cara pendekatan atau serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk memberi dorongan kepada peserta didik agar berkerjasama selama proses pembelajaran. Sedangkan Stahl (Isjoni,2009) menyatakan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan sikap tolong-menolong dalam perilaku sosial.

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe PBL (*Problem Based Learning*)

Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe PBL

Problem Based Learning (PBL) dalam bahasa Indonesia disebut Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM). Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada. Pengertian Pembelajaran Berbasis masalah yang lain adalah metode mengajar dengan fokus pemecahan masalah yang nyata, proses dimana Peserta didik melaksanakan kerja kelompok, umpan balik, diskusi yang dapat berfungsi sebagai batu loncatan untuk investigasi dan penyelidikan dan laporan akhir. Dengan demikian Peserta didik di dorong untuk lebih aktif terlibat dalam materi pembelajaran dan mengembangkan ketrampilan berfikir kritis.

Pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. Dalam kelas yang menerapkan pembelajaran berbasis masalah, peserta didik bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata (real world). Menurut **Duch (1995)** dalam **Aris Shoimin (2014:130)** mengemukakan bahwa pengertian dari model *Problem Based Learning (PBL)* atau pembelajaran berbasis masalah adalah model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan. **Finkle and Torp (1995)** dalam **Aris Shoimin (2014:130)** menyatakan bahwa, *PBM merupakan pengembangan kurikulum dan sistem pengajaran yang mengembangkan secara stimulan strategi pemecahan masalah dan dasardasar pengetahuan dan keterampilan dengan menempatkan para peserta didik dalam peran aktif sebagai pemecah permasalahan sehari-hari yang tidak terstruktur dengan baik.* Dari dua definisi diatas mengandung arti

bahwa PBL atau PBM merupakan suasana pembelajaran yang diarahkan oleh suatu permasalahan sehari-hari.

Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Problem Based Learning* (PBL)

Berdasarkan teori yang dikembangkan Barrow, Min Liu (2005) dalam Aris Shoimin (2014:130) menjelaskan karakteristik dari PBM, yaitu:

Learning is student-centered

Proses pembelajaran dalam PBL lebih menitikberatkan kepada siswa sebagai orang belajar. Oleh karena itu, PBL didukung juga oleh teori konstruktivisme dimana siswa didorong untuk dapat mengembangkan pengetahuannya sendiri.

1. Authentic problems from the organizing focus for learning. Masalah yang disajikan kepada siswa adalah masalah yang autentik sehingga siswa mampu dengan mudah memahami masalah tersebut serta dapat menerapkannya dalam kehidupan profesionalnya nanti.
2. New information is acquired through self-directed learning. Dalam proses pemecahan masalah mungkin saja belum mengetahui dan memahami semua pengetahuan prasyaratnya sehingga siswa berusaha untuk mencari sendiri melalui sumbernya, baik dari buku atau informasi lainnya.
3. Learning occurs in small group. Agar terjadi interaksi ilmiah dan tukar pemikiran dalam usaha mengembangkan pengetahuan secara kolaboratif, PBM dilaksanakan dalam kelompok kecil. Kelompok yang dibuat menuntut pembagian tugas yang jelas dan penerapan tujuan yang jelas.
4. Teachers act as facilitators. Pada pelaksanaan PBM, guru hanya berperan sebagai fasilitator. Meskipun begitu guru harus selalu memantau perkembangan aktivitas siswa dan mendorong mereka agar mencapai target yang hendak dicapai.

Model pembelajaran kooperatif tipe PBL menurut Leonardus (2013) memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. Pengajuan pertanyaan atau masalah. pembelajaran berdasarkan masalah mengorganisasikan pengajaran di sekitar pertanyaan dan masalah yang keduanya secara sosial penting dan secara pribadi bermakna bagi siswa.
2. Berfokus pada keterkaitan antar disiplin. Masalah yang akan diselidiki telah dipilih benar-benar nyata agar dalam pemecahannya siswa meninjau masalah itu dari banyak mata pelajaran.
3. Penyelidikan Autentik. Siswa dituntut untuk menganalisis dan mendefinisikan masalah, mengembangkan hipotesis, membuat ramalan mengumpulkan dan menganalisa informasi, membuat inferensi dan merumuskan kesimpulan.
4. Kolaborasi Pembelajaran berdasarkan masalah dicirikan oleh siswa yang berkerjasama satu dengan yang lainnya, secara berpasangan atau dalam kelompok kecil.

Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Problem Based Learning* (PBL)

Mengorientasikan Siswa pada Masalah

Guru menyajikan masalah secara hati-hati dengan prosedur yang jelas, situasi masalah baru disampaikan semenarik mungkin, biasanya memberikan

kesempatan siswa untuk melihat, merasakan dan menyentuh sesuatu sehingga dapat memunculkan keterkaitan dan memotivasi. Sajian masalah tersebut diharapkan dapat menggugah minat siswa dan menimbulkan keinginan untuk memecahkan masalah.

Mengorganisasikan Siswa Belajar

Guru membagi siswa dalam kelompok-kelompok, bagaimana kelompok terbentuk tergantung tujuan yang ditetapkan guru untuk masalah tertentu. Setelah siswa diorientasikan kepada masalah dan telah membentuk kelompok maka tugas pertama bagi kelompok adalah mengajukan hipotesis dari permasalahan yang terjadi. Dalam tahap ini guru membantu siswa dalam merencanakan dan mengatur waktu untuk melakukan penyelidikan, diskusi serta mengembangkan dan menyajikan hasil karya.

Membimbing Penyelidikan Individual dan Kelompok

Penyelidikan yang dilakukan secara mandiri atau kelompok banyak melibatkan pengumpulan data dan informasi. Selama tahap penyelidikan, guru menyediakan bantuan yang dibutuhkan tanpa menunggu dan mengingatkan tugas-tugas yang harus di selesaikan. Bantuan guru dapat berupa bimbingan apabila siswa menemukan kesulitan

Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya

Pada tahap ini, guru membantu siswa dalam menyiapkan karya yang sesuai. Setelah pengembangan hasil karya selesai, guru memberikan kesempatan masing-masing kelompok untuk menyajikan hasil karya yang digarap dapat mewakili penyelesaian dan penjelasan dari masalah yang sedang dipelajari.

Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah

Tahap ini dimaksudkan untuk membantu siswa menganalisis dan mengevaluasi proses berpikir siswa itu sendiri, serta keterampilan penyelidikan dan keterampilan intelektual yang mereka gunakan.

Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Problem Based Learning* (PBL)

Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe PBL

1. Pemecahan masalah merupakan teknik yang baik untuk lebih memahami isi pelajaran
2. Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan siswa serta memberi kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru
3. Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas peserta didik
4. Pemecahan masalah membantu bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata
5. Pemecahan masalah dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan bertanya dan bertanggung jawab terhadap pembelajaran yang di lakukan
6. pemecahan masalah bahwa belajar tidak hanya dari guru dan buku
7. Pemecahan masalah dianggap pembelajaran yang lebih menyenangkan

8. Pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan pengetahuan siswa untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru
9. Pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata
10. Pemecahan masalah dapat membangun minat siswa untuk secara terus menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal berakhir

Kelemahan pembelajaran kooperatif tipe PBL

1. Jika minat siswa kurang atau masalah kurang menarik siswa, maka siswa akan merasa enggan untuk mencoba
2. Keberhasilan strategi pembelajaran berbasis masalah membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.
3. Tanpa pemahaman mengapa siswa berusaha memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka siswa tidak akan belajar apa yang ingin siswa pelajari Wina (2009).

Ruang Lingkup Materi Pembelajaran

Persamaan, Pertidaksamaan dan Fungsi Kuadrat adalah salah satu materi pokok mata pelajaran matematika SMK kelas XI semester 1, adapun kompetensi dasar pengetahuan dan keterampilan adalah Menentukan nilai variabel pada persamaan, pertidaksamaan dan fungsi kuadrat dan Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan persamaan, pertidaksamaan dan fungsi kuadrat.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas XI PKM SMK Negeri 2 Balikpapan Kecamatan Balikpapan Utara pada semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020 terhitung mulai tanggal 3 Agustus 2019 sampai dengan 30 Oktober 2019. Dengan Pertimbangan besar siswa disana memiliki motivasi belajar yang rendah, siswa baru memasuki tahun pelajaran baru.

Pelaksanaan penelitian pada semester ganjil tahun ajaran 2019/2020 dari bulan Agustus 2019 sampai bulan Oktober 2019.

Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas XI PKM SMK Negeri 2 Balikpapan tahun pelajaran 2019/2020. Jumlah seluruh siswa sebanyak 36 orang yang terdiri dari siswa laki-laki sebanyak 3 orang dan siswa perempuan sebanyak 33 orang dengan kemampuan yang heterogen.

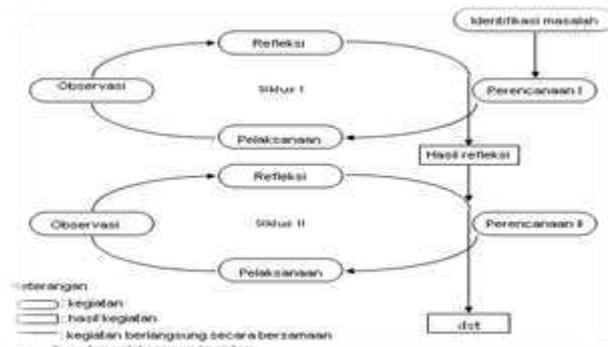
Variabel Penelitian

Adapun yang menjadi variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL),
- 2) Variabel terikat dalam penelitian ini adalah peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa pada Materi Persamaan, Pertidaksamaan dan Fungsi Kuadrat.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian menurut Hopkins Sanjaya (2009) yang dimulai dari merasakan adanya suatu masalah menyusun perencanaan, melaksanakan tindakan, melakukan observasi, mengadakan refleksi, melakukan perencanaan ulang, melakukan tindakan dan seterusnya



Gambar 1 Bagan Prosedur Penelitian Tindakan Kelas

Dari bagan di atas terlihat jelas alur aktivitas dalam penelitian tindakan kelas yang diawali dengan mengidentifikasi masalah-masalah yang ada, selanjutnya untuk menyelesaikan masalah tersebut diadakan sebuah tindakan pada siklus I yang diawali dengan perencanaan yaitu rencana tindakan yang akan dilaksanakan untuk meningkatkan atau sebagai solusi dari masalah yang ada, selanjutnya penerapan latihan atau tindakan yaitu sesuatu yang akan dilakukan peneliti sebagai upaya perbaikan, perubahan dan peningkatan yang diinginkan setelah itu mengobservasi yaitu aktivitas mengamati proses dan hasil dari suatu tindakan yang sedang dilakukan dan melakukan refleksi yaitu suatu kegiatan mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil dari suatu tindakan. Jika hasil refleksi menunjukkan perlu adanya perbaikan atas tindakan, maka penelitian tindakan akan dilanjutkan ke siklus berikutnya dengan mengulangi langkah tindakan sebelumnya dengan adanya perbaikan.

Pra Siklus

Sebelum melakukan tindakan di siklus I, peneliti melakukan kegiatan prasiklus dengan tujuan memperoleh informasi tentang masalah apa saja yang terjadi di dalam kelas. Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan peneliti antara lain mengamati proses pembelajaran di kelas dan studi dokumen.

Siklus I

Penelitian ini dilakukan dengan memberikan tindakan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran matematika materi Persamaan, Pertidaksamaan dan Fungsi Kuadrat. Kegiatan yang dilakukan pada siklus ini antara lain :

1. Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan peneliti pada tahap ini adalah menyiapkan silabus, menyusun rencana perangkat pembelajaran (RPP) dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), kisi-kisi dan instrumen penilaian berupa lembar kerja siswa dan kuis I, menyusun dan mengembangkan bahan ajar.

Penyusunan perangkat pembelajaran dikonsultasikan dengan guru mata pelajaran Matematika yang lain.

2. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan tindakan, peneliti melaksanakan pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yaitu meliputi :

- a. Orientasi peserta didik pada masalah, Peneliti menyajikan masalah kepada peserta didik dan peserta didik diminta untuk mengemukakan pendapatnya tentang informasi yang ada pada masalah tersebut
- b. Mengorganisasikan Peserta didik, Peneliti membagi Peserta didik menjadi kelompok kecil yang terdiri dari teman sebangku, Peneliti membagikan LKS yang berisi masalah kepada setiap kelompok untuk dikerjakan dan dipelajari secara berkelompok
- c. Membimbing Penyelidikan Individu maupun Kelompok, Peneliti membimbing peserta didik untuk menganalisis dan menyelesaikan masalah yang ada pada LKS.
- d. Mengembangkan dan Menyajikan hasil karya, Peserta didik berdiskusi dengan anggota kelompoknya dan beberapa kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya.
- e. Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, Peserta didik memperbaiki penyelesaian tugas kelompoknya dari hasil saran dan kritik dari kelompok lain dan guru.
- f. Kuis, Guru memberikan kuis kepada siswa yang dikerjakan secara individu dan tidak boleh bekerja sama. Hasil dari kuis ini akan digunakan sebagai hasil belajar siswa di siklus I.

3. Observasi

Observasi yang dimaksud pada tahap ini adalah pengumpulan data. Data yang dikumpulkan yaitu Hasil belajar siswa pada siklus I menggunakan kuis I.

4. Refleksi

Setelah tahap tindakan dan observasi hasilnya dianalisis untuk digunakan sebagai refleksi. karena hasil data yang diperoleh belum sesuai dengan rencana yang diharapkan, maka peneliti mengambil tindakan untuk melanjutkan siklus II.

Siklus 2

Meliputi tahapan langkah-langkah seperti pada siklus I, tetapi berbeda bentuk tindakan yang dilakukan, atau bisa dikatakan siklus II merupakan perbaikan dari siklus I. Kegiatan yang dilakukan pada siklus ini antara lain:

1. Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan peneliti pada tahap ini adalah menyiapkan silabus, menyusun rencana perangkat pembelajaran (RPP) dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), kisi-kisi dan instrumen penilaian berupa lembar aktivitas siswa dan kuis II, menyusun lembar observasi aktivitas siswa dan guru dan membuat media pembelajaran berupa kartu soal. Peneliti juga menyusun dan mengembangkan bahan ajar. Penyusunan perangkat pembelajaran dikonsultasikan dengan guru mata pelajaran

2. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan tindakan, peneliti melaksanakan pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yaitu meliputi:

- a. Orientasi peserta didik pada masalah, Peneliti menyajikan masalah kepada peserta didik dan peserta didik diminta untuk mengemukakan pendapatnya tentang informasi yang ada pada masalah tersebut
- b. Mengorganisasikan Peserta didik, Peneliti membagi Peserta didik menjadi 6 kelompok yang heterogen dan menempatkan siswa pada kelompoknya masing-masing. Peneliti membagikan LKS yang berisi masalah kepada setiap kelompok untuk dikerjakan dan dipelajari secara berkelompok. Selanjutnya pada pertemuan berikutnya pada siklus II peneliti membagikan kumpulan kartu soal yang berisi masalah kepada setiap kelompok untuk dikerjakan sebanyak-banyaknya.
- c. Membimbing Penyelidikan Individu maupun Kelompok, Peneliti membimbing peserta didik untuk menganalisis dan menyelesaikan masalah yang ada pada LKS dan kartu soal.
- d. Mengembangkan dan Menyajikan hasil karya, Peserta didik berdiskusi dengan anggota kelompoknya dan beberapa kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya.
- e. Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, Peserta didik memperbaiki penyelesaian tugas kelompoknya dari hasil saran dan kritik dari kelompok lain dan guru.
- f. Kuis, Guru memberikan kuis kepada siswa yang dikerjakan secara individu dan tidak boleh bekerja sama. Hasil dari kuis ini akan digunakan sebagai hasil belajar siswa di siklus II.

3. Observasi

Observasi yang dimaksud pada tahap ini adalah pengumpulan data. Data yang dikumpulkan yaitu Hasil belajar siswa pada siklus II menggunakan kuis II.

4. Refleksi

Setelah tahap tindakan dan observasi hasilnya dianalisis untuk digunakan sebagai refleksi.

Indikator Keberhasilan

Pelaksanaan siklus dilakukan secara berulang-ulang sampai peningkatan yang diharapkan tercapai. Indikator keberhasilan tindakan pada penelitian ini dilihat dari nilai rata-rata kelas minimal 71, ketetapan tersebut mengikuti kriteria ketuntasan minimal di SMK Negeri 2 Balikpapan untuk mata pelajaran matematika kelas XI PKM.

Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang akan dianalisis adalah data yang dikumpulkan baik pada saat pratindakan, selama tindakan, maupun sesudah tindakan pembelajaran dilaksanakan.

Wawancara, wawancara dilakukan untuk studi pendahuluan dalam menemukan permasalahan yang harus diteliti selama proses pembelajaran dan untuk memperoleh data dan informasi yang terkait dengan proses pelaksanaan tindakan.

Observasi, observasi nonpartisipan dilakukan oleh peneliti dalam menemukan permasalahan yang harus diteliti selama proses pembelajaran selanjutnya observasi partisipan yang dilakukan oleh guru matematika di kelas XI selama proses pembelajaran untuk mengetahui keterlaksanaan tindakan penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi aktivitas guru dan lembar aktivitas siswa.

Tes Tertulis, Tes yang digunakan untuk memperoleh hasil belajar siswa. Tes Individu yaitu kuis, bentuk tes yang digunakan adalah uraian. Tes ini dilakukan diakhir setiap siklus, tes kelompok yaitu lembar kerja siswa (LKS) yang berbentuk uraian. tes ini dilakukan setiap tahap belajar kelompok.

Catatan Lapangan, catatan lapangan yang dalam penelitian ini dilakukan untuk mencatat berbagai temuan selama proses pelaksanaan tindakan dan berguna untuk melihat perkembangan tindakan serta perkembangan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian tindakan kelas ini, untuk menganalisa data dalam penelitian ini digunakan teknik analisa data kuantitatif dari hasil belajar siswa. Analisis data kuantitatif dari hasil tes belajar siswa untuk mengetahui nilai rata-rata dan presentase ketuntasan siswa setiap siklus. Menurut Sudjana (2005) bahwa untuk menghitung rata-rata kelas digunakan rumus sebagai berikut:

$$\chi = \frac{\sum \chi}{N}$$

Keterangan:

χ = Nilai rata – rata

$\sum \chi$ = Jumlah nilai seluruh siswa

N = Banyak siswa

Sedangkan ketentuan dari sekolah, siswa dikatakan tuntas jika nilai siswa lebih dari atau sama dengan 72. untuk menghitung presentase ketuntasan siswa digunakan rumus

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Presentase hasil belajar

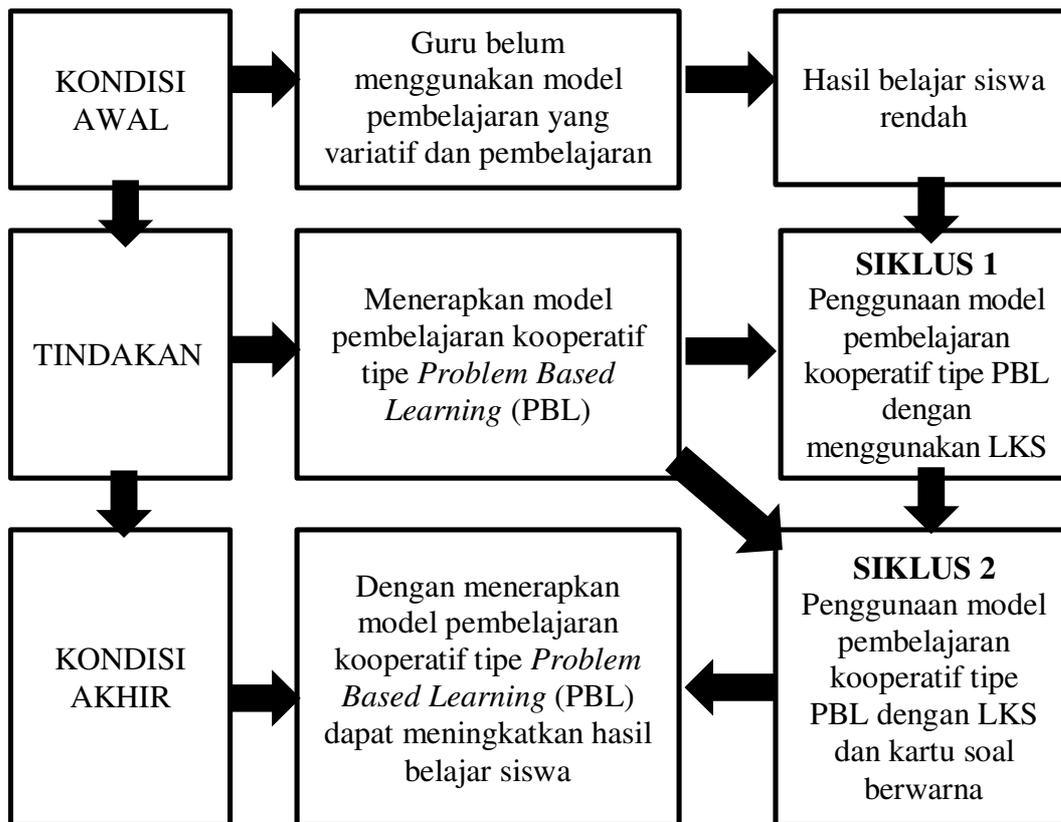
f = Banyak siswa yang tuntas

N = Banyak siswa

Dari perolehan hasil tersebut akan disajikan dalam bentuk tabel untuk melihat rekapitulasinya, dalam bentuk diagram untuk melihat peningkatan rata-rata dan untuk melihat peningkatan presentase ketuntasan siswa setiap siklusnya.

Kerangka Berpikir

Adapun kerangka berpikir pada penelitian ini ditunjukkan pada bagan berikut:



Gambar 2. Bagan Kerangka Berpikir

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil Observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 6 september 2019 menemukan bahwa tidak adanya diskusi dalam kelompok. Selain pengamatan, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru lain dan diperoleh hasil bahwa masih banyak siswa yang kurang aktif saat proses pembelajaran yaitu rendahnya keberanian siswa untuk mengajukan pertanyaan dan menyampaikan pendapat. Selain itu pada pelajaran matematika masih dijumpai beberapa siswa yang mengobrol saat guru sedang menjelaskan materi, selanjutnya dari hasil studi dokumentasi nilai ulangan harian siswa XI PKM pada materi Persamaan, Pertidaksamaan dan fungsi kuadrat diperoleh nilai rata-rata siswa yaitu 41,81 sedangkan KKM yang ditentukan dari pihak sekolah untuk mata pelajaran matematika adalah 71. Presentase ketuntasan yang dicapai hanya 11,11 % atau hanya 4 siswa yang tuntas dari total keseluruhan siswa dikelas tersebut adalah 36 siswa.

Siklus I

1. Tahap Perencanaan

Perencanaan yang dilakukan peneliti pada siklus I adalah menyiapkan perangkat pembelajaran. Adapun perangkat pembelajaran yang disiapkan peneliti yaitu:

- a. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pertemuan satu, dua dan tiga
- b. Bahan Ajar dan Lembar Kerja Kelompok Siswa

- c. Soal Kuis. Dalam tahap ini peneliti menyusun, sambil konsultasi dengan rekan seprofesi.

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan Tindakan siklus I dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan, dua kali pertemuan untuk model pembelajaran yaitu pada tanggal 6 dan 13 Agustus 2019 dan satu kali pertemuan untuk tes penguasaan kompetensi siklus I pada tanggal 27 Agustus 2019. Setiap Pertemuan berlangsung selama empat jam pelajaran (4×45 menit). Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran siklus I:

a. Orientasi Peserta Didik Pada Masalah

Pada hari Selasa tanggal 6 dan 13 Agustus 2019, telah dilaksanakan kegiatan pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe Problem Based Learning (PBL), Peserta didik diminta untuk mengamati masalah yang ada pada buku paket, beberapa peserta didik diminta untuk mengemukakan pendapatnya tentang beberapa keterangan yang terdapat pada masalah tersebut, peserta didik diberi kesempatan untuk bertanya jika masih ada yang kurang paham tentang masalah yang ada pada buku paket, jika ada yang kurang paham dan bertanya maka guru akan menjelaskannya.

b. Mengorganisasikan Peserta Didik

Pembelajaran dilanjutkan dengan pembagian kelompok oleh guru. Kelompok yang terbentuk ada 17 kelompok kecil yang terdiri dari teman sebangku, Guru memberikan LKS yang berisi masalah kepada setiap kelompok untuk dikerjakan dan dipelajari secara berkelompok, setiap anggota kelompok diarahkan untuk mengidentifikasi masalah, menemukan model matematika dan menyelesaikan model tersebut dari masalah yang disajikan.

c. Membimbing Penyelidikan Individu Maupun Kelompok

Peserta didik dibimbing guru untuk menganalisis dan menyelesaikan masalah yang diberikan pada LKS.

d. Mengembangkan dan Menyajikan hasil karya

Peserta didik berdiskusi dengan anggota kelompoknya setelah diskusi dan semua kelompok sudah menyelesaikan masalah yang disajikan, kemudian beberapa kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya.

e. Menganalisa dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah

Setelah beberapa Kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompoknya, selanjutnya peserta didik memperbaiki penyelesaian tugas kelompoknya dari hasil saran dan kritik dari kelompok lain dan guru

f. Kuis

Pada Hari jumat tanggal 27 Agustus 2019, guru memberikan kuis I yang dikerjakan secara individu. Guru mengawasi jalannya kuis. Bagi siswa yang tidak hadir diberi kesempatan untuk mengerjakan kuis susulan di ruang guru.

3. Tahap Obsevasi

Hasil tes peserta didik dalam pembelajaran selama siklus I dapat di lihat dari tabel berikut:

Tabel 1. Daftar Hasil Tes Peserta didik pada Siklus I

No	Nama	Nilai	KKM	Keterangan
1	Adelia N	50	71	Tidak Tuntas
2	Aldikna F.P.I	65	71	Tidak Tuntas
3	Alisa A P	75	71	Tuntas
4	Alya C.S	75	71	Tuntas
5	Anisah Azizah	60	71	Tidak Tuntas
6	Arini A.A.R	85	71	Tuntas
7	Astrid V.M.	37	71	Tidak Tuntas
8	Bunga N.I	60	71	Tidak Tuntas
9	Dhiva Fya Ananda	65	71	Tidak Tuntas
10	Diky Hariyadi	35	71	Tidak Tuntas
11	Dina Grease Irawati Idiah	85	71	Tuntas
12	Evia Grasista	75	71	Tuntas
13	Fina Rahmadhan Sari	75	71	Tuntas
14	Kharisma Adinda Apricilia	85	71	Tuntas
15	Khezya Cartila Jhodelyn	75	71	Tuntas
16	Khusnul Khotimah	70	71	Tidak Tuntas
17	Lisa Anggreni	50	71	Tidak Tuntas
18	Louise Sabrina Putri Salsabeilla	75	71	Tuntas
19	Melyani Putri Mardani	55	71	Tidak Tuntas
20	Muhammad Herlingga Jayatana	0	71	Tidak Tuntas
21	Muhammad Syauqi Ramadhan	45	71	Tidak Tuntas
22	Nabila Anisya Putri	80	71	Tuntas
23	Nabila Azzahwa	85	71	Tuntas
24	Nur Alfadillah	75	71	Tuntas
25	Nur Ashari	75	71	Tuntas
26	Putri Regina Prayoga	75	71	Tuntas
27	Rahma Anggie Rahayu	75	71	Tuntas
28	Rara Salsabila	75	71	Tuntas
29	Rara Salsabila	80	71	Tuntas
30	Salvia Julia Austy	80	71	Tuntas
31	Sheila Aisyah	70	71	Tidak Tuntas
32	Sheny Adia Putri	80	71	Tuntas
33	Tiara Amanda Arivianti	60	71	Tidak Tuntas
34	Tri Amita Yulianingrum	75	71	Tuntas
35	Winda Celine Ximenes	80	71	Tuntas

36	Wiwik Alfianti	80	71	Tuntas
Jumlah		2442	2556	71
Rata-Rata		67,83	71	

(Sumber: Data Hasil Tes Peserta didik pada Siklus I Oleh Peneliti)

Dari hasil tes peserta didik pada siklus I tersebut dapat dilihat bahwa peserta didik memperoleh nilai yang bervariasi. Nilai tertinggi yang diperoleh peserta didik sebesar 85 dan nilai terendah 35. Dapat diketahui pula bahwa banyak peserta didik dengan nilai tuntas atau sama dengan KKM yaitu 22 orang dan yang tidak tuntas 14 orang.

4. Tahap Refleksi

Dalam pembelajaran siklus I penerapan model pembelajaran kooperatif tipe PBL yang dilakukan peneliti memiliki tingkat keberhasilan tinggi dalam kegiatan pembelajaran, tetapi masih ada beberapa hal yang perlu diperbaiki yaitu, masih ada kelompok yang belum bisa menyelesaikan tugas dengan tepat waktu yang ditentukan. Hal ini dikarenakan peserta didik kurang serius dalam belajar, masih ada kelompok yang kurang mampu dalam mempresentasikan hasil kerja kelompoknya, dan hasil belajar siswa masih belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan. Dengan munculnya hambatan pada saat penelitian, maka perlu adanya perbaikan yang harus dilakukan pada siklus II. Hasil refleksi pada siklus I menjadi dasar dalam perubahan yang harus dilakukan oleh peneliti pada siklus II

Siklus II

1. Tahap Perencanaan

Perencanaan tindakan yang dilakukan pada siklus II ini meliputi perencanaan pembelajaran seperti biasa yaitu :

- Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pertemuan empat, lima, enam
- Bahan Ajar dan Lembar Kerja Kelompok Siswa
- Media pembelajaran yang berupa kartu soal berwarna
- Soal Kuis. Dalam tahap ini peneliti menyusun, sambil konsultasi dengan guru mata pelajaran.

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan Tindakan siklus II dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan, dua kali pertemuan untuk model pembelajaran yaitu pada tanggal 3 dan 10 September 2019 dan satu kali pertemuan untuk tes penguasaan kompetensi siklus II pada tanggal 24 September 2019. Setiap Pertemuan berlangsung selama empat jam pelajaran (4×45 menit). Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran siklus II:

a. Orientasi Peserta Didik Pada Masalah

Pada hari jumat tanggal 3 dan 10 September 2019, telah dilaksanakan kegiatan pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe Problem Based Learning (PBL), Peserta didik diminta untuk mengamati contoh yang ada pada buku paket dan contoh yang dipaparkan oleh guru, beberapa peserta didik diminta untuk mengemukakan pendapatnya tentang beberapa keterangan yang terdapat pada contoh soal tersebut, peserta didik diberi

kesempatan untuk bertanya jika masih ada yang kurang paham tentang contoh soal tersebut, jika ada yang kurang paham dan bertanya maka guru akan menjelaskannya

b. Mengorganisasikan Peserta Didik

Pada hari jumat tanggal 10 September 2019 pembelajaran dilanjutkan dengan pembagian kelompok oleh guru. Kelompok yang terbentuk ada 7 kelompok yang terdiri dari 5 peserta didik yang heterogen menurut tingkat prestasi dan jenis kelamin, Guru memberikan LKS yang berisi masalah kepada setiap kelompok untuk dikerjakan dan dipelajari secara berkelompok, setiap anggota kelompok diarahkan untuk menyelesaikan dan menentukan penyelesaian dari persamaan, pertidaksamaan dan fungsi kuadrat dengan menggunakan metode campuran dan determinan. Mengorganisasikan peserta didik pada hari jumat tanggal 10 September 2019, peserta didik diminta untuk berkumpul dengan kelompoknya masing-masing yang telah ditentukan dipertemuan sebelumnya, setiap kelompok diberikan kumpulan kartu soal yang berisi masalah, peserta didik diarahkan untuk menyelesaikan kartu soal yang berisi masalah sebanyak-banyaknya sesuai dengan waktu yang ditentukan.

c. Membimbing Penyelidikan Individu Maupun Kelompok

Peserta didik dibimbing guru untuk menyelesaikan dan menentukan himpunan penyelesaian dari masalah yang diberikan pada LKS dan kartu soal

d. Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya

Peserta didik berdiskusi dengan kelompoknya setelah diskusi dan sebagian besar kelompok sudah menyelesaikan masalah yang disajikan sesuai dengan waktu yang ditentukan kemudian beberapa kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya.

e. Menganalisa dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah

Setelah beberapa kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompoknya, selanjutnya peserta didik memperbaiki penyelesaian tugas kelompoknya dari hasil saran dan kritik dari kelompok lain dan guru

f. Kuis

Pada hari Kamis 24 September 2019, guru memberikan kuis II yang dikerjakan secara individu. Guru mengawasi jalannya kuis, bagi siswa yang tidak hadir diberi kesempatan untuk mengerjakan kuis susulan di ruang guru.

3. Tahap Observasi

Hasil tes peserta didik dalam pembelajaran selama siklus II dapat di lihat dari tabel berikut:

Tabel 2. Daftar Hasil Tes Peserta didik pada Siklus II

No	Nama	Nilai	KKM	Keterangan
1	Adelia N	75	71	Tuntas
2	Aldikna F.P.I	70	71	Tidak Tuntas
3	Alisa A P	75	71	Tuntas

4	Alya C.S	75	71	Tuntas
5	Anisah Azizah	80	71	Tuntas
6	Arini A.A.R	100	71	Tuntas
7	Astrid V.M.	45	71	Tidak Tuntas
8	Bunga N.I	82	71	Tuntas
9	Dhiva Fya Ananda	77	71	Tuntas
10	Diky Hariyadi	65	71	Tidak Tuntas
11	Dina Grease Irawati Idiah	85	71	Tuntas
12	Evia Grasista	97	71	Tuntas
13	Fina Rahmadhan Sari	80	71	Tuntas
14	Kharisma Adinda Apricilia	85	71	Tuntas
15	Khezya Cartila Jhodelyn	75	71	Tuntas
16	Khusnul Khotimah	75	71	Tuntas
17	Lisa Anggreni	78	71	Tuntas
18	Louise Sabrina Putri Salsabeilla	88	71	Tuntas
19	Melyani Putri Mardani	80	71	Tuntas
20	Muhammad Herlingga Jayatana	0	71	Tidak Tuntas
21	Muhammad Syauqi Ramadhan	75	71	Tuntas
22	Nabila Anisya Putri	92	71	Tuntas
23	Nabila Azzahwa	80	71	Tuntas
24	Nur Alfadillah	84	71	Tuntas
25	Nur Ashari	78	71	Tuntas
26	Putri Regina Prayoga	95	71	Tuntas
27	Rahma Anggie Rahayu	80	71	Tuntas
28	Rara Salsabila	75	71	Tuntas
29	Rara Salsabila	75	71	Tuntas
30	Salvia Julia Austy	84	71	Tuntas
31	Sheila Aisyah	75	71	Tuntas
32	Sheny Adia Putri	75	71	Tuntas
33	Tiara Amanda Arivianti	65	71	Tidak Tuntas
34	Tri Amita Yulianingrum	80	71	Tuntas
35	Winda Celine Ximenes	85	71	Tuntas
36	Wiwik Alfianti	85	71	Tuntas
Jumlah		2770	2556	
Rata-Rata		76,94	71	

(Sumber: Data Hasil Tes Peserta didik pada Siklus II Oleh Peneliti)

Dari hasil tes peserta didik pada siklus II tersebut dapat dilihat bahwa peserta didik memperoleh nilai yang bervariasi. Nilai tertinggi yang diperoleh peserta didik sebesar 100 dan nilai terendah 45. Dapat diketahui pula bahwa banyak peserta didik dengan nilai tuntas atau sama dengan KKM yaitu 31 orang dan yang tidak tuntas 5 orang.

4. Tahap Refleksi

Dari pembelajaran siklus II penerapan model pembelajaran kooperatif tipe PBL yang dilakukan peneliti memiliki tingkat keberhasilan tinggi dalam kegiatan pembelajaran, dilihat dari hasil belajar peserta didik yang sudah mencapai indikator keberhasilan yaitu nilai rata-rata peserta didik sudah mencapai 76,94 dengan presentase ketuntasan klasikalnya 86,1%.

PEMBAHASAN

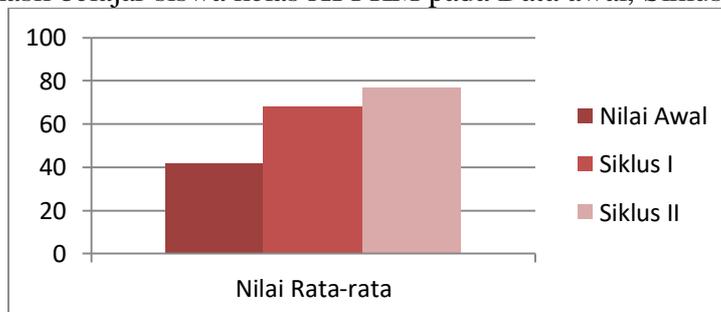
Pelaksanaan tindakan untuk meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) di kelas XI PKM SMK Negeri 2 Balikpapan telah dilakukan sebanyak dua siklus dari tanggal 4 Oktober sampai dengan 22 November 2019. Pembelajaran dilakukan sesuai tahapan yang ada pada model pembelajaran yaitu mengorientasikan peserta didik terhadap masalah, mengorganisasikan peserta didik, membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Peningkatan hasil belajar peserta didik dilihat berdasarkan nilai rata-rata dan presentase ketuntasan klasikal kelas tersebut.

Dari hasil studi dokumentasi yang menjadi data awal penelitian pelaksanaan tindakan yang dilakukan sebanyak dua siklus yaitu siklus I dan Siklus II diperoleh rekapitulasi data sebagai berikut:

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Nilai Awal, Hasil Siklus I, dan Hasil Siklus II

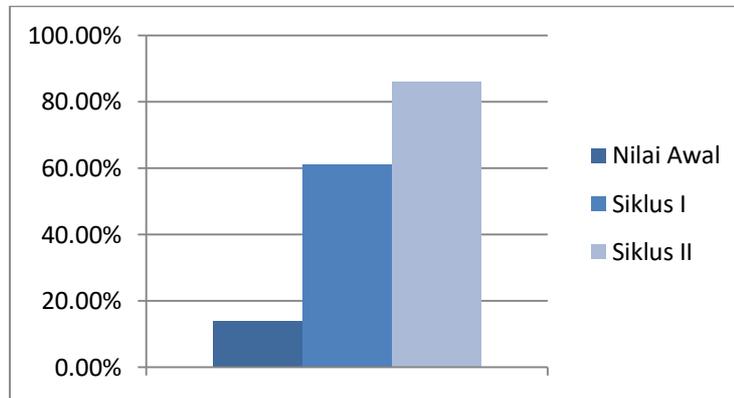
No	Uraian	Hasil Nilai Awal	Hasil Siklus I (Kuis I)	Hasil Siklus II (Kuis II)
1	Nilai Rata-rata	41,81	67,83	76,94
2	Jumlah yang tuntas	4	22	31
3	Presentase Ketuntasan	11,11%	61,1%	86,1%

Tabel diatas menunjukkan perolehan nilai rata-rata dan ketuntasan pada nilai awal, nilai kuis I, dan nilai kuis II. Selanjutnya, berikut adalah grafik nilai rata-rata dari hasil belajar siswa kelas XI PKM pada Data awal, Siklus I, Siklus II.



Gambar 3. Histogram Rata-rata Hasil Belajar Peserta Didik

Dari gambar tersebut menunjukkan peningkatan nilai rata-rata peserta didik dapat dilihat yaitu nilai rata-rata pada nilai awal adalah 41,81 meningkat menjadi 67,83 setelah dilakukan tindakan siklus I, kemudian meningkat lagi menjadi 76,94 setelah dilakukan tindakan pada siklus II.



Gambar 4. Histrogram Presentase Ketuntasan Klasikal

Kenaikan kurva pada grafik diatas menunjukkan adanya peningkatan presentase ketuntasan klasikal di setiap siklusnya yaitu presentase ketuntasan klasikal pada nilai awal adalah 11,11% meningkat menjadi 61,1% pada siklus I, kemudian meningkat lagi menjadi 86,1%. Artinya jumlah siswa yang sudah memenuhi KKM sebelum dilakukannya tindakan meningkat setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Problem Based Learning* (PBL) pada siklus I, kemudian jumlah siswa ang tuntas meningkat lagi setelah dilakukannya tindakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Problem Based Learning* (PBL) pada siklus II.

Adapula kelebihan dari penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang dilakukan peneliti selama proses pelaksanaan penelitian yaitu selama proses pembelajaran siswa menjadi aktif bertanya, dan berani mengemukakan pendapat, siswa menjadi lebih mudah memahami materi karena mereka diajak belajar melalui masalah-masalah yang timbul dan bagaimana cara menyelesaikan masalah tersebut, secara otomatis siswa mendapat pengetahuan sekaligus cara menerapkannya. Selain kelebihan peneliti juga menemukan masalah yang menjadi kekurangan dari penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) ini yaitu kurangnya minat siswa dan masalah yang disajikan kurang menarik, oleh sebab itu guru harus memaparkan masalah menarik yang menyangkut dengan kehidupan sehari-hari siswa dan memaparkan manfaat dari menyelesaikan masalah tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan belajar selama dua siklus dan telah tuntas secara individual dan klasikal. Dalam model pembelajaran ini, siswa memahami materi yang diajarkan dengan caranya sendiri, yaitu dengan cara berdiskusi dalam kelompok kerja yang telah ditetapkan.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada kelas XI PKM SMK Negeri 2 Balikpapan.

Akan tetapi masih terdapat beberapa keterbatasan yang dialami oleh peneliti antara lain:

1. Penelitian ini hanya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Penelitian ini hanya meneliti hasil belajar matematika materi Persamaan, Pertidaksamaan dan Fungsi Kuadrat dan presentase ketuntasan.
3. Waktu pelaksanaan siklus I dan siklus II sangat berdekatan sehingga dalam persiapan pelaksanaan yang dilakukan peneliti terbatas.
4. Penelitian ini dilakukan hanya pada satu paket keahlian dari lima paket keahlian yang ada di SMK Negeri 2 Balikpapan oleh karena itu, kemampuan peneliti terbatas untuk meneliti secara lebih mendalam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat dilihat setelah dilakukan pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada siklus I dan siklus II hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Hal tersebut dilihat dari peningkatan nilai rata-rata siswa dan peningkatan ketuntasan klasikal setiap siklusnya, yaitu pada siklus I nilai rata-rata siswa mencapai 67,83 dengan presentase ketuntasan 61,1% dan pada siklus II nilai rata-rata siswa mencapai 76,94 dengan presentase ketuntasan 86,1%.

Maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran melalui model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Persamaan, Pertidaksamaan dan Fungsi dikelas XI PKM SMK Negeri 2 Balikpapan tahun pelajaran 2019/2020.

SARAN

Berdasarkan pengalaman dan hasil penelitian yang telah didapatkan, Adapun beberapa saran yang dapat diberikan oleh peneliti, antara lain:

1. Bagi guru untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif karena dapat meningkatkan hasil belajar siswa, terutama model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).
2. Bagi sekolah diharapkan dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai referensi dan masukan untuk peningkatan kinerja guru.
3. Bagi peneliti perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan tempat dan subyek yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamalik. 2007. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hudojo. 2005. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika*. Malang: Um Press.
- Isjoni. 2009. *Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

- Muhibbin. 2010. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* . Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rubiati. 2014. Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Pada Siswa Kelas X SMAN 1 Kwadungan Tahun Pelajaran 2014/2015 . *Media Prestasi Vol XVII No 2*.
- Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesional Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Pendidikan* . Jakarta: Kencana .
- Santyasa. 2007. Model-model Pembelajaran Inovatif. *Jurnal Pendidikan*.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka
- Slameto. 2008. *Proses Belajar Mengajar* . Jakarta : PT Remaja Rosdakarya .
- Sudjana. 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* . Bandung : PT Remaja Rosdakarya .
- Suprijino. 2009. *Cooperatif Learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif- Progresif* . Jakarta: Kencana Prendra Media Group.
- Widodo. 2012. Peningkatan Aktivitas Belajar dan Hasil Belajar Siswa Dengan Metode Problem Based Learning Pada Siswa Kelas VII A MTS Negeri DonoMulyo Kulon Progo Tahun Pelajaran 2012/2013 . *Jurnal Fisika Indonesia No 49 Vol XCII Edisi April 2012*.
- Yenni. 2016. Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SDN 016 Langgini Kabupaten Kampar. *Jurnal Pendidikan Matematika*.

**PENGARUH PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DAN BUDI PEKERTI
TERHADAP PRESTASI BELAJAR PESERTA DIDIK
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP)
DI KABUPATEN KUTAI TIMUR**

Tatag Setyawan

Pengawas Ahli Muda PAK Dinas Pendidikan Kabupaten Kutai Timur

ABSTRAK

Penelitian ini dengan tujuan untuk menguraikan pengaruh Pendidikan Agama Kristen dan budi pekerti terhadap prestasi belajar peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kabupaten Kutai Timur. Penelitian ini menerapkan informasi sebagai sumber data utama, yang diperoleh dengan teknik pengumpulan data, dianalisis, diolah menggunakan korelasi product moment yang terdapat pada program soft ware SPSS (Statistical Package for the Sosial Sciences) versi 17.0. dan disajikan dalam bentuk laporan (output) atau hasil penelitian. Dari analisis data diperoleh hasil ada pengaruh yang signifikan variabel Pendidikan Agama Kristen (X_1) terhadap Prestasi Belajar (Y) yaitu r_y sebesar 0,230 adalah memiliki hubungan positif karena nilai r_y tersebut berada di atas nilai r yaitu 0,220. Pada dimensi Studi tentang Pendidikan Agama Kristen ($X_{1.1}$) yaitu 0,240, dimensi Kompetensi Sikap Spiritual ($X_{1.2}$) yaitu 0,268, dimensi Kompetensi Sikap Sosial ($X_{1.3}$) yaitu 0,282, dimensi Kompetensi Pengetahuan ($X_{1.4}$) yaitu 0,292, dan dimensi Kompetensi Keterampilan ($X_{1.5}$) yaitu 0,270. Nilai-nilai tersebut dapat menunjukkan bahwa ada hubungan variabel Pendidikan Agama Kristen (X_1) terhadap Prestasi Belajar (Y). Pada variabel Budi Pekerti (X_2) terhadap Prestasi Belajar (Y) diperoleh hasil yaitu r_y sebesar 0,241 adalah memiliki hubungan positif karena nilai r_y tersebut berada di atas nilai r yaitu 0,220. Pada dimensi Studi tentang Budi Pekerti ($X_{2.1}$) yaitu 0,264, dimensi Sopan Santun ($X_{2.2}$) yaitu 0,278, dimensi Disiplin ($X_{2.3}$) yaitu 0,259, dimensi Rendah Hati ($X_{2.4}$) yaitu 0,279, dimensi Bertanggung jawab ($X_{2.5}$) yaitu 0,229, dan dimensi Tekun Belajar ($X_{2.6}$) yaitu 0,299. Nilai-nilai tersebut dapat menunjukkan bahwa ada hubungan variabel Budi Pekerti (X_2) terhadap Prestasi Belajar (Y). Setelah melakukan penelitian ini, maka penulis memperoleh hasil bahwa prestasi belajar peserta didik dapat dipengaruhi secara signifikan oleh Pendidikan Agama Kristen dan Budi pekerti diterima.

Kata Kunci: *Pendidikan Agama Kristen, Budi Pekerti, Prestasi Belajar*

PENDAHULUAN

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab II Pasal 3 (tiga) menyatakan bahwa pendidikan nasional itu bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Namun pada pelaksanaannya di sekolah masih menghadapi permasalahan. Permasalahannya adalah kurikulum pendidikan nasional yang berganti-ganti. Dampak perubahan kurikulum pendidikan tersebut dapat mengganggu interaksi atau hubungan komunikasi antara guru dengan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Ada juga permasalahan tentang mata pelajaran yang tidak termasuk yang diujikan dalam Ujian Nasional (UN). Contohnya, Mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen. Hal ini dapat menimbulkan persepsi yang salah dari guru, peserta didik, dan masyarakat bahwa mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen yang diajarkan di sekolah itu bukan sebagai mata pelajaran yang penting.

Dalam proses belajar mengajar penggunaan metode dan media pembelajaran berhubungan erat, karena keduanya itu dapat dipakai secara bersama-sama dalam pembelajaran. Metode dan media pembelajaran yang dipergunakan dapat membantu memecahkan permasalahan pembelajaran dan mempermudah mencapai tujuan pembelajaran. Ada juga guru yang tidak kreatif dalam proses belajar mengajar, sehingga akan mengalami kesulitan mengembangkan dan menyampaikan materi pelajaran. Guru harus meningkatkan kreatifitasnya sekalipun masih menghadapi kendala keterbatasan alokasi waktu belajar mengajar yang hanya 3 (tiga) jam pelajaran setiap minggu. Masih ditemukan peserta didik yang tidak memanfaatkan alokasi waktu belajar dengan baik, ada yang bermain, membuat gaduh, dan kurang konsentrasi dalam belajar. Ada peserta didik yang memiliki pencapaian kompetensi inti khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen yang kurang, belum mencapai interval nilai baik yang ditetapkan oleh pendidik dan satuan pendidikan sekolah berdasarkan pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 53 Tahun 2015 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Penilaian tersebut dilakukan evaluasi pembelajaran oleh guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran selanjutnya, serta dapat dipergunakan untuk mengetahui perubahan perilaku dan pembentukan kompetensi diri masing-masing peserta didik.

Dengan melihat latar belakang tersebut, seharusnya Pendidikan Agama Kristen dan budi pekerti dapat diandalkan untuk mengembangkan potensi diri peserta didik untuk mencapai prestasi belajar yang diharapkan, dan dapat meningkatkan kualitas perilaku budi pekertinya menjadi lebih baik lagi.

Berdasarkan uraian diatas, penulis termotivasi memberikan sumbangan berupa pemikiran melalui penelitian ini yang berjudul: “Pengaruh Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) Di Kabupaten Kutai Timur“

Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 53 Tahun 2015 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, seluruh peserta didik diharapkan dapat memenuhi standar interval pencapaian nilai hasil belajar. Namun, untuk mencapai standar tersebut banyak sekali masalah-masalah yang mempengaruhi ketidaktercapaian, antara lain: 1) Dampak perubahan kurikulum pendidikan, 2) Interaksi guru dengan peserta didik yang buruk, 3) Diskriminasi Pendidikan Agama Kristen, 4) Prestasi belajar peserta didik yang rendah, 5) Penggunaan metode pembelajaran yang tidak tepat, 6) Kurangnya pemanfaatan fungsi media atau alat pembelajaran, 7) Guru yang tidak kreatif, 8) Alokasi waktu yang kurang ideal, 9) Evaluasi pembelajaran belum dilaksanakan dengan baik, dan 10) Menurunnya nilai-nilai budi pekerti peserta didik.

Disamping itu, penulis juga merasakan kerisauan ketidaktercapaian nilai hasil belajar tersebut dipengaruhi oleh diri peserta didik; yang kurang bertanggungjawab untuk rajin belajar, tidak dapat memahami dan menguasai materi pelajaran dengan baik. Pada hasil observasi para guru ditemukan adanya peserta didik yang memiliki deskripsi nilai moral dan spiritual perilaku kurang baik. Ini berarti penanaman nilai perilaku peserta didik pada sikap spiritual dan sikap sosial dalam proses belajar mengajar perlu ditingkatkan.

Penumbuhan dan peningkatan kualitas nilai moral dan spiritual peserta didik dilakukan melalui pembelajaran dan lingkungan sekolah, dengan membentuk peserta didik menjadi pribadi yang memiliki dimensi nilai-nilai berbudi pekerti yang luhur, antara lain: Sopan, santun, disiplin, rendah hati, bertanggungjawab, dan tekun belajar.

Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus dan mendalam, maka permasalahan penelitian yang diangkat dibatasi pada 3 (tiga) variabel saja yaitu: 1) Pendidikan Agama Kristen. Pendidikan Agama Kristen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah salah satu muatan Kurikulum 2013 yang diajarkan pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP), yang secara khusus di SMP Negeri 1 Sangatta Utara Kabupaten Kutai Timur sebagai obyek penelitian. Melalui Pendidikan Agama Kristen yang dilaksanakan diharapkan dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik. Indikatornya adalah terjadi peningkatan pemahaman dan penguasaan konten atau materi pelajaran Pendidikan Agama Kristen oleh peserta didik pada kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial, kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan, seperti yang diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. 2) Budi Pekerti. Budi pekerti yang dimaksudkan adalah pikiran, perasaan, dan kemauan yang mendasari perilaku atau perbuatan seseorang. Melalui aktualisasi nilai-nilai perilaku budi pekerti tersebut diharapkan dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik. 3) Prestasi Belajar. Pengertian prestasi belajar yang dimaksudkan adalah hasil yang telah dicapai oleh peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar dalam rentang waktu tertentu. Pencapaian prestasi belajar didasarkan pada nilai hasil belajar

peserta didik yang berada di atas standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) atau berada pada interval nilai kategori baik yaitu dari nilai 84 (delapan puluh empat) sampai 93 (sembilan puluh tiga) jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Bukti peningkatan hasil belajar sebagai prestasi belajar disajikan dalam bentuk nilai mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen pada raport.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah dalam penelitian, maka dapat dirumuskan pokok-pokok permasalahannya adalah: 1) Bagaimanakah Pendidikan Agama Kristen dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik? 2) Bagaimanakah budi pekerti dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik? 3) Sejauh manakah Pendidikan Agama Kristen dan budi pekerti dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang berjudul “Pengaruh Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kabupaten Kutai Timur” ini adalah: (1) Menjelaskan pengaruh Pendidikan Agama Kristen terhadap prestasi belajar peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kabupaten Kutai Timur, (2) Mengetahui pengaruh budi pekerti terhadap prestasi belajar peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kabupaten Kutai Timur, (3) Menguraikan pengaruh Pendidikan Agama Kristen dan budi pekerti terhadap prestasi belajar peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kabupaten Kutai Timur.

Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut: Manfaat Praktis : 1) Bagi peserta didik, dapat meningkatkan pengetahuan peserta didik tentang pengaruh Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti terhadap prestasi belajar. 2) Bagi peneliti, guru, dan pengawas Pendidikan Agama Kristen dapat dipergunakan untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang dimiliki sebagai bentuk kontribusi pemikiran tentang adanya pengaruh Pendidikan Agama Kristen dan budi pekerti terhadap prestasi belajar peserta didik, 3) Bagi Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kabupaten Kutai Timur sebagai obyek penelitian, dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai referensi (sumber acuan) ilmiah tentang pentingnya pengaruh Pendidikan Agama Kristen dan budi pekerti terhadap prestasi belajar peserta didik. Adapun manfaat teoritis penelitian ini, adalah sebagai sumbangan ilmu bagi Pendidikan Kristen, sehingga akan memiliki dampak yang konstruktif pada proses belajar mengajar di sekolah untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

KAJIAN PUSTAKA

Studi Tentang Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan Agama Kristen di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari adanya pengaruh perkembangan gereja yang terjadi antara abad II (dua) sampai abad V (lima) khususnya di Asia. Sejarah agama Kristen ada di Indonesia melalui kedatangan sejumlah pedagang beragama Kristen Nestorian dari Timur Tengah sejak abad ke-7 (tujuh), yaitu di pelabuhan Pancur di pantai barat Sumatera Utara.

Kira-kira di kota Barus sekarang ini (Jan.S.Aritonang, 2003). Perkembangan Pendidikan Agama Kristen di sekolah dibagi menjadi beberapa periode yaitu Periode Prasekolah Pemerintah (Negeri), Periode Pemerintah Hindia Belanda tahun (1848-1942), Periode Pendudukan Jepang (1942-1945), dan Periode Kemerdekaan 1945 hingga kini (Daniel Nuhamara, 2009).

Pemerintah membuat undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Indonesia tahun 1989, yang kemudian diganti dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003. Melalui dasar hukum dan turunan hukumnya yaitu Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang telah ditetapkan tersebut, dapat memberikan bukti bahwa Pendidikan Agama sudah diberi tempat khusus dalam kurikulum pendidikan Indonesia untuk diajarkan di sekolah. Tujuan pendidikan agama yang wajib diberikan di sekolah menurut Sriani Hardini dan Dewi Puspitasari (2012), adalah Pendidikan agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengenalan pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individu atau kolektif.

Secara *etimologi* pengertian Pendidikan Agama Kristen antara para pakar masih belum mencapai kesepakatan. Namun secara *komprensif*, ada beberapa pakar yang memberi definisi Pendidikan Agama Kristen dari berbagai *perspektif*. Menurut pendapat John M. Nainggolan (2010), Pendidikan Agama Kristen adalah suatu disiplin ilmu agama Kristen yang berdasarkan Alkitab yang sangat mementingkan pendidikan, pengenalan, dan pengetahuan tentang pekerjaan Tuhan yang telah mendatangkan keselamatan dan peristiwa-peristiwa agung yang harus diajarkan, serta diterangkan, dipercayai, sehingga segala orang dapat mengenal, mengetahui dan mengakui bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan dan juru selamat dunia dan berbalik dari pola hidup lama yang berdosa dan menjadi ciptaan baru dalam Yesus Kristus.

Secara substansi Pendidikan Agama Kristen adalah suatu disiplin ilmu agama Kristen yang berpusat pada Tuhan Yesus Kristus dan Alkitab sebagai inti dari materi pelajaran, serta secara bersama-sama diaplikasikan untuk 1)Memperkenalkan Allah dan karya-karya-Nya agar peserta didik bertumbuh iman percayanya dan meneladani Allah dalam hidupnya, 2)Menanamkan pemahaman tentang Allah dan karya-Nya kepada peserta didik, sehingga mampu memahami, menghayati, dan mengamalkannya. Dengan demikian Pendidikan Agama Kristen telah sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan pada pasal 2 Ayat 2 disebutkan bahwa pendidikan agama bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Studi Tentang Budi Pekerti

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, budi pekerti berasal dari 2 (dua) kata yaitu budi berarti alat batin yang merupakan paduan akal dan perasaan untuk menimbang baik dan buruk, tabiat, akhlak, watak, perbuatan baik, kebaikan, daya

upaya, ikhtiar, dan akal. Kata pekerti berarti tingkah laku, perangai, akhlak. Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara: Yang dinamakan “budi pekerti” atau “watak yaitu bulatnya jiwa manusia, yang dalam bahasa asing disebut “karakter” dan diatas sudah kita terangkan sebagai jiwa yang sudah “berazas hukum kebatinan”. Orang yang telah mempunyai kecerdasan budi pekerti itu senantiasa memikir-mikirkan dan merasa-rasakan serta selalu memakai ukuran, timbangan, dan dasar-dasar yang pasti dan tetap. Itulah sebabnya tiap-tiap orang itu dapat kita kenal wataknya dengan pasti; yaitu karena watak atau budi pekerti itu memang bersifat tetap dan pasti buat satu-satunya manusia, sehingga dapat dibedakan orang yang satu daripada yang lain. Budi pekerti, watak atau karakter, itulah bersatunya gerak fikiran, perasaan dan kehendak atau kemauan, yang lalu menimbulkan tenaga. Ketahuilah bahwa “budi” itu berarti “fikiran-perasaan-kemauan”, dan “pekerti” itu artinya “tenaga”. Jadi “budi pekerti” itu sifatnya jiwa manusia, mulai dari angan-angan hingga terjelma sebagai tenaga.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, maka yang dimaksud dengan budi pekerti, watak, karakter dalam penelitian ini adalah pikiran, perasaan, dan kemauan yang mendasari perilaku atau perbuatan seseorang. Untuk mengetahui seseorang memiliki budi pekerti yang baik atau belum baik, yaitu dengan melihat caranya seseorang mengelola pikiran dan perasaan dalam menjalani kehidupan yang diwujudkan dalam perilaku atau perbuatannya. Secara operasional aktualisasi budi pekerti diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, dan pelaksanaan budi pekerti di sekolah yang diintegrasikan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama. Tujuan yang akan dicapai budi pekerti, menurut Nasin Elkabumaini dan Rahmat Ruhjana (2016) adalah akan mengidentifikasi perilaku positif yang diharapkan dapat terwujud dalam perbuatan, perkataan, pikiran, sikap, perasaan, dan kepribadian siswa. Perilaku positif yang diharapkan dapat terwujud melalui penerapan sistem *among* sebagai pola asuh budi pekerti yang dikembangkan oleh Ki Hajar Dewantara, dengan maksud untuk menjadikan peserta didik sebagai pribadi yang memiliki budi pekerti yang luhur melalui peran guru sebagai *pamong* (pendidik). Guru berperan besar dalam penumbuhan dan peningkatan kualitas budi pekerti peserta didik.

Guru sebagai pribadi yang “*digugu dan ditiru*” memiliki kedudukan yang penting bagi penumbuhan budi pekerti, seperti pendapat dari A. Arsyad (2002) yang menyatakan guru merupakan seseorang yang berkedudukan sebagai figur utama bagi para siswa yang akan senantiasa diperhatikan dan ditiru seluruh aspek yang berkaitan dengannya. Maka guru sebagai figur utama bagi peserta didik diharapkan memiliki sikap “*ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, dan tut wuri handayani*”, seperti yang disampaikan oleh Bapak Pendidikan Indonesia yaitu Ki Hajar Dewantara. Garis besar sikap guru tersebut menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, adalah: *Ing ngarsa* berarti di depan, atau orang yang lebih berpengalaman dan atas lebih berpengetahuan. Sedangkan *tuladha* berarti memberi contoh, memberi teladan. Jadi *ing ngarso sung tuladha* mengandung makna, sebagai *pamong* (pendidik) adalah orang yang lebih berpengalaman dan berpengetahuan hendaknya mampu menjadi contoh yang baik atau dapat dijadikan sebagai “*central figure*” bagi peserta didik. Pendidikan budi

pekerti tidak dapat terinternalisasi dalam diri peserta didik dengan sendirinya, oleh karena itu dalam falsafah ini menuntut pentingnya keteladanan yang baik dari pendidik terhadap peserta didik. *Mangun Karsa* berarti membina kehendak, kemauan, dan hasrat untuk mengabdikan diri kepada kepentingan umum, kepada cita-cita yang luhur. Sedangkan *ing madya* berarti di tengah-tengah, yang berarti dalam pergaulan dan hubungan sehari-hari secara harmonis dan terbuka. Jadi *ing madya mangun karsa* mengandung arti bahwa *pamong* atau pendidik sebagai pemimpin hendaknya mampu menumbuhkan kembangkan minat, hasrat, dan kemauan peserta didik untuk dapat kreatif dan berkarya, guna mengabdikan diri kepada cita-cita yang luhur dan ideal. *Tut wuri* berarti mengikuti dari belakang dengan penuh perhatian dan penuh tanggungjawab berdasarkan cinta dan kasih sayang yang bebas dari *pamrih*. Sedangkan *handayani* berarti memberi kebebasan, kesempatan dengan perhatian dan bimbingan yang memungkinkan peserta didik atas inisiatifnya sendiri dan pengalamannya sendiri, supaya mereka berkembang menurut garis kodrat pribadinya.

Penumbuhan dan peningkatan kualitas budi pekerti peserta didik melalui pembelajaran dan lingkungan sekolah, dilakukan dengan membentuk peserta didik menjadi pribadi yang memiliki dimensi nilai-nilai berbudi pekerti yang luhur, antara lain: Sopan, santun, disiplin, rendah hati, bertanggungjawab, dan tekun belajar.

Studi Tentang Prestasi Belajar

Ada beberapa pengertian prestasi belajar, menurut pendapat Hadari Nawawi (1998) Prestasi belajar adalah tingkatan keberhasilan dalam mempelajari materi pelajaran disekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes. Sedangkan Sumadi Suryabrata (1998), berpendapat yang dimaksud prestasi belajar adalah salah satu sumber informasi yang terpenting dalam pengambilan keputusan pendidik, pengukurannya diperoleh dari tes prestasi belajar yang biasanya dinyatakan dalam bentuk nilai-nilai akademik. Berdasarkan pendapat di atas, maka yang dimaksud prestasi belajar dalam penelitian ini adalah suatu hasil yang telah dicapai dan dikuasai oleh seseorang. Pengertian dari hasil yang dicapai dalam arti lebih luas yaitu pencapaian dan penguasaan terhadap sesuatu di atas rata-rata atau di atas nilai standar yang telah ditetapkan. **Prestasi belajar peserta didik tidak terlepas dari beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya**, antara lain: 1) Lingkungan dan orang tua; 2) Sekolah; 3) Guru; 4) Fisik/ Kesehatan peserta didik; 5) Intelegensia, 6) Minat, bakat; dan 7) Cara belajar. Untuk mengembangkan potensi diri peserta didik dapat dilakukan oleh guru melalui cara antara lain: 1) Kegiatan pengayaan dan remedial; 2) Kegiatan Ekstra kurikuler; dan 3) Bimbingan dan konseling.

Proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila telah terjadi perubahan pada diri peserta didik yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Dengan demikian, hasil belajar dapat diukur dalam bentuk adanya perubahan sikap, pengetahuan, dan keterampilan, kearah yang lebih baik lagi dibandingkan sebelumnya; contohnya dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak santun menjadi santun. Ini berarti belajar dapat dipandang sebagai hasil, di mana guru terutama melihat bentuk terakhir dari berbagai pengalaman interaksi *edukatif*, menampaknya sifat dan tanda-tanda tingkah laku yang baik. Terdapat pula

perubahan pada tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh seorang peserta didik, dengan pembuktian telah terjadi peningkatan pada standar nilai rapor yang di atas rata-rata Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM).

Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dibagi menjadi 3 (tiga) variable penelitian, yaitu: 2 (dua) variable *independent* (bebas) dan 1 (satu) variable *dependent* (terikat), yang disajikan sebagai berikut:

X_1 = (Variabel Independent 1) : Pendidikan Agama Kristen

$X_{1.1}$ = Dimensi : Studi Tentang Pendidikan Agama Kristen

$X_{1.2}$ = Dimensi : Kompetensi Sikap Spiritual

$X_{1.3}$ = Dimensi : Kompetensi Sikap Sosial

$X_{1.4}$ = Dimensi : Kompetensi Pengetahuan

$X_{1.5}$ = Dimensi : Kompetensi Keterampilan

X_2 = (Variabel Independent 2) : Budi Pekerti

$X_{2.1}$ = Dimensi : Studi Tentang Budi Pekerti

$X_{2.2}$ = Dimensi : Sopan Santun

$X_{2.3}$ = Dimensi : Disiplin

$X_{2.4}$ = Dimensi : Rendah Hati

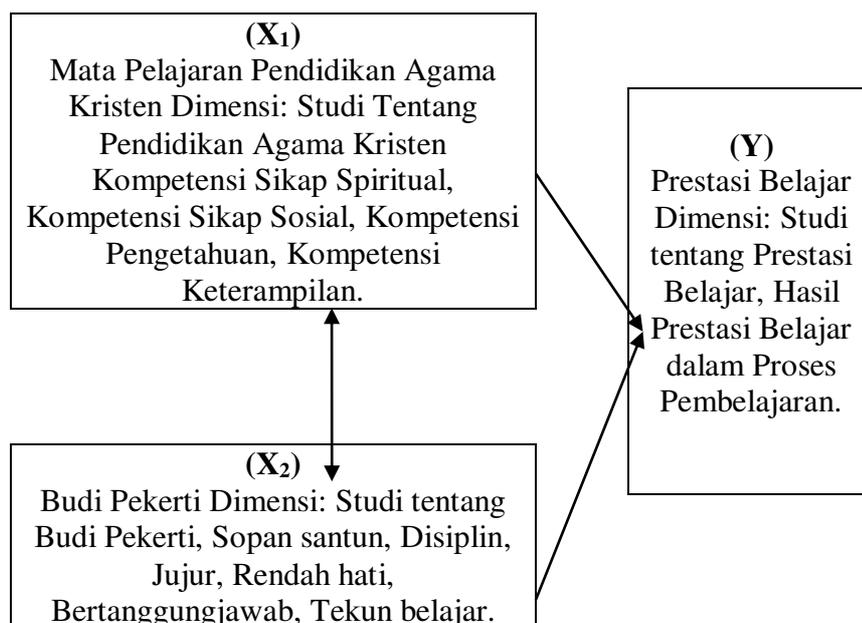
$X_{2.5}$ = Dimensi : Bertanggungjawab

$X_{2.6}$ = Dimensi : Tekun Belajar

Y = (Variabel Dependent): Prestasi Belajar

Y_1 = Dimensi : Studi Tentang Prestasi Belajar

Y_2 = Dimensi : Hasil Prestasi Belajar dalam Proses Pembelajaran



Gambar 1. Kerangka Teori Penelitian

Keterangan: Berdasarkan pendapat Sugiyono (2013), untuk mencari hubungan (X_1) dengan (X_2) secara bersama-sama terhadap (Y) menggunakan analisis korelasi.

Rumusan Hipotesis

Rumusan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) Diduga ada pengaruh Pendidikan Agama Kristen (X_1) terhadap prestasi belajar peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kabupaten Kutai Timur (Y); (2) Diduga ada pengaruh Budi Pekerti (X_2) terhadap prestasi belajar peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kabupaten Kutai Timur (Y); (3) Diduga ada pengaruh dari Pendidikan Agama Kristen (X_1) dan Budi Pekerti (X_2) secara bersama-sama terhadap prestasi belajar peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kabupaten Kutai Timur (Y).

METODE PENELITIAN

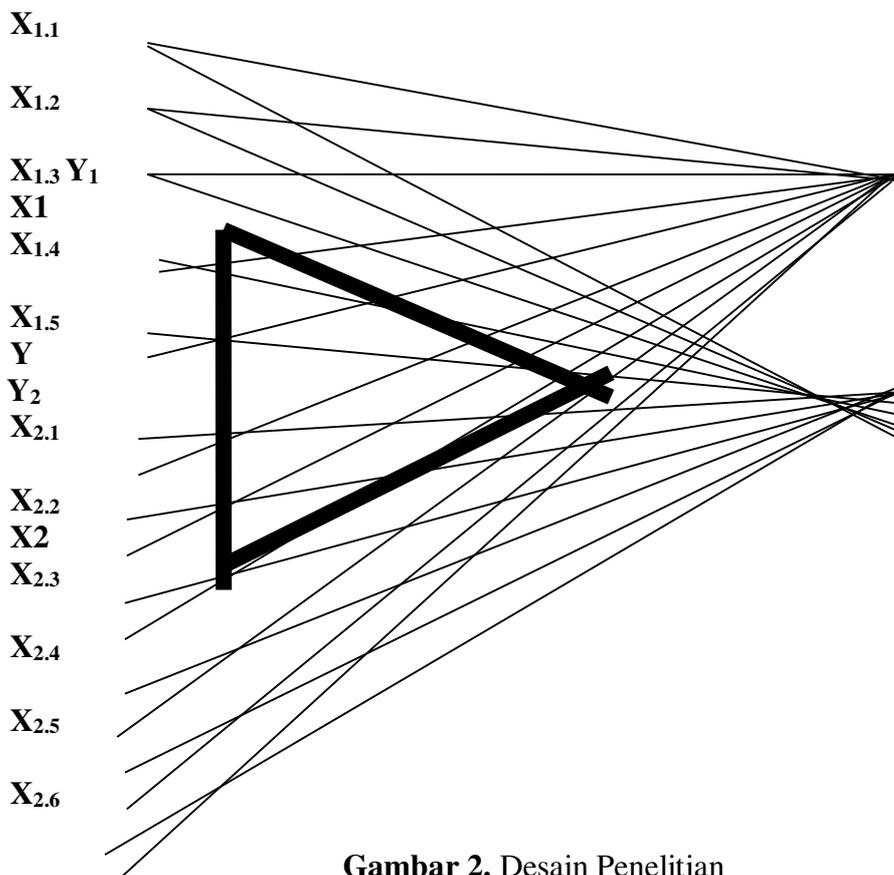
Metode penelitian sebagai satu hal penting di dalam proses penelitian untuk mendapatkan data yang akurat, secara ilmiah sehingga kegiatan penelitiannya memiliki nilai yang rasional, empiris dan sistematis. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Sangatta Utara Kabupaten Kutai Timur, yang beralamat di Jalan Hidayatullah RT.03 RW.01 Kelurahan Teluk Lingga Kecamatan Sangatta Utara Kabupaten Kutai Timur Propinsi Kalimantan Timur. Penetapan sebagai obyek penelitian yaitu Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Sangatta Utara, didasarkan pada jumlah peserta didik beragama Kristen paling banyak. Sekolah ini berdiri pada tanggal, 20 Oktober 1995 sampai sekarang. Status sekolah adalah sekolah Negeri terakreditasi A, Sekolah Standar Nasional (SSN) dengan jumlah guru ada 47 (empat puluh tujuh) orang, dan jumlah peserta didik kelas VII (tujuh) sampai dengan kelas IX (sembilan) adalah 945 (sembilan ratus empat puluh lima) orang, yang terdiri dari laki-laki sebanyak 440 (empat ratus empat puluh) dan perempuan 505 (lima ratus lima) orang.

Metode yang cocok pada penelitian ini yaitu *kuantitatif deskriptif* dengan jenis pendekatan *survey*. Jumlah populasi sebanyak 945 (sembilan ratus empat puluh lima) orang. Rincian populasi penelitian laki-laki sebanyak 440 (empat ratus empat puluh) dan perempuan 505 (lima ratus lima) orang. Sampel dari jumlah populasi yang akan diteliti adalah 100 (seratus) orang peserta didik yang khusus beragama Kristen kelas VII (tujuh), VIII (delapan), IX (sembilan) di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Sangatta Utara Kabupaten Kutai Timur. Pengumpulan data disusun dengan menggunakan Skala *Likert*, yang dimodifikasi terdiri dari 4 (empat) jawaban untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang.

Penetapan instrumen penelitian ini adalah untuk mengukur pengaruh variabel (X) terhadap variabel (Y) dimulai dengan menentukan terlebih dahulu variabel yang akan dianalisis, yaitu: Variabel *independent* penelitian ini adalah Pendidikan Agama Kristen dengan kode (X_1) dan Budi Pekerti dengan kode (X_2), sementara variabel *dependent* adalah Prestasi Belajar Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kabupaten Kutai Timur dengan kode (Y). Untuk Uji validitas tiap butir soal, peneliti melakukan dengan 2 (dua) cara yaitu: (1) Uji

validitas item. Pengujian ini dengan cara mengorelasikan skor tiap item dengan skor total item, untuk mengetahui dan memilih butir soal yang benar-benar telah selaras dan sesuai dengan faktor yang ingin diselidiki; (2) Uji Korelasi Antar faktor. Pengujian ini menggunakan cara mengorelasikan skor tiap faktor dengan skor total faktor item-item yang valid. Untuk menghitung analisis butir soal dan korelasi antar faktor digunakan rumus koefisien korelasi *product moment*, uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan tehnik Formula Alpha Cronbach, dan analisis data menggunakan korelasi *product moment*; dengan bantuan menggunakan program *soft ware* SPSS (*Statistical Package for the Sosial Sciences*) versi 17.0.

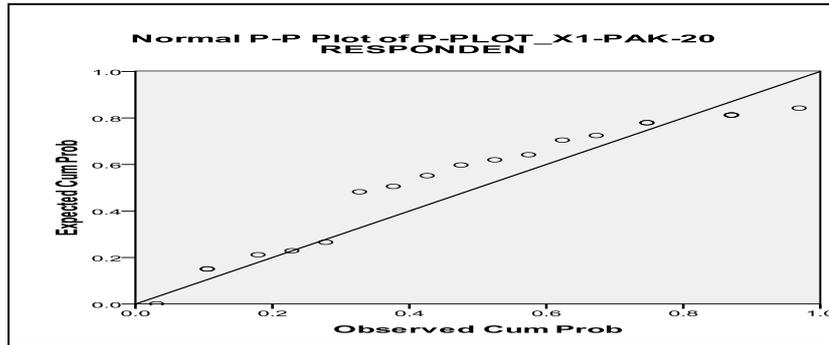
DESAIN PENELITIAN



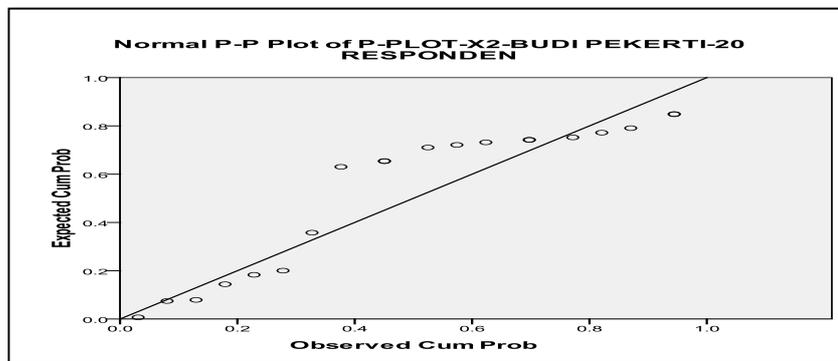
Gambar 2. Desain Penelitian

Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

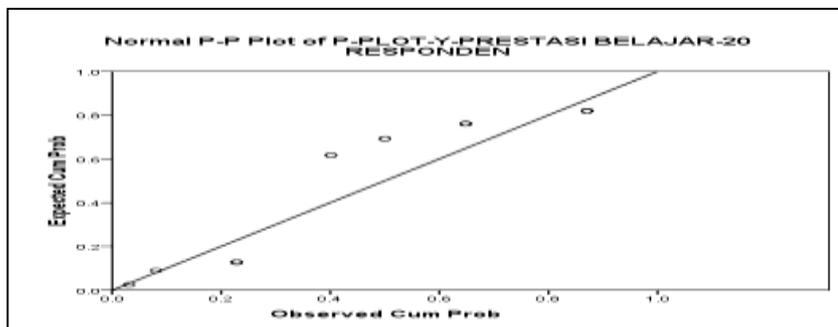
Instrumen uji coba yang dipergunakan untuk mengumpulkan data ini dijangir dengan angket model *Likert* dengan skala 1 (satu) sampai dengan 4 (empat). Adapun hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen disajikan dalam bentuk Normal P-Plot.



Gambar 3. Normal P-Plot Variabel Pendidikan Agama Kristen (X_1)



Gambar 4. Normal P-Plot Variabel Budi Pekerti (X_2)



Gambar 5. zNormal P-Plot Variabel Prestasi Belajar (Y)

DESKRIPSI DATA PENELITIAN

Untuk mengetahui gambaran data yang diperoleh, maka langkah pertama yang perlu dilakukan adalah melakukan deskripsi data penelitian. Mencari nilai rata-rata (*mean*), nilai tengah (*median*), nilai yang paling banyak muncul (*mode*), nilai maksimum, nilai minimum, membuat tabulasi silang dengan cara menentukan jumlah kelas, nilai interval, jumlah frekuensi, presentasi data. Melakukan uji dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*, dan untuk melakukan uji linearitas dengan memperhatikan *scatterplot* ataupun *partial regression plot*. Selanjutnya untuk menguji taraf signifikan, membuat interpretasi dari hasil-hasil

uji hipotesis dengan cara membandingkan koefisien korelasi (r_o) dengan harga korelasi kritis (r_1) pada taraf signifikan 5% (0,05).

Setelah melakukan uji korelasi maka dilakukan uji *regresi* untuk melihat koefisien determinasi yaitu melihat sejauh mana pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Data hasil dari penelitian akan disajikan dalam bentuk data, bagan, serta grafik, atau gambar sesuai dengan hasil proses dari program *soft ware* SPSS (*Statistical Package for the Sosial Sciences*) versi 17.0 yang dipergunakan pada penelitian ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data Variabel Pendidikan Agama Kristen (X_1)

Statistics

	X1	X1.1	X1.2	X1.3	X1.4	X1.5
N Valid	80	80	80	80	80	80
Missing	0	0	0	0	0	0
Mean	119.8250	22.6125	36.4000	19.7000	21.6125	19.5000
Median	122.0000	23.0000	39.0000	21.0000	22.0000	21.0000
Mode	97.00 ^a	24.00	44.00	23.00	22.00	22.00
Std. Deviation	12.98370	1.51360	8.52636	3.74301	2.38929	3.75853
Variance	168.577	2.291	72.699	14.010	5.709	14.127
Range	43.00	6.00	27.00	10.00	14.00	14.00
Minimum	97.00	18.00	17.00	14.00	10.00	10.00
Maximum	140.00	24.00	44.00	24.00	24.00	24.00

Data Variabel Budi Pekerti (X_2)

Statistics

	X2	X2.1	X2.2	X2.3	X2.4	X2.5	X2.6
N Valid	80	80	80	80	80	80	80
Missing	0	0	0	0	0	0	0
Mean	105.3500	25.6375	18.0375	13.5625	20.2500	14.4250	13.4375
Median	106.0000	26.0000	18.0000	14.0000	21.0000	15.0000	14.0000
Mode	106.00 ^a	28.00	20.00	16.00	24.00	16.00	16.00
Std. Deviation	5.94085	2.44040	1.91228	2.04286	3.36587	2.03622	2.12188
Variance	35.294	5.956	3.657	4.173	11.329	4.146	4.502
Range	29.00	15.00	9.00	6.00	10.00	8.00	10.00

Minimum	90.00	13.00	11.00	10.00	14.00	8.00	6.00
Maximum	119.00	28.00	20.00	16.00	24.00	16.00	16.00

Data Variabel Prestasi Belajar (Y)
Statistics

		Y	Y1	Y2
N	Valid	80	80	80
	Missing	0	0	0
Mean		36.4125	22.4375	13.9750
Median		37.0000	23.5000	14.0000
Mode		40.00	24.00	12.00
Std. Deviation		3.12885	2.15738	1.72087
Variance		9.790	4.654	2.961
Range		11.00	7.00	4.00
Minimum		29.00	17.00	12.00
Maximum		40.00	24.00	16.00

Interpretasi Data

Berdasarkan hasil uji hipotesis penelitian tentang nilai hubungan dan nilai koefesien determinasi variabel Pendidikan Agama Kristen (X_1) terhadap Prestasi Belajar (Y) sebesar 0,230 dan berada di atas nilai r yaitu 0,220, dinyatakan memiliki hubungan positif atau menunjukkan bahwa ada hubungan variabel Pendidikan Agama Kristen (X_1) terhadap Prestasi Belajar (Y). Keeratan hubungan antara Variabel Pendidikan Agama Kristen (X_1) terhadap Prestasi Belajar (Y) digambarkan pada nilai R Square sebesar 0,053 atau 53%. Jadi hubungan antara Variabel Pendidikan Agama Kristen (X_1) terhadap Prestasi Belajar (Y) tersebut di atas, dapat juga menunjukkan telah terjadi perubahan positif pada diri peserta didik sebagai hasil dari belajar Pendidikan Agama Kristen. Melalui 1 (satu) program atau 1 (satu) *treatment* pada *unstandardized coefficient* disimpulkan bahwa prestasi belajar peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kabupaten Kutai Timur dapat meningkat sebesar 0,040 kali dari kondisi sekarang ini.

Berdasarkan hasil uji hipotesis penelitian tentang nilai hubungan dan nilai koefesien determinasi variabel Budi Pekerti (X_2) terhadap Prestasi Belajar (Y) sebesar 0,241 dan berada di atas nilai r yaitu 0,220, dinyatakan memiliki hubungan positif atau menunjukkan bahwa ada hubungan variabel Budi Pekerti (X_2) terhadap Prestasi Belajar (Y). Keeratan hubungan antara Variabel Budi Pekerti (X_2) terhadap Prestasi Belajar (Y) digambarkan pada nilai R Square sebesar 0,058 atau 58%. Jadi hubungan antara Variabel Budi Pekerti (X_2) terhadap Prestasi Belajar (Y) tersebut di atas, dapat juga menunjukkan telah terjadi perubahan positif pada diri peserta didik sebagai hasil dari belajar Budi Pekerti di

sekolah. Melalui 1 (satu) program atau 1 (satu) *treatment* pada *unstandardized coefficient* disimpulkan bahwa prestasi belajar peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kabupaten Kutai Timur dapat meningkat sebesar 0,040 kali dari kondisi sekarang ini.

Berdasarkan hasil uji hipotesis penelitian bahwa variabel Pendidikan Agama Kristen (X_2) dan variabel Budi Pekerti (X_2) dapat mempengaruhi secara bersama-sama terhadap Prestasi Belajar (Y) sebesar 0,314 dan berada di atas nilai r yaitu 0,220, dinyatakan memiliki hubungan positif atau menunjukkan bahwa ada hubungan variabel Pendidikan Agama Kristen (X_2) dan variabel Budi Pekerti (X_2) terhadap Prestasi Belajar (Y). Keeratan hubungan antara variabel Pendidikan Agama Kristen (X_2) dan variabel Budi Pekerti (X_2) terhadap Prestasi Belajar (Y) digambarkan pada nilai R Square sebesar sebesar 0,099 atau 99%. Jadi hubungan antara variabel Pendidikan Agama Kristen (X_1) dan variabel Budi Pekerti (X_2) secara bersamaan terhadap Prestasi Belajar (Y) di populasi juga positif. Dilihat dari *unstandardized coefficient* maka Prestasi Belajar (Y) akan meningkat melalui 1 (satu) program atau 1 (satu) *treatment* Pendidikan Agama Kristen (X_1) sebesar 0,067 kali dan variabel Budi Pekerti (X_2) sebesar 0,051 kali dari kondisi sekarang ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang tampak pada perhitungan uji hipotesis menggunakan program *soft ware* SPSS (*Statistical Package for the Sosial Sciences*) versi 17.0, maka diperoleh hasil ada pengaruh yang signifikan variabel Pendidikan Agama Kristen (X_1) terhadap Prestasi Belajar (Y) yaitu r_y sebesar 0,230 adalah memiliki hubungan positif karena nilai r_y tersebut berada di atas nilai r yaitu 0,220. Pada dimensi Studi tentang Pendidikan Agama Kristen ($X_{1.1}$) yaitu 0,240, dimensi Kompetensi Sikap Spiritual ($X_{1.2}$) yaitu 0,268, dimensi Kompetensi Sikap Sosial ($X_{1.3}$) yaitu 0,282, dimensi Kompetensi Pengetahuan ($X_{1.4}$) yaitu 0,292, dan dimensi Kompetensi Keterampilan ($X_{1.5}$) yaitu 0,270. Nilai-nilai tersebut dapat menunjukkan bahwa ada hubungan variabel Pendidikan Agama Kristen (X_1) terhadap Prestasi Belajar (Y). Nilai R Square yang menggambarkan keeratan hubungan antara Variabel Pendidikan Agama Kristen (X_1) terhadap Prestasi Belajar (Y) yaitu sebesar 0,053 atau 53%. Jadi hubungan antara Variabel (X_1) dengan Variabel (Y) di populasi juga positif. Dilihat dari *unstandardized coefficient* maka Prestasi Belajar (Y) akan meningkat melalui 1 (satu) program atau 1 (satu) *treatment* sebesar 0,040 kali dari kondisi sekarang ini.

Pada variabel Budi Pekerti (X_2) terhadap Prestasi Belajar (Y) diperoleh hasil yaitu r_y sebesar 0,241 adalah memiliki hubungan positif karena nilai r_y tersebut berada di atas nilai r yaitu 0,220. Pada dimensi Studi tentang Budi Pekerti ($X_{2.1}$) yaitu 0,264, dimensi Sopan Santun ($X_{2.2}$) yaitu 0,278, dimensi Disiplin ($X_{2.3}$) yaitu 0,259, dimensi Rendah Hati ($X_{2.4}$) yaitu 0,279, dimensi Bertanggung jawab ($X_{2.5}$) yaitu 0,229, dan dimensi Tekun Belajar ($X_{2.6}$) yaitu 0,299. Nilai-nilai tersebut dapat menunjukkan bahwa ada hubungan variabel Budi Pekerti (X_2) terhadap Prestasi Belajar (Y). Nilai R Square yang menggambarkan keeratan hubungan antara Variabel Budi Pekerti (X_2) terhadap Prestasi Belajar (Y) yaitu sebesar

0,058 atau 58%. Jadi hubungan antara Variabel (X_2) dengan Variabel (Y) di populasi juga positif. Dilihat dari *unstandardized coefficient* maka Prestasi Belajar (Y) akan meningkat melalui 1 (satu) program atau 1 (satu) *treatment* sebesar 0,031 kali dari kondisi sekarang ini.

Pada nilai variabel (X_1 dan X_2) dan semua dimensi ($X_{1.1}$), ($X_{1.2}$), ($X_{1.3}$) ($X_{1.4}$), ($X_{1.5}$), ($X_{2.1}$), ($X_{2.2}$), ($X_{2.3}$), ($X_{2.4}$), ($X_{2.5}$), dan ($X_{2.6}$); dapat menunjukkan adanya korelasi terhadap variabel Prestasi Belajar (Y) yang memiliki dimensi (Y_1) dan (Y_2). Dengan demikian, penelitian yang telah peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa “Ada pengaruh yang signifikan antara Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti dengan Prestasi Belajar peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kabupaten Kutai Timur” diterima.

IMPLIKASI

Setelah melakukan pengkajian secara mendalam, baik melalui library research, survey, dan pengolahan data dalam penelitian ini, maka diperoleh hasil bahwa prestasi belajar peserta didik dapat dipengaruhi secara signifikan oleh Pendidikan Agama Kristen dan budi pekerti. Maka peneliti mengusulkan:

Pertama, Implikasi Praktis. Dari kegiatan penelitian ini telah membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan Pendidikan Agama Kristen terhadap prestasi belajar peserta didik. Diharapkan pihak sekolah dan guru mata pelajaran mengadakan kegiatan workshop atau seminar khusus tentang peningkatan prestasi belajar peserta didik. Dampak dari kegiatan pembelajaran di sekolah dan kegiatan workshop atau seminar workshop atau seminar akan berpengaruh besar terhadap prestasi belajar. Peserta didik akan menguasai konten atau isi materi pelajaran yang berdasarkan Alkitab, dan kekhasan sebagai suatu mata pelajaran yang bertujuan mengembangkan potensi diri peserta didik untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama, serta menyerasikan pemahaman dan penguasaan dalam: 1) Kompetensi sikap spiritual dan sosial; 2) Kompetensi pengetahuan; dan 3) Kompetensi keterampilan.

Kedua, Implikasi Pedagogis. Setelah mengetahui ada pengaruh yang signifikan antara Pendidikan Agama Kristen dan budi pekerti terhadap prestasi belajar peserta didik, maka sekolah dan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen seyogyanya meningkatkan kualitas dalam menyajikan konten atau isi materi pelajaran dan menerapkan cinta kasih untuk membimbing peserta didik agar memiliki hubungan yang benar kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan juru selamatnya. Pada diri peserta didik harus tekun belajar dan menerapkan perilaku berbudi pekerti yang baik, sebagai aktualisasi dari beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

SARAN

Berdasarkan analisis, kesimpulan, dan implikasi dari penelitian yang telah dipaparkan, maka saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

Pertama, Bagi Peserta Didik. Melalui hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peserta didik; bahwa Pendidikan Agama Kristen dan budi pekerti berpengaruh (positif) terhadap prestasi belajar peserta didik.

Kedua, Bagi peneliti, guru, dan pengawas Pendidikan Agama Kristen. Melalui hasil penelitian ini membuktikan bahwa Pendidikan Agama Kristen dan budi pekerti dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik, karena itu dapat dipergunakan oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti untuk mengembangkan mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan penumbuhan budi pekerti pada diri peserta didik agar dapat lebih berpengaruh terhadap prestasi belajar.

Ketiga, Bagi Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kabupaten Kutai Timur sebagai obyek penelitian, dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai referensi (sumber acuan) ilmiah tentang pentingnya pengaruh Pendidikan Agama Kristen dan budi pekerti terhadap prestasi belajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Lembaga Alkitab Indonesia (LAI). 2012. *Alkitab dengan Kidung Jemaat*, Jakarta: LAI.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia-Pusat Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik- Edisi Revisi VI*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aritonang, Jan.S. 2003. *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja Cetakan VI*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- B.Syarifudin. 2010. *Panduan TA Keperawatan dan Kebidanan dengan SPSS*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media.
- Dahar, Ratna Wilis. 2006. *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga.
- Darmawan, Deni. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar. 1996. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamid, Dedi, Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 System Pendidikan Nasional. Jakarta: Asokatidikta Daruru Bahagia.
- Hadiwinarto. 2010. *Penajaman Penilaian Karakter dan Budi Pekerti*, Solo: Bahana Media Wirayuda.
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Metodologi Research 2*. Yogyakarta: Andi.
- Junihot.S. 2016. *Psikologi Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: Andi.
- Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa. 2013. *Ki Hajar Dewantara (Pemikiran, Konsep, Keteladan, Sikap Merdeka) Jilid 1 (Pendidikan)*,

Yogyakarta: Universitas Sarjana Wiyata Taman Siswa-UST Pres bekerjasama dengan Majelis Luhur Persatuan taman Siswa.

- Mustafa, Jejen. 2015. *Manajemen Pendidikan: teori, Kebijakan dan Praktik*, Jakarta: Kencana.
- Mangun Wardoyo, Sigit. 2013. *Pembelajaran Konstruktivisme-Teori dan Aplikasi Pembelajaran dalam Pembentukan Karakter*. Bandung: AlfaBeta.
- Nuhamara, Daniel. 2009. *Pembimbing PAK Pendidikan Agama Kristen*, Bandung: Jurnal Info Media.
- Nasin Elkabumaini, Rahmat Ruhyana. 2016. *Panduan Implementasi Pendidikan Budi Pekerti (untuk SD, SMP, dan SMA)*, Bandung: Yrama Widya.
- Nasution. 2008. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta, Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta Cetakan ke-18.
- Stefanus, Daniel. 2009. *Sejarah PAK Tokoh-Tokoh Besar PAK*. Bandung: Bina Media Informasi.
- Sudjana, Nana. 2011. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

**UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN GERAK MENENDANG
SEPAK BOLA MELALUI MODIFIKASI ALAT BANTU PADA SISWA
KELAS XI TB SMKN 2 PENAJAM TAHUN AJARAN 2019/2020**

Arsyad Mansyur

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan gerak menendang sepak bola melalui modifikasi alat bantu pada siswa kelas XI TB SMK Negeri 2 Penajam ajaran 2019/2020. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dengan tiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subyek penelitian adalah pada siswa kelas XI TB SMK Negeri 2 Penajam ajaran 2019/2020, Kecamatan Penajam Kabupaten Penajam Paser Utara ajaran 2019/2020 yang berjumlah 31 siswa. Sumber data berasal dari guru dan siswa. Teknik pengumpulan data adalah dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi atau Arsip. Validitas data menggunakan teknik triangulasi metode. Analisis data menggunakan teknik analisis statistik deskriptif komparatif dan analisis kritis. Prosedur penelitian adalah model spiral yang saling berkaitan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui modifikasi alat bantu dapat meningkatkan minat, keaktifan, dan keterampilan gerak menendang sepak bola siswa. Dari hasil analisis data diketahui bahwa, hasil belajar siswa pratindakan adalah 10 siswa (35,7%) tuntas belajar dan 18 siswa (64,3%) belum tuntas belajar. Pada siklus I ketuntasan belajar mencapai 71,4% yaitu 20 siswa telah tuntas belajar dan 8 siswa (28,6%) belum tuntas belajar. Pada siklus II ketuntasan belajar mencapai 100% yaitu seluruh siswa yang berjumlah 28 anak telah tuntas belajar. Proses pembelajaran pada pratindakan belum menggunakan modifikasi alat bantu sehingga minat, keaktifan, dan keterampilan gerak menendang sepak bola siswa rendah. Peningkatan terjadi pada siklus I. Minat, keaktifan, dan keterampilan gerak menendang sepak bola siswa meningkat walaupun belum optimal. Pelaksanaan siklus II menyebabkan minat, keaktifan, dan keterampilan gerak menendang sepak bola siswa meningkat menjadi tinggi sehingga bisa mendukung suatu pembelajaran yang berkualitas. Simpulan penelitian ini adalah melalui modifikasi alat bantu meningkatkan minat, keaktifan, dan keterampilan gerak menendang sepak bola pada siswa kelas XI TB SMK Negeri 2 Penajam ajaran 2019/2020 Kecamatan Penajam Kabupaten Penajam Paser Utara ajaran 2019/2020.

Kata Kunci: *Modifikasi alat bantu, minat belajar, keaktifan siswa, keterampilan gerak menendang sepak bola*

PENDAHULUAN

Pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan di sekolah dasar sangatlah penting sebagai dasar pendidikan anak ke tingkat yang lebih tinggi. Keberhasilan pendidikan jasmani di sekolah dasar tergantung pada kreatifitas guru dan penerapan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Penerapan pendekatan pembelajaran yang kurang tepat sangat berpengaruh pada hasil pembelajaran.

Kondisi nyata di lapangan menunjukkan bahwa modifikasi alat bantu pembelajaran sangat jarang dilakukan oleh guru ketika melaksanakan pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya adalah pembelajaran pendidikan jasmani cenderung tradisional, model pembelajaran masih berpusat pada guru.

Siswa SMK Negeri 2 Penajam pada umumnya sangat menyenangi mata pelajaran Penjaskes terutama materi permainan sepak bola, akan tetapi masih ada sebagian siswa yang kurang antusias pada pembelajaran tersebut, terutama siswa perempuan. Siswa perempuan kurang tertarik dengan sepak bola karena takut merasa sakit ketika menendang bola.

Fakta di lapangan menyebutkan bahwa, masih banyak siswa yang salah dalam gerakan menendang bola pada permainan sepak bola. Sebagian siswa masih menggunakan ujung kaki untuk menendang bola, sehingga akan menimbulkan rasa sakit pada kaki, sehingga mereka enggan untuk berlatih gerakan menendang bola, sehingga hasil belajar siswa kurang maksimal.

Hasil belajar siswa SMK Negeri 2 Penajam masih rendah, terbukti, hasil evaluasi menunjukkan bahwa dari 28 siswa yang terdiri dari 26 siswa perempuan dan 2 siswa laki-laki, baru 10 siswa (35,7%) yang telah dapat melakukan gerakan menendang sepak bola dengan baik dan benar dan sisanya 18 siswa (64,3%) masih belum menguasai gerakan tersebut dengan baik dan benar.

Alasan penggunaan modifikasi alat bantu tersebut adalah untuk mengatasi rendahnya penguasaan keterampilan gerak menendang sepak bola pada siswa. Dengan modifikasi alat bantu ini siswa akan dengan mudah mengikuti pembelajaran keterampilan gerak menendang sepak bola, karena keaktifan siswa akan dikembangkan sehingga pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru.

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah meningkatkan keterampilan gerak menendang sepak bola melalui modifikasi alat bantu pada kelas XI TB SMK Negeri 2 Penajam Kecamatan Penajam Kabupaten Penajam Paser Utara ajaran 2019/2020.

KAJIAN PUSTAKA

Sepak Bola

Sepak bola merupakan permainan beregu yang biasa disebut kesebelasan, karena tiap-tiap regu terdiri atas sebelas pemain dan salah satunya penjaga gawang. Tujuan permainan sepak bola adalah pemain dapat memasukkan bola sebanyak-banyaknya ke gawang lawan dan berusaha menjaga gawangnya sendiri, agar tidak kemasukan bola dari lawan. Kesebelasan sepak bola dinyatakan menang apabila dapat memasukkan bola terbanyak ke gawang kesebelasan lawan,

akan tetapi, jika kedua kesebelasan memasukkan bola dengan jumlah sama, permainan ini dinyatakan seri atau *draw*. (Mulyaningsih, 2010:7).

Keterampilan Menendang

Sepak bola mengharuskan siswa untuk *belajar* keterampilan dasar sepak bola. Keterampilan dasar tersebut seperti, keterampilan menendang yang meliputi menendang dengan kaki bagian dalam, menendang dengan punggung kaki, dan mengontrol bola atau menghentikan bola. (Solihin. 2010: 66).

Keterampilan Menendang

Sepak bola mengharuskan siswa untuk *belajar* keterampilan dasar sepak bola. Keterampilan dasar tersebut seperti, keterampilan menendang yang meliputi menendang dengan kaki bagian dalam, menendang dengan punggung kaki, dan mengontrol bola atau menghentikan bola. (Solihin. 2010: 66).

Menendang dengan Kaki Bagian Dalam

Latihan menendang dengan kaki bagian dalam menurut Solihin (2010: 66) dapat digunakan untuk melakukan operan dan melakukan tendangan ke gawang.

Menendang dengan Punggung Kaki

Gerakan latihan menendang dengan punggung kaki menurut Solihin (2010: 68) dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Posisi badan agak dibungkukkan di belakang bola.
2. Pandangan tetap pada bola.
3. Posisi kaki kiri berada di samping bola.
4. Kaki tendang ditarik ke belakang, kemudian ayunkan ke arah bola dengan perkenaan pada punggung kaki.
5. Pada saat perkenaan, pergelangan kaki ditegangkan.
6. Gerak kaki dilanjutkan ke arah sasaran setelah mengenai bola.

Menendang dengan punggung kaki adalah gerakan menendang dengan kura-kura kaki. Kura-kura kaki adalah kaki bagian atas yang tertutup oleh tali sepatu. Permukaan bagian ini keras dan rata sehingga dapat digunakan untuk menendang bola. Operan ini untuk menggerakkan bola dengan jarak 23 meter atau lebih. (Sutrisno, 2009:22).

Mengontrol/ Menghentikan Bola

Menghentikan bola menurut Solihin (2010: 70-71) dapat dilakukan beberapa bagian tubuh, di antaranya adalah dengan kaki, yaitu dengan kaki bagian dalam, kaki bagian luar, punggung kaki, atau telapak kaki. Selain menendang kemampuan mengontrol bola juga sangat penting. Dengan kemampuan tersebut, siswa dapat menguasai boladan mempunyai kesempatan mencetak gol. Untuk itu semua siswa harus bisa mengontrol bola dengan baik. (Sutrisno, S.Pd. 2009:22).

Pengertian Alat Bantu

Alat bantu pendidikan adalah alat-alat yang digunakan oleh seorang pendidik dalam menyampaikan materi atau bahan pendidikan/pengajaran. Dalam praktiknya alat bantu ini lebih sering disebut sebagai peraga karena berfungsi untuk membantu dan memperagakan sesuatu di dalam proses pendidikan atau pengajaran.

Media menurut Arsyad (2002) adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Media dapat berupa suatu bahan atau alat. Media merupakan sarana pembelajaran yang digunakan untuk menyampaikan informasi kepada siswa yang bertujuan agar siswa mengetahui sesuatu hal.

Media berperan sebagai alat bantu belajar yang bisa digunakan sendiri oleh siswa atas bimbingan guru. dalam pembelajaran media digunakan untuk menggantikan sebagian dari fungsi guru dalam memberikan atau menyampaikan pelajaran. Manfaat alat bantu pembelajaran menurut Susilana (2009: 9) adalah sebagai berikut:

1. Memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalistis.
2. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, tenaga, dan daya indera.
3. Menimbulkan gairah belajar, interaksi lebih langsung antara murid dengan sumber belajar.
4. Memungkinkan anak belajar mandiri sesuai dengan bakat dan kemampuan visual, auditori, dan kinestetiknya.
5. Memberi rangsangan yang sama, mempersamakan pengalaman, dan menimbulkan persepsi yang sama.

Alat bantu dikatakan baik apabila mempunyai tujuan pendidikan untuk merubah pengetahuan, pengertian, pendapat, dan konsep-konsep, mengubah sikap dan persepsi serta menanamkan tingkah laku atau kebiasaan yang baru, selain itu, alat bantu harus efisien dan efektif dalam penggunaannya yaitu memberikan hasil guna yang ditinjau dari segi pesan dan kepentingannya, serta alat bantu harus komunikatif, yaitu bahwa media tersebut mudah untuk dimengerti maksudnya, sehingga siswa mudah menerima pelajaran dari guru.

Kerangka Berpikir

Keterampilan gerak menendang sepak bolasiswa kelas X TAV SMK Negeri 2 Penajam masih rendah, untuk itu harus segera diadakan perbaikan pembelajaran. Dengan modifikasi alat bantu pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan keterampilan gerak menendang.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian tindakan kelas tentang keterampilan gerak menendang dilaksanakan di SMK Negeri 2 Penajam Kecamatan Penajam Kabupaten Penajam Paser Utara. Lokasi SMK Negeri 2 Penajam sangat strategis, Karena SMK Negeri 2 Penajam terletak di tengah-tengah pemukiman penduduk sehingga mudah dijangkau oleh para siswanya. Waktu yang dibutuhkan untuk melaksanakan penelitian adalah 3(tiga) bulan. Pelaksanaan penelitian ini mulai dari bulan September sampai dengan bulan Nopember 2019.

Subjek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah kelas XI TB SMK Negeri 2 Penajam Kabupaten Penajam Paser Utara ajaran 2019/2020 yang berjumlah 28 siswa yang terdiri dari 26 siswa perempuan dan 2 siswa laki-laki.

Data dan Sumber Data

Data dan sumber data penelitian ini meliputi jenis dan sumber data. Jenis data yang digunakan meliputi data apa saja yang menjadi fokus penelitian, sedangkan sumber data adalah meliputi dari mana saja data tersebut diperoleh. Jenis data penelitian ini meliputi motivasi belajar siswa tentang keterampilan gerak menendang sepak bola dan keterampilan siswa dalam gerak menendang sepak bola.

Sumber data penelitian diambil dari siswa kelas XI TB, guru, SMK Negeri 2 Penajam, kebiasaan siswa dalam bermain sepak bola, dan dokumen berupa buku-buku sumber yang di antaranya buku mata pelajaran pendidikan jasmani kelas X BSE dan buku-buku lain tentang sepak bola dari perpustakaan.

Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini meliputi wawancara dengan siswa kelas XI TB dan guru, observasi atau pengamatan langsung ke tempat pembelajaran untuk mencatat data tentang kondisi belajar siswa yang meliputi keaktifan, keseriusan, semangat, antusiasme, dan kefokusian siswa terhadap pembelajaran.

Uji Validitas Data

Teknik pengujian validitas data dilakukan dengan triangulasi yang meliputi triangulasi data, metode, teori, dan peneliti. Data yang sudah terkumpul merupakan modal awal yang sangat berharga dalam penelitian ini, dari data yang terkumpul akan dilakukan analisis yang selanjutnya dipakai sebagai bahan masukan untuk penarikan kesimpulan. Melihat begitu besarnya posisi data, maka keabsahan data yang terkumpul menjadi sangat vital.

Keabsahan data itu dikenal sebagai validitas data, sebagaimana dijelaskan Alwasilah (2008: 170) bahwa tantangan bagi segala jenis penelitian pada akhirnya adalah terwujudnya produksi ilmu pengetahuan yang valid, sah, benar, dan beretika. Validitas data penelitian tindakan kelas ini diuji dengan menggunakan triangulasi, yaitu:

1. Hasil belajar keterampilan gerak menendang sepak boladianalisis dengan menggunakan triangulasi, yaitu dengan data yang diperoleh dari peneliti, observer, dan siswa.
2. Keaktifan siswa dianalisis dengan menggunakan data yang diperoleh dari peneliti, observer, dan siswa.
3. Aktifitas guru dianalisis dengan menggunakan data yang diperoleh dari peneliti, observer, dan siswa.
4. Penggunaan modifikasi alat bantu dianalisis dengan menggunakan data yang diperoleh dari peneliti, observer, dan siswa.
5. Nilai hasil belajar keterampilan gerak menendang sepak bolasebelum tindakan divalidasi dengan triangulasi peneliti.
6. RPP, silabus, kurikulum divalidasi dengan triangulasi dokumen.
7. Emosi siswa divalidasi dengan triangulasi kartu ceria.

Analisis Data

Data penelitian meliputi data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif dianalisis dengan teknik statistik deskriptif komparatif, yaitu membandingkan

hasil hitung dari statistik deskriptif, misalnya persentase hasil belajar siswa pada satu siklus dengan siklus berikutnya. Data kualitatif dianalisis dengan teknik analisis kritis, yaitu mengidentifikasi kelemahan dan kelebihan kinerja siswa dan guru selama proses penerapan tindakan. Data yang dianalisis meliputi data kuantitatif (dengan menampilkan angka-angka sebagai ukuran prestasi), dan data kualitatif (dengan menampilkan angka sebagai perbandingan)..

Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dalam rangka pemilihan dan penyederhanaan data. Kegiatan yang dilakukan pada tahapan ini adalah seleksi data dan pembuangan data yang tidak relevan. Data-data yang relevan dengan penelitian akan diorganisasikan sehingga terbentuk sekumpulan data yang dapat memberi informasi faktual.

Penyajian data

Sebelum dilakukan penyajian data sebelumnya data dianalisis sebagai berikut:

1. Hasil belajar keterampilan gerak menendang sepak bolad dianalisis dengan menghitung prestasi pencapaian siklus I dan II.
2. Keaktifan siswa dianalisis kelemahan dan kelebihan siswa ketika pembelajaran berlangsung.
3. Aktivitas guru dianalisis kelemahan dan kelebihan guru ketika pembelajaran berlangsung.
4. Penggunaan modifikasi alat bantu dianalisis kelemahan dan kelebihan siswa ketika pembelajaran berlangsung.
5. Nilai hasil belajar keterampilan gerak menendang sepak bola sebelum tindakan dianalisis dengan cara membandingkan nilai yang dicapai dengan KKM.

Penyajian data dilakukan dalam bentuk sekumpulan informasi, baik berupa tabel, bagan, maupun deskriptif naratif, sehingga data yang tersaji relatif jelas dan informatif. Tindakan lanjutan, penyajian data digunakan dalam kerangka menarik kesimpulan dari akhir sebuah tindakan.

Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan disusun dengan mempertimbangkan secara evaluatif berdasarkan kegiatan-kegiatan yang ditempuh dalam dua tahap sebelumnya.

Indikator Kinerja Penelitian

Untuk menentukan ketercapaian tujuan perlu dirumuskan indikator keberhasilan tindakan yang disusun secara realistis, yaitu mempertimbangkan kondisi pratindakan dan jumlah siklus tindakan yang akan dilakukan dan dapat diukur dengan jelas. Indikator kinerja penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

Tabel 2. Indikator Kinerja Penelitian

Aspek yang Diukur	Persentase Siswa yang Ditargetkan	Cara Mengukur
Minat belajar siswa	80%	Diamati saat pembelajaran dan dihitung jumlah siswa yang memfokuskan perhatiannya pada keterampilan gerak

		menendang sepak bola yang dipraktikannya.
Keaktifan siswa dalam menendang bola sesuai teknik yang dipelajari	80%	Diamati saat pembelajaran dan dihitung jumlah siswa yang menampakan keaktifan dalam mempelajari keterampilan gerak menendang sepak bola.
Keterampilan gerak menendang sepak bola siswa	75%	Diukur dari hasil tes menendang ke arah pasangan dan sasaran dan dihitung jumlah siswa yang dapat menendang ke arah pasangan dan sasaran minimal 75% tendangan tepat mengenai sasaran.

Prosedur Penelitian

Prosedur atau langkah-langkah penelitian tindakan kelas ini meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Siklus I

Perencanaan Tindakan

Sebelum pelaksanaan tindakan, peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang meliputi RPP dibuat dengan skenario yang jelas dan rinci yang relevan dengan tindakan, mempersiapkan media bantu dan alat bantu pembelajaran berupa bola plastik, gawang, dan peluit, dan mempersiapkan lembar pengamatan, serta mempersiapkan alat atau instrumen penilaian.

Pelaksanaan Tindakan

Pada pelaksanaan tindakan diawali dengan kegiatan awal yang meliputi peneliti mempersilahkan siswa untuk berbaris, siswa berdo'a, dilanjutkan dengan presensi, peneliti memberikan apersepsi, dorongan kemauan dan semangat, kemudian menjelaskan tujuan pembelajaran, dan peneliti memberi tugas kepada siswa untuk melakukan pemanasan dengan bermain "Berburu Binatang". Cara bermain permainan Berburu Binatang adalah siswa dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok A dan B, kemudian kelompok A dan B mengadakan tos, kelompok yang menang menjadi pemburu/memainkan bola, yang kalah menjadi binatang buruan (sasaran bola). Siswa yang terkena bola, mati dan keluar lapangan. Tujuan permainan ini adalah untuk mengkondisikan siswa dan menggali potensi anak tentang gerakan menendang bola.

Kegiatan inti tindakan siklus I adalah peneliti menjelaskan dan mendemonstrasikan gerakan menendang dengan kaki bagian dalam, kemudian siswa melakukan gerakan menendang bola dengan kaki bagian dalam menggunakan bola plastik, berpasangan.

Peneliti menjelaskan dan memberi contoh gerakan menendang dengan punggung kaki, kemudian siswa melakukan gerakan menendang bola dengan punggung kaki menggunakan bola plastik berpasangan. Peneliti menjelaskan dan memberi contoh gerakan menghentikan/mengontrol bola dengan kaki, kemudian siswa melakukan gerakan menghentikan/mengontrol bola dengan kaki menggunakan bola plastik berpasangan.

Pada tindakan siklus I, peneliti menerapkan 3 formasi latihan, yaitu formasi latihan I menendang dengan kaki bagian dalam berpasangan, menendang dengan

punggung kaki/kura-kura kaki berpasangan, dan mengontrol/menghentikan bola dengan kaki. Formasi latihan II, siswa B menendang dengan kaki bagian dalam ke arah siswa A, siswa A mengontrol dengan kaki, dilanjutkan menendang dengan kaki bagian dalam ke arah X/sasaran, kemudian siswa B lari menuju X untuk menendang dengan punggung kaki/kura-kura kaki ke depan, kemudian siswa A lari ke belakang siswa F, sedangkan siswa B menempati posisi siswa A, dan begitu seterusnya. Formasi latihan III, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil untuk bermain sepak bola dengan kaki bagian dalam.

Observasi

Dalam pembelajaran keterampilan gerak menendang sepak bola melalui modifikasi alat bantu, siswa kelas XI TB sudah mulai menampakkan ketertarikan terhadap pembelajaran. Siswa yang pada kegiatan pratindakan bermain sendiri, pada siklus I ini mulai berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Peneliti mencatat semua aktifitas siswa, minat siswa, keaktifan siswa, partisipasi siswa, dan keterampilan siswa dalam materi gerak menendang sepak bola dalam lembar pengamatan, sebagai bahan analisis untuk mengambil tindakan selanjutnya.

Refleksi

Minat dan perhatian siswa terhadap materi keterampilan gerak menendang sepak bola diamati, dihitung, dan dicatat siswa yang fokus pada pembelajaran. Pada siklus I siswa yang fokus terhadap pembelajaran tercatat sebanyak 20 siswa (71,4%). Siswa yang telah aktif mengikuti pembelajaran 20 anak (71,4%), demikian juga dengan hasil belajar siswa, siswa yang telah terampil dalam gerak menendang sepak bola dengan kaki bagian dalam dan punggung kaki tercatat 20 anak (71,4%). Meskipun minat, keaktifan dan hasil belajar siswa pada siklus I ini telah meningkat, namun peningkatannya belum seperti yang diharapkan sesuai indikator kinerja penelitian, untuk itu perlu diadakan tindakan berikutnya pada siklus II.

Kegiatan siklus II merupakan perbaikan dari siklus I. Formasi pembelajaran dirubah menjadi menendang ke arah sasaran, berbeda dengan siklus I yang menggunakan formasi berpasangan.

Siklus II

Perencanaan Tindakan

Sebelum pelaksanaan tindakan, peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang meliputi RPP yang dibuat dengan skenario yang jelas dan rinci yang relevan dengan tindakan, mempersiapkan media bantu dan alat bantu pembelajaran berupa bola plastik, gawang, dan peluit, dan mempersiapkan lembar pengamatan, serta mempersiapkan alat atau instrumen penilaian.

Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan siklus II diawali dengan kegiatan awal. Peneliti menyiapkan siswa untuk berbaris. Siswa berdo'a, dilanjutkan dengan presensi. Peneliti memberikan apersepsi, dorongan kemauan dan semangat, kemudian menjelaskan tujuan pembelajaran.

Peneliti memberi tugas kepada siswa untuk melakukan pemanasan dengan bermain "Berburu Binatang". Cara bermain permainan Berburu Binatang adalah

siswa dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok A dan B, kemudian kelompok A dan B mengadakan tos, kelompok yang menang menjadi pemburu/memainkan bola, yang kalah menjadi binatang buruan (sasaran bola). Siswa yang terkena bola, mati dan keluar lapangan. Tujuan permainan ini adalah untuk mengkondisikan siswa dan menggali potensi anak tentang gerakan menendang bola.

Kegiatan inti tindakan siklus II adalah peneliti menjelaskan dan mendemonstrasikan gerakan menendang dengan kaki bagian dalam, kemudian siswa melakukan gerakan menendang bola dengan kaki bagian dalam menggunakan bola plastik, berpasangan, selanjutnya siswa melakukan gerakan menendang bola dengan kaki bagian dalam menggunakan bola plastik ke arah sasaran.

Peneliti menjelaskan gerakan menendang dengan punggung kaki. Siswa melakukan gerakan menendang bola dengan punggung kaki menggunakan bola plastik berpasangan. Siswa melakukan gerakan menendang bola dengan punggung kaki menggunakan bola plastik ke arah sasaran yang lebih tinggi. Siswa melakukan gerakan menendang dengan kaki bagian dalam menggunakan bola nomor 4, berpasangan. Siswa melakukan gerakan menendang dengan kaki bagian dalam menggunakan bola nomor 4, ke arah sasaran. Siswa melakukan gerakan menendang dengan punggung kaki menggunakan bola nomor 4, berpasangan. Siswa melakukan gerakan menendang dengan punggung kaki menggunakan bola nomor 4, ke arah sasaran yang lebih tinggi.

Peneliti menjelaskan dan memberi contoh gerakan menghentikan atau mengontrol bola dengan kaki. Siswa melakukan gerakan menghentikan atau mengontrol bola dengan kaki menggunakan bola nomor 4 secara berpasangan.

Pada tindakan siklus II, peneliti menerapkan 3 formasi latihan, yaitu formasi latihan I menendang dengan kaki bagian dalam berpasangan, menendang dengan punggung kaki/kura-kura kaki berpasangan, dan mengontrol/menghentikan bola dengan kaki. Formasi latihan II, siswa B menendang dengan kaki bagian dalam ke arah siswa A, siswa A mengontrol dengan kaki, dilanjutkan menendang dengan kaki bagian dalam ke arah X, kemudian siswa B lari menuju X untuk menendang dengan punggung kaki/kura-kura kaki ke depan, kemudian siswa A lari ke belakang F, sedangkan siswa B menempati posisi A, dan begitu seterusnya. Formasi latihan III, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil untuk bermain sepak bola dengan kaki bagian dalam.

Observasi

Pada siklus II ini, pembelajaran keterampilan gerak menendang sepak bola melalui modifikasi alat bantu, siswa menunjukkan minat dan ketertarikan terhadap pembelajaran yang sangat tinggi. Formasi latihan menendang ke arah sasaran berefek positif terhadap minat dan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Sudah tidak ada siswa yang bermain sendiri, semua siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Refleksi

Minat, keaktifan, dan keterampilan siswa terhadap materi keterampilan gerak menendang sepak bola diamati, dihitung, dan dicatat sebagai data

penelitian. Pada siklus II, seluruh siswa yang berjumlah 28 anak, telah menunjukkan minat yang tinggi terhadap pembelajaran (100%). Selain itu, seluruh siswa juga telah aktif mengikuti pembelajaran (100%), demikian juga dengan hasil belajar siswa, tingkat ketuntasan telah mencapai 100% atau dengan kata lain seluruh siswa yang berjumlah 28 anak telah tuntas semua. Dengan demikian indikator kinerja penelitian telah tercapai, sehingga penelitian dihentikan pada siklus II.

HASIL PENELITIAN

Laporan Penelitian Pratindakan

Penelitian tindakan kelas ini diawali dengan kegiatan pratindakan, yaitu kegiatan pembelajaran yang dilakukan untuk mendapatkan data awal sebagai dasar pengambilan tindakan tiap siklusnya. Pada kegiatan pratindakan diperoleh hasil yang kurang memuaskan.

Tabel 3. Persentase Hasil Belajar Siswa Pratindakan

No	Tuntas/ Belum Tuntas	Jumlah Siswa	Persentase	Keterangan
1	Tuntas	12	35,7%	
2	Belum Tuntas	16	64,3%	
Jumlah		28	100%	

Dari 31 siswa yang terdiri dari 26 siswa perempuan dan 2 siswa laki-laki, baru 12 siswa (35,7%) yang telah dapat melakukan gerakan menendang sepak bola dengan baik dan sisanya 19 siswa (64,3%) masih belum menguasai gerakan tersebut dengan baik.

Pada pratindakan, siswa terlihat masih banyak yang salah dalam menendang bola, yaitu dengan menggunakan ujung kaki, sehingga menimbulkan rasa sakit, sehingga mereka enggan untuk berlatih gerakan menendang bola. Dengan demikian, akibatnya hasil belajar gerak menendang sepak bola masih rendah.

Pada pratindakan, siswa terlihat masih banyak yang salah dalam menendang bola, yaitu dengan menggunakan ujung kaki, sehingga menimbulkan rasa sakit, sehingga mereka enggan untuk berlatih gerakan menendang bola. Dengan demikian, akibatnya hasil belajar gerak menendang sepak bola masih rendah.

Laporan Penelitian Hasil Tindakan Tiap Siklus

Siklus I

Tindakan pembelajaran siklus I merupakan lanjutan tindakan perbaikan pembelajaran dari pratindakan. Pada tindakan siklus I, peneliti menggunakan modifikasi alat bantu berupa bola plastik untuk meningkatkan keterampilan gerak menendang siswa. Pada tindakan siklus I diperoleh persentase hasil belajar keterampilan gerak menendang siswa sebagai berikut:

Tabel 4. Persentase Hasil Belajar Siswa Siklus I

No	Tuntas/ Belum Tuntas	Jumlah Siswa	Persentase	Ket
1	Tuntas	20	71,4%	
2	Belum Tuntas	8	28,6%	
Jumlah		28	100%	

Dari tabel di atas dapat terlihat bahwa dari 28 siswa yang terdiri dari 26 siswa perempuan dan 2 siswa laki-laki, diperoleh 22 siswa (71,4%) yang telah dapat melakukan gerakan menendang sepak bola dengan baik dan sisanya 6 siswa (21,4%) masih belum menguasai gerakan tersebut dengan baik.

Pada siklus II, peneliti berencana menggunakan Formasi latihan yang berbeda dari siklus I, yaitu dengan berlatih menendang ke arah sasaran. Diharapkan keterampilan gerak menendang siswa dapat lebih meningkat.

Siklus II

Tindakan pembelajaran siklus II merupakan lanjutan tindakan perbaikan pembelajaran dari siklus I. Pada tindakan siklus II, peneliti menggunakan modifikasi alat bantu berupa bola plastik untuk meningkatkan keterampilan gerak menendang siswa dengan formasi latihan menendang ke arah sasaran yang jelas.

Pada tindakan siklus II diperoleh persentase hasil belajar keterampilan gerak menendang siswa sebagai berikut:

Tabel 5. Persentase Hasil Belajar Siswa Siklus II

No	Tuntas/ Belum Tuntas	Jumlah Siswa	Persentase	Keterangan
1	Tuntas	28	100%	
2	Belum Tuntas	0	0%	
	Jumlah	28	100%	

Dari tabel di atas dapat terlihat bahwa dari 28 siswa yang terdiri dari 26 siswa perempuan dan 2 siswa laki-laki, seluruh siswa (100%) telah dapat melakukan gerakan menendang sepak bola dengan baik, sehingga kegiatan pembelajaran siklus II ini telah berhasil sesuai dengan kriteria ketuntasan yang disyaratkan.

Perbandingan Hasil Tindakan Antar Siklus

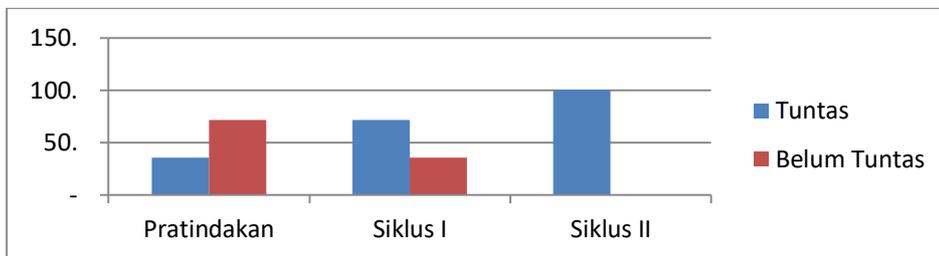
Setelah dilakukan Laporan Penelitian tiap siklus, selanjutnya dilakukan perbandingan perkembangan antar siklus untuk mendeskripsikan peningkatan yang dicapai dari satu siklus ke siklus berikutnya, baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

Dari hasil Laporan Penelitian tiap siklus terlihat adanya peningkatan hasil belajar siswa dari siklus ke siklus. Pada kegiatan awal penelitian berupa kegiatan pembelajaran pratindakan diperoleh hasil yang tidak menggembirakan, yaitu dari 28 siswa hanya 9 siswa yang tuntas belajar dan sisanya 19 siswa belum tuntas belajar. Hal ini jika dibandingkan dengan siklus I terdapat peningkatan yang menggembirakan, yaitu menjadi 20 siswa yang telah tuntas belajar.

Persentase peningkatan ketuntasan belajar dari pratindakan ke siklus I adalah dari 32,1% menjadi 71,4%, itu berarti mengalami peningkatan 39,3%. Ini adalah peningkatan yang signifikan. Peningkatan belajar ini terjadi setelah peneliti menggunakan modifikasi alat bantu berupa bola plastik dan didukung oleh formasi latihan yang menyenangkan yaitu berpasangan.

Peningkatan angka ketuntasan dari siklus I ke siklus II cukup tinggi, yaitu dari 71,4% pada siklus I menjadi 100% pada siklus II, ini berarti mengalami peningkatan ketuntasan belajar 28,6%. Peningkatan persentase hasil belajar terjadi setelah peneliti merubah formasi latihan dari berpasangan menjadi menendang

bola ke arah sasaran, sehingga siswa merasa tertantang dan semakin aktif mengikuti pembelajaran yang semakin menyenangkan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 1. Peningkatan Persentase Ketuntasan Belajar Siswa

PEMBAHASAN

Penggunaan modifikasi alat bantu berupa bola plastik pada pembelajaran keterampilan gerak menendang sepak bola pada siswa kelas XI TB SMK Negeri 2 Penajam Kecamatan Penajam Kabupaten Penajam Paser Utara Tahun ajaran 2019/2020 dapat meningkatkan semangat dan keaktifan siswa, suasana kelas menjadi lebih kondusif, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan maksimal.

Penggunaan alat bantu bola plastik dan formasi latihan yang bervariasi merupakan pendekatan yang dapat membangkitkan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran, sehingga para siswa dapat melakukan berbagai keterampilan gerak menendang dengan baik dan optimal yang pada akhirnya dapat meningkatkan keterampilan gerak menendang sepak bola.

Keterampilan gerak menendang sepak bola siswa kelas XI TB SMK Negeri 2 Penajam, setelah dilakukan perbaikan pembelajaran siklus I dan siklus II meningkat tajam. Hal ini dikarenakan siswa lebih semangat dan aktif dalam pembelajaran. Mereka tertarik pada penggunaan alat bantu dan formasi latihan yang berbeda-beda tiap siklusnya. Siswa merasa tidak jenuh, bahkan merasa tertantang dengan formasi permainan tersebut. Ternyata media bantu dan penggunaan formasi latihan yang bervariasi menarik perhatian siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan analisis data, pembelajaran menggunakan alat bantu dapat meningkatkan keterampilan gerak menendang sepak bola siswa, hal ini sejalan dengan pendapat Arsyad (2002) bahwa, Alat bantu pendidikan ini disusun menggunakan patokan atau berdasarkan pada prinsip bahwa pengetahuan yang ada pada setiap orang diterima atau ditangkap melalui panca indera. Keaktifan belajar siswa telah meningkat, keterampilan gerak menendang sepak bola siswa juga meningkat, siswa telah berani menggunakan berbagai teknik menendang bola, sehingga nilai hasil belajarpun secara otomatis meningkat. Setelah diadakan perbaikan pembelajaran sebanyak 2 siklus, semua siswa yang berjumlah 28 anak telah mencapai ketuntasan belajar.

Setelah dilakukan pembelajaran keterampilan gerak menendang sepak bola menggunakan modifikasi alat bantu bola plastik dan formasi latihan yang bervariasi, proses pembelajaran menjadi kondusif, siswa terlihat antusias, aktif,

dan semangat dalam mengikuti pembelajaran, sehingga dampak akhir yang ingin dicapai berupa meningkatnya kebugaran dan kesehatan siswa dapat tercapai dengan baik.

KESIMPULAN

Setelah dilakukan tiga kali tindakan, yaitu pratindakan, siklus I, dan siklus II, maka dapat diambil simpulan bahwa pembelajaran keterampilan gerak menendang sepak bola melalui modifikasi alat bantu dapat meningkatkan minat, keaktifan, dan keterampilan siswa dalam gerak menendang sepak bola.

IMPLIKASI

Penelitian ini berimplikasi bagi perkembangan pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga kesehatan di SMK Negeri 2 Penajam Kecamatan Penajam Kabupaten Penajam Paser Utara Guru pendidikan jasmani dan olahraga kesehatan dapat menerapkan pembelajaran permainan bola besar melalui modifikasi alat bantu. Penggunaan alat bantu dapat pula digunakan pada materi pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga kesehatan lainnya, terutama pada cabang permainan, sehingga siswa merasa tertarik dengan pembelajaran yang menyenangkan sehingga tujuan akhirnya dapat tercapai.

SARAN

1. Bagi Sekolah: Sekolah diharapkan dapat melengkapi media dan alat bantu pembelajaran agar guru dapat menerapkan pembelajaran yang efektif, efisien, dan menyenangkan, sehingga minat, keaktifan, dan keterampilan siswa dapat meningkat.
2. Bagi Guru: Diharapkan, Guru dalam menyampaikan materi pembelajaran menggunakan alat bantu yang telah tersedia atau menyediakan alat bantu sendiri yang sesuai dengan materi pembelajaran, sehingga materi dapat disampaikan dengan mudah dan menyenangkan bagi siswa.
3. Bagi Siswa: Siswa diharapkan dapat mengikuti pembelajaran secara fokus, aktif, dan lebih serius, sehingga materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru mudah diterima dan dikuasai, sehingga keterampilan mereka dapat meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

Agus Kristiyanto. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Dalam Pendidikan Jasmani & Kepeleatihan Olahraga*: UNS Press.

Alwasilah Chaedar. 2008. *Pokoknya Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Jaya

Arma Abdoellah. 1981. *Olahraga Untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Sastra Hudaya.

Arsyad. 2002. *Media dan Alat Bantu Pembelajaran*. Jakarta: Mandiri.

Badudu Zain. 1992. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Dadang Heryana, Giri Verianti. 2010. *Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan untuk Siswa SMK&SMA Kelas X*. Jakarta: Aneka Ilmu.
- Depdiknas. 2007. *Naskah Akademik Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan*. Jakarta: BPP Pusat Kurikulum.
- Hamalik, Oemar. 2004. *Media Pendidikan*. Bandung: Aditya Bakti.
- <http://e-medis.blogspot.com/2013/03/pengertian-alat-bantuperagamedia.html>
- <http://jurnal-teknologi-pendidikan.tp.ac.id/meyakinkan-validitas-data-melalui-triangulasi-pada-penelitian-kualitatif.pdf>
- <http://library.binus.ac.id/>
- Kosasih Engkos, *Olahraga Gerak dan Program Latihan dan Akademik*, Jakarta: Persindo.
- Purwanto, M. Ngalim, MP. 1997. *Psikologis Pendidikan*. Bandung: PT Rosda Karya.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sutrisno. 2009. *Mempersiapkan Pemain Sepak Bola Berprestasi (1)*. Jakarta: Musi Perkasa Utama.
- SyarifuddinAip, *Pengetahuan Olahraga*. 1991. Jakarta: Baru.
- Tim Bina Kerja Guru. 2004. *Pendidikan Jasmani untuk Sekolah Dasar Kelas 5*. Jakarta: Erlangga.

HUBUNGAN SUPERVISI TERHADAP PENINGKATAN KOMPETENSI GURU BINAAN SD DI KECAMATAN MUARA BADAK MEI 2020

Hamsah Hery
Pengawas SD

ABSTRAK

Dalam penelitian ini sampelnya adalah 30 guru binaan SD di Kecamatan Muara Badak Kabupaten Kutai Kertanegara. Mengingat jumlah hanya 30 orang, maka ini sesuai pendapat ahli bahwa dalam penentuan sampel untuk penelitian hubungan adalah sebanyak 30 orang sehingga penelitian ini adalah penelitian sampel. Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan angket. Dan dokumentasi. Teknik analisa data yang dipergunakan adalah korelasi Chi kuadrat dan koefisien kontingensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi tinggi adalah sebanyak 15 orang dari 30 orang Guru binaan yang berarti sebesar 50% dari jumlah Guru binaan, Guru binaan yang memiliki tingkat sedang sebanyak 10 orang Guru binaan dari 30 orang Guru binaan yang berarti sebesar 33,33% dari jumlah Guru binaan. Sedangkan Guru binaan yang memiliki kategori rendah adalah sebanyak 5 orang dari 30 orang Guru binaan yang berarti sebesar 16,66% dari jumlah Guru binaan yang ada. Kompetensi Guru binaan dapat kita lihat dari hasil penelitian yaitu untuk Guru binaan yang mempunyai tingkat kompetensi tinggi sebanyak 10 orang Guru binaan dari 30 orang Guru binaan yang berarti sebesar 33,33% dari jumlah Guru binaan, dan untuk Guru binaan yang mempunyai tingkat kompetensi Guru binaan sedang sebanyak 12 orang dari 30 orang Guru binaan, yang berarti sebesar 40% dari jumlah Guru binaan yang ada, sedangkan Guru binaan yang mempunyai tingkatan kompetensinya yang rendah sebanyak 7 orang Guru binaan dari 30 orang Guru binaan yang berarti sebesar 23,33%. Hasil penelitian menunjukkan adanya beberapa orang Guru binaan yang dapat volume supervisi tinggi, namun kompetensinya masih sedang dan ada juga yang masih rendah, tetapi menurut analisis hasil penelitian, ternyata supervisi Guru binaan mempunyai hubungan kategori yang kuat dengan kompetensi Guru binaan. Yaitu sebesar 86 % yang berarti pada tingkatan keeratan hubungan antara 71 % hingga 90 %.

Kata Kunci: supervisi, Peningkatan, kompetensi

PENDAHULUAN

Pelaksanaan implementasi Kurikulum 2013 yang dicanangkan oleh pemerintah sejak tahun 2013 tidak berjalan dengan mulus, akan tetapi dihadapkan dengan berbagai masalah dilapangan, yang berkaitan dengan masalah tenaga pendidik, pendanaan dan fasilitas serta keadaan geografis yang ada terkait dengan implementasi kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 yang baru diterapkan memerlukan pembiayaan yang cukup besar untuk meyiapkan guru dan buku-buku yang dibutuhkan, hal ini tentu tidak terlepas dari geografis daerah. Faktor tenaga pendidik, sudah menjadi permasalahan klasik bahwa tenaga pendidik kita masih belum sesuai dengan harapan kita, dikarnakan masih ada pendidik yang belum kenal dengan kurikulum 2013, selain itu juga masih ada pendidik yang mereka belum miliki pendidikan yang linier bahkan ijazah yang dimiliki tidak sesuai dengan jenjang pendidikan tempat mereka bekerja, hal ini menyebabkan sebagian besar guru harus mendapatkan supervisi yang lebih agar mereka memahami dengan baik tentang kurikulum 2013 itu sendiri.

Supervisi berkenaan dengan kurikulum 2013 sebenarnya sudah dilakukan sejak tahun 2013, namun kenyataan dilapangan masih ada guru-guru kita yang belum mampu memahami kurikulum 2013 dengan baik, bahkan banyak guru kita yang mengeluh merasa kesulitan untuk menerapkan kurikulum 2013. Pelaksanaan supervisi kurikulum 2013 untuk membantu Guru binaan memahami kurikulum 2013 dengan lebih mudah. supervisi itu digunakan untuk membantu guru dalam menggunakan buku guru, buku siswa, perencanaan pembelajaran dan proses pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013. Uraian di atas menarik bagi peneliti untuk meneliti kigiatan supervisi.

KAJIAN PUSTAKA

Supervisi

Dalam suatu kegiatan supervisi tentu akan diberi kan bekal pengetahuan pada para Guru binaan, Agar Guru binaan mengalaminya secara langsung yang nantinya akan bermanfaat untuk di lapangan. Berkaitan dengan supervisi ini ada beberapa definisi menurut para hli tentang supervisi diantaranya adalah; Supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya menganalisis KI dan KD, menganalisis buku guru dan buku siswa, melakukan penilaian, menyusun Rencana pembelajaran mengelola proses pembelajaran, melaksanakan penilaia dan melaporkan hasil pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Tujuan supervisi akademik di antaranya adalah membantu guru engembangkan kompetensinya, mengembangkan kurikulum, mengembangkan kelompok kerja guru, dan membimbing penelitian tindakan kelas (PTK) (Glickman, et al; 2007). Ruang lingkup supervise antara lain: 1) Supervisi Akademis; 2) Supervisi Klinis; dan 3) Supervisi manajerial.

Kompetensi Guru

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa kompetensi adalah seperangkat

pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Ruang Lingkup Kompetensi

1. *Kompetisi Pedagogik*. Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan yang harus dimiliki guru berkenaan dengan karakteristik siswa dilihat dari berbagai aspek seperti moral, emosional, dan intelektual. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, sekurang-kurangnya meliputi (1) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, (2) pemahaman terhadap peserta didik, (3) pengembangan kurikulum/silabus, (4) perancangan pembelajaran, (5) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, (6) pemanfaatan teknologi pembelajaran, (7) evaluasi proses dan hasil belajar, dan (8) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
2. *Kompetensi Kepribadian*. Kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang berkaitan dengan tingkah laku pribadi guru itu sendiri yang kelak harus memiliki nilai-nilai luhur sehingga terpantul dalam perilaku sehari-hari.
3. *Kompetensi Profesional*. Kompetensi Profesional Guru Adalah kemampuan yang harus dimiliki guru dalam perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran. Guru mempunyai tugas untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, untuk itu guru dituntut mampu menyampaikan bahan pelajaran
4. *Kompetensi sosial*. Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja di lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru. Peran yang dibawa guru dalam masyarakat berbeda dengan profesi lain..

Kompetensi Guru adalah kemampuan yang dimiliki guru dalam melaksanakan pekerjaan sehari-hari dalam hal ini kompetensi Pedagogik dan profesional guru diantara kemampuan menganalisis SKL, KI dan KD, menyusun RPP, Melakukan Penilaian, Melakukan Proses pembelajaran, mengevaluasi hasil pembelajaran dan Melaporkan hasil pembelajaran

METODE PENELITIAN

Definisi Operasional

Untuk melihat independen variabel dan dependen variabel haruslah ditentukan sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Untuk independen variabel-variabel gejalanya diukur melalui:

1. Indikator Variabel (X) supervisi, meliputi: a) Supervisi Akademik; dan b) Supervisi Manajerial. Untuk mengetahui skor dan jumlah supervisi maka dilihat dari volume supervisi yang dilakukan terhadap guru binaan dengan kategori:
 - a. Guru binaan yang mendapatkan supervisi yang tinggi volumenya
 - b. Guru binaan volume supervisi yang sedang
 - c. Guru binaan volume yang rendah
2. Indikator Variabel (Y) Kompetensi meliputi:
 - a. Menganalisis SKL, KI dan KD
 - b. Menganalisis buku guru dan buku siswa

- c. Menyusun Rencana Pembelajaran
- d. Melakukan Penilaian
- e. Mengevaluasi hasil pembelajaran
- f. Membuat laporan hasil pembelajaran
- g. Melaksanakan proses pembelajaran

Untuk mengetahui skor dari tingkat Kompetensi maka disebarakan angket dan dapat dikategorikan:

- a. Guru binaan yang tinggi Kompetensinya
- b. Guru binaan yang Sedang Kompetensinya
- c. Guru binaan yang Rendah Kompetensinya

Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

Untuk menganalisis data penelitian, Penulis menggunakan metode statistik Chi Kuadrat menurut Sutrisno Hadi (1993:267) adalah sebagai berikut:

$$X^2 = \frac{\sum(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

Keterangan :

- X^2 = Chi Kuadrat
- f_o = Frekuensi yang diobservasi
- f_h = Frekuensi yang diharapkan

Selanjutnya untuk mencari harga f_h digunakan rumus sebagai berikut:

$$f_h = \frac{(\sum f_{kolom})(\sum f_{tujur})}{Jumlah}$$

Selanjutnya untuk mengetahui derajat hubungan antara dua variabel yang telah diuji koefisien koentingensi (KK). Rumus koefisien koentingensi adalah sebagai berikut:

$$KK = \sqrt{\frac{X^2}{X^2 + N}}$$

Keterangan :

- KK = Koefisien koentingensi
- X^2 = Harga Chi kuadrat yang diperoleh
- N = Jumlah Populasi

Hasil perhitungan KK akan dibandingkan dengan koefisien koentingensi maksimal (C_{maks}) yaitu melihat sedang atau lemahnya hubungan antara kedua variabel yang diteliti harga C_{maks} dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$C_{maks} = \sqrt{\frac{m - 1}{m}}$$

Keterangan:

- m = Jumlah baris atau kolom terkecil
1 = Bilangan Konstan

Tingkat keeratan hubungan dapat dicari dengan mencari besarnya prosentase KK terhadap C_{maks} dan selanjutnya dimasukkan kedalam kriteria keeratan menurut pendapat Nata Wijaya (1988:69) sebagai berikut:

1. 0 Sampai dengan 16,66% berarti kaitanya lemah
2. 31 Sampai dengan 70 % berarti kaitanya sedang
3. 71 Sampai dengan 90 % berarti kaitanya kuat
4. 91 Sampai dengan 100% berarti kaitanya kuat sekali

HASIL PENELITIAN

Supervisi

Supervisi kepada guru binaan berkaitan dengan menganalisis SKL, KI dan KD, menganalisis buku guru, menganalisis buku siswa, menyusun rencana pembelajaran, melakukan penilaian, mengelola hasil penilaian, melakukan pembelajaran, melakukan pelaporan hasil pembelajaran.

Dari hasil supervisi yang diberikan perlakuan terhadap guru sekolah binaan dimana ada guru yang disupervisi dengan volume ini ditentukan interval kelasnya menjadi tiga kategori tingkatan yaitu individu yang dapat volume supervisi banyak, sedang, sedikit. Untuk menentukan kategori terlebih dahulu dicari interval kelasnya untuk masing-masing kategori. Rumus mencari interval menurut Sujana (1986:46) adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{Rentangan}}{\text{Banyak Kelas}}$$

Keterangan:

- P = Kelas interval
Rentangan = Nilai tertinggi di kurangi nilai terendah
Banyak Kelas = Jumlah tingkatan kategori

Untuk mengetahui interval kelasnya dari penelitian ini dapat kita ketahui bahwa interval kelasnya untuk supervisi adalah skor:

$$P = \frac{20 - 5}{3} = \frac{15}{3} = 5$$

Melalui supervisi inilah nantinya kita ketahui seberapa jumlah supervisi yang dapat dikerjakan dengan benar kemudian untuk mengetahui kategori tingkat pengerjaan supervisi dengan benar dapat kita lihat dalam tabel hasil supervisi.

Tabel 1. Tingkatan Volume Supervisi terhadap Guru Binaan SD Kecamatan Muara Badak Mei 2020 (n = 30)

Nomor Responden	Volume supervisi	Kategori Volume supervisi
1	15	Tinggi
2	20	Tinggi

3	16	Tinggi
4	16	Tinggi
5	18	Tinggi
6	10	Sedang
7	12	Sedang
8	13	Sedang
9	14	Sedang
10	11	Sedang
11	8	Rendah
12	8	Rendah
13	9	Rendah
14	6	Rendah
15	6	Rendah
16	12	Sedang
17	12	Sedang
18	13	Sedang
19	13	Sedang
20	14	Sedang
21	18	Tinggi
22	18	Tinggi
23	16	Tinggi
24	16	Tinggi
25	19	Tinggi
26	19	Tinggi
27	19	Tinggi
28	20	Tinggi
29	15	Tinggi
30	15	Tinggi

Catatan : Data hasil penelitian

Catatan : Kategori supervisi.

Tinggi = 15 – 20

Sedang = 10 – 14

Rendah = 5 – 9

Dari tabel 1, dapat diketahui bahwa jumlah responden yang termasuk volumesupervisi tinggi 10 orang Guru binaan, sedang 10 orang Guru binaan, rendah 5 orang Guru binaan. Dari data ini dapat kita ketahui bahwa Guru binaan yang tingkat volume supervisi tinggi lebih banyak dibanding dengan tingkat volume supervisi Guru binaan yang sedang dan Guru binaan yang melaksanakan supervisi rendah paling sedikit.

Dari tabel tersebut juga dapat kita ketahui bahwa prosentase jumlah Guru binaan yang tingkat volume supervisitinggi mempunyai jumlah yang lebih banyak dan mendominasi yaitu sebesar 50% sedangkan untuk tingkat volume supervisi Guru binaan sedang sebesar 33,33 % lalu diikuti oleh Guru binaan yang memiliki tingkat volume supervisi rendah sebesar 16,67%. Berdasarkan tabel hasil penelitian ini,dapat kita ketahui bahwa volume supervisi Guru binaan di SD

Muara Badak Kutai kertanegara sudah baik namun demikian tidak ada salahnya jika supervisi Guru binaan perlu di tingkatkan,walaupun sudah banyak Guru binaan yang volume supervisi yang tinggi.

Dalam hal peningkatan volume supervisi ini tentu saja seorang pengawas mempunyai peranan yang sangat besar, oleh karena itu sangat diharapkan pengawasr dapat menjadi motor penggerak, namun demikian saja akan dapat meningkatkan Kompetensi Guru binaan kearah yang lebih baik.

Kompetensi Guru Binaan

Kompetensi Guru binaan di SD Muara Badak Kutai kertanegara Kalimantan Timur dapat kita ketahui melalui penyebaran angket kepada mereka,dalam Kompetensi Guru binaan ini dapat kita lihatdari kompetensi Guru binaan.

Dari hasil angket ini ditentukan interval kelasnya menjadi tiga kategori tingkatan kompetensi Guru binaan. Dalam hal ini peneliti menggunakan tiga tingkatan yaitu, tinggi, sedang dan rendah. Untuk menentukan kategori terlebih dahulu dicari interval kelasnya untuk masing-masing kategori. Rumus mencari interval menurut Sudjana (1986:46) adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{Rentangan}}{\text{Banyak Kelas}}$$

Keterangan:

P = Kelas interval
 Rentangan = Nilai tertinggi di kurangi nilai terendah
 Banyak Kelas = Jumlah tingkatan kategori

Untuk mengetahui interval kelasnya dari penelitian ini dapat kita ketahui bahwa interval kelasnya untuk Kompetensi Guru binaan adalah skor

$$P = \frac{10 - 1}{3} = \frac{9}{3} = 3$$

Dari hasil angket ini nantinya kita ketahui sejauh mana kompetensi Guru binaan. Kemudian untuk mengetahui kategori tingkat kompetensi Guru binaan, dapat kita lihat dalam tabel hasil angket berikut ini.

Tabel 2. Tingkat Kompetensi Guru (n = 30)

Nomor Responden	Skor Kompetensi	Kategori kompetensi Guru binaan
1	8	Tinggi
2	8	Tinggi
3	9	Tinggi
4	7	Tinggi
5	7	Tinggi
6	10	Tinggi
7	6	Sedang
8	6	Sedang

9	5	Sedang
10	5	Sedang
11	4	Sedang
12	2	Rendah
13	2	Rendah
14	2	Rendah
15	3	Rendah
16	3	Rendah
17	6	Sedang
18	6	Sedang
19	5	Sedang
20	5	Sedang
21	8	Tinggi
22	8	Tinggi
23	9	Tinggi
24	9	Tinggi
25	10	Tinggi
26	6	Sedang
27	6	Sedang
28	6	Sedang
29	3	Rendah
30	3	Rendah

Catatan : Kategori Kompetensi Guru binaan

Tinggi = 7 – 10

Sedang = 4 – 6

Rendah = 1 – 3

Dari tabel 1, dapat diketahui bahwa jumlah responden yang termasuk Kompetensi Guru binaan tinggi 15 orang Guru binaan, sedang 9 orang Guru binaan, rendah 6 orang Guru binaan. Dari data ini dapat kita ketahui bahwa Guru binaan yang tingkat Kompetensi Guru binaan sedang lebih banyak dibanding dengan tingkat Kompetensi Guru binaan yang tinggi dan rendah.

Dari tabel tersebut juga dapat kita ketahui bahwa prosentase jumlah Guru binaan yang Sedang Kompetensi Guru binaan mempunyai jumlah yang lebih banyak dan mendominasi yaitu sebesar 33,33%, untuk tingkat Kompetensi Guru binaan rendah sebesar 16,66% lalu diikuti oleh Guru binaan yang memiliki tingkat Kompetensi Guru binaan tinggi sebesar 50%. Berdasarkan tabel hasil penelitian ini, dapat kita ketahui bahwa Kompetensi Guru binaan di SD Muara Badak Kutai kertanegara Kalimantan Timur sudah baik, namun demikian tidak ada salahnya jika Kompetensi Guru binaan perlu ditingkatkan, walaupun sudah banyak Guru binaan yang memiliki Kompetensi yang sedang dan yang tinggi.

Analisis Data

Setelah diperoleh data-data penelitian langkah selanjutnya adalah menganalisa data-data tersebut. Dengan menganalisa akan kita ketahui sejauh mana dan bagaimana hasil dari penelitian itu bagaimana sebenarnya hubungan antara supervisi Guru binaan dengan kompetensi Guru binaan. Data-data hasil

penelitian telah peneliti cantumkan dalam bab dimuka. Langkah selanjutnya adalah dimasukan kedalam tabel kontingensi berikut ini.

Tabel 3. Tabel Kontingensi yang Diobservasi (f_o) Tingkat Supervisi Guru Binaan dan Tingkat Kompetensi Guru Binaan di SD Kecamatan Muara Badak

Tingkat Supervisi Guru binaan	Tingkat Kompetensi Guru Binaan			Jumlah
	Tinggi	Sedang	Rendah	
Tinggi	10	3	2	15
Sedang	1	8	1	10
Rendah	0	1	4	5
Jumlah	11	12	7	30

Catatan: Diolah kembali dari tabel 1 dan 2.

Dari tabel 3, terlihat penyebaran data yang masuk pada frekuensi sedang lebih besar jika dibandingkan dengan kategori frekuensi yang lainnya baik kategori yang rendah maupun kategori yang tinggi.

Setelah data yang diobservasi (f_o) diketahui (tabel 3) maka langkah selanjutnya mencari frekuensi yang diharapkan (f_h) dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$f_h = \frac{(f_{kolom})(f_{lajur})}{Jumlah\ akhir}$$

Tabel 4. Tabel Kontingensi Frekuensi yang Diharapkan (f_h) Tingkat Supervisi Guru Binaan dan Tingkat Kompetensi Guru Binaan SD Kecamatan Muara Badak

Tingkat Supervisi Guru Binaan	Tingkat Kompetensi Guru Binaan			Jumlah
	Tinggi	Sedang	Rendah	
Tinggi	10	3	2	15
Sedang	1	8	1	10
Rendah	0	1	4	5
Jumlah	11	12	7	30

Catatan : diolah dari tabel 3.

Setelah diperoleh hasil f_o dan f_h kemudian digabungkan menjadi satu seperti yang terlihat pada tabel kotingensi berikut ini:

Tabel 5. Tabel Kontingensi Persiapan Perhitungan Korelasi Tingkat supervisi Guru binaan dan Tingkat Kompetensi Guru binaan di SD Muara Badak Kutai Kertanegara Kalimantan Timur

Tingkat Supervisi Guru binaan	Tingkat Kompetensi Guru Binaan			Jumlah
	Tinggi	Sedang	Rendah	
Tinggi	10 (5,5)	3 (6)	2 (3,5)	15
Sedang	1 (3,67)	8 (4)	1 (2,33)	10
Rendah	0 (1,83)	1 (2)	4 (1,17)	5
Jumlah	11	12	7	30

Catatan :

- Diolah dari tabel 3 dan tabel 4
- Frekuensi tanpa tanda kurung = f_o
- Frekuensi dengan tanda kurung = f_h

Langkah selanjutnya adalah menghitung Chi kuadrat (X^2) dengan tabel kerja sebagai berikut:

Tabel 6. Tabel Kerja untuk Menghitung Chi kuadrat (X^2)

No.	f_o	f_h	$f_o - f_h$	$(f_o - f_h)^2$	$\frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$
1.	10	5,5	4,5	20,25	3,6818
2.	3	6	-3	9	1,5
3.	2	3,5	-1,5	2,25	0,6428
4.	1	3,67	-2,67	7,1289	1,9424
5.	8	4	4	16	4
6.	1	2,33	-1,33	1,7689	0,7591
7.	0	1,83	-1,83	3,3489	1,83
8.	1	2	-1	1	0,5
9.	4	1,17	-2,83	8,0089	6,8452
Jumlah					21, 7013

Catatan : Diolah dari tabel 5

Setelah diperoleh nilai Chi kuadrat (21,7013) selanjutnya menguji signifikan Chi kuadrat untuk tabel $b \times k$; $d.b = (b-1) (k-1)$, dimana b adalah banyaknya petak pada baris dan k adalah banyaknya petak pada kolom

$$\begin{aligned}
 d.b &= (3 - 1) (3 - 1) \\
 &= 2 \times 2 \\
 &= 4
 \end{aligned}$$

Dengan taraf signifikansi (5 %) diperoleh harga atau nilai kritik Chi kuadrat tabel sebesar 9,49 Dengan demikian harga Chi kuadrat hitung lebih besar bila di bandingkan dengan harga Chi kuadrat tabel (X^2 hitung = 21, 7013 X^2 tabel 9,49). Dengan demikian maka:

- Hipotesis nihil (H_o) ----- > ditolak
- Hipotesis alternatif (H_a) ----- > diterima

Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat supervisi dengan tingkat Kompetensi Guru binaan di SD kecamatan Muara Badak. Hasil perhitungan menunjukkan angka keraratan hubunganya adalah 86% setelah dikonsultasikan dengan kriteria keeratan hubungan berdasarkan pendapat Natawijaya Prosentase sebesar 86 % termasuk kategori kuat (rentang 71 %-90 %).

Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa hubungan antara tingkat supervisi dengan tingkat Kompetensi Guru binaan di Sd kecamatan Muara Badak, termasuk dalam kriteria hubungan yang kuat. Hal ini berarti hipotesis yang penulis ajukan yaitu “Adanya hubungan antara tingkat supervisi Guru binaan dengan Kompetensi Guru binaan di SD kecamatan Muara Badak dapat diterima.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapatlah kita ketahui bahwa Guru binaan yang dapat volume supervisi dengan nilai skor sedang sebagai berikut: Guru binaan yang volume supervisi sedang adalah sebanyak 10 orang dari 30 orang Guru binaan yang berarti sebesar 33,33% dari jumlah Guru binaan, Guru binaan yang memiliki tingkat rendah sebanyak 5 orang Guru binaan dari 30 orang Guru binaan yang berarti sebesar 16,66% dari jumlah Guru binaan. Sedangkan Guru binaan yang memiliki kategori tinggi adalah sebanyak 15 orang dari 30 orang Guru binaan yang berarti sebesar 50% dari jumlah Guru binaan yang ada. Berdasarkan hasil persentase yang ada maka perlu ditingkatkan kembali supervisi Guru binaan mengingat posisi supervisi masih pada peringkat sedang yang mempunyai jumlah yang paling banyak, yang diikuti Guru binaan yang supervisi yang rendah, baru yang terakhir adalah Guru binaan yang mempunyai tingkat supervisi Guru binaannya tinggi.

Memang perlu kita sadari bahwa menumbuhkan semangat volume supervisi pada Guru binaan tidak lah mudah, namun demikian usaha harus selalu ditingkatkan, kearah yang lebih baik. Kalau kita perhatiakn memang seseorang tidak volume supervisi bukan kemauanya sendiri, namun kemungkinan adanya permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh seorang Guru binaan. Bahkan seseorang bisa berubah-ubah, oleh karena itu supervisi harus selalu ditingkatkan. Tetapi yang jelas bahwa seorang pengawasr yang baik hendaknya meberikan tauladan prilaku yang baik.

Sedangkan komptensi Guru binaan dapat kita lihat dari hasil penelitian yaitu untuk Guru binaan yang mempunyai tingkat komptensi tinggi sebanyak 10 orang Guru binaan dari 30 orang Guru binaan yang berarti sebesar 36,66 dari jumlah Guru binaan, dan untuk Guru binaan yang mempunyai tingkat komptensi Guru binaan sedang sebanyak 12 orang dari 30 orang Guru binaan, yang berarti sebesar 40% dari jumlah Guru binaan yang ada, sedangkan Guru binaan yang mempunyai tingkatan kompetensinya yang rendah sebanyak 7 orang Guru binaan dari 30 orang Guru binaan yang berarti sebesar 23,33% dari jumlah Guru binaan yang ada. Jika kita perhatikan dari hasil penelitian memang Kompetensi Guru binaan didominasi pada tingkatan tinggi yang diikuti oleh tingkatan Guru binaan yang mempunyai tingkatan sedang dan yang terakhir adalah Guru binaan yang mempunyai kompetensi yang rendah. Dengan demikian sangat perlu untuk ditingkatkan Kompetensi Guru binaan walaupun Kompetensi Guru binaan sudah baik.

Dari hasil penelitian juga menunjukkan adanya beberapa orang Guru binaan yang dapat volume supervisi tinggi, namun kompetensinya masih sedang dan ada juga yang masih rendah, tetapi menurut analisis hasil penelitian, ternyata supervisi Guru binaan mempunyai hubungan kategori yang kuat dengan kompetensi Guru binaan. Yaitu sebesar 86 % yang berarti pada tingkatan keeratan hubungan antara 71 % hingga 90 %.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi tinggi adalah sebanyak 15 orang dari 30 orang Guru binaan yang berarti sebesar 50 % dari jumlah Guru binaan, Guru binaan yang memiliki tingkat sedang sebanyak 10 orang Guru binaan dari 30 orang Guru binaan yang berarti sebesar 33,33% dari jumlah Guru binaan. Sedangkan Guru binaan yang memiliki kategori rendah adalah sebanyak 5 orang dari 30 orang Guru binaan yang berarti sebesar 16,66% dari jumlah Guru binaan yang ada.

Komptensi Guru binaan dapat kita lihat dari hasil penelitian yaitu untuk Guru binaan yang mempunyai tingkat komptensi tinggi sebanyak 10 orang Guru binaan dari 30 orang Guru binaan yang berarti sebesar 36,66 dari jumlah Guru binaan, dan untuk Guru binaan yang mempunyai tingkat komptensi Guru binaan sedang sebanyak 12 orang dari 30 orang Guru binaan, yang berarti sebesar 40% dari jumlah Guru binaan yang ada, sedangkan Guru binaan yang mempunyai tingkatan kompetensinya yang rendah sebanyak 7 orang Guru binaan dari 30 orang Guru binaan yang berarti sebesar 23,33%.

Hasil penelitian menunjukkan adanya beberapa orang Guru binaan yang dapat volume supervisi tinggi, namun kompetensinya masih sedang dan ada juga yang masih rendah, tetapi menurut analisis hasil penelitian, ternyata supervisi Guru binaan mempunyai hubungan kategori yang kuat dengan kompetensi Guru binaan. Yaitu sebesar 86 % yang berarti pada tingkatan keeratan hubungan antara 71 % hingga 90 %.

SARAN

1. Bagi para pembaca yang berprofesi sebagai pengawas hendfaknya men supervisi kepada Guru binaanya yang lebih bervariasi yang nantinya dapat meningkatkan kompetensi Guru binaan. Peneliti dengan tangan terbuka menerima masukan demi kesempurnaan hasil penelitian ini.
2. Bagi penelitian yang sama dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai referensi.

DAFTAR PUSTAKA

- (Anonim) Materi supervisi Guru Implementasi Kurikulum 2013 Tahun 2018 SMP Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2018.
- (Anonim) Panduan Supervisi implementasi Kurikulum 2013 tahun 2018 Jenjang SMP untuk Instruktur Nasional Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2018.
- (Anonim) Supervisi Akademik, Kementerian pendidikan dan kebudayaan edisi revisi untuk prodep 2015.
- Sugiono. 2007. *Statistik Untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiono. 2003. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.

W.J.S. Poerwadarminto. 1985. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

<http://kamusbahasaindonesia.org/kompetensi>

<https://www.gurupendidikan.co.id/kompetensi-guru/#ftoc-heading-7> tanggal 28 Oktober 2020 pukul 11.00 WITA.

MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU DALAM MENYUSUN PERANGKAT PEMBELAJARAN (RPPH) MELALUI SUPERVISI AKADEMIK PADA GURU TK NEGERI TANJUNG REDEB

Elis Ningrum

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian Tindakan Sekolah (PTS) untuk peningkatan kemampuan guru melalui teknik supervisi klinis pada tahun pembelajaran 2017-2018. Hal ini merupakan salah satu tindakan kepala sekolah dalam rangka peningkatan kompetensi pendidik dan mutu pendidikan khususnya di TK Negeri Berau. Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) ini dilatar belakangi oleh masih kurangnya kemampuan guru, khususnya pada kompetensi pedagogik. Peneliti melihat bahwa langkah yang paling memungkinkan secara cepat dan tepat dalam rangka meningkatkan kemampuan guru binaan peneliti adalah melalui teknik supervisi klinis. Dengan melalui supervise klinis peneliti dapat mengetahui secara langsung permasalahan dan kesulitan yang dihadapi oleh setiap guru. Langkah yang diambil peneliti dalam melakukan tindakan ternyata membawa hasil yang signifikan. Hal ini tergambar dalam perubahan hasil pada siklus I dan II, dimana kemampuan guru dalam mengolah administrasi pembelajaran pada siklus I memperoleh hasil 78 dan setelah dilakukan tindakan melalui supervisi akasedemis hasilnya meningkat menjadi 83. Demikian pula kemampuan guru pada penggunaan media pembelajaran pada siklus I hasilnya 80 dan pada siklus II meningkat menjadi 83 dan kemampuan guru dalam menciptakan Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif dan Menyenangkan (PAKEM) meningkat dari 81 pada siklus I menjadi 88 pada siklus II, dan antusiasme siswa juga meningkat dari 88 di siklus I menjadi 91 di siklus II. Berdasarkan hasil penelitian tindakan yang telah dilaksanakan ini ternyata salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan Guru-Guru TK Negeri Tanjung Redeb adalah dengan melakukan teknik supervisi klinis, yakni dengan melakukan kunjungan kelas untuk mengamati langsung proses belajar mengajar yang dilakukan guru kemudian melakukan pertemuan secara individual untuk memberikan pengarahan dan bimbingan bagi guru yang bersangkutan. Saran dari hasil penelitian ini adalah agar para kepala sekolah benar-benar senantiasa memperhatikan dan berupaya meningkatkan kompetensi guru yang menjadi binaannya.

KATA KUNCI: *Kemampuan Guru, Supervisi Akademik*

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan kegiatan yang berhubungan langsung dengan pengajaran tetapi tidak langsung dengan siswa. Dalam kaitannya dengan perbaikan situasi pembelajaran ini, tugas seorang pengawas menurut Harris (1975) adalah membantu guru dalam hal sebagai berikut: 1) mengembangkan kurikulum; 2) menyediakan fasilitas; 3) mengorganisasi pembelajaran; 4) memberikan orientasi kepada guru; 5) mengusahakan bahan ajar; 6) menghubungkan layanan khusus siswa dan layanan lain; 7) mengembangkan hubungan masyarakat; 8) mengatur pendidikan dalam jabatan; dan 9) melakukan evaluasi pembelajaran.

Jadi secara umum pelaksanaan yang dilakukan pengawas bukanlah berupa penilaian dan inspeksi, atau mengawasi dalam arti mencari-cari kesalahan para guru, akan tetapi adalah bentuk bimbingan profesional yang diberikan kepada guru berdasarkan kebutuhannya.

Selanjutnya untuk memperjelas konsep utama tentang supervisi guru kelas dan guru mata pelajaran, ada baiknya terlebih dahulu kita ikuti beberapa esensi supervisi secara umum dikemukakan Boardman, dkk dalam Hariwung (1989) bahwa, "Esensi supervisi adalah menjaga, mengawasi, atau membimbing dan mendorong aktivitas-aktivitas orang lain dengan suatu pandangan tentang perbaikannya". Dalam konteks pengajaran, supervisi pengajaran diartikan sebagai suatu usaha untuk mendorong, mengkoordinasikan, dan membimbing pertumbuhan guru-guru secara berkesinambungan di suatu sekolah, baik secara individual maupun kelompok. Pertumbuhan yang dimaksudkan adalah dalam hal lebih baiknya pemahaman dan lebih efektifnya performa (kinerja) guru-guru terhadap seluruh fungsi pengajaran. Tujuannya adalah, agar guru lebih mampu mendorong dan membimbing pertumbuhan para siswanya secara terus-menerus, sehingga para siswa dapat lebih berpartisipasi dengan amat cerdas dan amat kaya di dalam masyarakat demokratis modern.

Pada beberapa sekolah khususnya Guru TK, kualitas pembelajaran secara umum masih kurang maksimal. Hal ini dikarenakan proses belajar mengajar di kelas juga masih menggunakan cara-cara konvensional dan praktek-praktek langsung sering mengalami kendala dengan peralatan alat peraga yang masih minim. Guru masih cenderung mengajar tanpa rencana pembelajaran, masih menggunakan metode pembelajaran yang berpusat pada guru. Keadaan ini menyebabkan rendahnya nilai rata-rata kelas. Masalah lain yang sering dijumpai adalah tingkat kedisiplinan guru yang masih rendah baik guru PNS ataupun guru non PNS. Rendahnya kedisiplinan guru ini dapat dilihat dari masih adanya guru yang datang dan pulang tidak tepat waktu, administrasi kelas yang kurang lengkap, tidak membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, tidak mengisi buku nilai dan banyak lagi jenis ketidak disiplin guru. Keadaan ini tidak dapat dibiarkan begitu saja karena akan dapat menimbulkan dampak kronis bagi sekolah. Untuk mengatasi masalah di atas, sebenarnya secara berkala kepala sekolah sudah melaksanakan kunjungan supervisi kelas pada waktu guru melaksanakan proses belajar mengajar, akan tetapi hasilnya belum maksimal. Usaha lain untuk mengatasi masalah ini adalah dengan mengikutsertakan guru-guru dalam pertemuan Kelompok Kerja TK antar sekolah, meskipun hasilnya juga

masih belum memuaskan karena dalam pertemuan yang dilakukan belum ada kegiatan tentang refleksi guru tentang kegiatan mengajar yang sudah mereka laksanakan dan perbaiki dari cara-cara mereka mengajar tersebut.

Ada beberapa hal yang harus dipersiapkan oleh kepala sekolah untuk melaksanakan kegiatan supervisi kepada guru pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Pertama, menyusun program supervisi kunjungan kelas guru pada waktu proses belajar mengajar. Kedua, menugaskan guru untuk membentuk Kelompok Kerja Guru, Guru TK sekolah dan menunjuk seorang guru atau wakil kepala sekolah sebagai koordinator yang bertugas mengadakan pengamatan/observasi di kelas menggunakan instrumen yang ditetapkan. Hasil yang diharapkan dari kegiatan ini ialah terwujudnya program yang jelas bagi kepala sekolah dalam pembinaan guru pada kegiatan belajar mengajar, sehingga kondisi belajar menjadi kondusif, meningkatnya motivasi mengajar guru, tertib administrasi, dan prestasi belajar siswa meningkat.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: 1) Apakah supervisi klinis dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran Rencana pembelajaran harian (RPPH) pada guru-guru TK Negeri Tanjung Redeb? Dan 2) Bagaimana penerapan supervisi klinis dalam meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran pada guru TK, Rencana pembelajaran harian (RPPH) pada guru-guru TK N Tanjung Redeb?

Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut: 1) Untuk mengetahui apakah supervisi klinis dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran Rencana pembelajaran harian (RPPH) pada guru-guru TK Negeri Tanjung Redeb tahun ajaran 2017-2018; dan 2) Untuk mengetahui bagaimana penerapan supervisi klinis dalam meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran pada guru TK, Rencana pembelajaran harian (RPPH) pada guru-guru TK Negeri Tanjung Redeb tahun ajaran 2017-2018.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Kemampuan

Kemampuan (*abilities*) seseorang akan turut serta menentukan perilaku dan hasilnya. Yang dimaksud kemampuan atau abilities ialah bakat yang melekat pada seseorang untuk melakukan suatu kegiatan secara fisik atau mental yang diperoleh sejak lahir, belajar, dan dari pengalaman (Soehardi, 2003:24). Sedangkan menurut Stephen P. Robbins dalam bukunya Perilaku Organisasi (2003:52) kemampuan adalah suatu kapasitas individu untuk melaksanakan tugas dalam pekerjaan tertentu.

Soelaiman (2007:112) kemampuan adalah sifat yang dibawa lahir atau dipelajari yang memungkinkan seseorang yang dapat menyelesaikan pekerjaannya, baik secara mental ataupun fisik. Karyawan dalam suatu organisasi, meskipun dimotivasi dengan baik, tetapi tidak semua memiliki kemampuan untuk bekerja dengan baik. Kemampuan dan keterampilan memainkan peranan utama dalam perilaku dan kinerja individu. Keterampilan adalah kecakapan

yang berhubungan dengan tugas yang di miliki dan dipergunakan oleh seseorang pada waktu yang tepat.

Perangkat Pembelajaran

Perangkat pembelajaran merupakan hal yang harus disiapkan oleh guru sebelum melaksanakan pembelajaran. Dalam KBBI (2007: 17), perangkat adalah alat atau perlengkapan, sedangkan pembelajaran adalah proses atau cara menjadikan orang belajar. Menurut Zuhdan, dkk (2011: 16) perangkat pembelajaran adalah alat atau perlengkapan untuk melaksanakan proses yang memungkinkan pendidik dan peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran. Perangkat pembelajaran menjadi pegangan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran baik di kelas, laboratorium atau di luar kelas. Dalam Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah disebutkan bahwa penyusunan perangkat pembelajaran merupakan bagian dari perencanaan pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk silabus dan RPP yang mengacu pada standar isi. Selain itu, dalam perencanaan pembelajaran juga dilakukan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian, dan skenario pembelajaran. Silabus Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah menjelaskan bahwa silabus merupakan acuan penyusunan kerangka pembelajaran untuk setiap bahan kajian mata pelajaran. Silabus dikembangkan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah sesuai dengan pola pembelajaran pada setiap tahun ajaran tertentu.

Silabus digunakan sebagai acuan dalam pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran. Silabus untuk mata pelajaran secara umum berisi: 1) Identitas mata pelajaran, 2) Identitas sekolah meliputi nama satuan pendidikan dan kelas, 3) Kompetensi inti, merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk semua jenjang pendidikan, kelas dan mata pelajaran. 4) Kompetensi dasar, berkaitan dengan kemampuan spesifik yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan yang terkait muatan atau mata pelajaran, 5) Materi pokok, memuat fakta, konsep, prinsip dan prosedur yang relevan dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi, 6) Pembelajaran, yaitu kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. 7) Penilaian, merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik. 8) Alokasi waktu sesuai dengan jumlah jam pelajaran dalam struktur kurikulum untuk satu semester atau satu tahun, dan 9) Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar atau sumber belajar lain yang relevan. b. RPPH Menurut Permendikbud No. 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran, bahwa tahap pertama dalam pembelajaran menurut standar proses yaitu perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dengan kegiatan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPPH).

Pengertian Pembelajaran

Instruction atau pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal. Gagne dan Briggs (1979:3) .Pembelajaran adalah Proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.(UU No. 20/2003, Bab I Pasal Ayat 20). Istilah “pembelajaran” sama dengan “instruction atau “pengajaran”. Pengajaran mempunyai arti cara mengajar atau mengajarkan. (Purwadinata, 1967, hal 22). Dengan demikian pengajaran diartikan sama dengan perbuatan belajar (oleh siswa) dan Mengajar (oleh guru). Kegiatan belajar mengajar adalah satu kesatuan dari dua kegiatan yang searah. Kegiatan belajar adalah kegiatan primer, sedangkan mengajar adalah kegiatan sekunder yang dimaksudkan agar terjadi kegiatan secara optimal.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa Pembelajaran adalah usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, dimana perubahan itu dengan didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relative lama dan karena adanya usaha. Dengan demikian dapat diketahui bahwa kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang melibatkan beberapa komponen :

1. Guru. Seseorang yang bertindak sebagai pengelola, katalisator, dan peran lainnya yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang efektif.
2. Tujuan. Pernyataan tentang perubahan perilaku (kognitif, psikomotorik, afektif) yang diinginkan terjadi pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.
3. Isi Pelajaran. Segala informasi berupa fakta, prinsip, dan konsep yang diperlukan untuk mencapai tujuan.
4. Metode. Cara yang teratur untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendapat informasi yang dibutuhkan mereka untuk mencapai tujuan.
5. Media. Bahan pengajaran dengan atau tanpa peralatan yang digunakan untuk menyajikan informasi kepada siswa.
6. Evaluasi. Cara tertentu yang digunakan untuk menilai suatu proses dan hasilnya.

Supervisi

Supervisi dilihat dari sudut etimologi, berasal dari kata *super* dan *vision* yang dimana masing-masing kata itu berarti “atas” dan juga “penglihatan”. Jadi supervise yaitu penglihatan dari atas, yang merupakan arti kiasan yang menggambarkan suatu posisi yang melihat berkedudukan lebih tinggi daripada yang dilihat. Sebagai salah satu dari fungsi manajemen, pengertian supervisi telah berkembang secara khusus. Secara umum yang dimaksud dengan supervisi adalah melakukan pengamatan secara langsung dan berkala oleh atasan terhadap pekerjaan yang dilaksanakan oleh bawahan untuk kemudian apabila ditemukan masalah, segera diberikan petunjuk atau bantuan yang bersifat langsung guna mengatasinya (Azwar, 1996).

Supervisi Klinis adalah supervise yang difokuskan pada perbaikan pembelajaran melalui siklus yang sistematis mulai dari tahap perencanaan, pengamatan dan analisis yang intensif terhadap penampilan pembelajaran dengan tujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran. Jadi supervise klinis adalah bentuk bimbingan profesional yang diberikan kepada guru berdasarkan kebutuhannya melalui siklus yang sistematis. Jika dikaji berdasar istilah “klinis” mengandung makna pengobatan. Oleh karena itu makna yang terkandung dalam istilah klinis diantaranya; 1) adanya hubungan tatap muka antara pengawas dengan guru dalam prose supervise; 2) terfokus pada kesulitan yang dihadapi guru; 3) adanya observasi secara cermat; 4) deskripsi observasi secara rinci; 5) pengawas dan guru bersama-sama melakukan penilaian atau refleksi.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam pengawasan adalah penelitian tindakan sekolah. penelitian tindakan sekolah merupakan upaya untuk meningkatkan kinerja sistem pendidikan dan mengembangkan manajemen sekolah agar menjadi lebih produktif, efektif, dan efisien. Ruang lingkup mengacu pada Permendiknas Nomor 19 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Sekolah/madrasah yang meliputi:

1. Perencanaan program sekolah/ Prasekolah,
2. pelaksanaan program sekolah/madrasah,
3. pengawasan/evaluasi sekolah,
4. kepemimpinan, dan
5. sistem informasimanajemen sekolah.

Manfaat PTS bagi kepala sekolah adalah untuk memecahkan permasalahan pengelolaan yang terjadi di sekolah yang menjadi tanggung jawab kepala sekolah. Ciri yang paling utama adalah melakukan tindakan di samping 5 pengelolaan lainnya.

Langkah-langkah meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah. Yang menjadi subyek dari penelitian tindakan ini adalah guru – guru TK Negeri Tanjung Redeb yang berjumlah 6 orang. Adapun obyek penelitian adalah kemampuan guru menyusun perangkat pembelajaran.

HASIL PENELITIAN

Hasil yang dipaparkan dalam penelitian ini berasal dari hasil observasi selama tindakan supervisi klinis yang dilaksanakan terhadap 6 guru yang bertugas di TK Negeri Tanjung Redeb Rencana pembelajaran harian (RPPH) pada guru-guru TK Negeri Tanjung Redeb tahun ajaran 2017-2018. Adapun aspek pengamatan yang paling utama dalam penelitian ini meliputi aspek kedisiplinan para guru dan kualitas pembelajaran yang dilakukan. Aspek kedisiplinan menitikberatkan pada ketepatan kehadiran guru, penyusunan program pengajaran, penyusunan persiapan pembelajaran, ketaatan terhadap peraturan, dan kepribadian. Sedangkan aspek kualitas pembelajaran menitikberatkan kepada kelengkapan administrasi pembelajaran, penggunaan media, penggunaan metode, terciptanya Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif dan Menyenangkan (PAKEM), dan

antusiasme siswa. Dalam pelaksanaan pembelajaran, kelengkapan perangkat pembelajaran, dan penggunaan metode pembelajaran yang baru (dalam arti bahwa mereka belum menerapkan metode tersebut sebelumnya dalam penyampaian materi kepada siswa), sangat menentukan pelaksanaan kualitas pembelajaran yang dilakukan.

Hasil penelitian ini dibagi dalam tiga sub bagian, yakni hasil pada pra siklus (pengamatan kondisi awal para guru sebelum penelitian) termasuk pengamatan kelengkapan administrasi pembelajaran keseharian guru yang bersangkutan dapat diketahui bahwa tingkat kedisiplinan guru-guru TK Negeri Tanjung Redeb yang dilibatkan dalam penelitian ini.

Pada penggunaan metode pembelajaran yang dilakukan guru-guru TK Negeri Tanjung Redeb dalam menyusun Rencana pembelajaran harian (RPPH) pada guru-guru tahun ajaran 2017-2018. juga meningkat 4% dari 80% pada siklus I menjadi 84% pada siklus II.

PEMBAHASAN

Dari pelaksanaan tindakan yang dilakukan dengan menggunakan supervisi Akademik model bimbingan/pembinaan dapat diperoleh hasil yang memuaskan. Hal ini terlihat dengan adanya peningkatan persentase indikator keberhasilan penelitian ini.

Supervisi Akademik dilaksanakan dengan mengadakan bimbingan pada proses persiapan dan pengadaan perangkat pembelajaran, menjadi tim kerja guru dalam proses pembelajaran di kelas dan mengadakan diskusi untuk kemudian memberikan masukan kepada guru untuk pelaksanaan pembelajaran berikutnya.

Supervisi klinis berdampak positif terhadap tingkat kedisiplinan guru, serta persiapan guru dalam menyusun dan menggunakan perangkat pembelajaran yang otomatis membuat guru yang disupervisimenggunakan inovasi pembelajaran dengan metode-metode/ model-model pembelajaran yang tidak konvensional lagi.

Supervisi klinis merupakan supervisi akademik yang membantu guru untuk mengembangkan kemampuannya. Pada penelitian ini terlihat jelas peningkatan kualitas pembelajaran yang terlihat dari indikator-indikator kedisiplinan guru, perangkat pembelajaran, metode/model pembelajaran yang digunakan, penggunaan media pembelajaran, dan kemunculan PAKEM dalam proses pembelajaran.

Pengajaran juga mengalami peningkatan yang signifikan Kelengkapan di sekolah pada penelitian ini sudah baik, karena secara keseluruhan indikator keberhasilan sudah tercapai. yang peneliti lakukan berdasarkan pengalaman peneliti yang sebelumnya juga. Hal ini berarti hampir semua guru TK yang terlibat dalam penelitian ini telah mampu menerapkan pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan dalam penyampaian materi pelajaran olahraga, pesjaskes. Aktif dimaksudkan bahwa dalam proses pembelajaran guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga siswa aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan. Belajar memang merupakan suatu proses aktif dari si pembelajar dalam membangun pengetahuannya, bukan proses pasif yang hanya menerima kucuran ceramah guru tentang pengetahuan.

Sehingga, jika pembelajaran tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif, maka pembelajaran tersebut bertentangan dengan hakikat belajar.

Peran aktif dari siswa sangat penting dalam rangka pembentukan generasi yang kreatif, yang mampu menghasilkan sesuatu untuk kepentingan dirinya dan orang lain. Kreatif juga dimaksudkan agar guru menciptakan kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa. Menyenangkan adalah suasana belajar-mengajar yang menyenangkan sehingga siswa memusatkan perhatiannya secara penuh pada belajar sehingga waktu curah perhatiannya tinggi.

Menurut hasil penelitian, tingginya waktu curah terbukti meningkatkan hasil belajar. Keadaan aktif dan menyenangkan tidaklah cukup jika proses pembelajaran tidak efektif, yaitu tidak menghasilkan apa yang harus dikuasai siswa setelah proses pembelajaran berlangsung, sebab pembelajaran memiliki sejumlah tujuan pembelajaran yang harus dicapai. Jika pembelajaran hanya aktif dan menyenangkan tetapi tidak efektif, maka pembelajaran tersebut tak ubahnya seperti bermain biasa. Dengan demikian seorang guru harus benar-benar mampu merancang pelaksanaan proses pembelajaran sehingga dapat tercipta pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan, tidak terkecuali dengan guru TK.

Pelaksanaan supervisi klinis yang dilaksanakan terbukti dapat meningkatkan kualitas pembelajaran hal ini terjadi karena guru yang sedang disupervisi tidak merasa canggung/takut dalam melaksanakan pembelajaran. Hal ini karena dalam kegiatan supervisi ini pengawas tidak mencari-cari kesalahan, akan tetapi lebih bertindak membimbing dan membantu guru yang disupervisi, dan bukan semata-mata memantau proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian di atas, dapat dibuat beberapa kesimpulan berikut: Pelaksanaan tindakan supervisi klinis dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan guru-guru dalam menyusun perangkat pembelajaran berupa Rencana Persiapan pembelajaran harian (RPPH) pada guru-guru TK Negeri Tanjung Redeb tahun ajaran 2017-2018.

1. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan hasil penelitian dari pra siklus, siklus I, hingga siklus II.
2. Supervisi klinis dilaksanakan dengan mengadakan bimbingan pada proses persiapan dan pengadaan perangkat pembelajaran, menjadi tim kerja guru dalam proses pembelajaran di kelas dan mengadakan diskusi untuk kemudian memberikan masukan kepada guru untuk pelaksanaan pembelajaran berikutnya.

SARAN

1. Bagi Guru: Disarankan bagi guru kelas, bahwa untuk mencapai hasil yang maksimal dalam pembelajaran, guru harus dapat mempersiapkan perangkat pembelajaran dengan baik, mengadakan pembelajaran yang efektif dan efisien dan menggunakan metode/model-model pembelajaran yang up to date, tidak monoton yang dapat menimbulkan kebosanan bagi siswa.

2. Bagi Kepala Sekolah: Agar kualitas pembelajaran di sekolah dapat meningkat maka kepala sekolah, dapat melakukan supervisi klinis secara rutin dan periodik ataupun bekerjasama dengan pengawas sekolah untuk mengadakan pembinaan bagi guru-guru TK.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfonso, R.J., Firth, G.R., & Neville, R.F. 1981. *Instructional Supervision, A Behavior System*, Boston: Allyn and Bacon, Inc., p. 45.
- Daresh, J.C. 1989. *Supervision as Aproactive Process*. New Jersey: Longman.
- Dirjen PMPTK. 2009. *Bahan Belajar Mandiri Program Bermutu KKKS Penelitian Tindakan Sekolah*. Jakarta: Depdiknas.
- Glikman, C.D., Gordon, S.P., & Gordon, J.M.R. 2007. *Supervision and Instructional Leadrship A Developmental Approach*. Seventh Edition. New York: Pearson Education, Inc.
- Harris, Ben M. 1975. *Supervisory Behavior in Education*. New Jersey: Prentice Hall.
- <http://krisna1.blog.uns.ac.id/2009/10/19/pengertian-dan-ciri-ciri-pembelajaran/>
- Kemmis and McTaggart. 1994. *The Action Research Planner*. Dekain University.
- Majid, Abdul. 2008. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2009. *Penelitian Tindakan Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pidarta, Made. 2009. *Supervisi Pendidikan Kontekstual*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prasetyo, Zuhdan Kun, dkk. 2011. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Sains Terpadu untuk Meningkatkan Kognitif Keterampilan Proses, Kreativitas serta Menerapkan Konsep Ilmiah Peserta Didik. Program Pascasarjana UNY*.
- Sahertian, Piet A. 2000. *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Saud, Udin Syaefudin. 2009. *Pengembangan Profesi Garu*. Bandung: Alfabeta.
- Sergiovanni, T.J. 1987. *The Principalship, A Reflective Practice Perspective*. Boston: Allyn and Bacon.
- Sergiovanni, Thomas J. & Robert J. Starratt. 1993. *Supervision: a Redevinition*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Sumber Pustaka: Kusumaningrum, Sih. 2015. *Pengembangan Perangkat Tesis. Pascasarja UNY*.